Unperfect
Life
Agustini Tandean

Unperfect Life

By Agustini Tandean

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Agustini Tandean
Wattpad. @Agustini_Tandean
Instagram. @agustini_tandean
Email. agustini.tandean@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2021
460 Halaman; 13x20 cm

Prolog

We fall in love by chance
We stay in love by choice
I am trapped in your love
And my escape button is not working
I looked into your soul once
And I am trapped for eternity

Siapa yang bakalan nyangka kalo masuk ke mini market dan membeli minuman akan merubah seluruh hidup seseorang? Gak ada, termasuk Nadine. Tapi keputusan Nadine masuk ke sebuah mini market ternyata telah merubah semua rencana hidupnya, memaksanya menghadapi hidup yang tidak pernah dibayangkan, bahkan bertemu dengan pria dingin dan menakutkan yang merenggut kehormatan yang dia jaga dengan baik.

Nadine :

" Pertemuan kita sebuah kesalahan, lepaskan aku dan biarkan aku menjalani hidupku "

Adrian :

" Kamu sudah ditandai dan kamu milikku, hanya milikku"

- Cerita ini hanyalah fiksi belaka, kesamaan nama, karakter, tokoh, lokasi dan lain lain hanyalah kebetulan semata
- Cerita ini merupakan Saputra Series yang pertama

Chapter 1

Nadine merasa keputusannya untuk meninggalkan kota asalnya sudah cukup tepat. Terlalu banyak kepedihan yang sulit dilupakan jika ia terus berada di sana. Kematian ayah dan ibunya karena kebakaran rumah mereka, membuat hidupnya benar benar hancur. Ia harus merelakan kehilangan kedua orang yang sangat disayanginya, termasuk kehilangan semua harta bendanya. Keluarga mereka bukan orang yang mampu untuk membayar asuransi, karena itu Nadine pun harus berjuang dengan sisa sisa tabungan yang ia miliki.

Nadine melihat ke luar jendela bus yang ia tumpangi. Bus melaju dengan kecepatan sedang di jalan poros antar kota yang tidak terlalu ramai. Nadine ingin mencoba mencari kerja dan peruntungan di kota sebelah, kota yang berjarak 12 jam perjalanan dari kota di mana ia dibesarkan. Sejujurnya, ia tidak memiliki persiapan apa apa, ia tidak punya kenalan, rumah yang akan ditumpangi sementara di kota tujuan pun tak ada. Tapi Nadine berpikir mungkin ini pilihan terbaik yang bisa dilakukan dan membantunya memulihkan luka akibat kehilangan kedua orang tuanya

" Perhatian perhatian, ini adalah perberhentian pertama kita, hanya untuk ke toilet, tapi jika tidak ada, kita langsung lanjut ke perberhentian berikutnya " kondektur bus berteriak menyampaikan pengumuman

" Saya mau ke toilet " Nadine mengangkat tangannya

" Baiklah hanya 5 menit, toilet yang di ujung ya, hanya toilet dan tidak ke mana mana termasuk ke mini market yang di sebelah sana. " kondektor mengingatkan

" Hm....kalo masih bisa ditahan, mending di perberhentian berikutnya saja" ibu yang duduk di samping Nadine memegang tahan Nadine

" Kenapa bu? "

" Hm.....daerah ini bukan daerah aman, ini daerah konflik " ibu itu bergumam rendah

" Serius bu? " Nadine sedikit terkejut

" Tampaknya kamu baru pertama kali keluar kota, atau baru pertama kali lewat di sini. Lihatlah tidak ada satupun orang yang turun " ibu itu berbisik dan mengedarkan pandangannya ke dalam bus

" Aku benar benar kebelet, bu"

" Hati hati, dan hanya ke toilet yang di ujung ya? "

Nadine menganggguk dan segera mengambil syalnya dan turun dari bus, angin sore bertiup agak kencang. Ia menuju ke toilet yang ditunjuk oleh supir dan kondektur bus. Nadine segera masuk ke dalam toilet.

Setelah keluar dari toilet, Nadine merapaikan dirinya di depan cermin besar yang ada di dalam toilet.

Perberhentian yang aneh, tak satupun penumpang yang turun, dan area ini benar benar sepi

Nadine membatin. Dengan acuh, dia keluar dari toilet, bus berhenti dengan kondisi mesin masih menyala. Dari jauh Nadine melihat ada sebuah mini market, hanya 100m dari bus.

Kurasa tidak ada salahnya jika mampir sebentar ke sana, hanya 2 menit

Nadine merogoh saku celananya dan menemukan sedikit uang. Ia berjalan ke arah mini market dan berniat membeli

sedikit minuman dingin untuk mengurangi rasa haus dan laparnya.

Nadine mendorong pintu mini market, sangat sepi, tapi cukup sejuk dengan hembusan AC. Nadine dengan cepat menuju ke lemari pendingin dan menarik beberapa botol minuman, menuju ke kasir untuk membayarnya.

" Ini saja? " pria tua yang menjaga mini market itu bertanya

" Iya... Ini saja pak... " Nadine mengangguk dan merogoh saku celananya

Brakkk....

Tiba tiba pintu mini market didobrak dan seorang pria masuk dengan terburu buru. Nadine dan pria tua yang berada di meja kasir sama sama terkejut. Pria itu tampak terengah engah dan memandang berkeliling seolah mencari sesuatu. Dengan gugup ia memandang Nadine dan pria tua itu

Brakkk....

Kembali pintu dibuka kasar. Beberapa pria muda masuk dan memandang dengan tajam ke arah pria pertama yang masuk tadi.

" Kembalikan apa yang kau ambil dari kami... " seorang pria yang tampak seperti pemimpin di antara pria pria itu berbicara dengan nada suara yang sangat dingin

" Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan " pria yang masuk pertama menggeleng

" Jangan berpura pura tidak tau. Mana flash disknya? " pria itu tersenyum dingin.

Nadine bergidik melihat apa yang terjadi di hadapannya. Dengan segera ia menyesali keputusannya untuk membeli minuman dingin. Seharusnya tadi ia langsung kembali ke dalam bus setelah keluar dari toilet.

Toetttt..... Toetttt

Nadine mendengar klakson bus beberapa kali. Ia merasa panik, jangan jangan sudah lewat 5 menit dan bus tidak mau menunggu. Nadine beringsut ingsut di dinding meja kasir hendak keluar, ketika tiba tiba tubuhnya ditarik paksa oleh pria yang masuk pertama

" Jangan mendekat atau dia kubunuh... " pria itu mengunci Nadine dalam pelukannya dan sebuah pisau diacungkan di leher Nadine

Nadine merasa detak jantungnya berhenti. Ia dengan segera menyadari bahwa ia menjadi sandera pria yang pertama masuk.

" Aku tidak peduli... Maaf aku tidak mengenalnya.... " pria yang di pintu menjawab acuh tak peduli.

" Hei.... Lepaskan aku... " Nadine mulai panik, ia merasa tekanan benda dingin dan tajam di lehernya

" Serahkan saja milik kami, dan aku anggap semuanya selesai sampai di sini.. " pria itu berkata dingin.

Pria yang memegang Nadine mulai panik dan menyeret Nadine masuk ke dalam lorong minimarket

Toetttt.... Toettt.....

" Heii... Lepaskan aku.. Aku tidak ada urusan di sini... Busku akan segera jalan..... " Nadine berteriak panik

Salah satu pria yang berdiri di dekat pintu, keluar dari mini market dan menembakkan pistol ke atas. Dengan segera Nadine mendengar suara mesin bus dipacu. Bus benar benar meninggalkannya.

" Heiiiii.... Sialan... Kalian membuatku ketinggalan bus... " Nadine mulai putus asa dan panik

" Diam.....!! " pria yang menyandera Nadine membentak dan menyentak tubuh Nadine

" Ahhh... " Nadine mengeluh karena sentakan itu membuat tubuhnya sakit

Pria yang berdiri di depannya menatap tajam Nadine

" Kau benar benar sial. Busmu sudah berangkat, dan mungkin kamu akan kehilangan nyawamu di sini " pria itu memasang wajah iba

" Lepaskan aku !!! " Nadine memberontak, tapi sia sia, pria itu mengunci tubuhnya dengan kuat

" Baiklah, jika tidak mau cara baik baik... " pria itu meregangkan lengannya dan memberi kode ke pria pria lain yang berada di belakangnya.

Pria pria lain yang berada di belakang pria itu segera maju mendekati pria yang menyandera Nadine. Merasa didekati pria itu mulai panik dan mengacungkan pisaunya ke arah pria pria itu.

Pria yang tampaknya sebagai pemimpin memberikan tendangan memutar ke arah lengan pria yang memegang pisau. Begitu pisau terlepas dan terjatuh, dengan segera pria pria lain menyerbu pria itu. Kegaduhan pun terjadi di dalam mini market. Perkelahian tak imbang terjadi. Barang barang berjatuhan dari rak, beberapa botol jatuh dan pecah di lantai.

Dalam kekacauan itu, Nadine merasa tangannya ditarik dan dibawa ke meja kasir. Nadine mengangkat wajahnya dan melihat pria itu, pria yang tampaknya sebagai pemimpin, memandangnya

" Kamu benar benar di tempat yang salah dan waktu yang salah... " pria itu berbisik dengan suara dingin

" Aku tidak peduli, yang kutahu, gara gara salah satu orangmu menembak, busku meninggalkanku " Nadine membentak kesal

" Tidakkah orang di busmu memperingatkanmu? " pria itu bergumam dan memandang tajam ke arah Nadine

" Kupikir itu hanya gurauan.... "

" Hidup itu bukan gurauan, nona... " pria itu berbisik sinis

Nadine berbalik saat suara kegaduhan berhenti, pria yang menyanderanya tadi tampak tergeletak di lantai mini market dengan wajah lebam dan darah di mana mana. Salah seorang pria mengacungkan sesuatu ke arah pria yang sedang berbicara dengan Nadine

" Adrian, kurasa ini yang kita cari.... " pria itu mengacungkan sebuah flash disk

" Hm, suruh Bastian memeriksanya " pria yang dipanggil Adrian memerintah

Pria itu kembali dan menyodorkan flashdisk ke pria lain. Pria lain menyambungkan flash disk itu ke sebuah hp

" Kalian harus bertanggung jawab.. " Nadine mengeluh

" Tanggung jawab? Untuk apa? " Adrian mendengus

" Aku ditinggalkan bus, barang barangku masih di dalam bus. Aku terdampar di sini! " Nadine berteriak dengan kesal

" Itu urusanmu... " Adrian mengangkat bahu

" Kamu.....!!! " Nadine dengan tiba tiba mengangkat tangannya dan memukul Adrian sementara kakinya menendang Adrian dengan kesal

Adrian menangkap tangan Nadine dan menangkis tendangan Nadine

“ Kamu benar benar berani.... " pria yang tadi mengecek flash disk kembali dan hendak memukul Nadine saat melihat Nadine memukul dan menendang Adrian

" Cukup ! " Adrian tersenyum sinis " Sudah dicek? " Adrian tetap memegang kuat tangan Nadine yang terus

memberontak berusaha melepaskan diri dari cengkraman kuat tangan Adrian

" Sudah.. Ini memang milikmu... "

" Baiklah... Mari kita kembali dan kau.... " Adrian tersenyum sinis " Ikut denganku saja"

" Heiiii.... " Nadine melawan dan mencoba bertahan agar tidak bergeser saat Adrian menarik tubuhnya

" Dan ini untuk biaya kerusakannya... " Adrian meletakkan setumpuk uang di atas meja kasir. Pria tua itu menerimanya dengan acuh seolah tak ada kejadian apa apa

Adrian menyeret tubuh kecil Nadine keluar dari mini market, mengabaikan perlawanan Nadine, berbelok ke arah samping, melewati lorong kecil di mana tampak beberapa mobil terparkir di sana

" Tinggalkan dia, Adrian "

" Aku ingin membawanya, Ivan... " Adrian mendengus

" Akan jadi masalah.. "

" Kujamin tidak. Lagian jika kau tidak menembakkan senjatamu, dia tidak akan ditinggalkan bus " Adrian menatap tajam Ivan

" Terserah dirimu lah... " Ivan mengangkat bahunya

Nadine diseret masuk ke dalam mobil oleh Adrian. Nadine masih mencoba melawan dan terus memberontak, tapi Adrian mengunci tangannya dengan kuat

" Kupastikan lenganmu akan patah jika terus melawan." Adrian mengeluarkan borgol dan mengacungkannya ke arah Nadine " Siapa namamu? " Adrian bertanya dingin

" Na... Nadine... " Nadine menjawab dengan gugup

" Baiklah Nadine, namaku Adrian dan ini kesepakatan kita, jika kau duduk diam dalam mobil, kau akan aman sampai ke wilayahku, tapi jika kau membuat kegaduhan,

kupastikan lenganmu akan patah dan kau kubuang di mana saja, dan kau akan mati karena tidak akan ada seseorang yang menemukanmu, bagaimana? "

Nadine menahan nafas karena takut. Adrian memandang Nadine dengan tatapan sangat dingin dan menakutkan. Nadine menunduk dan mengangguk pelan

" Baiklah, kita jalan... " Adrian memberi perintah

Mobil berjalan pelan menembus jalan yang kiri kanannya begitu tandus dan hanya ada gundukan pasir di mana mana. Nadine mencuri pandang ke arah Adrian yang duduk di sampingnya dan sibuk memainkan hpnya. Adrian sebenarnya cukup tampan, garis wajahnya tegas, tubuhnya tinggi dan kekar, tapi Nadine bergidik, sepertinya Adrian dan teman temannya bukan pria baik baik

Nadine menarik nafas panjang, dadanya dipenuhi rasa kecewa dan menyesali keputusannya memasuki mini market, tanpa sadar matanya berkaca kaca, tapi semua sudah terjadi. Sementara itu Adrian yang duduk di sampingnya melirik Nadine dengan tatapan sulit diartikan

Chapter 2

Nadine merasa cukup lelah duduk di dalam mobil, sebenarnya waktu yang ditempuh tidak terlalu lama, tapi karena jalan yang dilalui tidak mulus, beberapa masih tanah merah pengerasan, ada juga yang masih berupa batu batu kecil, mobil sering mengalami guncangan. Nadine melirik Adrian yang tampak santai dan sesekali membaca sesuatu di layar hpnya seolah olah tidak terganggu dengan kondisi jalan yang cukup buruk.

Tiba tiba mobil terasa mulai tenang. Nadine melirik ke arah jendela mobil. Jalan yang tadinya tidak jelas karena hanya berupa tanah dan bebatuan kerikil, sekarang sudah mulai kelihatan warna aspalnya. Pepohonan mulai terlihat lebih rapi. Mobil melewati area lebih terbuka. Nadine melihat ada beberapa rumah kecil seperti pos penjagaan dan beberapa orang duduk di depannya

Mobil mobil melambat dan membuka kaca mobil dan memberi kode sebelum melewati pos penjagaan. Setelah melewati pos penjagaan, mobil berbelok tajam dan memasuki area pemukiman, rumah rumah kecil bergaya klasik tanpa pagar berjejer rapi di sepanjang jalan. Anak anak kecil tertawa dan berlari di sepanjang jalan. Kemudian mobil mereka melewati area seperti pusat pertokoan, dengan banyak bangunan kecil dengan papan nama dan tampak lebih ramai dibanding area pemukiman yang mereka lewati sebelumnya.

Mobil melewati area pemukiman yang lebih terbuka dengan latar danau yang sangat cantik. Beberapa perahu kecil tampak bersandar di tepi dermaga danau. Anak anak

kecil tampak berenang dan bermain air di danau itu. Warna danau berkilauan cantik terkena sinar matahari sore

" Wahhh.... " Nadine terpana melihat keindahan danau

" Ahhh..... Indah kan? " Adrian terseyum geli

" hm... aku ingat, antara kotaku dan kota tujuanku memang melewati danau kecil, tapi tidak ada tanda ada daerah pemukiman di peta mana pun" Nadine tampak heran

" Ini memang daerah tersembunyi "

" Seharusnya jalan tadi diperbaiki. Akses ke daerah ini sangat buruk. " Nadine bergumam sambil memandang kagum ke arah danau.

" Tidak akan dan memang sengaja dibiarkan seperti itu, agar orang luar tidak mudah menemukan daerah ini.. "

" Kenapa ? Rasanya aneh, sebuah daerah menutup diri dari daerah lain di sekitarnya " Nadine bergumam

" Karena kami punya alasan... " Adrian menjawab acuh

Mobil menyusuri jalan kecil yang sedikit menanjak dan di ujung jalan Nadine melihat rumah besar seperti villa berdiri megah. Mobil berhenti di bagian depan rumah. Rumah dikelilingi pagar yang tinggi dengan banyak camera CCTV terpasang di sepanjang pagar. Pintu pagar terbuka otomatis setelah mobil di bagian depan membuka kaca dan memberi kode ke arah kamera di pintu gerbang. Mobil menyusuri jalan paving block menuju ke arah rumah. Di depan rumah tampak beberapa pria berbadan tegap berdiri menyambut mobil mobil yang berhenti.

" Kita sudah sampai... " Adrian membuka pintu mobil dan keluar "keluarlah.... "

Nadine dengan ragu keluar dari mobil. Dari depan rumah, ia bisa melihat danau di bawah mereka, indah dan terasa

damai. Nadine kemudian menyadari semua mata menatapnya dengan tatapan aneh yang sulit dijelaskan

" Pak Adrian, maaf ini...? " salah seorang pria bertanya

" Dia tamuku dan tolong panggilkan bu Hanna kemari... " Adrian menjawab ketus

Pria itu segera masuk dengan terburu buru. Adrian memberi kode ke Nadine untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah. Rumah itu bergaya klasik dengan langit langit yang tinggi. Interior dalamnya sangat cantik dengan perabotan klasik yang sangat mewah. Nadine cukup takjub melihat isi rumah itu.

" Pak Adrian memanggil saya? " suara wanita menyapa Adrian

" Ahh iya.. Bu Hanna.. Ini Nadine... Siapkan kamar dan berikan dia baju ganti dan makan malam... " Adrian memberi instruksi pada Hanna

" Kamar tamu yang mana? " Hanna bertanya

" Kamar....hm... Kamar di sebelah kamarku saja... " adrian bergumam

" Maaf pak? Kamar di sebelah kamar bapak?" Hanna bertanya ragu

" Iya.... " Adrian mengangguk tegas

" Anda tidak salah, kan? " Hanna memastikan ulang

" Tidak, carikan dia pakaian yang cocok, dia tidak membawa apapun " Adrian berkata dengan dingin

" Baik pak.... " Hanna mengangguk menatap Adrian yang langsung meninggalkan Nadine dan Hanna berdua.

" Nadine, itu namamu? " Hanna menyapa Nadine

" iya bu... " Nadine mengangguk dan menjawab dengan suara lirih

" Baiklah., kemarilah.... " Hanna berjalan mendahului Nadine. Mereka melewati ruangan besar dan menuju ke koridor panjang dengan banyak pintu. Hanna berhenti di ujung koridor dan berbelok, membuka satu pintu dan masuk

" Ini kamarmu... "

Nadine terperangah menatap isi kamar itu. Kamar yang mereka masuki cukup luas dengan satu tempat tidur bergaya klasik berukuran king size. Ada meja rias di sudut ruangan, lemari besar mengisi dinding yang lain. Ada dua pintu di dinding lain, satu pintu kamar mandi dan satu pintu kaca dan jendela kaca ke arah balkon. Melalui jendela kaca yang tidak tertutup tirai, Nadine dapat melihat pemandangan danau di kejauhan

" Di mana kamu bertemu dengan pak Adrian? " Hanna membuka lemari besar dan Nadine melihat banyak sekali pakaian wanita tergantung dan tersusun di raknya

"di mini market. Hm, bu, ini kamar siapa? "

" sudah lama kamar ini kosong dan tidak ditempati... " Hanna menjawab acuh sambil mencari cari pakaian " Hm, kamu baru bertemu pak Adrian tadi? Atau sudah pernah bertemu sebelumnya? "

" Tidak, ini pertama kalinya dan aku terjebak dalam keributan mereka, aku juga ditinggalkan bus " Nadine merengut kesal mengingat kejadian tadi

" Sedikit aneh dan bukan kebiasannya membawa wanita. Ini mungkin cocok, pakaian di sini mungkin agak sedikit kebesaran, tapi pakailah dulu sementara sambil dicarikan yang pas. " Hanna meletakkan beberapa potong pakaian di atas tempat tidur

" Bu, kapan aku bisa kembali ke mini market dan mencari bus? " Nadine memandang ke arah Hanna

" Kurasa kau tidak akan kembali ke mini market. Pak Adrian bukan pria yang suka membawa wanita ke dalam rumah dan selama ini hanya ada tiga wanita termasuk dirimu yang dibawa ke mari. Pertama, wanita yang dulunya tinggal di kamar ini, kedua adalah teman baiknya dan ketiga adalah dirimu... " Hanna berbisik

" Aku tidak mengerti... " Nadine menggaruk kepalanya yang tidak gatal

" Mandilah dulu dan berganti pakaian. Kau tampak begitu kotor dan letih. Itu kamar mandinya, ini handukmu. Aku akan menyiapkan makan malam. " Hanna pamit

"ehh bu.... Tapi bu..... Bu... Tunggu dulu... " Nadine berteriak tapi Hanna keluar kamar tanpa berkata apapun

Nadine menuju ke pintu balkon, mencoba membuka pintu, tapi pintunya terkunci. Nadine menghela nafas dan menuju ke arah pintu kamar, membukanya dan dia melihat dua orang pria berdiri di depan pintu

" Ada yang bisa kami bantu? " salah satu pria menyapa

" Ahhh tidak ada..... " Nadine menggeleng dan segera menutup pintu kamar kembali. Rumah ini bagai sarang mafia, semua penjaga bertebaran di mana mana, Nadine menggaruk lagi kepalanya dan merasa menyerah, otaknya tidak bisa diajak berpikir

Nadine akhirnya memutuskan untuk mandi. Ia memilih di antara tumpukan pakaian dan memutuskan mengambil atasan kaos dan celana kain selutut yang sedikit kebesaran untuk ukuran tubuhnya. Nadine mengambil pakaian dan handuk, masuk ke dalam kamar mandi

Air shower yang hangat membuat tubuhnya terasa lebih segar. Nadine mengeringkan rambutnya yang basah, segera berpakaian dan membungkus rambutnya dengan handuk kemudian kembali ke kamar.

Nadine duduk di depan meja rias dan mengambil sisir yang berada di atas meja rias. Ia mengeringkan rambutnya dan menyisirnya. Setelah dirasa rapi dan sudah cukup kering, Nadine kembali ke depan jendela balkon dan dengan takjub melihat warna keemasan langit sore. Sudah cukup lama ia tidak melihat langit yang cantik, gedung bertingkat di kotanya tinggal, menutupi warna emas langit sore.

Nadine kembali ke tempat tidur dan berbaring dengan malas. Ia merasa seperti terperangkap di rumah ini, tidak bisa ke mana mana, bahkan di luar kamar pun ada orang yang berjaga. Entah apa yang sebenarnya terjadi di sini. Pemandangan dan daerah yang menarik dan indah, tapi kehidupan serba tertutup membuat perasaan Nadine sedikit takut. Tanpa sadar Nadine tertidur karena lelah

Chapter 3

Nadine membuka mata, terasa tepukan lembut di pipinya, samar ia melihat wajah Adrian begitu dekat di depan matanya. Dengan spontan dan kaget, Nadine menggeser tubuhnya mundur menjauh

" Sana....!! " Nadine dengan refleks mendorong tubuh Adrian menjauh

" Tidurmu nyaman? " Adrian terkekeh kecil membuat wajahnya terlihat semakin tampan

" hm.. " Nadine bergumam serak, enggan menjawab, hidungnya mencium aroma makanan yang wangi dan menggoda selera

" Lapar? Tuh makananmu sudah disiapkan bu Hanna.... " Adrian menunjuk kearah meja kecil beroda yang berisi beberapa menu. Adrian bisa membaca tatapan mata Nadine yang terlihat ragu dan waspada ke arah makanan

" Makanlah, Nadine. Makanannya tidak diracuni, itu jika benar ada dalam pikiranmu. Di sini racun tidak terpakai, kalo memang mau, aku bisa langsung menembakmu mati... Dorr... " Adrian menyeringai

" Lelucon yang tidak lucu.... " Nadine mendengus dan memasang wajah cemberut " kamu tidak makan? " Nadine menarik meja kecil beroda itu. Isinya sepiring nasi putih, ayam goreng dengan wangi menggoda, ada tumisan sayur dan sambel yang benar benar wangi. Ada dua gelas kosong dan satu teko kaca berisi es teh manis yang ditaruh di atas meja

" Aku sudah makan. Ini sudah cukup malam, makanlah cepat " Adrian melirik ke arah arloji di pergelangan tangannya

“ Aku ada sedikit urusan, nanti aku akan kembali. Buat dirimu nyaman. " Adrian berdiri dan menuju pintu kamar, keluar dan menutup pintu

Ditinggalkan seorang diri, Nadine mengambil kesempatan untuk menikmati makanannya dengan santai. Menunya benar benar nikmat dan menggugah selera. Nadine tidak ingat kapan terakhir dia makan dengan nikmat, pastinya sebelum bencana kebakaran yang menimpa kedua orang tuanya

Nadine menuangkan es teh manis ke dalam salah satu gelas kosong dan menegaknya hingga tandas. Perutnya terasa kenyang. Nadine mencoba sekali lagi menuju pintu kamarnya, membukanya, dan ternyata sekarang malah ada tiga orang yang berjaga di sekitar area pintu kamar Nadine

“ Ada yang bisa dibantu? " salah seorang pria bertanya

Nadine menggelengkan kepalanya, segera masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya dengan keras. Perasaannya sangat kesal. Ia benar benar merasa seperti tawanan di rumah ini. Nadine menghempas tubuhnya dengan kasar di atas kasur, menatap langit langit kamarnya yang luas. Tanpa sadar dia tertidur kembali

****

Nadine membuka matanya dengan malas. Samar ia melihat sesosok pria berdiri di depan pintu balkon dalam posisi membelakangi Nadine. Dengan segera Nadine mengenali itu sosok pria itu adalah Adrian

" Kamu..? " Nadine bergumam dengan suara serak khas bangun tidur

" Sudah bangun? " Adrian memutar tubuhnya dan menatap Nadine

" Kenapa ke sini? Ini sudah malam "

" Kau bertanya kenapa aku ke sini? Itu pertanyaan bodoh. Aku bebas ke sini. Ini rumahku... " Adrian berjalan mendekati ranjang dan duduk di tepinya

" Tampaknya makanan bu Hanna sesuai dengan seleramu" Adrian melirik piring piring yang tampak kosong di atas meja

" Hm... Iya enak.... " Nadine bergumam " Kapan aku bisa kembali ke mini market itu? " Nadine bertanya pada Adrian

" Untuk apa? " Adrian mengambil gelas kosong yang belum terpakai dan menuang sisa teh yang ada di dalam teko ke gelasnya

" Aku ingin melanjutkan perjalanan ke kota tujuanku"

" Untuk? " Adrian menjawab acuh sambil menyeruput teh di gelasnya

" Mencari pekerjaan... "

" Di sini juga bisa, ada banyak hal yang bisa dikerjakan " Adrian kembali meneguk tehnya dengan acuh

" Tidak.. Di sini berbeda.... " Nadine menggeleng samar

" Oh iya? Apa yang berbeda? " Adrian meletakkan gelas teh di meja dan menatap Nadine dengan tatapan penasaran

" Suasana di sini sedikit berbeda dan bukan seperti kehidupan normal... "

" Oh iya? Kurasa sama saja, hanya kamu belum melihat semuanya " Adrian menjawab acuh

" Bedaaaaa... " Nadine menaikkan nada suaranya dan merengut dengan kesal

" Sama saja " Adrian terkekeh menatap wajah Nadine yang terlihat menggemaskan saat kesal "Ceritakan tentang kota asalmu "

" Tidak ada yg perlu diceritakan " Nadine menjawab ketus

" Apa pekerjaan orang tuamu? "

" Hm... " Nadine menunduk dan meremas ujung pakaiaannya

" Ceritakan.. Aku ingin tau... " suara Adrian melunak

" Mereka sudah meninggal karena kebakaran. Itu alasanku ingin ke kota seberang... " Nadine bergumam dengan suara sedih

" Keluarga yang lain? " Adrian menghela nafas samar. Ada perasaan iba menyeruak dalam hatinya saat mendengar Nadine kehilangan kedua orang tuanya

" Aku tidak tau jika ada keluarga lain, orang tuaku tidak pernah bercerita atau memperkenalkan padaku " Nadine menarik nafas panjang

" Berapa umurmu? " Adrian memperhatikan Nadine dengan seksama. Tatapan mata Nadine tampak lembut namun penuh kesedihan. Wajahnya manis dengan bibir mungil yang menggemaskan. Tubuhnya juga kecil dan mungil, tidak mencapai bahu Adrian

" Hm... 20 tahun.. "

" Oke.. Masih 20 tahun.. Tidak punya keluarga sama sekali, jadi kurasa tidak akan ada juga yang mencarimu. Kurasa di sini tempat yang cocok untukmu" Adrian menatap Nadine

" Tidak ! Ini bukan tempatku !" Nadine meninggikan suaranya dengan kesal

" Ini akan jadi tempatmu, kamu juga tampaknya menyukai tempat ini "

" Tidakkk... Aku tidak mau... Lepaskan aku... " Nadine memasang tampang kesal

" Lepaskan? " Adrian mengerutkan keningnya

" Iya.. Aku merasa seperti tawanan.. Ada banyak orang yang berdiri di depan pintu kamar " Nadine menatap Adrian dengan kesal " aku bahkan tidak bisa keluar dari kamar ini. "

" Ahh itu..... " Adrian menyeringai " Itu untuk berjaga jaga, karena kamu belum tau kondisi di sini dan menghindari terjadinya hal hal yang tidak diinginkan... "

" Berada di sini juga bukan hal yang aku inginkan ! " Nadine berbicara dengan nada suara tinggi

" Wahh kamu tipe pemarah juga. " Adrian terkekeh, menatap wajah Nadine yang semakin menggemaskan saat marah

" iyaaa, aku memang pemarah. Jadi berhati hatilah dan sebaiknya kembalikan aku ke mini market... "

" Lalu? Kamu pikir bus akan mengangkutmu? Tidak akan. Mereka takut menerima penumpang dari sini karena mereka takut kena masalah " Adrian mendekatkan wajahnya ke Nadine yang tampak kaget mendengar kalimat Adrian

" Kamu jahat ! Jika kamu tau seperti itu, harusnya temanmu tidak menembakkan pistol dan membuat busku meninggalkanku ! " Nadine berteriak kesal

" Makanya, aku bertanggung jawab dengan membawamu ke sini "

"bertanggung jawab kalo kamu membawaku ke kota tujuanku... " Nadine mendengus kesal

" Untuk apa? Di sini kamu juga bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan"

" Tidak mau.. " Nadine dengan kesal memukul dada Adrian

" Wahh kamu benar benar galak " Adrian dengan sigap menangkap tangan Nadine dan memegangnya erat dengan tangannya yang besar

" Lepaskan... " Nadine berusaha menarik tangannya tapi cengkraman Adrian begitu keras

" Kamu benar benar cantik saat marah... " Adrian mendekatkan wajahnya ke wajah Nadine, menatap mata lembut Nadine yang memancarkan kemarahan. Ada sesuatu yang berdesir dalam hati Adrian

Nadine mendorong tubuh Adrian dengan tangannya yang lain. Adrian kembali menangkap tangan Nadine. Kedua tangan Nadine kini dipegang kuat oleh Adrian. Adrian menekan tubuh Nadine ke atas ranjang hingga Nadine jatuh terlentang. Nadine berusaha bangkit tapi Adrian menahannya dengan kuat. Adrian mendekatkan wajahnya ke Nadine dan mulai mencium bibir Nadine. Bibir itu terasa manis dan hangat, membuat sesuatu dalam diri Adrian bangkit dan menginginkan lebih

" Sialan.... Mesum.. Lepaskan... " Nadine memberontak dan mengunci bibirnya dengan rapat, tapi sia sia, Adrian menahan kuat tengkuknya Nadine

" Ahhh... Jangan munafik... Mari bersenang senang malam ini... " Adrian tersenyum dingin. Mengusap bibir Nadine yang memerah karena ciuman paksanya. Adrian melepaskan cengkramannya di tangan Nadine dan berdiri untuk melepaskan pakaiannya hingga menyisakan boxernya.

Nadine bergidik takut, tubuh Adrian yang tinggi dan kekar dihiasi dengan beberapa tato di dada dan punggungnya. Nadine menggunakan kesempatan saat Adrian sedang melepaskan pakaian untuk lari ke arah pintu, tapi Adrian dengan cepat menangkapnya kembali, menggendongnya di atas bahu dan membawanya ke arah ranjang. Tanpa belas kasihan, Adrian menghempaskan tubuh mungil Nadine di atas ranjang

Adrian meraih kedua tangan Nadine, menggenggamnya dengan satu tangannya yang besar dan kasar, mengunci pergerakan Nadine. Nadine bergidik, tatapan Adrian berubah menjadi sangat dingin dan kelam.

" Kamu benar benar berbeda dengan gadis lain dan itu membuatku tertarik" Adrian mulai mencium paksa Nadine. Nadine mengunci kuat bibirnya namun Adrian dengan licik menggigit bibir Nadine, dan saat Nadine mengerang dan tanpa sadar membuka mulutnya, dengan cepat Adrian menggunakan kesempatan itu untuk menjelajah rongga mulut Nadine.

Nadine tetap memberontak, tapi sia sia, ia kalah kuat dengan Adrian yang bertubuh lebih besar dan kekar. Di satu sisi, Nadine mencoba tetap bertahan dengan akal sehatnya dan menolak sentuhan Adrian, tapi di sisi lain, tubuhnya berdesir dengan ciuman dan sentuhan Adrian yang baru pertama kali dirasakannya. Tubuhnya terasa panas.

Entah bagaimana caranya, Nadine baru menyadari pakaiannya sudah dilepas dengan cepat oleh Adrian, hanya meninggalkan pakaian dalamnya. Adrian menatap ke arah tubuh Nadine yang hanya terbalut pakaian dalam saja. Adrian meneguk salivanya dengan kasar, tubuh mungil di hadapannya benar benar membangkitkan semua hasrat dalam dirinya

" Lepaskan aku.. Aku berjanji akan bersikap baik" Nadine mulai menangis karena takut

" Jangan menangis, aku akan membuatnya jadi menyenangkan... " Adrian melepas boxernya, mengunci tubuh mungil Nadine, dan melepas kain terakhir yang menutup tubuh Nadine

Nadine mulai panik, ia menangis dan menjerit. Dan ketika Adrian menghentakkan tubuhnya membuat penyatuan, Nadine berteriak histeris

"sakitttttt.... " Nadine terisak menahan rasa nyeri dan sakit luar biasa, seolah olah tubuhnya terbelah dua

Adrian merasakan ada sesuatu yang salah. Ada sesuatu yang basah di bawah sana, dengan segera Adrian melirik ke bawah dan menyadari ada darah

" Ini pertama kalinya? Are you virgin? " suara Adrian sedikit kaget namun melunak "kenapa tidak bilang tadi? "

" Kau tidak bertanya, brengsek !! " Nadine menjerit, cairan bening mengalir dari sudut matanya saat Nadine mengejapkan matanya menahan rasa nyeri

" Jangan melawan, jika kau melawan akan semakin sakit " Adrian mencium bibir Nadine dengan lembut, pandangannya melembut dan cengkramannya melonggar. Adrian memeluk tubuh Nadine dengan lembut dan mulai bergerak perlahan

****

" Ada apa ini? " Ivan mendekat ke arah pintu kamar Nadine. Dari ujung koridor, Hanna juga berjalan ke arah kamar Nadine

" Kurasa untuk sementara, tidak ada yang masuk ke kamar ini dulu " pria yang berdiri di depan kamar terkekeh

Sayup sayup Ivan mendengar teriakan Nadine dan isakan tangis dari dalam kamar

" Apa yang terjadi? " Hanna bertanya dengan heran " Aku ingin mengambil piring kotor "

"besok pagi saja, bu. Atau saat pak Adrian keluar nanti " pria di depan pintu menjawab acuh.

" Apa yang terjadi, Tony? " Ivan bertanya dengan suara tajam dan dingin

" Kurasa pak Adrian akan menghabisinya malam ini, di tempat tidur... " Tony terkekeh

Ivan dan Hanna saling berpandangan dengan kaget. Samar terdengar suara barang jatuh dan pecah dari dalam kamar

" Ahh gadis itu memberi perlawanan. Malam ini akan jadi malam yang panjang " Tony bergumam

" Adrian... Kamu benar benar.... " Ivan tampak kesal

" Biarkan saja, pasti ada alasannya dia membawa gadis itu ke mari " Tony mengangkat bahunya

Ivan menarik nafas panjang dengan wajah khawatir dan menatap ke arah pintu kamar Nadine. Sayup sayup ia masih mendengar teriakan histeris Nadine

Chapter 4

Nadine terbaring tidak berdaya sambil menangis terisak isak. Adrian meraih tubuh Nadine dan memeluknya dengan lembut. Nadine terus terisak menahan kesedihannya karena telah kehilangan sesuatu yang dia jaga selama ini. Nadine bahkan tidak mampu menggerakkaan tubuhnya yang terasa remuk dan sakit terutama di area perut bawahnya hingga selangkangannya

" Stt... Apakah kamu akan menangis semalaman? Apakah sesakit itu? Seharusnya tidak " Adrian mengelus lembut rambut Nadine

" Sakit.. Karena dirusak olehmu... " Nadine terisak, matanya memancarkan kemarahan dan perasaan terluka

" Hm.. " Adrian memeluk kembali tubuh Nadine yang bergetar karena menangis

" Aku menjaganya baik baik dan kau mengambilnya sesuka hatimu.. "

" Maaf.. Lagian sudah jarang yang menjaganya sampai usia 20 tahun " Adrian mengusap air mata Nadine dengan lembut

" Aku menjaganya untuk suamiku kelak " Nadine mulai menangis kembali

" Berarti akulah suamimu... " Adrian berbisik lembut

" Tidak... Kau bukan suami yang aku inginkan... " Nadine menggeleng putus asa

" Pelan pelan kamu akan menerimaku.. "Adrian mencium kening Nadine dan menarik selimut menutupi tubuh Nadine

" Jika sudah merasa baikan, mandilah dan bersihkan tubuhmu. Besok pagi, kita akan pergi berbelanja pakaian

untukm.. " Adrian memakai pakaiannya sambil melirik bercak darah di atas sprai dan selimut putih.

Nadine membuang mukanya dan tidak ingin melihat wajah Adrian sampai Adrian keluar kamar. Adrian membuka pintu kamar Nadine dan menatap tajam ke arah kerumunan orang di depan kamar.

" Apa yang kalian lakukan di sini? " Adrian membentak " menguping? "

" Tidak pak... Suaranya terdengar sampai keluar " Tony menjawab dengan gugup

" Kamu benar benar kelewatan Adrian " Ivan memotong

" Kenapa? Oh iya, bu Hanna, masuk dan bereskan kekacauan di dalam, ada beberapa pecahan gelas di lantai, jangan sampai Nadine menginjaknya. Jangan usik Nadine. Biarkan dia tidur dan istirahat. Besok saja ibu bereskan tempat tidurnya" Adrian memberi instruksi kepada Hanna dan segera berjalan menuju ke ruang kerjanya. Sementara itu, Ivan mengikutinya dengan tampang kesal

"Adrian, kali ini aku benar benar kesal dengan ulahmu... " Ivan berbicara dengan nada ketus

" Kenapa? " Adrian duduk di balik meja kerjanya, melirik sekilas ke arah Ivan dan membuka laptopnya

" Kamu sudah membawa Nadine secara paksa kemari dan kamu menidurinya dengan paksa. Jika boleh kupakai istilah itu... "

" Paksa? " Adrian menaikkan alisnya

" Kami semua mendengar teriakannya, sangat histeris... " Ivan menatap tajam Adrian

" Ahh itu, dia tidak bilang, jadi aku tidak tau kalau dia masih perawan.. " Adrian berbisik

" Perawan? " Ivan tampak tercengang

" Ya, benar, dia masih perawan. Dan jelas pasti sedikit menyakitkan saat pertama kali, tapi kurasa dia juga terlalu histeris " Adrian tersenyum samar " tapi aku menyukainya "

" Ahh.....sudahlah aku tidak ingin membahasnya.... " Ivan berjalan meninggalkan ruang kerja Adrian

****

Hanna mendorong kereta kecil berisi perlengkapan bersih bersih. Dengan pelan ia mengetuk pintu kamar Nadine. Tidak terdengar sahutan atau respon apapun. Hanna perlahan membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Hanna cukup kaget melihat kekacauan di dalam kamar. Tampak meja kecil terdorong cukup jauh, di lantai berhamburan pecahan gelas dan piring lengkap dengan genangan air teh yang tumpah

Hanna mendorong perlahan kereta kecilnya mendekat ke arah tempat tidur. Samar, ia mendengar suara isak tangis dari balik selimut

" Nadine..... Ini aku... Hanna... " Hanna menepuk pelan selimut yang menutupi tubuh Nadine

" Ibu.... " Nadine membuka sedikit selimutnya.

Hanna menghela nafas iba saat melihat Nadine tampak sangat kacau dengan mata bengkak kemerahan akibat terlalu banyak menangis, rambut berantakan dan beberapa tanda kepemilikan yang ditinggalkan Adrian di areaa sekitar bahu dan lehernya.

" Minumlah sedikit agar kau merasa sedikit baikan... " Hanna menuangkan air putih ke sebuah gelas dari botol yang ditaruhnya di kereta, menyodorkannya ke arah Nadine

" Terima kasih bu... " Nadine duduk dengan selimut membungkus tubuhnya dan menerima gelas itu dengan tangan gemetar

" Kau baik baik saja? Ini pertama kali ya? " Hanna melirik ke arah bercak darah yang berceceran di atas sprai dan selimut

"rasanya sangat sakit, bu, dan kurasa aku tidak akan pernah baik baik, bu... " Nadine kembali terisak

" Mandilah, kau akan merasa lebih baik setelah mandi air hangat " Hanna menarik nafas panjang

" Nu.... Tolong aku... " Nadine memandang Hanna sambil mengembalikan gelasnya

" Apa yang bisa aku bantu ? "

" Tolong aku, bawa aku keluar dari sini. Aku benar benar takut. Takut kejadian ini terulang lagi. Aku takut... " Nadine terisak

" Maaf... Aku tidak bisa... " Hanna menggeleng dengan muka sedih

" Tolong aku bu... Aku akan membalas jasa ibu dengan apa saja.. "

" Tidak Nadine.... " Hanna merapikan rambut Nadine "saat ini semua orang sudah tau kalo pak Adrian tidak akan pernah melepaskanmu... "

" Apa maksud ibu? " suara Nadine tampak bergetar menahan isak tangis dan raut wajahnya menunjukkan ketakutan

" Nadine, aku mengenal pak Adrian sejak kecil. Ia tertutup, pendiam dan sulit dekat dengan wanita. Seperti yang pernah aku katakan sebelumnya, hanya ada tiga wanita dalam hidupnya selama ini. Pertama yang pernah menempati

kamar yang sekarang kau tempati, kedua teman dekatnya, dan ketiga dirimu.... " Hanna memegang tangan Nadine

" aku tidak mengerti bu dan aku tidak ingin tahu mengenai masa lalu Adrian... "

" Jika pak Adrian membawamu kemari, itu artinya kau sangat menarik dan spesial. Dan satu lagi, Pak Adrian tidak pernah menyentuh wanita manapun kecuali wanita yang dulu tinggal di kamar ini dan tentu saja dirimu. Kamu sekarang mengerti kan? Itu artinya kamu dianggap berbeda, spesial dan khusus"

" Aku tidak menginginkannya bu. Aku ingin kembali ke kehidupanku... " Nadine menggeleng lemah

" Nadine, di sini semua gadis bersedia melakukan apa saja untuk dekat dengan pak Adrian. Tapi tidak ada seorangpun yang dilirik kecuali kamu saat ini... "

" Ibu, di mana wanita yang dulu pernah tinggal di sini? "

" Bukan hak ibu untuk menjelaskannya. Suatu saat kau akan tau sendiri lewat pak Adrian. Istirahatlah, aku akan membereskan pecahan kaca... "

" Maaf bu.. Aku yang menendang meja itu... " Nadine terlihat menyesal

" Tidak apa apa.... Aku mengerti... Tampaknya pak Adrian benar benar membuatmu takut dan kesakitan... Tidurlah... "

Nadine menarik selimutnya, berbaring sambil mengawasi Hanna yang membereskan pecahan gelas dan piring di lantai. Hanna mengambil jubah mandi dari lemari pakaian dan meletakkannya di tepi kasur. Hanna mendorong meja kecil dan kereta ke arah pintu.

" Nadine, ibu keluar ya... Ada jubah mandi di ranjangmu..." tanpa menunggu jawaban Nadine, Hanna langsung keluar. Ia mendorong meja dan kereta kecil ke arah koridor

" Kubantu bu? " Ivan mengambil alih kereta dan mendorongnya

" Makasih pak Ivan " Hanna menganggguk dan mendorong meja beroda

" Bagaimana kondisi Nadine? " Ivan berjalan pelan menyusuri koridor menuju dapur

" Buruk.... " Hanna berbisik

" Buruk? "

" Ia tampaknya tidak bisa berhenti menangis. Matanya sudah bengkak, rambutnya berantakan dengan tubuh penuh kissmark, dan sprainya penuh bercak darah... " Hanna berbisik pelan

" Ahh Adrian...... Seharusnya ia belajar memperlakukan wanita dengan baik... Apakah ia trauma? " Ivan mendesah kasar

" Entahlah, tapi yang pasti, ia cukup ketakutan. Pak Adrian kurasa benar benar ....hm.. Kau tau...menghabisinya...... " Hanna berbisik pelan

" Ibu tau seperti apa Adrian kan. Delapan tahun tidak peduli pada gadis manapun dan tiba tiba malah memilih gadis itu, membawanya pulang dan melakukan hal gila.... "

" Aku tau alasannya. " Hanna berbisik

" Apa? " Ivan tampak penasaran

" Mungkin.... Hm.... Mungkin... Karena justru Nadine tidak menginginkan pak Adrian, sikap yang berbeda yang ditunjukkan dengan wanita di sini kan? " Hanna menatap Ivan

"entahlah... Aku tidak mau berspekulasi.... " Ivan berbisik " tapi kurasa Adrian tidak akan pernah melepaskannya"

" Kurasa begitu. Nadine hanya perlu belajar menerima saja. Pak Adrian bukan pria yang buruk. Hanya mungkin caranya berbeda.... " Hanna berbisik kecil

" Hati hati, jangan sampai ada yang dengar... " Ivan menghentikan langkah di depan dapur " sudah sampai... Kutinggal ya bu.. "

" Makasih pak Ivan" Hanna menganggguk dan segera mendorong meja dan kereta ke dapur, serta membuang pecahan piring dan gelas ke tempat sampah

****

Nadine bangkit dan duduk di atas ranjang. Hanna sudah keluar dari kamar. Nadine menarik jubah mandi yang diletakkan di tepi ranjang dan memakainya. Dengan langkah tertatih tatihmenahan rasa nyeri, Nadine menuju kamar mandi

Di kamar mandi, ia menatap dirinya di depan cermin . Wajahnya yang tampak pucat dengan mata bengkak, beberapa bekas merah di leher dan bahunya, Nadine tanpa sadar menangis terisak isak dengan sedih.

Dengan putus asa, ia menyalakan shower dan melepas jubah mandinya, membiarkan air shower menyiram tubuhnya yang terasa kotor dan sangat sakit. Entah berapa lama Nadine membiarkan tubuhnya di bawah shower sampai Nadine mulai bersin bersin. Nadine mematikan shower, mengeringkan badan dan rambutnya dengan handuk, mengenakan kembali jubah mandinya dan menuju ke tempat tidur

Air mata Nadine kembali menggenangi matanya saat melihat bercak darah di atas sprai dan selimut. Nadine berbaring dan mulai menangis sampai tertidur

Chapter 5

Adrian berjalan di koridor menuju kamar Nadine. Ia bertemu dengan Hanna yang baru keluar dari kamar Nadine

" Pagi, bu... Nadine sudah bangun dan sarapan?" Adrian menyapa Hanna

" Sedang sarapan pak. Ia baru selesai mandi dan berganti pakaian. "

" Bagaimana kondisinya? " Adrian berbisik dengan nada rendah

" Sudah lebih baik dari semalam, tapi saya rasa dia masih sedikit shock dan ketakutan "

" Baiklah... " Adrian menghela nafas dan menganggguk ke arah Hanna. Hanna berjalan meninggalkan koridor

Adrian tiba di depan pintu kamar Nadine, membukanya, dan melihat Nadine sedang duduk di depan meja berisi sarapan. Adrian bisa melihat reaksi Nadine yang kaget melihat dirinya

"pagi Nadine.... " Adrian menyapa lembut dan berjalan menghampiri Nadine yang hanya menunduk, enggan menjawab sapaan Adrian

" Kau makan sedikit sekali.... "Adrian melirik piring berisi nasi goreng yang masih tampak penuh

" Aku tidak lapar... " Nadine bergumam lirih

" Makanlah, kita akan keluar... "

" Keluar ?" Nadine tiba tiba merasa ini mungkin kesempatannya untuk melarikan diri

" Iya, kita akan membeli pakaian dan semua yang kau butuhkan. Makanlah dulu dan kemudian bersiap siaplah"

" Aku sudah kenyang... "

" Kau makan sedikit sekali... " Adrian menatap piring Nadine

" Aku sudah kenyang... "

" Baiklah.... Bagaimana kondisimu? " Adrian mencoba menyentuh rambut Nadine, tapi Nadine menarik tubuhnya mundur menjauh

" Kau bisa liat kan? Aku tidak akan pernah baik baik lagi sejak tadi malam... " Nadine berbicara dengan suara parau.

" Maaf... Aku tidak tahu.. Kupikir gadis dengan prinsip konservatif sepertimu tidak ada lagi... "Adrian tampak menyesal "Ayo kita ke toko pakaian.. " Adrian mengulurkan tangannya meraih tangan Nadine namun Nadine mencoba menarik lepas tangannya, tapi Adrian menahannya dengan kuat.

" Ayo.... " Adrian membawa Nadine keluar kamar, melewati ruang tamu yang besar menuju ke arah pintu keluar. Di teras rumah, tampak sebuah mobil telah menunggu. Ivan membuka pintu bagian penumpang saat melihat Nadine dan Adrian tiba di teras

" Masuklah Nadine "Adrian memberi perintah

Nadine masuk ke dalam mobil disusul Adrian. Ivan menutup pintu mobil dan masuk ke bagian kursi kemudi, menyalakan mesin dan mobil pun berjalan meninggalkan rumah, melewati pagar dengan pintu otomatis dan segera memasuki keramaian pertokoan.

" Adrian... " Nadine berbicara dengan suara parau

" Hm.. Ya? " Adrian menatap Nadine

" Lepaskan aku.... Kembalikan aku ke tempat asalku.. "

" Setelah kejadian semalam? " suara Adrian berubah keras dan dingin

" Lepaskan aku... Tolong....Aku akan anggap kejadian tadi malam tidak pernah terjadi. "

" Tidak...!! Aku pria yang bertanggung jawab atas apa yang sudah kulakukan.. " Adrian menggeleng tegas

" Ini bukan tempatku... "

" Ini akan jadi tempatmu... " Adrian bergumam "aku tidak mau berdebat tentang hal ini Nadine. Semua sudah kuputuskan. Kamu akan tetap di sini "

" Kamu...." Nadine tampak kesal dan marah

Mobil kemudian berhenti di depan sebuah butik berukuran sedang

" Kita sudah sampai... Mari turun.. " Adrian memegang tangan Nadine. Nadine tampak enggan untuk turun

" Jangan bikin keributan di sini... " Adrian berbisik pelan tapi nada suaranya terdengar tegas dan tidak ingin dibantah " turunlah "

Nadine akhirnya keluar dari dalam mobil dengan wajah kesal. Ia mengikuti Adrian yang memegang tangannya masuk ke dalam butik. Di dalam butik, ada beberapa wanita sedang berbelanja dan langsung tersenyum memberi salam kepada Adrian.

Seorang wanita muda berpenampilan sangat cantik dengan minidress biru mendatangi adrian dan memeluknya dengan hangat

" Ahhh Adrian... Sudah lama sekali kamu tidak pernah berkunjung ke butikku... " wanita itu tersenyum sambil melepaskan pelukannya

" Aku tidak akan kemari jika bukan karena sedang mencari pakaian wanita, Clarisa " Adrian terkekeh

" Pakaian wanita? Untuk? " Clarisa memandang dengan tatapan aneh ke arah Nadine

" Untuk dia " Adrian menarik tangan Nadine mendekatinya

Nadine kemudian menyadari tatapan dari wanita wanita yang ada di dalam butik, memandanginya dengan tajam seolah olah dirinya sangat aneh

" Dia? " Clarisa menatap Nadine dengan perasaan heran dan mengamati penampilan Nadine

" Iya, carikan dan bantu dia memilih pakaian sesuai seleranya. Dia butuh pakaian dalam, baju tidur, baju sehari hari, oh iya, mungkin syal karena cuaca sudah akan lebih dingin. Hm....dia juga akan butuh jaket dan tolong carikan dia setidaknya dua lembar gaun malam ya.... " Adrian menatap Nadine

" Aku tidak mau dan aku tidak butuh... "Nadine mendengus kasar

" Masuk dan pilih... " Adrian berbicara dengan suara tegas dan mengintimidasi

" Kubilang aku tidak mau... " Nadine menaikkan suaranya

" Masuk dan pilihlah atau aku akan mengulangi kejadian tadi malam di sini... " Adrian menyeringai nakal

" Kau.. Kau tidak akan berani... " mata Nadine membelalak

" Mau menguj ku? Maaf, bisa tolong kosongkan ruangan ini sekarang? Clarisa, aku akan ganti rugi jika terjadi kerusakan " Adrian mengeraskan suaranya

Wanita wanita yang sedang berada di dalam butik tampak berbisik bisik dan bergeser ke dekat pintu. Adrian menghampiri Nadine, mendorongnya kasar ke arah dinding dan mengunci tubuh Nadine

" jangan...... " Nadine tampak menggeleng ketakutan, bagaimana tidak, tubuhnya belum pulih sepenuhnya dan Adrian ingin mengulanginya kembali

" Di lantai atau di sofa? " Adrian mendekatkan wajahnya ke arah leher Nadine, berbisik serak

" Berhenti, aku akan masuk dan memilih pakaian... " Nadine berteriak panik

" Ahhh akhirnya kau menjadi anak yang baik.. " Adrian melepaskan tangannya yang mengunci tubuh Nadine "maaf nona nona atas keributan ini... " Adrian tersenyum ke arah wanita di dekat pintu " silahkan lanjutkan aktivitas kalian"

" Ahh satu lagi, " Adrian kembali berbisik dengan penuh intimidasi di telinga Nadine " jangan cari masalah dengan memilih baju aneh... Apapun pilihanmu kupastikan kau harus memakainya.. Bahkan jika baju itu terlihat sangat aneh.. " Adrian memandang tajam Nadine

Nadine dengan menghentak kasar kakinya masuk ke bagian dalam butik mengikuti salah seorang pegawai wanita. Sementara itu, Adrian duduk di salah satu sofa di dalam butik. Clarisa ikut duduk di samping Adrian

" Di mana kalian bertemu? " Clarisa membuka percakapan

" Mini market... "

" Mini market? Mini market perbatasan? "

" Hm iya... "

" Dia tampak masih sangat muda " Clarisa bergumam

" Iya... Masih 20 tahun"

" Ahhh terlalu muda... Kau seharusnya memilihku, yang seusiamu" Clarisa terkekeh

" Kau sudah seperti adik bagiku... Aku tidak mau membahas ini" Adrian menjawab acuh

" Tidakkah kau akan kerepotan? Sepertinya ia tipe pemberontak " Clarisa bergumam

" Dia hanya butuh waktu saja... " Adrian mengangkat bahunya

" Semalam....apa yang terjadi? Tadi aku dengar kau mengancamnya... " Clarisa memandang penuh selidik

" Ahh itu urusan orang dewasa, Clarisa "

" Aku sudah dewasa... "

" Kau tetap adik kecilku.. " Adrian terkekeh

" Aku akan masuk dan memeriksanya... " Clarisa berdiri dan masuk ke ruangan dalam. Ia melihat Nadine hanya memilih beberapa pakaian saja dan tampak kebingungan

" Kau suka pakaian seperti apa? " Clarisa memandang Nadine

" Pakaian biasa saja.. " Nadine menjawab dengan suara rendah

" Rok atau celana? "

" Celana"

" Hm baiklah.... Kau suka polos atau bermotif? "

" Polos " Nadine tampak agak bingung dengan pertanyaan Clarisa

" Ahh baiklah... " Clarisa menuju ke arah lemari baju, menarik beberapa potong atasan bermodel sedehana, berwarna lembut polos tanpa motif, menarik beberapa celana jeans dan celana bahan kain dengan warna biru gelap dan hitam. Clarisa menarik lagi beberapa pakaian berbahan kaos santai dan celana pendek berwarna lembut. Kemudian ia bergeser ke rak sebelah, menarik beberapa syal berwarna coklat muda, krem dan coklat gelap, mengeluarkan sebuah mantel coklat dan hitam, dan dua gaun malam berwarna hitam dan biru gelap.

" Cobalah.. Kau bisa meminta bantuan untuk pilihan ukuran dan warna atau model yang mirip. Kurasa ini seleramu... " Clarisa meletakkan tumpukan pakaian di atas sofa

" Terlalu banyak.... " Nadine menggeleng

" Tidak ada yg banyak untuk seorang Adrian... Lagian, kau sepertinya akan tinggal lama di sini... " Clarisa tersenyum ramah dan berjalan meninggalkan Nadine dan menghampiri Adrian yang masih duduk di sofa

" Sudah? " Adrian bertanya

" Dia kebingungan, tampaknya dia bukan tipe wanita yang suka berbelanja " Clarisa terkekeh

" Bantulah di.. Aku tidak ingin terjebak terlalu lama di sini... " Adrian menatap Clarisa dan kembali melirik ke arah arloji di tangannya

" Sudah, aku harap semua pilihanku sesuai seleranya... " Clarisa terkekeh

" Kau memang selalu bisa kuandalkan " Adrian tersenyum

" Ingat.. Bonus ya " Clarisa terkekeh dan mengedipkan matanya

" Beres, tidak perlu khawatir masalah bonus. Usahamu lancar kan? "

“ Lancar, bisnis saat ini berjalan bagus. Apalagi minggu depan akan ada acara kan? " Clarisa terkekeh

" Makanya kuminta dua gaun malam.. " adrian mengangguk mengiyakan

" Kau akan ke acara bersama dia? "

" Iya... Aku akan memperkenalkan Nadine secara resmi"

" Ahh Nadine namanya ya? " Clarisa bergumam

Percakapan mereka berhenti saat Nadine keluar dari ruangan dalam butik ditemani pegawai butik dengan setumpuk pakaian. Adrian tersenyum dan mengulurkan kartu ke arah Clarisa. Clarisa menerima kartu itu, dan dengan dibantu beberapa karyawan lain, pakaian itu dilipat satu per satu dan dimasukkan dalam satu paper bag besar. Salah seorang pegawai butik membawa paper bag dan berjalan menghampiri Adrian

" Mobil anda di luar, pak? " wanita itu bertanya

" Iya, mobilnya diparkir di depan, bawakan keluar ya... " Adrian mengangguk

Wanita itu segera keluar dari butik dengan membawa paper bag. Clarisa datang dan mengembalikan kartu pada Adrian

" Sering sering kemari...." Clarisa tersenyum " Kuharap kau puas dengan pakaian kami, Nadine "

" Iya, makasih... " Nadine menjawab dengan kikuk

" Makasih Clarisa, aku akan menghubungimu nanti... Ayo Nadine " Adrian menarik tangan Nadine keluar

Nadine mengikuti langkah Adrian namun langkahnya berhenti di depan mobil. Tatapannya mengarah pada mini market kecil.

" Aku haus.. Bolehkah ke sana? " Nadine menunjuk mini market di seberang jalan

" Haus? Baiklah.... Ayo... " Adrian memegang tangan Nadine menyeberang jalan yang sepi menuju ke arah minimarket dan mendorong pintu minimarket

" Ahh pagi pak Adrian, apa kabar " pria tua di dalam mini market menyapa dengan hangat

" Baik pak... " Adrian tersenyum ramah " masuk dan pilihlah apa yang kau sukai.. Aku akan mengobrol di sini.. " Adrian tersenyum pada Nadine

" Dia.? Bukan orang sini? " pria tua itu memandagi Nadine dengan tatapan heran

" Bukan.... " Adrian menggeleng

Nadine segera masuk dan menuju ke arah rak minuman. Ia berjalan dari satu rak ke rak lain. Nadine melihat Adrian tampak asyik mengobrol dengan pria tua yang tampaknya merupakan pemilik mini market

Nadine kini berada di rak dekat pintu keluar. Ia melihat seorang pria besar tampak menyelesaikan pembayaran di kasir dan segera keluar, Nadine berjalan dengan cepat di samping pria bertubuh besar itu, melewati Adrian dan pria tua itu. Dengan cepat Nadine sudah berada di pintu keluar mini market

Nadine melihat mobil Adrian terparkir di seberang jalan. Ivan tampak santai berdiri di samping mobil sambil memainkan hpnya. Nadine berputar ke arah samping mini market mencoba mencari jalan lain memutar. Ia mencoba mengingat ingat arah ke pintu gerbang keluar

Chapter 6

Adrian melirik ke arah lorong mini market, sudah cukup lama Nadine masuk dan belum keluar keluar. Terlalu lama waktu yang dibutuhkan untuk sekedar mencari minuman. Adrian memandang berkeliling namun tidak menemukan sosok Nadine

"Nadine.... " Adrian memanggil dari meja kasir depan

Adrian berputar masuk dan berjalan dari satu rak ke rak lain, tapi ia tetap tidak menemukan Nadine. Dengan raut wajah kesal, ia menghampiri meja kasir

" Maaf pak, gadis muda yang bersamaku masuk, rasanya belum keluar kan? " Adrian bertanya kepada pria tua yang berada di meja kasir

" Aku tidak melihat siapa pun yang keluar, selain pria besar tadi. Pria itu membayar barangnya di meja kasir ini... " pria tua itu tampak berpikir

Wajah Adrian tampak mengeras, matanya memancarkan kemarahan

" Maaf pak, saya cari dulu ya... "Adrian segera keluar dari mini market dan menyebrang ke arah mobil yang terparkir

" Ivan, kau melihat Nadine? "

" Nadine? Bukannya masuk ke mini market bersamamu? " Ivan tampak heran dengan pertanyaan Adrian

" Aku bercerita dengan pemilik mini market sementara Nadine masuk memilih minuman. Dia tidak kelihatan keluar dari dalam minmarket, tapi ia juga tidak ada di dalam mini market. Kecuali dia mengikuti pria besar yang keluar dari minimarket setelah melakukan pembayaran di kasir.... " Adrian menggaruk kepalanya dengan kesal

" hm....lebih baik kita cari dulu sebelum dia terlalu jauh... " Ivan memotong

" Aku akan cari ke arah belakang mini market. Jika ia ke arah sini, kau pasti akan melihatnya " Adrian tampak marah dan kesal

" oke, tapi Nadine cukup cerdas jika ia benar benar mengikuti pria bertubuh besar itu " Ivan terkekeh

" Cukup... " Adrian memotong dengan nada suara penuh kemarahan dan langsung berjalan menyebrang jalan dan berputar di area belakang mini market. Adrian memutar dan menyusuri jalan kecil di belakang area mini market, dari satu lorong ke lorong lain. Tapi tetap ia tidak menemukan Nadine

Adrian memutuskan berjalan keluar area pertokoan dan menyusuri jalan di belakang area perumahan. Tiba tiba Adrian melihat sosok yang dia kenal, Nadine tampak berjalan mengendap endap di belakang lorong perumahan. Dengan cepat Adrian berlari dan menangkap kasar tangan Nadine

"arhhh sakit... " Nadine memekik kaget " Adrian..? " wajah Nadine langsung pucat pasi saat menyadari Adrianlah yang mencengkram kasar tangannya

" Kamu benar benar membuat aku marah besar, Nadine " suara Adrian terdengar sangat dingin dan mengerikan

" Aku hanya berjalan jalan... " Nadine mencoba mencari alasan walaupun terdengar tidak masuk akal

" Jalan jalan tanpa ijinku? Sejauh ini? " Adrian membentak Nadine

" Iya, aku memang sengaja, karena aku ingin keluar dari sini.. " Nadine menjawab dengan keras, menatap Adrian dengan tajam

" kamu......!!! " Adrian menyeret kasar Nadine menyusuri jalan jalan kecil kembali ke arah mini market

" Sakit........!! Lepaskan...!! " Nadine merintih berusaha melepaskan cengkraman Adrian yang terasa menyakitkan di tangannya

Namun Adrian mengabaikan perlawanan Nadine dan terus menyeret Nadine menyebrang jalan kembali ke mobil. Membuka pintu mobil dan mendorong kasar tubuh Nadine ke dalam mobil. Adrian masuk dan sambil memegang tangan Nadine dengan kuat, ia membuat panggilan telp

" Halo, kembali ke mobil. Iya... Sudah kutemukan.... Ia berencana melarikan diri...segera....." Adrian memutuskan panggilan telp dan menatap tajam wajah Nadine " kau benar benar menyalahgunakan kebaikan dan kelemahanku. Kau benar benar membuatku marah... "

" maaf... " Nadine berbicara lirih, ia mulai merasa takut dengan Adrian. Adrian tampak tidak seperti biasanya, mukanya tampak mengeras dan suaranya benar benar dingin dan kejam

" Kau tidak tau bahaya apa yang menantimu jika kamu kabur seenaknya? "

" maaf..... "

" Kau akan kubuat menyesal melakukan hal ini... " Adrian menatap Nadine dengan penuh kemarahan

Ivan tiba dengan terburu buru. Membuka pintu bagian kemudi dan segera masuk ke dalam mobil.

" Kita pulang... " Adrian berkata dingin

Ivan tidak menjawab satu kata pun. Ia langsung menyalakan mesin mobil dan segera memacu mobil menuju jalan menanjak kembali ke rumah Adrian, melewati pagar dengan pintu otomatis dan langsung menuju ke halaman rumah.

Begitu tiba di depan rumah, Adrian dengan kasar menyeret Nadine turun dari mobil.

" Sakittttt.... " Nadine berusaha melepaskan pegangan Adrian tapi sia sia, tenaga Adrian benar benar kuat.

" Adrian.... " Ivan berusaha menenangkan Adrian namun Adrian terus menyeret Nadine masuk ke ruang tamu dan mendorongnya dengan kasar hingga Nadine jatuh terbaring di lantai

" Ivan, siapkan alat penanda. Aku sendiri yang akan menandainya... " Adrian berkata dengan suara sangat dingin

" Adrian... " Ivan berdesis dan wajahnya tampak kaget

" Ada apa ini? " Hanna muncul dari dalam rumah setelah mendengar kegaduhan

" Aku bilang siapkan alat penanda.... SEKARANG " Adrian membentak kasar dengan suara keras

" Pak Adrian, alat penanda? Anda sadar? " Hanna tampak kaget " apa yang terjadi? " Hanna melirik ke arah Nadine yang terduduk di lantai

" Siapkan sekarang... " Adrian bergumam dingin

" Kau tau konsekuensinya kan? " Ivan menatap Adrian

" Aku sudah tau. Tidak usah ajari aku. Siapkan saja... " Adrian membentak

Ivan mengangkat bahu dan segera keluar dari ruangan, sementara itu Hanna berjalan mendekati Nadine dan membantunya berdiri

" Biarkan dia di lantai, bu. Aku akan menandainya sendiri "Adrian mendesis dingin

Hanna menghela nafas dan melepaskan tangannya yang memegang tangan Nadine dan perlahan mundur menjauh

" Tanda apa yang kalian bicarakan ini? " Nadine tampak bingung

Hanna menggeleng sedih memandang Nadine. Ivan datang dan membawa kotak kayu kecil. Ia berjalan ke arah perapian dan menyalakan api

" pak, kurasa tidak perlu menandainya... " Hanna memandang Adrian dengan cemas

" kau tau apa yang terjadi? Ia mencoba kabur dari mini market setelah belanja pakaian, hanya sekian detik saja aku lengah, apa yang akan terjadi jika dia tersesat dan ditemukan pria tak bertanggung jawab? " Adrian memandang Hanna dengan kesal

Adrian membuka kotak kayu dan mengambil besi bulat tipis dengan ukiran di tengahnya, ia memasang besi lain di tengah ukiran itu.

" Pegangin Nadine " Adrian membawa besi itu ke arah perapian dan membakarnya

" maaf Nadine... " Ivan memegang kedua lengan Nadine.

" Ada apa ini? " Nadine menatap bingung ke arah Ivan

" Mana Tony dan Bastian, suruh ke sini dan pegangi Nadine kuat kuat " Adrian berteriak keras

Tony dan Bastian muncul dengan nafas terengah engah dan tampak kaget melihat Nadine terduduk di lantai dan dipegangi oleh Ivan sedangkan Adrian memanaskan potongan besi di perapian

" Pegangi Nadine kuat kuat, aku akan menandainya di lengan kanan atas " Adrian memberi instruksi

" Maaf pak Adrian.... Anda serius? " Tony bertanya dengan nada suara tidak percaya

" Sejak kapan aku main main dan bercanda? " Adrian menatap tajam Tony

Tony dan Bastian segera menghampiri Ivan dan Nadine. Dengan segera ketiganya mengunci tubuh Nadine di lantai.

" heii Lepaskan aku... " Nadine berteriak

" Maaf, kau yang memaksaku menandaimu " Adrian mendatangi Nadine dengan besi bulat yang memerah akibat dibakar di atas api perapian

Dengan segera Nadine mulai sadar apa yang akan terjadi. Tampaknya Adrian akan menempelkan besi panas itu ke tubuhnya. Nadine berusaha memberontak dengan kuat, tapi melawan tiga pria sekaligus yang memegang tubuhnya dengan kuat, tenaganya tidak berarti sama sekali

" Angkat lengan baju kanannya, kalo perlu robek " Adrian memerintah

" maaf Nadine " Ivan dengan raut wajah penuh penyesalan, merobek lengan baju Nadine di bagian atas

Nadine berteriak histeris saat melihat Adrian mendekatinya dengan membawa besi bulat yang sudah berwarna kemerahan. Adrian memegang lengan Nadine dan dengan ekspresi dingin ia menempelkan lempengan besi panas ke lengan atas Nadine

" Arrrrrrhhhhh sakittttttt..... " teriakan histeris dan terdengar pilu dari Nadine bergema di seluruh rumah. Tony dan Bastian melepaskan Nadine sementara Ivan masih menahan tangan Nadine yang lain, yang mencoba memegang bahunya yang baru saja ditandai

" Jangan dipegang... " Ivan memeluk Nadine menahan pergerakan tangan Nadine

" Sakit.. " Nadine mulai menangis terisak isak merasakan rasa sakit dan panas di lengan kanannya

Adrian dengan kasar membuang besi panas itu ke lantai " ini karena kau mencoba kabur, tanda itu permanen Nadine, tanda bahwa kau milikku.. "Adrian menatap Nadine

" Kau !!! Aku benci kamu Adrian!! Kamu kamu benar benar iblis.. " Nadine berteriak sambil menahan rasa sakit

" Suatu hari kamu akan bersyukur sudah aku tandai " Adrian menatap Nadine

"bu... Ada kantongan belanja di bagasi mobil. Itu pakaian Nadine, cuci dan susun dalam lemari, kosongkan satu lemari untuk Nadine " Adrian memandang Hanna

" Baik... Baik... Pak.. " Hanna dengan gugup segera keluar menuju ke tempat mobil diparkir mengambil paper bag berisi pakaian milik Nadine dan segera masuk ke dalam rumah

" Ivan bawa Nadine kembali ke kamar dan kamu Tony simpan kembali alat penandanya " Adrian menarik nafas panjang dan meninggalkan ruangan tanpa menengok ke arah Nadine

Ivan memapah Nadine kembali ke kamar. Membantu Nadine duduk di kasur

" Apa ini.. Apa yang sudah terjadi. " Nadine terisak

" Kamu ditandai... " Ivan memandang iba pada Nadine

" Aku bukan hewan yang distempel seperti ini. Apakah Adrian tau rasa sakitnya? " Nadine bergumam lirih sambil berusaha menyentuh bekas lukanya yang terasa panas dan sakit secara bersamaan

" Jangan digosok Nadine.... " Ivan menahan tangan Nadine

" Sakit... "

" Aku tau..... " Ivan memandang Nadine "Tunggu sebentar... Aku akan mengambilkan salep. Jangan digosok " Ivan segera berlari ke luar kamar

Nadine mencoba melihat lengan kanannya. Tampak bekas merah terbakar dengan pola yang tidak jelas. Rasanya benar benar sakit sampai ke tulang. Nadine kembali menangis, menangis kesialan yang datang bertubi tubi dalam hidupnya, kematian kedua orang tuanya, bagaimana ia ditinggal bus, lalu ia dibawa ke daerah antah berantah, direnggut kesuciannya yang ia jaga dengan baik dan sekarang distempel dengan besi panas

" Nadine... " Ivan tiba dengan terburu buru, di tangannya tampak wadah kecil "maaf ya... " Ivan memegang tangan Nadine dan menggosok pelan salep dari wadah kecil

" Sakit... Sakit.... " Nadine berteriak dan menangis

" Sudah.... Memang sakit pada awalnya. Tapi akan kering dalam beberapa hari... " Ivan mengelus rambut Nadine

" Apakah kalian semua ditandai? " Nadine menatap Ivan sambil menahan rasa perih dan sakit

" Tidak. Hanya satu yang ditandai, tapi itu dilakukan dengan sukarela... " Ivan berbisik

" Siapa...? "

" Kayla... "

" Kayla? Siapa dia? "

" dia wanita yang menempati kamar ini... "

" Apakah yang menempati kamar ini harus sesial ini? "

"aku tidak ingin terlalu banyak bicara... Bu Hanna akan membawa makananmu, istirahat dan jangan coba menggosoknya, kulitmu bisa terkelupas.. " Ivan memandang Nadine dengan iba. Ivan kemudian berdiri dan menaruh wadah salep di meja rias

" Aku tinggalkan di sini. Nanti aku akan kembali untuk membantu mengoleskannya, tolong Nadine jangan berbuat ulah lagi. Kau tidak tau apa yang bisa dilakukan Adrian jika ia

marah. Bersikap manislah. Untuk kebaikanmu" Ivan menarik nafas panjang dan segera keluar kamar

Nadine mulai menangis, dinding pertahanan emosinya mulai jebol, rasa takut, putus asa, masa depan yang tidak jelas, semua terbayang di depan matanya. Nadine menangis sambil menahan rasa sakit, perih dan panas di lengannya, tanpa sadar Nadine menangis sampai tertidur

Chapter 7

Adrian berjalan menyusuri koridor menuju kamar Nadine sambil membawa kotak kayu kecil. Ia berpapasan dengan Hanna yang baru saja keluar dari kamar Nadine

" Nadine sudah makan? " Adrian menatap Hanna

" Dia belum bangun pak "

" Baiklah..." Adrian mengangguk dan berjalan masuk ke kamar Nadine

Adrian melihat Nadine masih tertidur, rambutnya berantakan dan matanya masih sedikit merah. Adrian melirik ke arah lengan kanan Nadine, tampak bekas merah dan sedikit bengkak. Adrian meletakkan kotak kayu itu di meja rias dan kembali ke arah tempat tidur

Adrian mengelus rambut Nadine dengan lembut. Nadine menggeliat membuka mata dengan perlahan. Wajahnya tampak menegang dan kaget saat melihat Adrian berada di depannya. Nadine duduk dengan terburu buru dan menarik tubuhnya menjauh dengan perasaan takut

" Buat apa kemari? " suara Nadine sangat serak

" Masih sakit? " Adrian memegang lengan kanan Nadine

" Masih... Tapi hatiku lebih sakit... " Nadine menaikkan suaranya.

“ maaf.... " Adrian menjawab dengan suara pelan

" Pergi.. Aku benci kamu... " Nadine memukul dada Adrian dengan membabi buta, tapi dengan segera Nadine menyadari, Adrian tidak menangkis sama sekali, dan membiarkan Nadine memukul sepuasnya ke arah Adrian. Nadine menghentikan pukulannya, menatap Adrian dengan perasaan benci

PLAK

Nadine menampar Adrian dengan keras

" Lakukan apa yang kamu inginkan Nadine... "Adrian menatap Nadine, mengusap pelan sudut bibirnya yang mengeluarkan darah akibat tamparan keras Nadine

" Kau... Kenapa kau tidak menangkis? " Nadine tampak kaget, biasanya Adrian selalu menangkap tangannya untuk menangkis pukulannya

" Kurasa pukulanmu pun tidak akan sebanding dengan rasa sakit di lenganmu... Dan hatimu... " Adrian bergumam

" Kau tau... Tapi kau lakukan juga " mata Nadine berkaca kaca

" Aku terpaksa. Ini akan sangat berbahaya untuk orang asing sepertimu yang selalu berusaha kabur. Kamu tidak tau betapa berbahayanya daerah ini untuk orang asing. Tanda itu untuk melindungimu " Adrian menatap Nadine

" Alasan tidak masuk akal... " Nadine mendengus

" Terserah kau mau percaya atau tidak, tapi suatu hari kau akan berterima kasih." Adrian menatap Nadine

Nadine melirik ke arah dada bidang Adrian yang tampak memerah di balik kemejanya yang tidak terkancing di bagian atasnya

" Keluarlah... Aku ingin mandi... " Nadine berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi

" mau kubantu? " Adrian bertanya dengan lembut

" Dibantu? Aku tidak butuh bantuanmu... Aku bisa mandi sendiri... " Nadine menjawab ketus

" Hm bukan itu... Maksudku melepas pakaianmu... " Adrian bergumam

" Tidak perlu !! bisa kulakukan sendiri, kau benar benar mesum !! " Nadine mulai kesal

" Hei... Lenganmu masih bengkak Nadine. Bagaimana caramu melepaskan pakaian mu tanpa menyentuh lengan atasmu? "

Nadine tertegun mendengar penjelasan dari Adrian. Nadine melirik ke arah pakaiannya dan menyadari dia memakai kaos tanpa kancing depan, akan sulit baginya membuka pakaiannya tanpa mengenai lengannya

" Aku bisa lakukan sendiri.... " Nadine masuk ke dalam kamar mandi

Di dalam kamar mandi, dengan susah payah ia berusaha melepas pakaiannya ke atas tanpa menyentuh lengannya yang terluka, tapi ternyata memang sulit, mengangkat lengannya pun sudah terasa nyeri. Dengan putus asa, Nadine memandang pantulan dirinya di cermin. Ia membuka laci lemari kecil di kamar mandi mencari gunting

" Kubantu ya.... " Adrian tiba tiba membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk

" Keluar....!!! " Nadine membentak

" Heiii, aku hanya membantumu membuka pakaian. Itu saja. Lagian kenapa harus malu. Aku sudah melihat semuanya malam itu. " Adrian menatap Nadine

" Kemarilah... " Adrian masuk dan menghampiri Nadine yang dengan segera berjalan mundur menjauh karena rasa takut. Adrian meraih ujung kaos bawah Nadine, memegangnya dengan kedua tangannya " Luruskan lenganmu...tidak lama... " Adrian langsung menarik dengan cepat pakaian Nadine melewati kepala dan lengan Nadine. Nadine dengan cepat berbalik, sadar ia hanya mengenakan pakaian dalam saja

" Mandilah... Aku akan mencarikanmu kemeja tanpa lengan dengan kancing depan. " Adrian berjalan keluar dari kamar mandi

Nadine menarik nafas lega, tadi ia begitu takut jika Adrian akan mengulangi perbuatannya di malam itu. Nadine mengangkat bahunya, kadang kadang Adrian tampak begitu baik dan lembut, tapi saat marah, ia menjadi seperti monster yang mengerikan

Nadine segera mandi dengan cepat sambil menahan rasa perih di lengannya. Secepat mungkin ia bersabun dan bershampo dan langsung membilas badannya di air hangat shower. Lengannya masih terasa perih saat terkena air. Nadine meraih handuk dan mengeringkan tubuhnya.

Nadine berdiri dengan bingung di depan cermin kamar mandi. Ia tidak membawa pakaian ganti, dan tidak mungkin memakai kaos yang ia gunakan sebelumnya, selain lengannya sudah robek sebelah, memakainya pun akan sulit. Nadine benar benar kesal dengan ketololan dirinya dengan tidak membawa pakaian ganti ke dalam kamar mandi. Nadine membungkus tubuhnya dengan handuk basahnya

Tok tok tok

" Sudah? " suara Adrian terdengar dari luar kamar mandi

Pelan2 pintu kamar mandi terbuka. Adrian memegang kemeja tanpa lengan. " Kubantu ya... " Adrian melangkah masuk ke dalam kamar mandi

" Tidak usah...! "

" Sekali sekali cobalah jangan membantah, Nadine. "Adrian masuk mendekati Nadine dan memakaikan kemeja itu ke tubuh Nadine, tepat di atas handuk yang membungkus tubuh Nadine

" Sudah.. Kau bisa melepaskan handukmu " Adrian mengancingkan kancing kemeja Nadine " Kubantu? " Adrian menatap Nadine yang masih terdiam dan tidak memberikan jawaban

Adrian menarik handuk basah yang membungkus tubuh Nadine hingga lepas, ia menaruh handuk itu di tempat handuk. Adrian memegang tangan Nadine dan membawanya ke tempat tidur

" Duduklah" Adrian menepuk tepi kasur

Nadine duduk dengan perasaan tak nyaman, ia belum memakai celana pendek luaran dan kemeja atasannya hanya menutupi sampai batas pahanya.

Adrian menuju meja rias, mengambil kotak kayu yang dibawanya tadi. Adrian meletakkan kotak kayu itu di pinggir ranjang dan membukanya. Nadine bisa melihat kotak itu adalah perlengkapan P3K. Adrian mengambil kain kering dan mengeringkan luka Nadine dengan perlahan

" Stt sakittt.... " Nadine mengerang menahan nyeri saat merasakan tekanan di atas lengannya

" Maaf.. " Adrian menepuk nepuk pelan bekas luka Nadine dan mengoleskan salep. Ia memotong kassa luka dan menempelkan ke lengan Nadine. Memotong motong plester luka dan memastikan kassa penutup luka cukup kuat menutupi luka Nadine

" Sudah selesai.. " Adrian menatap ke arah lengan Nadine yang sudah terpasang perban dengan rapi " Kau mau makan di teras balkon? " Adrian membereskan peralatan P3K kembali ke dalam kotak

" Kau kadang berbeda... " Nadine bergumam sambil memandangi sosok Adrian yang masih sibuk merapikan kotak P3K nya

" Aku bukan orang jahat Nadine, aku hanya mencoba melindungimu dari sesuatu yang tidak kau pahami di sini... " Adrian menarik nafas panjang

" Kadang kau tampak seperti iblis, tapi kadang kau tampak begitu baik... " Nadine menggeleng pelan, tatapan matanya menyiratkan kebingungan

" Selama kau tidak membuatku marah, Nadine, Aku tetap akan baik seperti ini. Tapi kurasa aku sudah tidak perlu marah dan khawatir. Tanda itu akan bekerja dan menjagamu... "

" Aku tidak mengerti... " Nadine menggeleng " aku hanya ingin pergi dari sini... "

Adrian membuka pintu balkon kamar dan menahan pintunya dengan penahan besi

" Hati hati Nadine, pintu ini jika sudah tertutup, tidak bisa dibuka dari luar balkon, jadi berhati hatilah saat kamu di balkon." Adrian menatap Nadine

" Maksudmu? " Nadine mengerutkan keningnya

" Pintu balkon dirancang hanya bisa dibuka dari dalam, jadi berhati hatilah, jangan sampai kamu terkunci di balkon " Adrian berbisik rendah sambil mendorong meja kecil berisi makanan dan juga kursi ke arah balkon

" Nadine... " Adrian memanggil Nadine "duduk dan makanlah... "

" Aku belum lapar... "

" Makanlah... Tubuhmu memerlukan energi untuk membantu memulihkan luka di lenganmu, dan mungkin kau membutuhkan energi jika besok kamu ingin jalan jalan.. "

" Jalan jalan? "

" Mulai sekarang kamu bebas ke mana saja, sejauh kamu tidak melewati gerbang utama wilayah ini.... Kemari

Nadine, makanlah... " Adrian memberi kode agar Nadine duduk di kursi yang sudah diletakkan di balkon

Nadine sedikit bingung mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Biasanya dia dilarang keluar kamar, kabur dari minimarket pun membuat Adrian marah besar, sekarang ? Ia diijinkan ke mana saja, Nadine menggeleng bingung

Nadine menuju meja makan di balkon, ia duduk dan dengan segera Adrian duduk di hadapannya

"makanlah... " Adrian bergumam lembut

" Kau? "

" Aku sudah makan.... " Adrian mengangguk dan memberi kode agar Nadine segera makan

Nadine menyendokkan makanan ke dalam mulutnya dengan perlahan, dan tanpa sadar dia makan dan menghabiskan satu piring bihun goreng dan kuah sop. Nadine meneguk air putih dalam gelas hingga tandas dan mendorong piring makannya menjauh

" Sudah? " Adrian melirik ke arah piring yang benar benar bersih

" Hm... " Nadine mengangguk tanpa menjawab

" Istirahatlah.... " Adrian meraih tangan Nadine dan membawanya kembali ke tempat tidur. Adrian kemudian kembali dan membereskan meja makan, menariknya masuk, mengembalikan kursi dan menutup pintu balkon

Nadine beringsut mundur saat Adrian mendekatinya dan naik ke atas ranjang

" Apa yang kau lakukan? " Nadine menatap tajam Adrian

" Menemanimu tidur... " Adrian terkekeh

" Pergi.... " Nadine mendorong tubuh Adrian

" Heiii, aku hanya menemani tidur, ukan yang lain.. " Adrian mengangkat tangannya ke atas. Adrian menarik

lembut tubuh Nadine agar berbaring dalam pelukannya, tangan yang satu memeluk perut Nadine dengan erat, membawa punggung Nadine rapat ke dadanya

" Heiiii... " Nadine mencoba memberontak

" Sttt tidurlah... " kaki Adrian yang panjang menjepit kaki Nadine, menahan pergerakan Nadine

Nadine menghela nafas. Dadanya berdebar sangat kencang, di satu sisi ia sangat takut, Adrian kadang terlihat kejam dan sulit ditebak. Namun di sisi lain, ia merasa nyaman dengan pelukan kuat Adrian dan dada kekar Adrian yang terasa memberikan perlindungan di tubuh kecilnya

Nadine menahan nafas dengan gugup saat ia merasa hembusan nafas Adrian di lehernya. Adrian menyandarkan kepalanya di ceruk leher Nadine

" Tidurlah Nadine, agar kau cepat pulih... " Adrian berbisik serak

Nadine merasa degup jantungnya pelan pelan menjadi normal. Ia merasa cukup nyaman karena Adrian tidak melakukan hal aneh yang menakutkan. Nadine menutup matanya, menikmati pelukan erat dan hangat Adrian, hingga akhirnya ia tertidur

Chapter 8

Adrian terbangun dan melihat Nadine masih tertidur dengan pulas. Ia membelai lembut pipi Nadine dan mengecup keningnya. Nadine menggeliat, membuka mata dengan perlahan dan mencoba menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang masuk melalui jendela balkon

Nadine sedikit kaget karena melihat Adrian berbaring di sampingnya. Pikirannya berputar dan ia baru menyadari, ternyata ia tidur dengan posisi Adrian memeluknya

" Ahh... Aku tidak mau membangunkanmu.... " Adrian tersenyum lembut

Nadine dengan gugup berusaha duduk dan mejauhkan diri dari Adrian

" Jangan takut, kita tidak melakukan hal aneh kok tadi malam.. " Adrian tersenyum geli melihat reaksi Nadine

" Hm... " Nadine menggaruk kepalanya dengan kikuk

" Mandi dan sarapanlah. Aku masih ada urusan. Aku akan menemuimu sore atau malam hari. " Adrian berdiri dan merapikan pakaiannya. Ia berjalan meninggalkan kamar Nadine

Nadine dengan malas segera bangkit untuk mandi. Setelah mengeringkan badan dan memakai jubah mandi, ia mencari pakaian dengan kancing depan di lemari. Ia menemukan terusan jeans selutut tanpa lengan. Nadine menarik pakaian dari hanger dan segera memakainya

Ia menuju meja rias dan membuka kotak kayu, mengambil kassa, mengoleskan salep dan mengganti kassanya yang basah pada saat mandi

Nadine menghela nafas panjang saat melihat bekas lukanya yang sudah mulai mengering dengan gurat gurat tak jelas. Ia merasa sedikit kesal karena kini lengannya jelas akan memiliki bekas luka dan tidak akan mulus lagi seperti sebelumnya

Nadine dengan penasaran menuju ke arah pintu, membukanya, namun tidak tampak seorang pun yang berjaga di depan pintu kamarnya. Dengan heran, Nadine keluar dan berjalan menyusuri koridor, ia tiba di sebuah ruangan yang lebih besar, sepertinya ruangan makan.

Aroma wangi masakan tercium. Nadine berjalan mengikuti arah wangi masakan. Ia tiba di ruangan dapur yang luas dan nyaman. Hanna tampak sedang sibuk memotong sesuatu dan langsung berbalik saat mendengar langkah suara kaki

" Nadine?" Hanna menyapa Nadine

" Iya bu... " Nadine berjalan menghampiri Hanna

" Kau ingin sarapan di ruang makan atau kamarmu? Sebentar lagi siap. Kau bangun lebih awal.. " Hanna tersenyum ramah

" Hm....di sini saja bu... " Nadine duduk di kursi di depan meja dapur

" Tunggulah sebentar... " Hanna kembali berkutat di depan kompor

" Bu, kenapa tidak ada penjaga di depan pintu kamarku? "

" itu berarti pak Adrian sudah merasa dirimu tidak memerlukan penjaga.. " Hanna tersenyum geli

" Bukankah itu aneh? " Nadine tampak berpikir

" Aneh kenapa? "

" Biasanya penjaga di mana mana, aku merasa seperti tawanan, tapi ini berbeda... " Nadine berbisik

" Karena kau sudah ditandai.... Jadi sekarang berbeda... " Hanna tersenyum

" Ini? " Nadine menunjuk lengan kanannya sambil menatap Hanna

" Iya, setelah seseorang ditandai, tanda itu mirip sebagai sebuah pelindung dan tanda peringatan... "

" Aku tidak mengerti bu.. " Nadine tampak bingung

" Memang saat ini, kau masih bingung, tapi kau akan mengerti suatu saat... Makanlah... " Hanna menaruh sepiring soto ayam yang masih mengepul

" Sangi sekali.... " Nadine dengan bersemangat segera memakan soto ayam yang masih mengepulkan asap

" Setelah makan kau bisa berjalan jalan berkeliling di sekitar mansion. Atau kalo kau mau, kau bisa ikut aku berbelanja sebentar.... " Hanna tersenyum

" Benarkah bu? Boleh? " Nadine tampak bersemangat

" Iya... " Hanna mengangguk dan tersenyum

" Tapi......apakah Adrian tidak akan marah dan memberikan hukuman aneh lagi? " Nadine bergidik mengingat kejadian kemarin

" Tidak, karena kau sudah ditandai Nadine " Hanna terkekeh

" Aku tidak mengerti ada apa dengan tanda ini.. " Nadine bergumam dan segera menghabiskan soto ayamnya. Nadine meneguk habis air dalam gelasnya dan menarik nafas panjang, perutnya benar benar terasa kenyang. Ia pamit pada Hanna dan segera berjalan keluar dari dapur.

Nadine berjalan menyusuri semua ruangan dalam mansion besar milik Adrian. Mansion itu benar benar besar

dan luas. Nadine tiba di sebuah pintu samping, ia mencoba membukanya, tidak terkunci. Nadine segera keluar dan berjalan menyusuri halaman yang benar benar asri dengan beberapa pepohonan dan rumput hijau. Ada beberapa meja dan kursi, sepertinya memang disiapakan untuk bersantai. Nadine menarik salah satu kursi dan duduk menikmati angin semilir yang sejuk

" Kau menyukai suasananya? " Ivan tiba tiba berdiri di samping Nadine

" Iya... " Nadine mengangguk

" Aku tau kau akan menyukai suasana di sini... "

" Suasananya menyenangkan, tapi banyak hal yang tidak kumengerti " Nadine mengangkat bahunya

" Suatu saat kau akan mengerti sendiri... " Ivan tersenyum

" Suatu saat... Jika memang aku akan cukup lama di sini.... "

" Kau akan lama di sini...percaya padaku... " Ivan terkekeh. " Oh iya, aku hampir lupa, bu Hanna dan aku akan berbelanja, mau ikut? Tadi bu Hanna menyuruhku mencarimu, katanya dia sudah memberitahukanmu tadi pagi"

" Bolehkah? " Nadine bertanya dengan suara ragu

" Tentu saja boleh... Kenapa? "

" Aku takut Adrian akan memberikan hukuman yang mengerikan lagi" Nadine bergidik

" Tidak akan. Ayo jika ingin ikut. Jangan lupa memakai mantel dan syal, udara akan sedikit menjadi lebih dingin di sore hari"

Nadine segera berdiri berjalan mengikuti Ivan yang sudah berjalan mendahuluinya masuk ke dalam rumah. Mereka berjalan melewati koridor kamar Nadine

" Ambillah syal atau mantelmu, aku akan menunggu di sini... " Ivan menghentikan langkahnya di dekat pintu kamar Nadine

Nadine segera masuk dan membuka lemari pakaian, menarik syal coklat muda, warnanya sedikit tidak cocok dengan baju terusannya, tapi Nadine mengangkat bahu dengan acuh, siapa yang akan peduli

Nadine keluar kamar dan mengikuti Ivan ke arah teras mansion. Di sana tampak Hanna sudah menunggu di dekat mobil

" Kukira kau tidak jadi ikut " Hanna tersenyum

" Jadi bu... Aku bosan di dalam kamar... " Nadine tersenyum ceria

" Ayo.. " Ivan menuju kursi kemudi.

Nadine dan Hanna masuk ke bagian kursi penumpang. Segera mobil berjalan keluar melalui pagar tinggi otomatis dan memasuki area pertokoan. Ivan menghentikan mobil di sebuah sudut jalan.

" Kita sudah sampai... " Hanna menepuk lengan Nadine

Mereka bertiga turun dari mobil. Hanna memasuki beberapa toko, berbelanja kebutuhan rumah. Hanna dibantu Ivan membawa belanjaan dan memasukkannya ke dalam bagasi mobil. Mobil memang diparkir di sudut jalan utama, karena toko toko yang mereka datangi memiliki jalan yang lebih kecil dan sempit. Nadine dengan bersemangat mengikuti Ivan dan Hanna berbelanja

" Sisa satu tempat lagi " Hanna memasukkan tote bag terakhir ke dalam bagasi mobil

" Dimana? " Nadine bertanya dengan antusias

" Kita akan ke sana dengan mobil, masuklah " Ivan terkekeh melihat Nadine yang tampak antusias dan sangat ceria

Mereka bertiga masuk ke dalam mobil. Ivan menjalankan mobil ke arah kompleks perumahan, melewatinya dan hingga mendekati tepi danau. Nadine menatap keluar jendela mobil dengan wajah penasaran

" Kita akan ke danau? " Nadine bertanya dengan nada suara ceria

" Iya... Aku membeli ikan " Hanna tertawa

" Kita sudah sampai... " Ivan menghentikan mobilnya di tepi danau

Ketiganya segera turun dari mobil. Hanna berjalan menuju pondok kecil dekat danau. Di depan pondok tampak seorang pria berusia paruh baya melambaikan tangan ke arah Hanna

" Ivan, bolehkan aku di sini melihat lihat danau? " Nadine bertanya pada Ivan

" Tentu, tunggulah di sini. Aku akan ke sana membantu bu Hanna " Ivan mengangguk

Ivan menuju ke bagasi mobil dan menarik kotak besar yang sepertinya akan dipakai untuk mengisi ikan. Kotak itu dibawa menuju ke tempat Hanna dan pria berusia paruh baya tadi berdiri

Nadine berjalan menyusuri tepi danau dan mengamati keindahan danau di sore hari, benar benar tempat yang menyenangkan. Udara terasa sejuk dan segar walau mulai terasa sedikit dingin. Nadine menarik syalnya menutupi sebagian lengannya yang terbuka dan terasa dingin terkena hembusan angin danau

Entah berapa lama Nadine berjalan, sampai ia menyadari ia sudah berjalan terlalu jauh. Ia memandang berkeliling, di sini memang suasana terasa lebih tenang, tapi pepohonan lebih rapat. Nadine mulai dihinggapi rasa takut, ia tersesat.

Nadine mencoba mengikuti jalan setapak. Tapi ia merasa dirinya hanya berputar putar di sekitar danau. Menurut ingatannya seharusnya daerah ini tidaklah terlalu luas, jika ia bisa menemukan jalan poros utama, maka ia bisa menemukan jalan kembali. Nadine melangkahkah kalinya dengan perasaan cemas dan khawatir melihat posisi matahari sudah semakin rendah.

****

" Baiklah... Terima kasih... " Hanna mengangguk ke arah pria separuh baya itu

" Mari kubantu.. " Ivan mengangkat kotak yang kini sudah berisi ikan segar dan membawanya kembali ke arah mobil, memasukkannya ke dalam bagasi mobil

" Mana Nadine? " Hanna menghentikan langkahnya saat menyadari Nadine tidak ada di sekitar mobil

" Tadi dia bilang ingin melihat lihat danau... " Ivan mengedarkan pandangannya ke arah sekitar danau mencoba mencari sosok Nadine

" Apa ia melarikan diri lagi? " Hanna tampak cemas dan takut

" Kurasa tidak, dari tadi dia tampak menikmati kegiatan belanja. Tunggulah di sini bu, aku akan mencarinya " Ivan segera berjalan mencari Nadine. Ivan berjalan berkeliling tanpa hasil dan dengan putus asa kembali ke mobil

" Kau tidak menemukannya? " Hanna mulai panik

" Tidak... Aku sudah berkeliling di sekitar sini.. " Ivan tampak putus asa

" Apa kata pak Adrian.... Duhh.... " Hanna tampak takut dan gelisah

" Mungkin sebaiknya ku telp saja... " Ivan mengeluarkan hp dari saku celananya dan menelpon Adrian

"halo... Iya.. Aku dan bu Hanna berbelanja.........bukan..... Kami tadi membawa Nadine untuk membeli ikan di dekat danau dan dia menghilang..... Sudah kucari..... Mungkin tersesat....... Hm... Baiklah... Maaf.... " Ivan mengakhiri panggilan telp

" Bagaimana? " Hanna menatap Ivan dengan cemas

" Sedikit kesal....tampaknya... Ia menyuruh kita pulang.. Ia akan mencari Nadine sendiri... "

" Ahh Nadine... Bikin masalah saja.... Aku benar benar takut... " Hanna segera masuk ke dalam mobil disusul ivan. Ivan mengendarai mobil dengan cepat menuju ke mansion milik Adrian

Chapter 9

Nadine mulai merasa panik dan takut. Berputar putar tanpa arah benar benar terasa membingungkan, apalagi matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Suasana terasa lebih menyeramkan saat gelap tiba

Nadine berjalan mencari sumber cahaya, berharap dapat menemukan rumah terdekat di sekitar danau. Samar dari kejauhan, ia melihat cahaya terang. Dengan cepat Nadine menuju ke arah cahaya. Nadine menghela nafas lega, tampaknya ia memasuki area pemukiman atau pertokoan, entahlah, setidaknya lebih menyenangkan dibandingkan berputar putar di antara bayangan gelap pepohonan.

Nadine menyusuri jalan kecil di antara bangunan bangunan tua, jika ingin dibilang tua jika melihat bentuk dan model bangunan tersebut. Lampu penerangan sekitar tampak remang remang. Nadine menarik nafas panik, menyadari bahwa bangunan bangunan tersebut tampaknya bukan wilayah pemukiman.

Nadine mencoba berjalan lebih jauh, berharap menemukan seseorang yang bisa ditanyai. Samar samar ia melihat bayangan orang sedang berbicara di dekat sudut jalan. Nadine menarik nafas lega dan segera menuju ke arah dua sosok pria di sudut jalan

" Maaf pak... " Nadine mencoba menyapa kedua pria tersebut

" Ya....? " pria yang satu berbalik. Nadine tidak bisa melihat wajahnya dengan cukup jelas karena lampu penerangan jalan terhalang oleh bayangan bangunan

" Bisakah bapak menunjukkan arah ke jalan utama? " Nadine tercekat, ia mencium aroma alkohol. Kedua pria ini tampaknya agak sedikit mabuk

" Hm.. Kau tidak tau arah jalan? " pria yang satu berbalik dan mengamati Nadine "heii... Kau bukan warga di sini... "

" Hm... " Nadine mundur menjauh, mencoba menjaga jarak dengan kedua pria tersebut

" Ahh benar, kau bukan orang daerah sini. Kami mengenal semua wajah orang di sini... " pria itu berjalan terhuyung mendekati Nadine

" Sudah lama tidak ada orang luar masuk ke sini... Apa yang kau lakukan di sini? "

" Hm....maaf... Kurasa aku akan mencari jalannya sendiri...." Nadine mundur perlahan menjauhi kedua pria mabuk itu

" Jarang jarang ada orang luar di sini, bagaimana kalo kita bersenang senang? " salah satu pria mabuk itu berjalan oleng mendekati Nadine

Melihat situasi yang tidak aman, Nadine segera berjalan cepat ingin menghindari kedua pria mabuk itu. Tapi dengan cepat salah satu pria mabuk itu menangkap tangan Nadine. Nadine mencoba melepaskan cengkraman tangan pria mabuk itu, tapi sia sia. Dengan sisa sisa tenaganya, Nadine menendang kedua pria itu. Merasa mendapat perlawanan, kedua pria itu menjadi lebih beringas memegang Nadine.

" Ayolah.... Bersenang senang sedikit tidak ada yang rugi.. " salah satu pria mabuk menarik paksa syal Nadine

Nadine memberontak dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri. Salah satu pria melepas cengkramannya di tangan Nadine

" Ehh ini apa? " pria itu menunjuk perban kasa di lengan Nadine

" Pastikan itu luka biasa atau... " pria itu melepas paksa kasa penutup luka

" Ahhh... " Nadine meringis menahan rasa nyeri karena gesekan kasar kassa mengenai lukanya

" Ini.... Ehh hentikan.. Gadis ini ditandai.. Kita tidak bisa menyentuhnya... " pria itu menarik temannya menjauh

" Ditandai? " teman pria itu memegang lengan Nadine dengan kuat dan mencoba mengamati bekas luka di bawah remang remang cahaya lampu

" Kau yakin? Aku tidak yakin... " pria yang lain tampak ragu

" Terserah kau.. Aku gak mau ikutan... Aku masih mau hidup.. " pria itu langsung berjalan cepat menyusuri lorong kecil meninggalkan temannya dan Nadine

" Ehhh tunggu.... " pria yang satu dengan ragu akhirnya melepas cengkramannya di lengan Nadine dan berjalan oleng menyusul temannya

Nadine menghela nafas lega dengan tubuh gemetar. Ia mencoba berdiri tegak dan mencoba berjalan dengan sisa sisa tenaga dan rasa takut yang masih membuat langkah kakinya oleng dan gemetar. Karena berjalan dengan oleng, Nadine akhirnya menabrak beberapa kayu di lorong dan membuat kegaduhan karena suara kayu yang berjatuhan

" Siapa di situ? " terdengar suara wanita di ujung lorong

Nadine mempercepat langkahnya menuju ujung lorong. Ia melihat sosok wanita seumuran Hanna berdiri dengan tampang bingung.

" Bu....... " Nadine mencoba menenangkan nafasnya yang terengah engah

" Kamu siapa? Bukan warga sini kan? Kamu tersesat? Kenapa bisa sampai di sini? " wanita itu memandang Nadine dengan tatapan heran

" Iya.... Aku tersesat.... " Nadine mengangguk

" Hm.... Kemarilah... " wanita itu menuntun tangan Nadine menuju ke bangunan di ujung lorong

" Namaku Karina.... Masuklah..... " Karina mendorong pintu

Nadine mengikuti langkah Karina memasuki bangunan yang ternyata adalah sebuah cafe kecil

" Apa yang terjadi? Kenapa kau bisa tersesat? Siapa namamu? " Karina menarik kursi dan mempersilahkan Nadine duduk

" Nadine bu... " Nadine duduk dengan perasaan lega, setidaknya ia aman untuk saat ini

" Tidak mudah orang luar masuk ke mari.. Kau mau ke mana? "

" Aku tersesat dan ingin kembali.. "

" Kemana? Keluar daerah ini? "

" Tidak... Ke rumah yang di atas bukit... "

" Rumah besar di atas bukit? " Karina menatap Nadine dengan penasaran

" Iya bu... " Nadine mengangguk sambil memijit lengan kanannya yang terasa nyeri

" Kau bukan warga daerah ini, apa hubungannya dengan pemilik rumah di bukit dan tanganmu kenapa? " Karina memegang tangan Nadine mengamati bekas luka yang memiliki gurat samar

" Hanya sedikit nyeri, tadi aku bertemu dua pria mabuk dan mereka mencengkram lenganku... "

" Tidak, Ini......ini tanda..... Kau ditandai.. " Karina mengamati bekas luka di lengan Nadine

" Mereka semua bicara soal ditandai... Dan aku tidak mengerti sama sekali. " Nadine bergumam nyaris lebih mirip keluhan

" Kau mau makan dan minum apa? " Karina berdiri

" Maaf bu.. Aku tidak membawa uang... " Nadine menggeleng dan menunduk

" Tidak usah dibayar. Mau mi goreng atau mi kuah? " Karina menuju ke ruangan di belakang cafe

" Aku tidak enak bu... "

" Tidak apa apa. Aku senang bisa bertemu dan menolong seseorang yang sudah ditandai.... " Karina melongokkan kepalanya di pintu

" Mi goreng saja bu.. "

" Baiklah.... " Karina kembali dengan cepat membawa piring berisi mi goreng dan teh hangat

" Maaf, hanya menu ini yang tersisa saat cafe tutup... " Karina duduk di depan Nadine dan menyodorkan piring berisi mi goreng

" Makasih banyak bu. Maaf bu, bisa ibu ceritakan ini tanda apa dan apa artinya..? " Nadine menatap Karina

" Saat ditandai kau tidak diberitahu? " Karina menatap Nadine

" Tidak bu... Semuanya terlalu cepat saat itu.... " Nadine tiba tiba ingat Adrian dan menjadi takut jika Adrian kali ini akan marah jika tau dia tidak kembali ke mansion Adrian

" Hm.......... " Karina mengamati bekas luka Nadine "apakah Adrian yang menandaimu?"

" Bagaimana ibu tau? "

" Tanda ini, jika mengering akan membentuk guratan kepala elang, itu lambang keluarga Adrian "

" Hm.... Aku tidak mengerti bu.... " Nadine menyendokkan makanannya dengan perlahan " aku bukan keluarga Adrian "

" Dulu tanda ini digunakan oleh orang orang generasi tua untuk menunjukkan ikatan dua orang... "

" Ikatan? "

" Yaaaa...." Karina tertawa " Menunjukkan bahwa seorang wanita adalah milik seorang pria dan tidak bisa diusik oleh pria manapun, tapi lama lama kebiasaan ini sudah tidak dilakukan lagi... Sudah kuno.... Kecuali Adrian yang masih melakukannya.. "

" Hanya Adrian? "

" Iya... Hanya dia saja yang masih menggunakan tanda ini... " Karina mengangguk tegas

" Ini artinya aku adalah milik Adrian? " Nadine bergumam rendah dengan nada tidak percaya

" Ya benar, milik Adrian dan juga pasangan Adrian. Artinya dia akan menikahi mu. Apakah kau tidak tau? Apakah tidak ada penjelasan sama sekali? " Karina tampak ragu

" Tidak bu... Sungguh !! " Nadine menggeleng lesu, lengkap sudah kali ini. Dia harus menikah dengan pria yang sama sekali tidak dikenalnya

" Ada banyak gadis di sini yang bersedia ditandai oleh Adrian... " Karina tersenyum

" Benarkah? " Nadine tampak tidak percaya, apakah gadis gadis itu terlalu bodoh sehingga bersedia ditandai seperti dirinya

" Benar, karena semua gadis di sini tau betapa tampan dan sempurnanya seorang Adrian. Kau pasti tau hal itu. Dan

betapa berkuasanya dia di sini. Tapi tampaknya selera Adrian lebih condong ke gadis luar " Karina terkekeh

" Maksudnya bu? " Nadine memang mengakui dalam hati kecilnya Adrian memang tampan dengan tubuh tinggi kekar, tapi sifat dan karakter Adrian sedikit menakutkan, kadang tampak baik tapi kadang tampak mengerikan saat marah

" Kekasih Adrian yang pertama, Kayla adalah gadis luar danau. Mereka bertemu saat gadis itu terluka akibat tergelincir saat menuruni tebing danau. Gadis itu gadis petualang yang sedang menyusuri bukit dan tertarik melihat pemukiman di sini... "

" Kayla.... " Nadine bergumam pelan

" Kau juga belum tau? Tampaknya aku terlalu banyak bicara. Mungkin kau harus bertanya sendiri pada Adrian. "

" Tidak bu... Aku tidak ingin bertanya padanya... "

" Kenapa? Dia sudah menandaimu sendiri. Sama seperti Kayla, tapi seingatku Kayla melakukannya dengan mengetahui arti dan makna tanda itu, kecuali kamu yang tampaknya tidak tau sama sekali"

Nadine menggeleng bingung dan menyuapkan makannya dengan perlahan

" Kau beruntung bisa menjadi gadis pilihan Adrian... Dipastikan akan banyak gadis lain yang kecewa " Karina terkekeh

" Hm.. Aku belum bisa memahami semuanya.. "

" Pelan pelan kau akan mengerti... Makanlah.. Aku masih ada sedikit kerjaan... Aku akan kembali sebentar lagi... " Karina bangkit dari kursi

" Baik bu.. " Nadine mengangguk dan melanjutkan makannya

Bersamaan dengan habisnya mi goreng yang ada di piring Nadine, Karina kembali dan membawa syal Nadine

" Kutemukan ini di lorong, punyamu? " Karina menyodorkan syal ke Nadine

" Iya bu..makasih.... " Nadine menggangguk dan menerima syalnya

" Kau harus membersihkan lukamu.... Jangan sampai infeksi... " Karina menatap bekas luka Nadine

Tok tok tok

" Kupikir sudah tutup, Bu. Jangan sampai pria pria mabuk tadi mencariku sampai ke sini.. " Nadine tampak panik

" Tunggulah di sini.. Biar kulihat dulu... " Karina berjalan menuju ke pintu depan, membuka pintu dan keluar

Chapter 10

Karina keluar dari dalam cafe dan melihat Adrian berdiri di depan cafe

" Malam pak... " Karina menganggguk memberi salam pada Adrian

" Malam juga bu... Dia masih di sini? " Adrian tersenyum ramah pada Karina

" Masih pak, dia baru selesai makan.. " Karina menganggguk

" Apa yang terjadi? Bagaimana ia bisa tersesat sampai di sini? "

" Aku tidak tau... Dia bilang dia tersesat dan ingin mencari jalan pulang ke rumah yang ada di bukit, rumah pak Adrian " Karina tersenyum

" Oh iya? " Adrian tersenyum " Bagaimana kondisinya? "

" Sudah membaik, tadi tampaknya dia bertemu dua pria mabuk, aku tidak tau siapa, tapi jangan takut pak, dia tidak diusik "

" Syukurlah... " Adrian menarik nafas lega

" Maaf..... " Karina tampak ingin berbicara tapi terlihat ragu

" Ya? "

" Bapak menandainya sendiri? "

" Iya.... "

" Tapi tampaknya dia tidak tau arti tanda itu.. "

" Semuanya berlangsung terlalu cepat bu... Tapi akan kujelaskan padanya... "

" Hm... Aku berteman baik dengan orang tuamu. Kau tau benar kan apa arti tanda itu? "

" Tentu bu... " Adrian mengangguk tegas sambil tersenyum

" Masuklah... " Karina membuka pintu dan mempersilahkan Adrian masuk

" Makasih bu... Aku tadi langsung kemari setelah menerima telp dari ibu... "

Nadine berbalik dengan wajah pucat ketika ia mendengar suara Adrian.

" Adrian.... " Nadine bergumam dengan suara parau

" Kau baik baik saja? Mari pulang... " Adrian meraih tangan Nadine dengan lembut dan mengajaknya berdiri

" Hm.. Iya.... " Nadine menjawab gugup, tangannya gemetar karena takut

" Berapa yang harus kubayar untuk makanan yang dimakan Nadine, bu? "

" Ahh tidak usah pak.. Aku senang membantu salah seorang dari keluargamu... " Karina tersenyum ramah

" Baiklah bu. Terima kasih banyak.. Maaf merepotkanmu... " Adrian mengangguk dan tersenyum hangat ke arah Karina

" Makasih bu.. " Nadine mengangguk pada Karina

" Pulanglah.. " Karina menepuk lembut pundak Nadine

Adrian memegang tangan Nadine keluar dari cafe menuju motor besar yang diparkir di depan cafe. Nadine mengikuti langkah Adrian dengan perasaan takut

" Kau bahkan tidak memakai mantel " Adrian menggelengkan kepala dengan kesal. Ia melepaskan jaketnya dan memakaikannya ke Nadine " pakailah... "

" Bagaimana dengan kau Adrian? " Nadine menerima jaket Adrian

" Kau lebih butuh.... " Adrian membantu Nadine memakai jaketnya yang tampak sangat kebesaran di tubuh mungil Nadine

Adrian menaiki motornya dan menyalakan mesinnya "kau bisa naik? " Adrian memandang Nadine

" Hm... " Nadine mencoba menaiki motor yang terlalu tinggi bagi tubuh mungilnya. Tangan Adrian terulur dan menarik tangan Nadine, membantunya naik ke atas motor

" Sudah? " Adrian melirik ke arah Nadine

" Hm.... Sudah... "

" Kau tidak memelukku? Nanti kau akan jatuh..." suara Adrian terdengar usil

" Hm.... "

" Peluk aku... " suara Adrian terdengar tegas dan tak ingin dibantah

Nadine melingkarkan tangannya dengan ragu ke pinggang Adrian, Adrian menarik. tangan Nadine ke depan sampai tubuh Nadine menempel rapat ke punggung Adrian

" Kita pulang... " Adrian memacu motornya dengan cepat menyusuri jalan jalan kecil di lorong yang remang remang, keluar menuju ke jalan utama. Nadine merasa dadanya berdebar cepat. Debaran karena takut jika Adrian akan menghukumnya lagi sekaligus berdebar gugup karena posisi duduknya sangat berdekatan dengan Adrian.

Selama perjalanan Nadine tidak berani bersuara sedikitpun. Ada rasa khawatir jika Adrian mendengar degup jantungnya yang sangat keras dan tidak beraturan.

" Kita sudah sampai... " Adrian menghentikan motornya

Nadine mengangkat mukanya melihat sekeliling, ternyata sudah sampai. Sepanjang perjalanan ia

meringkuk di belakang punggung Adrian hingga tidak menyadari mereka sudah tiba di mansion

" Mari kubantu... " Ivan langsung keluar dan menyongsong mereka, mengulurkan tangan membantu Nadine turun dari motor

" Maaf, tadi aku berjalan terlalu jauh sampai tersesat " Nadine menatap Ivan dengan perasaan tak enak

" Tidak apa apa, yang penting kan sudah sampai di rumah ini lagi " Ivan menerima kunci motor dari Adrian

" Parkirkan di belakang ya.. " Adrian langsung berjalan setelah menyerahkan kunci motor dan menarik tangan Nadine masuk mengikuti langkah besarnya

" Baik... " Ivan menaiki motor besar itu dan membawanya ke arah belakang mansion

" Hm... Kamu tidak akan menghukumku, kan? " Nadine bertanya dengan suara parau

" Sebenarnya aku sangat marah. Tapi karena ibu Karina bercerita kau tersesat dan mencari jalan pulang ke rumah ini, aku tidak semarah tadi... " Adrian bergumam

" Aku benar benar tersesat... " Nadine bergumam lirih

" Aku tau, tapi itu juga kesalahanmu... "

" Hm.. Aku... Aku benar benar tersesat.... "

" Baiklah......Akan kupikirkan dulu hukuman apa yang akan kuberikan padamu.... Masuklah dan mandi.... " Adrian membuka pintu kamar Nadine

Nadine masuk dengan langkah gontai. Habislah kali ini, entah hukuman apa yang akan diberikan Adrian padanya. Ia melirik ke arah pintu yang ditutup pelan dari luar. Nadine melepas jaket Adrian dengan lesu, dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Ia menyalakan shower dan segera membasuh badannya dengan air hangat. Tanpa sadar

ia menangis, musibah yang sudah menimpanya dan sederet kejadian yang cukup menakutkan, semua itu sama sekali tidak mudah untuk dimengerti

Entah berapa lama Nadine menangis di bawah shower sampai ia mendengar ketukan pintu kamar mandi

" Nadine.... Kau mandi atau tidur? Sudah hampir satu jam... " Adrian berteriak di luar pintu kamar mandi

Nadine dengan terburu buru, segera menarik handuk dan mengeringkan badannya. Ia memandang berkeliling dan sekali lagi ia menyesali kebodohan dirinya yang kembali tidak membawa pakaian ganti sama sekali ke kamar mandi. Nadine akhirnya memakai jubah mandi dan keluar dari kamar mandi

" Lama sekali kau mandi... Hei... Kenapa matamu? Kau menangis? " Adrian menangkup wajah Nadine dengan kedua tangannya yang lebar dan sedikit kasar

" Tidak... " Nadine menggeleng pelan

" Bohong.... Kau menangis.... Ada apa? Lukamu sakit? Ke marilah.. " Adrian menarik tangan Nadine dan memaksanya duduk di tepi ranjang. Ia mengambil kotak perlengkapan P3K di atas meja rias

" Turunkan baju mandimu... " Adrian memerintah

" Akan kulakukan sendiri " Nadine menggeleng panik, ia hanya mengenakan pakaian dalam saja di dalam jubah mandinya, bagaimana ia bisa menurunkan jubah mandi di hadapan Adrian

" Kemari....." Adrian menarik paksa turun leher jubah mandi Nadine sehingga bahu dan lengan kanan Nadine terbuka. Nadine dengan panik memegang dan menahan bagian depan jubah mandinya

" Kau seperti anak kecil saja..... " Adrian terkekeh melihat kepanikan Nadine dan dengan perlahan mengoleskan salep di bekas luka Nadine

" Selesai..... " Adrian merapikan kassa luka yang sudah ditempelkan di atas luka Nadine. Nadine segera menarik naik kembali jubah mandinya

" kau tau ini tanda apa? " Adrian menunjuk lengan kanan Nadine

" Tidak.... " Nadine menggeleng pelan, ia malas berdebat dengan Adrian.

" Ini adalah tanda bahwa kau milikku.... " Adrian tersenyum samar

" Milikmu? Aku bukan barang, Adrian " Nadine berdesis kesal

" Memang bukan barang... Kau milikku dalam artian kau adalah kekasih dan calon istriku... " Adrian terkekeh

" Tidak masuk akal.... " Nadine menggeleng, bagaimana bisa Adrian mengklaim dirinya sebagai milik Adrian semudah itu

" Kenapa tidak? " Adrian mengangkat bahunya

" Kita baru bertemu beberapa hari.... Dan bukan pertemuan dalam situasi yang baik... " Nadine berbisik dengan ragu

" Benar....... Aku membawamu karena kesalahan Ivan sehingga kau ditinggalkam bus. Aku tau meninggalkanmu di sana sama saja membiarkanmu terlantar sendirian..... " Adrian terkekeh

" Lalu... ?" Nadine memainkan ujung jubah mandinya

" Tapi jujur, kemudian aku tertarik melihat dirimu, kau unik. Sedikit pemberontak dan kau juga cukup menarik " Adrian tersenyum memandang Nadine

" Masih banyak yang lebih menarik dariku... " Nadine bergumam

" Aku tau..... Tapi kejadian malam itu, saat aku menyadari aku adalah yang pertama menyentuhmu, aku merasa menjadi seorang yang spesial. Awalnya kupikir itu hanya sebuah kebetulan. Tapi pada saat kau lari dari minimarket, aku benar benar marah dan sekaligus takut. Takut kehilanganmu. Kau tau itu.... " Adrian memegang tangan Nadine

" Susah bagiku untuk mengerti semua penjelasanmu... " Nadine menggeleng

" Karena rasa takut kehilanganmu bercampur marah akibat ulahmu, aku langsung menandaimu... Maaf.... Tapi kupikir tipe pemberontak sepertimu akan sulit mendengar kata kataku. Aku tau, suatu saat kau akan mencoba kabur lagi, atau mungkin tersesat.... Seperti tadi.... Tapi semua orang di sini tau arti tanda itu... " Adrian menggunakan jarinya mengangkat dagu Nadine, memaksanya menatap Adrian

" Apakah kau selalu menandai orang? " Nadine bertanya dengan suara parau

" Tidak, hanya orang yang benar benar spesial, karena tanda ini permanen, jelas, sekali ditandai, ikatan itu sudah berlaku sampai maut memisahkan " Adrian menarik nafas panjang

" Dan aku tidak siap.... "

" Maaf.... Ini memang sedikit terburu buru.... Maaf... Tapi aku berharap dengan berjalannya waktu kau bisa menerimaku"

" Hm... Kau terlalu ceroboh saat menandaiku... "

" Tidak, sudah kupikirkan sepanjang jalan pulang dari mini market sampai ke sini. Aku sudah memikirkannya.

Baiklah, sekarang aku tau, hukuman apa untukmu malam ini... " Adrian tersenyum tipis

" Hukuman? " wajah Nadine menjadi pucat karena takut

" Iya... Aku akan memberimu hukuman karena kau terlalu asyik sampai tersesat... Kau tau aku mencarimu ke mana mana... "

" Maafkan aku... Jangan menghukumku... " Nadine berbicara dengan suara lirih

" Aku akan menghukummu " Adrian memegang wajah Nadine dengan kedua tangannya dan mencium bibir Nadine dengan lembut dan dalam. Nadine yang tidak siap benar benar kaget, Adrian menciumnya dengan lembut tapi lama lama ciuman itu mulai menjadi liar, Adrian menahan tengkuk Nadine dan tidak melepaskannya, menekannya untuk memperdalam ciuman mereka, sehingga Nadine mulai merasa sulit bernafas. Menyadari Nadine tampak kehabisan nafas, Adrian melepaskan ciumannya, Nadine segera mengisi paru parunya dengan oksigen.

" Aku menginginkanmu malam ini Nadine, sebagai hukumanmu.. "

" Tidak.... " Nadine menggeleng takut, ingatannya kembali pada malam di mana Adrian merenggut kehormatannya secara paksa dan itu sangat menyakitkan

" Jangan takut, kita akan melakukannya dengan lebih lembut.... " Adrian melepaskan kemejanya dan melemparkan ke lantai,

Nadine tiba tiba menyadari bahwa tatto di punggung dan dada Adrian adalah tatto elang. " Tatto itu...... " Nadine tercekat

" Iya... Ini sama dengan tandamu... Tapi tatto ini lebih detail dan lebih besar.... "

Adrian kembali menarik kepala Nadine dan menahan tengkuk Nadine dengan tangannya, mulai menciumnya dengan ciuman hangat, lembut tapi menuntut. Nadine mencoba menolak, tapi Adrian menahannya dengan lembut, di satu sisi tubuhnya menyukai sentuhan dan ciuman Adrian yang membuat jantungnya berdebar dan darahnya berdesir. Adrian tiba tiba menghentikan ciumannya dan mengelus ujung bibir Nadine yang mulai memerah akibat ciuman Adrian

" Maaf... Jika kamu tidak mau... Aku akan berhenti di sini.... Katakan Nadine, apakah kau mau atau tidak, hukuman ini? " Adrian menempelkan keningnya di kening Nadine dengan nafas terengah engah

" Hm.... " Nadine benar benar tidak mengerti, di satu sisi ia takut, tapi di sisi lain tubuhnya merasa panas dan ia menginginkan Adrian

" Jika kau tetap diam kuanggap itu sebagai persetujuanmu... " Adrian bergumam dan menunggu beberapa saat

" Kuanggap kau setuju.... Karena kau tidak mengatakan apa apa.... " Adrian tersenyum lembut dan segera mencium Nadine dengan dalam dan hangat, memeluknya dengan kuat dan menurunkan jubah mandi Nadine. Adrian mendorong lembut tubuh Nadine hingga berbaring di atas ranjang. Adrian meraih lembut kedua tangan Nadine dan memegangnya di kiri dan kanan kepala Nadine, menguncinya dengan lembut dan mulai mencium Nadine, perlahan dari bibir, turun ke leher, meninggalkan beberapa jejak kepemilikan di sana. Nadine menutup mata dengan pasrah membiarkan ciuman Adrian menjelajah ke seluruh tubuhnya dan membiarkan Adrian menguasai tubuhnya

Chapter 11

Nadine membuka matanya dengan perlahan, benar benar terasa berat. Nadine mencoba menggerakkan tubuhnya tapi sesuatu menahannya. Ia baru sadar ia tidur di dalam pelukan erat Adrian dan tiba tiba ia merasa malu dan kikuk karena ia dan Adrian tidak mengenakan apa apa di balik selimut.

" Hm.. Kau sudah bangun? " Adrian berbisik lirih di telinga Nadine

" Hm... " Nadine hanya bergumam serak

Adrian mencium lembut rambut Nadine, memberikan pelukan hangat " Aku akan ke kota, kota yang seharusnya jadi tujuan awalmu... Kau mau ikut Nadine? " Adrian berbisik lembut

" Bolehkah? " Nadine bertanya dengan sedikit ragu dan takut

" Tentu boleh, bawalah pakaian, kita akan menginap di sana beberapa hari.....hm.. Kau baik baik saja kan setelah semalam...? " Adrian menggantung kalimatnya, melepas pelukannya dan duduk memandangi Nadine

Nadine menarik selimut menutupi tubuhnya, seluruh tubuhnya merasa nyeri dan pegal, tapi lebih nyeri lagi bagian bawah perutnya.

" Jika kau merasa tidak sehat, tidak perlu memaksakan ikut, masih ada lain waktu.... Aku sering ke sana... " Adrian mengelus rambut Nadine

" Aku ingin ikut, dari dulu aku ingin ke sana... " Nadine dengan cepat memotong

" Baiklah, bersiap siaplah. Aturlah pakaianmu, kita akan berangkat setelah sarapan. Maaf, semalam aku lepas kendali...

" Adrian tampak menyesal dan menggaruk rambutnya dengan gusar, mengingat bagaimana ia tidak melepaskan Nadine dan melakukan kegiatan mereka hingga berjam jam

Adrian bangkit dan keluar dari selimut tanpa memakai apapun, mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai, memakainya dengan asal dan segera keluar kamar. Nadine dengan jengah memalingkan wajahnya, enggan melihat Adrian

" Nadine.. Jam 10 ya.... " Adrian mengingatkan sebelum menutup pintu kamar

Nadine beranjak dengan lelah menuju kamar mandi, tubuhnya benar benar terasa seolah olah patah. Ia benar benar kewalahan dan tidak siap menghadapi Adrian semalaman. Adrian seolah olah benar benar ingin melumatnya sampai habis.

Tubuhnya terasa sedikit segar setelah mandi air hangat. Ia segera berpakaian dan menyiapkan pakaian yang akan di bawanya. Dengan sedikit perasaan menyesal, seharusnya Nadine bertanya berapa hari mereka akan menginap di kota. Tapi sudahlah, Nadine membatin. Ia mengisi pakaian untuk tiga hari di dalam tas jinjing kecil.

" Nadine...aku membawaka mu sarapan... " Hanna masuk membawa nampan berisi sandwich dan teh hangat

" Makasih bu... " Nadine mengangguk

" Nadine.... " Hanna menunjukkan ekspresi aneh. " itu..... Di lehermu... "

" Kenapa bu? " Nadine tampak bingung

" Liat sendiri di cermin " Hanna menahan senyumnya

" Ahh brengsek... " Nadine mengumpat kesal melihat beberapa tanda merah di lehernya

" Tampaknya dia benar benar menyukaimu " Hanna terkekeh

" Aku tidak mau membahasnya bu... Adrian benar benar menjengkelkan.. " Nadine mulai memakan sandwichnya dengan perasaan malu dan kesal

" kKata pak Adrian, kau akan ikut ke kota? "

" Iya bu... "

" Di sana kau akan tau siapa pak Adrian sesungguhnya. Bawalah syal ini untuk menutupi lehermu. Dan jangan lupa jaketmu. Udara lebih dingin belakangan ini.. " Hanna mengambilkan syal dan jaket dari lemari

" Adrian yang sesungguhnya? Aku tidak mengerti bu... "

" Kau akan tau. Jika dia sudah mengajakmu, berarti dia ingin memperlihatkan siapa dirinya yang sesungguhnya padamu. Aku tidak mau bicara banyak " Hanna terkekeh

" Kita lihat saja bu. Aku sedang tidak ingin berpikir apa apa, hidupku terasa aneh dan berat dalam minggu ini... " Nadine mengangkat bahu " tapi aku benar benar ingin lepas dari semua ini.. "

" Makanlah, sudah hampir jam 10, ibu kembali ke belakang dulu ya.... "

" Makasih ya bu... " Nadine tersenyum. Ia menyukai Hanna, wanita itu ramah dan sangat keibuan, dan mengingatkannya pada ibunya sendiri yang sudah meninggal. Nadine menghela nafas panjang, ada sesal di hatinya, saat ia belum bisa melakukan apa apa untuk kedua orang tuanya, mereka telah pergi untuk selama lamanya

" Ready, Nadine? " suara khas Adrian terdengar tiba tiba. Adrian sudah berdiri di depan pintu

" Hm... Iya... " Nadine menelan sandwichnya dan meneguk air

Adrian menghampiri Nadine. Adrian terlihat sangat tampan dengan kaos putih slim fit dibalut jaket tipis berwarna coklat. Dari balik kaosnya, terlihat samar otot keras Adrian. Bentuk wajah Adrian sangat sempurna, dengan hidung mancung, bibir dan rahang yang sempurna. Nadine menghela nafas, andai saja mereka bertemu dengan situasi berbeda dan waktu yang berbeda, mungkin semuanya juga akan berbeda

" Ini saja barang barangmu? " suara Adrian mengagetkan Nadine

" Ya.. Aku tipe simpel... "

" Bisa kulihat, pakaianmu juga simpel... Jeans dan kaos... " Adrian tersenyum geli dan dengan wajah usil ia menyentuh leher Nadine yang tampak memerah di beberapa bagian

" Kau benar benar brengsek... " Nadine mendengus kesal

" Oh iya? " Adrian terkekeh

" Seharusnya kau tidak meninggalkan tanda apapun... "

" Harus... Karena kau milikku... "

" Aku bukan milikmu Adrian " Nadine meninggikan suaranya

" Milikku sejak tanda itu ada di lenganmu... "

" Kau tidak waras.... "

" Aku sedang tidak ingin berdebat... Ayo ke mobil.... " Adrian membawa tas Nadine dan menarik tangan Nadine ke luar kamar, menuju ke teras di mana mobil diparkir

Nadine mengikuti langkah Adrian dengan kesal, rasa kesalnya bertambah ketika ia melihat Ivan tiba tiba membuka mulutnya dengan tampang aneh, menutupnya dan terlihat menahan senyum geli

Nadine masuk ke dalam mobil dengan kesal. Adrian dan Ivan menyusul setelah memasukkan tas pakaian Nadine ke

dalam bagasi mobil. Adrian duduk di samping Nadine, Ivan duduk di kursi kemudi.

" Tampaknya kau harus menggunakan syal di lehermu Nadine.... " Ivan terkekeh sambil menjalankan mobil keluar halaman rumah

" Tidak perlu.... " Adrian terkekeh geli

" Aku membencimu... " Nadine merengut

" Tidak apa, aku akan membuatmu mencintaiku pada akhirnya.. " Adrian melirik Nadine

" Tidak akan... "

" Percaya padaku... "

" Tidak akan.... " Nadine meninggikan suaranya

" Kau mudah marah.. Tapi kau lucu.. " Adrian tertawa

" Menjauhlah... " Nadine merengut kesal

" Tidak bisa... Kita di dalam mobil, Nadine. Kau ingin aku menjauh sampai di mana? " Adrian tertawa

" Kalian berdua benar benar lucu.. " Ivan terkekeh mendengar perdebatan antara Adrian dan Nadine

" Kemarilah.... " Adrian menarik paksa tubuh Nadine mendekat ke arahnya

" Tidakkkkk.... " Nadine mencoba menjauh

" Kemari, Nadine. Aku tidak suka dibantah.... " Adrian menarik paksa tanpa memperdulikan perlawanan Nadine yang akhirnya menyerah karena kalah tenaga. Adrian memeluk Nadine dengan erat.

" Diamlah dan tidurlah. Aku tau kau masih lelah karena semalam. Kau wangi... " Adrian mencium aroma wangi rambut Nadine

Nadine menyerah dan akhirnya membiarkan dirinya terkunci dalam pelukan Adrian. Ada rasa kesal tapi juga merasa nyaman dalam pelukan Adrian, entah kenapa

perasaannya terasa aneh, Nadine menjadi takut sendiri memikirkannya

Nadine menutup matanya dan mencoba untuk tidur, tubuhnya memang terasa lelah dan tanpa sadar Nadine tertidur dalam pelukan Adrian

****

Adrian memandangi Nadine yang tertidur dalam pelukannya. Wajahnya sangat manis dan dengan tubuh yang sangat kecil bila dibandingkan dengan dirinya, Nadine tampak menggemaskan dan sangat imut. Adrian menggelengkan kepalanya, entah mengapa ia bisa tiba tiba sangat menyukai Nadine dalam waktu singkat. Entah apakah karena Nadine begitu polos saat di mana sulit sekali menemukan tipe polos seperti Nadine ataukah karena ia adalah pria pertama Nadine, entahlah. Adrian mengeratkan pelukannya dalam diam

" Kau benar benar serius dengannya, Adrian? " Ivan memecah kesunyian

" Iya... Aku menyukainya sejak menyentuhnya untuk pertama kalinya. Aku tidak mengerti.... "

" Kau tidak bisa bermain main, Adrian, kau sendiri yang menandainya.... "

" Aku sudah yakin saat menandainya... Sudah kupikirkan sepanjang perjalanan kemarin.. "

" Aku hanya mengingatkanmu saja sebagai sahabat... "

" Aku tau... "

" Jangan bermain main dan jika sudah bosan kau membuangnya... " suara Ivan terdengar tak yakin

"Ttidak akan.... " Adrian menjawab yakin

" Aku tau dirimu. Tapi, aku benar benar kaget saat kau begitu cepat menyukainya hanya dalam waktu sehari.... Beda dengan kayla... "

" Jangan sebut namanya lagi..... " pandangan Adrian menerawang jauh ke arah luar jendela mobil

" Maaf.... " Ivan bergumam

" Saat ini aku ingin fokus pada Nadine. Aku ingin membuatnya menyukaiku juga seperti aku menyukainya "

" Suka? Bukan cinta? "

" Suka... Dan cinta.. Aku tidak bisa melepaskan dirinya... "

" Up to you Adrian.... " Ivan menghentikan mobil " kita sudah sampai"

Ivan turun dari mobil. Adrian menepuk pipi Nadine dengan lembut untuk membangunkannya

" Bangunlah kita sudah sampai di mini market... Kau ingin turun? " Adrian menatap Nadine dengan lembut

" Minimarket? " Nadine membuka matanya dengan berat

" Mini market tempat kita bertemu kemarin. Jika tidak mau, kau bisa menunggu di dalam mobil.... "

" Aku ingin turun... "

" Jangan mencoba kabur... Aku sangat pemarah... " Adrian menatap tajam mata Nadine

Nadine membuang mukanya dan segera membuka pintu mobil, menarik syal dan melilitkannya ke leher dan berjalan ke arah mini market bersama Adrian.

Di mini market, Ivan tampak berbicara dengan pria tua pemilik mini market. Mereka memeriksa beberapa lembar kertas. Ivan memberi kode dan segera Bastian mengambil kertas tersebut keluar dari mini market menuju bangunan di samping minimarket. Nadine baru sadar ternyata mereka ke mini market dalam rombongan besar, ada dua mobil

hitam, satu yang ditumpangi bersama Adrian dan satu lagi ditumpangi oleh Bastian dan Tony. Ada beberapa mobil box juga terparkir di dekat minimarket.

Bangunan di samping minimarket itu ternyata gudang. Bastian membuka pintunya dan mobil box satu per satu merapat ke area gudang. Pria yang menumpang di mobil box langsung terlihat memasukkan kotak kotak besar dari dalam gudang ke dalam mobil box. Semua tampak langsung sibuk bekerja.

" Maaf... Nona.... " pria tua itu menyapa Nadine.

" Nadine pak... " Nadine menjawab

" Namaku Bagas... Hm.. Ini barang barangmu? " Bagas mengeluarkan satu ransel kecil dan sebuah tas jinjing kecil

" Iyaaa pak... Di mana Bapak menemukannya?" Nadine menarik ransel dan memeriksa isinya, wajahnya tampak lega ketika menemukan hpnya, tapi langsung kecewa saat melihat hpnya ternyata sudah dalam keadaan off karena kehabisan baterai.

" Tampaknya bus yang kau tumpangi meninggalkannya di dekat toilet keesokan harinya, mungkin di saat tidak ada yang mengambil tasmu, mereka menyadari itu milikmu... "

" Makasih pak... Kuambil ya.. " Nadine membawa ransel dan tas jinjing ke arah mobil

" Kau mau membawanya? " Adrian mengikuti Nadine

" Tentu saja. Ini hartaku... " Nadine menjawab ketus

" Ahh harta... Baiklah... " Adrian terkekeh dan membuka pintu bagasi mobil agar Nadine bisa memasukkan ransel dan tas jinjing miliknya

Nadine meletakkan ransel dan tas jinjing kecilnya ke dalam bagasi mobil, kecuali hp, Nadine masukkan ke dalam saku jeans nya.

" Ayo kita bisa berangkat sekarang. Mereka akan menyelesaikan seperti biasa... " Ivan menghampiri mereka

" Sudah? " Adrian bertanya

" Yup... " Ivan memberi kode ke arah Bastian

Bastian dan Tony bersama dua pria lainnya segera menuju ke mobil

" Masuklah... " Adrian memerintah Nadine " kita akan ke kota sekarang... "

Nadine segera masuk ke mobil bersama Ivan dan Adrian. Ivan menjalankan mobil perlahan mengikuti mobil yang ditumpangi Tony dan teman temannya

" Apa yang mereka lakukan? " Nadine melihat ke arah mobil box yang masih memindahkan isi barang dari gudang ke dalam box mobil

" Apakah kau mau tau? " Adrian menatap wajah Nadine

" Tidak usah kalo kau tidak ingin memberitahuku... Mungkin saja itu transaksi ilegal " Nadine bergumam

" Aahhh mulutmu... Hahahaha... " Adrian tertawa " ini legal, Nadine.. Kami membeli kebutuhan warga di dalam, beberapa adalah titipan untuk warga. Semua barang dan kiriman turun di sana. Kami yang akan menjemputnya, memeriksanya dan membawanya masuk. Barang barang itu termasuk kebutuhan pokok, obat obat dan barang dagangan. Kami terbiasa menumpuk barang menjelang musim hujan. Saat musim hujan, orang akan malas keluar masuk wilayah ini, karena jalannya jadi lebih sedikit rusak " Adrian terkekeh

Nadine terdiam, ia tidak menyangka bahwa itu adalah barang kebutuhan warga

" Masih ada yang mau kau tanyakan Nadine? " Adrian mendekatkan wajahnya ke arah Nadine

" Tidak.. Sebaiknya kau menjauh dariku.... " Nadine mendorong tubuh Adrian agar menjauh dari dirinya

" Kau salah.. Perjalanan ini panjang... Aku mau kau beristirahat dalam pelukanku... " Adrian menarik Nadine

" Lepaskan..... "

" Jangan membantah.... Atau aku akan menciummu... " Adrian mendekatkan bibirnya ke arah Nadine

" Jangan..... " Nadine memalingkan mukanya dengan panik

" Diamlah kalo begitu dan beristirahatlah... Semalam aku tau kau sangat lelah.. " Adrian memeluk tubuh Nadine dengan erat

Nadine menghela nafas. Entah mengapa di satu sisi ia benar benar kesal dengan Adrian, sifat egois dan pemaksanya, tapi di sisi lain dia menikmati sentuhan Adrian walaupun terasa sangat menguasai dan dominan tentu saja di samping wajah tampan dan tatapan matanya yang selalu tampak menarik, jika tidak dalam keadaan marah, tentu saja

Nadine tanpa sadar segera tertidur, tubuhnya benar benar lelah karena siksaan Adrian semalam.

Chapter 12

Adrian melirik arlojinya, sudah hampir jam 3 sore. Perjalanan yang cukup panjang. Adrian mengelus rambut Nadine, Nadine tertidur sangat nyenyak

" Tampaknya Nadine tukang tidur juga... " Ivan melirik Adrian yang masih mengelus lembut rambut Nadine

" Dia cukup kelelahan semalam.... " Adrian tersenyum mengingat apa yang terjadi semalam

" Tampaknya kau tidak mau sedikit pun menahan diri... "

" Aku tidak bisa.... Sama sekali tidak bisa menahan diriku saat bersamanya. Oh iya, kita hampir sampai, sebaiknya kita mampir makan siang, makan siang yang tertunda, ini sudah jam 3 sore " Adrian terkekeh

" Mau di mana? "

" Tempat biasa saja. Reservasikan ruangan VIP untuk kita semua... "

Ivan menganggguk dan segera memasang handsfree dan membuat pangilan telp " Sore mba, saya Ivan...... Iya benar.... Bisa saya reservasi ruangan VIP di lantai 2? Dua meja mba...... Hm.... Sebentar lagi saya tiba..... Iya... Boleh..... Makasih mba.... "

Ivan mengakhiri panggilannya dan menekan tombol lain di hp nya " Bas, kita mampir untuk makan....tempat biasa ya... iya.. Udah kureservasi.... Oke.... "

Ivan mengakhiri panggilan telp dan melepas handsfreenya "udah beres Adrian. "

" Thanks... Kamu selalu bisa diandalkan... " Adrian menganggguk sambil tersenyum

" Akhirnya sampai...... " Ivan memarkirkan mobilnya berdekatan dengan mobil yang ditumpangi Bastian dan teman temannya.

" Aku duluan ya......" Ivan segera keluar mobil, ia ingin memberi sedikit ruang untuk Nadine dan Adrian

Adrian tersenyum, dia senang Ivan sangat memahaminya. Adrian mengusap rambut Nadine dan mengecup keningnya " Bangun Nadine... Kita sudah sampai... "

" Hm.... " Nadine membuka matanya dengan susah payah

" kau benar benar kelelahan.... Kita makan dulu ya.... " Adrian berbisik lembut

" Ini di mana? " Nadine bangkit dan duduk dengan raut wajah bingung, memandang ke arah jendela mobil

" Resto, sebenarnya setelah makan aku ingin mengajakmu ke sebuah tempat, tapi sebaiknya kau kuantar untuk beristirahat saja.... "

" Aku ikut. Aku bosan kalo ditinggal di penginapan... " Nadine memasang raut wajah merengut, untuk apa ia ikut ke kota jika ia hanya tinggal di penginapan saja

" Terserah kamu saja, Nadine. Turun yuk ,yang lain sudah turun... "

Adrian turun dari mobil diikuti Nadine. Mereka berjalan memasuki restoran yang cukup besar

" Selamat datang pak Adrian, sudah cukup lama sejak terakhir anda kemari, mari kuantar ke ruangan anda pak" seorang wanita memakai seragam menyambut Adrian

Nadine berjalan dengan banyak pertanyaan yang berkecamuk di otaknya. Tampaknya orang orang di sini sangat mengenal Adrian, berarti dia sering berkunjung ke kota ini

Adrian melirik ke arah Nadine yang berjalan dengan tampang penasaran. Dengan perasaan geli, Adrian meraih tangan Nadine, menggenggamnya dengan lembut dan membimbingnya naik tangga menuju ke ruangan dengan tulisan VIP

Pegawai wanita itu membukakan pintu dan mempersilahkan mereka masuk, di dalam ruangan yang cukup besar, ada 6 meja, tapi hanya dua meja yang diisi dengan gelas dan piring, salah satunya meja yang sedang diduduki oleh Ivan, Bastian, Tony dan 2 pria lainnya. Adrian membawa Nadine ke meja di ujung dekat jendela.

" Duduklah....dan pilihlah menu yang kau sukai... "

" Kita tidak bergabung dengan Ivan? " Nadine melirik ke arah meja Ivan

" Tidak, karena aku hanya ingin makan berdua denganmu.... " Adrian terkekeh

Nadine menerima daftar menu yang disodorkan pegawai restoran. Nadine melihat menu dengan tampang sedikit kaget

" Adrian..... "

" Ya..... " Adrian menatap Nadine

" Menu di sini sangat mahal... "

" Pilih saja, jangan sungkan. Ini resto milikku. Menunya adalah menu terbaik... "

" Restomu? Resto milikmu? Kupikir kau adalah orang yang tinggal di danau dan hanya sesekali saja ke sini.... " Nadine tampak bingung

" Aku punya banyak bisnis di sini Nadine. Danau adalah tempatku menenangkan diri dan beristirahat dari hiruk pikuk kota dan kesibukan pekerjaan. Tapi tetap aku harus membereskan semua urusanku di sini, jadi pilihlah menu, kita makan dan setelah makan kita akan ke satu tempat.... "

Nadine melirik ke arah meja Ivan, mereka tampaknya sudah mulai memesan. Nadine dengan ragu dan rasa tak enak akhirnya menunjuk satu menu dan satu minuman. Adrian kemudian menambahkan beberapa menu makanan

" Tolong dipercepat ya. Aku sedang terburu buru. Jika ada menu yang membutuhkan waktu lama, tolong info, mungkin kita bisa ganti menu yang lain. Aku ada meeting jam 4 " Adrian menyerahkan buku menu ke pegawai resto

" Siap pak... Permisi... " wanita itu pamit dan segera keluar ruangan

" Kau tampak berbeda.... " Nadine menatap Adrian

" Aku masih tetap Adrian yang sama... "

" Entahlah... Kau punya banyak hal yang mengejutkan dan tampak membingungkan.... "

" Jangan banyak berpikir, nikmati hidup. Makanlah dengan cepat. Waktu kita tidak banyak.... " Adrian melirik arlojinya "Ivan, usahakan jam 4 kita bisa jalan lagi ya... " Adrian berteriak ke arah Ivan. Ivan mengacungkan jempol dari meja sebelah

Tidak lama kemudian beberapa pelayan restoran masuk dan mengantarkan menu ke meja Ivan dan meja Adrian

" Makanlah Nadine... Kau membutuhkan energi lebih... "

Nadine mengangguk dan segera makan. Nadine mengakui menu makanan di sini sangat enak, sesuai dengan harganya, Nadine meringis dalam hati, sangat mahal untuk ukuran seorang Nadine di kehidupan normalnya. Tapi karena perut Nadine memang sudah sangat lapar karena ia hanya sarapan sandwich, Nadine tidak mau terlalu banyak berpikir.

Semua makan dalam keadaan diam tanpa obrolan. Tampaknya semua mengejar waktu, Adrian tampaknya pun sama, makan dengan cepat tanpa banyak bicara. Akhirnya acara makan selesai 15 menit sebelum jam 4. Semua tampak bergegas keluar dari ruangan, menuruni tangga. Termasuk Adrian sambil memegang tangan Nadine

" Sudah? " Adrian bertanya pada Ivan yang masih berdiri di meja kasir

" Sudah.. " Ivan mengacungkan kertas struk tagihan restoran

" Kita menuju tempat meeting.... " Adrian menarik tangan Nadine masuk ke dalam mobil. Semua tampak terburu buru.

Ivan dengan cepat menjalankan mobil menyurusi jalan. Tidak lama kemudian mobil mereka berbelok masuk dan berhenti di depan gedung tinggi.

" Kita sudah sampai... Ayo turun... " Adrian meraih tangan Nadine, membawanya turun dari mobil

" Di sini? Ngapain? " Nadine melongo melihat gedung besar megah dengan tinggi belasan lantai, entahlah Nadine sendiri tidak bisa menebak

" Kan dah dibilang aku mau meeting... "

" Aku kan gak meeting, kamu aja... "

" Ya kamu nunggui di sini sekalian sebelum balik. Yuk, jangan berdebat. Waktuku mepet... " Adrian menarik tangan Nadine masuk ke dalam gedung, disusul Ivan dan yang lain. Nadine bisa melihat mobil langsung diambil alih oleh petugas parkir vallet

" Sore pak Adrian, semua sudah menunggu kedatangan bapak... " seorang wanita di meja resepsionis menyapa Adrian

" Katakan aku akan ke ruangan dalam 10 menit.. " Adrian menganggguk dan merangkul Nadine berjalan menuju lift

" Hei.... Tumben telat.... Ehh siapa ini? Adikmu? Kemenakanmu? Sepupumu? Yang jelas bukan anakmu... " seorang pria muda membawa setumpuk berkas langsung menyambut Adrian dengan rentetan pertanyaan

" Kupikir kau sudah di ruangan meeting, Eric.... " Adrian menatap tajam

" Belum, masih 10 menit lagi... Ini siapa? " pria yang disapa Eric menatap Nadine

" Kau cerewet sekali... " Adrian menarik Nadine dalam pelukannya " ini tunanganku... "

" What? Seriussss? Tunangan? " Eric berbicara dengan nada keras dan memecah kesunyian ruangan

Nadine merasa kikuk dengan pandangan orang orang kepadanya, ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Adrian tapi Adrian tampaknya tidak peduli dan justru mengeratkan pelukannya di tubuh Nadine

" Iya..... Namanya Nadine.... Udah jangan cerewet, nanti saja kita bahas setelah meeting. Antarkan Nadine ke ruanganku, aku langsung ke ruangan meeting " Adrian menyikut Eric

" Siap bapak judes... " Eric menjawab dengan nada usil

Nadine akhirnya tertawa melihat kelakuan Eric yang benar benar lucu. Mereka bertiga masuk ke dalam lift diiringi tatapan penasaran dari pegawai yang ada di sekitar lift dan lobi

" Di mana kau memungutnya Adrian? " Eric memandang Nadine, meneliti penampilan Nadine dari rambut hingga kakinya

" Ehh enak aja aku dipungut... Jaga mulutmu pak... " Nadine melotot

" Galak banget hahahaha " Eric tertawa

" Kalian akan cocok.... " Adrian mengangkat bahu dengan acuh, lift terbuka dan mereka keluar. Adrian berbelok ke lorong kanan, Nadine yang ingin menyusul ditahan oleh Eric

" Kemari Nadine..... " Eric menahan langkah Nadine

Nadine mengikuti langkah Eric menuju ke sebuah ruangan, begitu pintu dibuka, sebuah meja besar dari kayu dihiasi ukiran cantik berada di tengah ruangan, di sampingnya ada sofa.

Nadine melirik tulisan di atas meja, Adrian Saputra. Nadine akhirnya mengetahui nama lengkap Adrian

" Ini ruangannya? " Nadine memandang berkeliling

" Iya...tunggulah di sini. Jangan ke mana mana atau kamu akan tersesat. Setelah meeting, Adrian akan langsung kemari... "

" Baiklah... " Nadine menghempaskan tubuhnya di atas sofa, setidaknya menunggu di sini lebih nyaman daripada menunggu dalam ruangan meeting

" Aku penasaran denganmu... " Eric menatap Nadine

“ Aku...? Kenapa? "

" Dia tidak pernah membawa seorang wanita ke mari apalagi memperkenalkan sebagai tunangannya... "

" Hm... Benarkah? "

" Benar.... Berapa lama kalian berkenalan? "

" Hm... Kurang dari seminggu... Kurasa... " Nadine mencoba mengingat

" Kurang dari seminggu? Dan dia sudah menjadikanmu sebagai tunangannya? Ahhh Adrian sudah gila.... "

" Kurasa.... Dia memang sedikit kurang waras dan aneh.... " Nadine mengangguk membenarkan pernyataan dari Eric

" Hm, kurasa aku tau apa alasannya. Kalian sama sama aneh dan sama sama gila. Aku harus meeting sekarang, ingat tunggu di sini, banyak yang ingin kutanyakan padamu... " Eric memberi kode dan segera membawa setumpuk berkas keluar dari ruangan

Nadine menunggu dengan bosan. Sebenarnya ia ingin berkeliling di dalam gedung ini, tapi mengingat pesan Eric, dan ia sendiri tidak hafal dan tidak tau selak beluk gedung ini, Nadine memutuskan duduk di sofa.

Dalam keadaan setengah ngantuk akibat bosan menunggu, Nadine dikejutkan dengan suara ramai yang tiba tiba terdengar dalam ruangan. Nadine mengangkat mukanya, ternyata Adrian, Ivan, Eric, Tony dan Bastian memasuki ruangan sambil berbincang bincang

" Nadine, aku lupa memberitahukanmu, malam ini jam 7, aku ada jamuan makan malam sekalian acara ramah tamah. Aku mau kau ikut... " Adrian menghampiri Nadine

" Aku? Bisakah tidak usah? Aku bisa menunggu di hotel, atau di mana saja? " Nadine tampak enggan dan mencoba menolak

" Nooo Nadine, kamu harus ikut... Kemarilah.. Aku akan membantu persiapanmu.. " Eric menarik tangan Nadine

" Eric, kujemput jam 6.45 ya. Kalian juga bersiap siaplah..." Adrian memberi kode ke arah Ivan, Tony dan Bastian

" Oke... Ketemu di tempat Nadine kan? " Bastian bertanya

" Ya... " Adrian mengangguk

" Ehh tapi aku tidak mau... " Nadine menggerutu saat Eric terus menarik tangannya keluar ruangan menuju lift

" Stop komplain, Nadine, aku cuma menjalankan tugasku. Jangan mempersulitku, yuk.... " Eric menarik tangan Nadine ke dalam lift

Nadine akhirnya menyerah dan mengikuti langkah Eric keluar dari lift, menuju ke lobi, dan segera masuk ke dalam mobil yang tampaknya sudah menunggu di depan gedung

Eric mengendarai mobil menyusuri jalan kota dengan cepat. Nadine dengan malas melihat ke luar jendela mobil, memandangi gedung gedung bertingkat yang berjejer di sepanjang jalan, hingga akhirnya mobil mulai melambat dan memasuki kompleks pertokoan dengan gedung gedung yang hanya setinggi 3 lantai.

" Oke Nadine... Yup.... Turun.. Kita sudah sampai.... " Eric menghentikan mobil di sebuah bangunan.

" Iyaaa....aku turun " Nadine dengan malas segera turun dari mobil dan membaca papan nama gedung : Salon and Bridal : Roses

" Eric... Ngapain kita ke sini... "

" Udahhh... Waktu kita gak banyak.. Nanti Adrian marah lagi...." Eric menarik tangan Nadine

Nadine menyerah dan mengikuti Eric masuk ke dalam. Di dalam seorang wanita muda menyambut mereka

" Sore pak Eric... Dia ya? " wanita itu memandang Nadine dan tersenyum ramah

" Iya... Aturlah.. Agar bisa siap sebelum jam 6.30 ya. Pak adrian yang memintanya sendiri dan ia hanya percaya pada dirimu Elisa" Eric melirik jam

" Tentu saja.. Kemari mba... Ikuti saya... " Elisa memberi kode Nadine agar mengikuti langkahnya masuk ke dalam sebuah ruangan. Sementara itu Eric segera bergegas keluar

menuju mobil dan memacu mobilnya dengan cepat meninggalkan gedung

Chapter 13

" Selesai.... " Elisa bergumam dengan puas. Ia merapikan gaun warna peach yang dikenakan Nadine

" Kemari.... " Elisa menarik tangan Nadine ke arah cermin besar di ujung ruangan

Nadine menatap takjub pada sosok yang ada di dalam pantulan cermin. Dirinya tampak sangat berbeda, dengan balutan gaun warna peach model kemben yang sangat anggun, rambut dikepang dan dibuat model sanggul dengan sedikit kesan messy serta sebagian dibuat terurai tipis di bagian poni samping. Wajahnya dirias natural dengan lipstik warna pink soft dan blush on tipis.

" Semoga suka... " Elisa tersenyum

" Aku tidak menyangka... Aku bisa jadi secantik ini... " Nadine tersenyum malu

" Kamu cantik, mba. Aku hanya perlu merias sedikit dan merapikan rambut... Dan... Selesai... Tapi karena ukuran tubuh mba yang agak mungil, hanya ini pilihan gaun yang paling pas, tentu saja setelah dipermak dadakan secara paksa " Elisa tertawa

Nadine memutar tubuhnya di depan cermin, Nadine yang tampak berbeda, ia tersenyum menyadari ia berubah menjadi seorang putri dengan sentuhan make up

" Keluarlah, pak Eric sudah menunggu dari tadi.. Pas... 6.30 " Elisa melirik jam di dinding

Nadine berjalan keluar ruangan menemui Eric. Eric membuka mulutnya dan memandang Nadine dengan takjub

" Wahhh kau cantik Nadine. Dan kau Elisa, Pak Adrian pasti sangat puas dengan hasil kerjamu " Eric menghampiri

Nadine, ia sudah mengenakan pakaian formal dengan jas hitam yang rapi. Eric berputar di sekeliling Nadine dan berhenti di sisi kanan Nadine

" Nadine.... Ini apa? " ia menunjuk tanda di lengan Nadine

" Hm... Bagaimana ya harus kujelaskan... " Nadine tampak bingung

" Apakah Adrian yang melakukannya sendiri? " Eric berbisik

" iya... " Nadine mengiyakan dengan sedikit kaget, apakah Eric juga tau kebiasaan Adrian menandari orang " Mungkin aku butuh syal ya? Agar bekas nya tidak nampak? "

"Ttidak.... " Eric menggelengkan kepala dengan tegas " Elisa.. Coba kemari... "

" Ya pak? " Elisa tampak bingung

"Aapa yang bisa kau lakukan di sini, agar gurat gurat bekas luka ini jadi lebih tampak? " Eric menunjuk tanda di lengan Nadine

" Kau gila Eric? Bukannya harus disamarkan? " Nadine memotong dengan kesal

" Aku tau ini tanda apa, biasa dibuat dengan teknik tatto, tapi ini dibuat dengan teknik primitif " Eric tertawa " Adrian tidak berubah "

" Bapak ingin aku menonjolkan bekas bekas ini? " Elisa tampak ragu

" Iya.. Ini masih samar dan belum membentuk lambang elang. Cari cara agar bekas nya bisa dilukis jadi lebih jelas, tapi gunakan bahan waterproof ya. Kau mengerti kan maksudku? Gunakan juga bahan yang aman, luka ini masih belum kering dengan sempurna.... "

" Hm... Baiklah... " Elisa menarik kembali box peralatan make upnya

" 10 menit bisa? "

" Kuusahakan pak " Elisa mulai bekerja dengan hati hati dan menggambar menggunakan kuas dan pensil

10 menit berlalu

" Bagaimana pak? " Elisa memandang Eric

" Hm.... Perfect Elisa, kau jenius" Eric tampak puas

" Aku tidak mengerti dengan dirimu Eric, bukannya menjadi lebih jelek karena bekasnya jadi jelas sekali? " Nadine memasang tampang cemberut

" Jangan cemberut, Adrian dan yang lain sudah menuju ke sini, malah mungkin sudah sampai. Tunggulah di sini, aku akan melihat ke depan" Eric menepuk punggung tangan Nadine dan segera keluar dari ruangan

****

Adrian duduk di dalam mobil yang dikemudikan oleh Ivan. Bastian dan Tony duduk di mobil yang lain. Kedua mobil meluncur ke arah salon

" Kita sudah sampai... " Ivan menghentikan mobil di depan bangunan yang terpasang tulisan Salon and Bridal : Roses. Adrian membuka pintu mobil dan segera turun, ia merapikan jasnya dan berjalan masuk

" Kau sudah sampai.. Tepat waktu" Eric menyambut Adrian

" Sudah? " Adrian melirik ke arah ruangan dalam

" Sudah" Eric tersenyum

Mereka berdua masuk ke dalam. Adrian melihat sosok wanita menggunakan gaun peach sedang berdiri membelakangi mereka

" Nadine....." Eric memanggil sosok wanita itu

Nadine yang dipanggil oleh Eric, memutar tubuhnya dan melihat sosok Adrian dengan balutan jas dan rambut yang tertata rapi. Adrian sangat sempurna dengan tubuh tinggi dan tegapnya ditambah dengan wajah tampannya membuat penampilannya benar benar memukai

" Nadine... Kau sangat cantik.. " Adrian berjalan mendekati Nadine dan meraih tangan Nadine

" Benarkah? " Nadine tersenyum malu

" Benar.....kau luar biasa... " Adrian memandang Nadine dengan tatapan kagum. Nadine tampak sangat cantik dan anggun dengan gaun peachnya

" Adrian, aku memperjelas tanda ini. Tapi jika kau tidak mau, aku akan menghapusnya dengan cepat.. 3 menit cukup... " Eric memotong

" Tidak... Ini sempurna... Kau selalu mengerti apa yang kuinginkan" Adrian tersenyum melihat tanda di lengan Nadine, tanda itu tampak jelas karena tambahan garis rapi membentuk kepala elang

" Perfect ! Kita bisa otewe sekarang. Elisa, kirim tagihannya ya... Seperti biasa... Sehabis acara akan ku transfer... " Eric berteriak

" Siap pak, senang bapak puas dengan hasil kerja kami, kami tunggu kedatangan kalian di sini lagi " Elisa menganggguk memberi hormat

" Kau selalu bisa diandalkan Elisa " Adrian tersenyum dan menggandeng tangan Nadine keluar menuju mobil. Nadine segera masuk ke dalam mobil dibantu Adrian. Eric bergabung dengan Tony dan Bastian di mobil yang lain

" Wahh gadismu sangat cantik... " Ivan terpana memandang Nadine

" Sudah kubilang bukan? Pilihanku tak pernah salah. Jalan sekarang, waktu kita tidak banyak... " Adrian tersenyum sambil melirik Nadine

" Okeee bos" Ivan terkekeh dan segera menjalankan mobil menuju tempat acara. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke sana karena jalanan sudah tidak terlalu padat.

Mobil memasuki tempat acara, sebuah gedung besar yang sangat mewah. Karpet merah digelar dari depan teras gedung. Mobil mobil berhenti di depan gedung dan pria dan wanita dengan gaun gaun mewah turun dan memasuki gedung

" Di sini? " Nadine memandang ke arah gedung besar, mobil sudah berhenti di area parkiran

" Iya... "

" Adrian... Aku tidak pernah ke acara sebesar ini.... Dan kurasa aku tidak akan nyaman.... " Nadine tampak gelisah

" Kau akan sering menghadiri acara seperti ini.. Jangan takut, ada aku... " Adrian memegang tangan Nadine

" Ini bukan duniaku Adrian... " Nadine menggeleng

" Bukan saatnya berdebat, Nadine. Ayo, semua orang sudah menunggu.. " Adrian memegang tangan Nadine. Dengan ragu Nadine turun dari mobil, Adrian tetap menggenggam erat tangan Nadine

" Selamat malam pak Adrian, anda datang dengan.... ?" seorang pria berjas hitam menyambut Adrian

" Tunanganku... Nadine... " Adrian merangkul pinggang Nadine dengan posesif

" Mari pak Adrian dan bu Nadine, kuantar ke meja anda... " pria itu berjalan mendahului Adrian

" Kenapa kau bilang tunangan... " Nadine berbisik jengah

" Karena memang.... Sudah jangan berdebat.. "Adrian berbisik geli saat melihat raut wajah kesal Nadine

Nadine dan Adrian bersama yang lain akhirnya duduk di meja yang sudah disediakan. Nadine merasa tidak nyaman, ia merasa banyak mata tertuju kepadanya dengan tatapan penasaran dan saling berbisik bisik

Kudengar wanita itu tunangan pak Adrian

Wanita itu siapa ya?

Wanita itu memakai tatto elang, sama dengan tatto di tubuh pak Adrian, berarti dia benar tunangan pak Adrian

Benar... Aku pernah melihat foto pak Adrian saat berenang, ia memiliki tatto elang besar di dada dan punggungnya

Nadine merasa tidak nyaman dan sedikit pusing mendengar bisik bisik orang yang lewat maupun yang berada di sekitar meja mereka

" Kau baik baik saja? " Adrian memandangi wajah Nadine yang terlihat gugup

" Aku tidak nyaman menjadi pusat perhatian dan dijadikan bahan omongan... " Nadine bergumam gugup

" Tarik nafas, rilex dan jangan pikirkan apa apa. Nikmati acara ini. Ivan akan menemanimu. Aku akan menyapa beberapa kolega. Sebenarnya aku ingin mengajakmu. Tapi tampaknya kau kurang nyaman.... Atau kau mau ikut Nadine? " Adrian memandang Nadine

" Tidak... Aku di sini dengan Ivan saja.... " Nadine menggeleng cepat

" Pergilah menyapa kolega dengan Eric, aku menemani Nadine... " Ivan memberi kode

Adrian dan Eric segera meninggalkan meja dan berbaur dengan tamu tamu yang lain dan segera tampak mengobrol dengan asyik, menyapa dari satu orang ke orang yang lain

" nona, benarkah kau tunangan pak Adrian? " seorang wanita dengan gaun seksi menghampiri Nadine

" Hm.. Apa? " Nadine tampak kaget dan tidak menyangka akan diberi pertanyaan seperti itu

" Nanti pak Adrian sendiri yang akan memberi penjelasan... Maaf nona.... " Ivan memotong dengan tegas dan membuat wanita itu pergi menjauh dengan wajah penasaran

" Kurasa ini sebuah kesalahan Ivan.. " Nadine berbisik ke arah Ivan

" Kesalahan? Apa maksudmu? "

" Tidak seharusnya Adrian membawaku ke sini. Ini bukan duniaku. Dan ini akan menimbulkan banyak gosip untuk Adrian.... "

" Ini permintaan Adrian... "

" maksudmu? "

" Memang Adrian ingin memperkenalkan dirimu... "

" Ivan, aku benar benar pusing. Aku bahkan tidak mengenal siapa Adrian.... " Nadine benar benar tampak gusar

" Sudahlah... Nikmati saja.. Acara akan dimulai.... " Ivan menepuk punggung tangan Nadine untuk menenangkannya

Nadine mulai merasa sedikit nyaman saat seorang MC mulai mengumumkan acara akan dimulai, semua tamu kembali duduk di meja masing masing termasuk Adrian dan Eric. Beberapa menu makanan di antar ke setiap meja. Acara dimulai dengan perkenalan profil usaha dan entah apa lagi yang bagi Nadine cukup membosankan dan tidak dimengerti

" Dan kita tiba di acara puncak kita, kami persilahkan pak Adrian untuk memberi sepatah dua patah kata dalam acara

ini, yang sekalian merupakan launching dari produk baru perusahaan Saputra...silahkan pak... " suara MC mempersilahkan Adrian untuk ke panggung

Adrian naik ke panggung dan berbicara dengan penuh kharisma, dan diakhiri dengan tepuk tangan meriah

" Maaf pak, sebelum anda turun, menjawab rasa penasaran dan sekalian mewakili tamu tamu yang hadir di sini.... Mengingat anda jarang sekali hadir bersama wanita, bisa anda berikan penjelasan, jika anda berkenan.. Wanita yang datang bersama anda..... " suara MC menahan Adrian

Adrian tersenyum dan mengangguk pasti

" Tentu saja.... Dia Nadine... Tunangan saya.... " Adrian menjawab pasti, dan ruangan dipenuhi dengan suara gumaman di sana sini

" Nadine juga memiliki tanda yang sama dengan tanda. Tatto milik saya. Penjelasan ini sekaligus menjawab rasa penasaran teman teman semua... " Adrian mengangguk dan memberi kode ke arah MC

" Terima kasih pak Adrian.... " MC mempersilahkan Adrian turun dari panggung. Adrian turun dari panggung dan langsung menuju ke arah meja tempat Nadine duduk

" Kemari Nadine, mari kuperkenalkan.... " Adrian memegang tangan Nadine mengajaknya berdiri

" Adrian... Ini sebuah kesalahan... " Nadine berbisik

" Tidak... " Adrian memeluk pinggang Nadine dengan posesif dan membawanya ke depan panggung, dengan segera ruangan dipenuhi kilatan blitz dan suara shutter kamera

" Ini sekaligus pengumuman resmi pertunangan kami.. " Adrian tersenyum dan merangkul erat Nadine

" Selamat pak Adrian.... Mari beri tepuk tangannya... " suara MC memecah hiruk pikuk ruangan yang penuh komentar

Adrian memegang tangan Nadine dan mengajaknya kembali ke meja " Eric.. Sisa acara kuserahkan padamu.... Aku akan pulang sekarang dengan Nadine....ayo Ivan... " Adrian memberi kode pada Ivan sambil memeluk pinggang Nadine, Adrian membawanya keluar dari ruangan acara diikuti Ivan.

" Adrian... Kau benar benar gilaaa... " Nadine berdesis gugup saat sudah tiba di depan gedung

" Masuklah..... " Adrian membukakan pintu mobil mengabaikan perkataan Nadine

Nadine masuk ke dalam mobil dan menghempaskan tubuhnya di jok kursi diikuti Adrian. Ivan segera masuk dan membawa mobil meninggalkan tempat acara.

Chapter 14

Ivan menghentikan mobil di depan sebuah rumah besar, walaupun tidak sebesar rumah di danau, tapi terlihat lebih modern.

" Kita sudah sampai... " Ivan mematikan mesin mobil

" Di sini? Tempat apa ini? " Nadine turun dari mobil dan melihat sekeliling dengan bingung

" Rumahku... " Adrian menarik tangan Nadine

" Rumahmu? "

" Hm... " Adrian mengetik beberapa angka untuk membuka pintu utama, begitu lampu menyala hijau, pintu langsung terbuka secara otomatis

Nadine mengikuti langkah Adrian memasuki rumah besar itu. Interior dalamnya modern dan sangat terbuka, semua ruangan dibatasi dengan pintu pintu kaca lebar, jendela jendela dibuat lebar dan besar agar cahaya matahari benar benar maksimal masuk ke dalam rumah. Tangga menuju ke lantai dua pun dibuat dengan sangat elegant dan mewah

" Mari ke lantai dua, akan kutunjukkan kamarmu.. " Adrian memegang tangan Nadine menaiki tangga. Nadine menaiki tangga sambil memegang roknya yang panjang menjuntai

" Ini kamarmu.... Kamu sekamar denganku.. " Adrian membuka pintu sebuah kamar yang terlihat luas dan modern. Jendela kacanya lebar dan memenuhi satu sisi ruangan, tempat tidur dan nakasnya pun bergaya modern minimalis, sama dengan lemari yang mengisi sisi dinding yang lain.

" Apa maksudmu, Adrian? Kita sekamar? " Nadine memandang Adrian

" Iya kita sekamar, karena kau tunanganku, semua sudah tau, lagian dengan apa yang sudah terjadi di antara kita, kurasa tidak masalah kita tidur satu kamar... " Adrian tersenyum usil

" Tidak... Aku ingin kamar sendiri, jika tidak aku bisa tidur di sofa, di bawah, cukup nyaman... " Nadine melirik ke lantai bawah

" Tidak... Kau tidur di kamarku... " suara Adrian terdengar parau dan tak ingin dibantah

" Aku tidak mau.... " Nadine menaikkan suaranya

" Kau....!! Benar benar tipe pembangkang... " Adrian menggaruk rambutnya dengan kesal

" Terserah kau mau bilang aku apa. Tapi kau tidak bisa seenaknya mengatur dan membuat keputusan seenaknya. Kita harus bicara... " Nadine mulai kesal

" Bicara apa...? "

" Batalkan pertunangan kita, umumkan kalo itu hanya hoax atau prank atau apa saja... "

" Tidak... Aku tidak mau..!! Karena bagiku kau tunanganku.. Suka atau tidak... "

" Bagiku tidak... " Nadine berteriak kesal

" Setelah... Setelah apa yang terjadi? Kita sudah dua malam bersama Nadine... Apakah itu tidak berarti apapun? " Adrian tampak gusar

" Bagiku kau tetap orang asing yang tidak kukenal.... Jadi tolong umumkan pembatalan pertunangan kita... "

" Tidak.. Tidak akan...!! "

" Kau... Kau orang paling egois Adrian... Kau pikir dengan kekayaanmu kau bisa mengatur semua hal termasuk

hidupku? Tidak... Aku.... Biar miskin dan bukan siapa siapa... Tapi aku tidak sudi diatur oleh siapapun.... "

" Apa maksudmu? " suara Adrian berubah dingin

" Kubilang kau egois...!! Jangan pikir karena kau kaya kau bisa mengatur hidupku seolah olah kau membelinya... Tidak....!! "

" Nadine.... " Adrian berdesis dingin, raut wajahnya mengeras

" Iyaaa... Aku memang miskin... Mungkin kau tidak pernah tau apa rasanya miskin... Tapi aku tidak sudi hidupku diatur sepihak.... "

" Tarik ucapanmu, Nadine....!! " Adrian membentak dengan tatapan tajam

" Tidak akan.... Kau egois...!! "

" Tarik ucapan terakhirmu..... TARIK...!!! " Adrian membentak keras

" Tidak...!!! "

Adrian menuju ke pintu di sebelah kamar, masuk dan membanting pintunya dengan keras. Nadine benar benar kaget dengan perubahan sikap Adrian yang sangat drastis. Apa yang salah dengan ucapannya? Ia menyampaikan kenyataan yang terjadi, pria itu seenaknya memutuskan Nadine harus menjadi tunangannya, mengatur hal hal dalam hidup Nadine dan semua tidak masuk akal

" Mulutmu benar benar jahat Nadine.... " Ivan bergumam dingin di ujung tangga

" Aku? Apa salahku? " Nadine menatap Ivan

" Jangan menghakimi Adrian jika kau tidak tau siapa Adrian... Kau benar benar kejam... " Ivan menghampiri Nadine dengan tatapan dingin dan kesal

" Tapi bukankah yang kukatakan itu adalah kenyataan...? " Nadine bergidik melihat Ivan, selama ini Ivan sangat baik padanya dan belum pernah ia melihat Ivan marah.

" Tidak... Kau salah... Adrian pernah miskin bahkan pernah ada di titik terendah dalam hidupnya.... Kau hanya tidak... Hm belum tahu... " Ivan bergumam dingin

" Apa maksudnya... ?" Nadine mengerutkan keningnya

" Kemarilah, akan kuceritakan semuanya. Seharusnya kau mendengar ini dari mulut Adrian, tapi kurasa aku harus menceritakannya sendiri. Entah apakah Adrian akan marah atau tidak... " Ivan duduk di sofa yang ada di lantai dua. Nadine dengan perasaan tak enak duduk di sofa yang berada di seberang Ivan

" Berapa umurmu sekarang? Kudengar orang tuamu juga sudah meninggal? " suara Ivan masih terdengar dingin

" 20 tahun... " Nadine menjawab lirih

" Adrian kehilangan orang tuanya 13 tahun lalu, saat ia masih berusia 19 tahun, baru tamat sma. Lebih muda dari usiamu saat ini... "

Nadine mulai merasa bersalah pada Adrian

" Jika mungkin orang tuamu hanya meninggalkan kepedihan, kesedihan, dan luka.... Itu tidak bagi Adrian.... Kau tau apa yang terjadi? "

Nadine menggeleng pelan

" Entah apa yang terjadi. Setelah orang tua Adrian meninggal, tiba tiba banyak perusahaan yang berpindah tangan dengan cepat, tapi sah secara hukum. Waktu itu, kami tidak mengerti, tapi pengacara yang ditunjuk untuk membantu kami menjelaskan semua dengan bukti bukti yang tetap sulit kami pahami.... "

Nadine bergidik mendengar cerita Ivan

" Sialnya... Tiba tiba ada claim, ayah Adrian memiliki hutang di beberapa orang dengan bukti surat hutang legal. Uang asuransi orang tua Adrian senilai nyaris 3M, harus diiklaskan untuk membayar hutang, banyak bangunan yang harus dijual demi menutupi hutang, rumah di danau itu yang satu satunya berhasil Adrian pertahankan, tentu saja dengan bantuan warga yang tinggal di sana. Sudah bisa kau bayangkan Nadine? Bagaimana buruk dan hancurnya seorang Adrian di usia 19 tahun? "

Nadine mengganggguk lemah

" Itu baru permukaan Nadine. Dengan cepat orang yang bersahabat karena uang, meninggalkan Adrian, bahkan para wanita yang awalnya memuja Adrian, tak satupun yang mau membantu Adrian. Adrian berjuang dari titik nol. Ia menjadi tukang cuci piring, kerja part time di restoran, sampai membuka gerobak makanan di pinggir jalan demi bisa hidup. Dan kau tau apa yang lebih parah? Aku bukan siapa siapa, bukan orang yang memiliki hubungan darah dengan Adrian, hanya orang yang kebetulan besar bersama di rumah danau. Dia memaksaku tetap kuliah. Dan Adrian bekerja untuk biaya kuliahku. Seberapa kerasnya aku menolak, ia tidak mau tau... " wajah Ivan tampak mengeras dan raut sedih terlihat jelas

Nadine tiba tiba merasa bersalah

" Usaha gerobak makanan yang dirintisnya mulai membuahkan hasil. Aku setiap pulang kuliah mati matian membantu Adrian, tapi tetap kurasa tidak akan pernah bisa membayar semua kebaikan Adrian padaku.... " Ivan menarik nafas panjang

" Restoran tempat kita makan kemarin adalah resto pertama Adrian, awalnya itu sistem bagi hasil, Adrian dan

aku yang bekerja, pemilik bangunan menerima bagi hasil atas bangunan dan semua inventaris resto. Tapi pelan tapi pasti, Adrian akhirnya mampu menebus resto itu menjadi miliknya. Usia 21 sampai 22 tahun adalah usia perjuangan keras bagi seorang Adrian. Aku tau, karena aku selalu bersamanya. Tidak akan ada orang yang bisa bertahan sekuat Adrian. Tidak ada. Sekalipun itu aku... " Ivan memandang tajam Nadine

" Aku tidak tau..... " Nadine bergumam dengan perasaan sesak dan menyesal

" Usia 22 tahun, ia berkenalan dengan Kayla, wanita yang kamarnya kau tempati di rumah danau. Ia wanita dewasa, petualang, serba bisa, dan tidak pernah peduli sekaya atau setampan apa seorang Adrian.... "

" Kayla.... " Nadine bergumam.

" Ya, kamar yang kau tempati itu adalah kamar Kayla, semua barang milik Kayla masih utuh dan tidak pernah terusik, dan kau adalah orang yang diijinkan Adrian tinggal di sana, memakai pakaian dan barang Kayla... "

" Hm... Di mana Kayla sekarang? "

" Kuceritakan bagaimana mereka bertemu. Kayla tergelincir dari atas tebing danau saat hendak melihat pemukiman di danau. Ia petualang, berkelana mencari sesuatu yang menarik hatinya. Adrian menemukannya dalam kondisi patah kaki. Adrian...seperti biasa berhati lembut, membawanya pulang, memberikan kamar dan merawatnya. Adrian tidak secepat itu menyukai Kayla, dan Kayla pun tidak pernah berusaha merayu atau memikat Adrian, Kayla bukan seperti gadis biasa. Butuh waktu setahun buat Adrian membuka hati dan menyukai Kayla, dan Kayla pun menyambut perasaan Adrian. Adrian yang dingin

berubah menjadi lebih hangat dan mudah tersenyum karena Kayla. Dan Kayla yang mendengar cerita tentang tatto elang yang dibuat pasangan dalam keluarga Adrian, meminta sendiri pada Adrian... "

" Kayla meminta sendiri? Ditandai? " Nadine bergidik mengingat proses saat ia ditandai yang sangat menyakitkan

" Iya.. Tapi karena ia yang meminta maka tanda itu dibuat dengan sistem tatto, satu tato besar di punggung Kayla dan satu di lengan atas kanan Kayla. Semua tatto, bukan stempel seperti milikmu. Kau ditandai seperti itu karena mungkin Adrian pikir tidak akan mungkin membawamu ke ahli tatto... "

Nadine menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal

" Kau bertanya ke mana Kayla kan? Setahun setelah itu, saat hidup Adrian sedang membaik dari segi emosi, Kayla, ditemukan tewas tenggelam di danau. Bagi kami, itu tidak mungkin. Kayla adalah perenang handal. Tapi tidak ada bukti apapun. Selain Kayla meninggal karena tenggelam dan paru parunya penuh berisi air... " Ivan menarik nafas panjang

Nadine menunduk dengan perasaan tak enak

" Itu titik kehancuran kedua Adrian. Dua bulan ia terpuruk sebelum akhirnya memutuskan bangkit dan menjadi workaholic di usia 24 tahun sampai sekarang. Tidak ada dalam kamus hidupnya ia berdekatan dengan wanita manapun. Ia sangat dingin. Kecuali Clarisa, satu satunya wanita yang bersahabat dengan Adrian, dan tetap hanya sebatas sahabat. Kau tau Clarisa kan? "

" Iya.. Pemilik butik di danau... " Nadine mengganguk dan bergumam pelan

" Sejak umur 24 tahun sampai sekarang, ia bekerja sangat keras, tanpa pengaruh wanita, ia berhasil mengembalikan kekuasaan dan kekayaan di masa orang tuanya masih hidup. Saat kehidupan nya mulai membaik, satu per satu wanita kembali mendekatinya karena uang, harta, kekuasaan, dan ketampanan Adrian, tapi sia sia, hati Adrian sudah beku. Sampai akhirnya dia bertemu kamu. Kupikir ia membawamu karena kasihan. Seperti biasa, selalu mau menjadi hero bagi semua orang. Kau ditinggalkan bus. Tapi kupikir kemudian ada yang salah... "

" Salah..? " Nadine tampak heran

" Yaaaa... Kupikir ia melihat bayangan Kayla di dalam dirimu. Kayla yang tidak peduli betapa tampan atau kaya seorang Adrian. Itu awalnya yang kulihat dari dirimu. Tapi lama lama aku menyadari kau berbeda. Kayla wanita dewasa dan anggun, mandiri dan cukup tenang. Kau seperti anak anak dengan emosi meledak ledak dan kau memiliki jiwa pemberontak.... " Ivan menatap Nadine

" Hm.... Benarkah? "

" Kalian berbeda sangat jauh. Jauhhh... Dan aku tidak tau apa yang membuat Adrian membawa mu pulang, sampai kegaduhan malam itu. Adrian dengan raut wajah acuh tapi tampak memiliki emosi yang berbeda mengatakan kau masih perawan. Di situ aku berpikir dia menyukaimu karena kau berbeda. Apalagi mungkin perlawanan dan penolakan yang kau berikan tanpa mempertimbangkan betapa tampan dan betapa kekar tubuhnya. Tubuh yang selalu jadi bahan omongan wanita dan gadis di mana mana.... "

" Ia bercerita soal itu? " Nadine bergumam malu

" Iya.. Bu hanna juga, bagaimana kau yang seperti orang hancur dengan darah ada di mana mana.... " Ivan menganggukk

" Aku tidak ingin mengingatnya... " Nadine menggeleng pelan

" Tapi tidak bagi Adrian, sejak saat itu kau spesial baginya. Dan ia sangat marah saat kau menolak dan ingin melarikan diri. Aku bisa mengerti Adrian, ia terlalu sering kehilangan orang yang disayanginya, teman temannya. Makanya ia menandaimu dengan gegabah. Tapi ia meyakinkanku, ia tidak main main dengan perasaannya. Dan kurasa tidak. Seorang Adrian yang tidak pernah berjalan berdua dengan wanita dan gadis manapun, memperkenalkan dirimu di depan umum.. Itu pasti sudah dipertimbangkan dengan sangat matang dengan berbagai alasan. Pertama ia benar benar ingin memperkenalkanmu. Kedua membuatmu terkenal akan membuatmu sulit disakiti oleh siapapun. Sepertinya ia tidak ingin ada Kayla kedua. Kau sudah paham bagaimana dan siapa itu Adrian? "

" maaf..... "

" Masuklah ke ruangannya, minta maaflah... " Ivan menghembuskan nafas panjang

" Aku takut..... "

" Dia tidak pernah bisa marah dengan orang yang dia sayangi.. Aku mengenal Adrian dengan sangat baik... "

" Hm baiklah... " Nadine berdiri dan berjalan dengan pelan menuju pintu ruang kerja Adrian

" Nadine.... "

" Ya...? " Nadine memutar tubuhnya kembali menghadap Ivan

" Jika kamu tidak pernah menyukai Adrian kau bisa membuat dua pilihan. Belajar menyukainya. Atau jika kau tetap tidak bisa menyukainya, pelan pelan kau bisa meninggalkannya. Aku akan membantumu. Tapi ingat Nadine,

Adrian sangat penting bagiku. Jika kau menyakiti Adrian, aku tidak akan segan segan menghukummu.. " Ivan memandang tajam Nadine. Wajah Nadine memucat melihat Ivan yang tampak tidak main main dengan ancamannya

" Masuk dan minta maaflah. Pikirkan baik baik malam ini. Apakah kau benar benar tidak ingin memberi kesempatan pada Adrian yang kurasa benar benar tulus menyukai mu, walau caranya memang salah. Ia terlalu posesif dan pengatur. Tapi kalo kau tau apa yang sudah dialaminya, kau akan mengerti... "

Ivan memandang Nadine dan menarik nafas panjang, kemudian segera menuruni tangga ke lantai bawah meninggalkan Nadine yang berdiri mematung di depan pintu kerja Adrian

Chapter 15

Tok tok tok

Nadine mengetuk pintu ruang kerja Adrian, menunggu sejenak, tapi tidak ada sahutan dari dalam ruang kerja

Tok tok tok

Sekali lagi Nadine mencoba mengetuk pintu, tapi tetap tidak ada respon dari dalam ruangan

" Adrian... Ini aku.... " Nadine memberanikan diri membuka pintu. Ada rasa sesal di hati Nadine melihat sosok Adrian sedang menopang kepalanya dengan kedua tangannya di meja. Kepalanya tertunduk dengan rambut sedikit berantakan

" Adrian... Maaf... " suara Nadine terdengar parau

" Untuk? " Adrian berbicara dengan suara serak

" Kata kataku tadi... Maaf.... Aku tidak bermaksud.... " Nadine benar benar menyesal

" Maaf untuk apa? " Adrian mengangkat kepalanya memandang Nadine. Sekilas Nadine bisa melihat luka dan kesedihan di mata Adrian

" Semua kata kataku.. Ivan sudah bercerita tentang dirimu... " Nadine menunduk

" Kemarilah.. " Adrian berdiri dari kursinya

" Hm... " Nadine berjalan perlahan menghampiri Adrian

" Tidak ada yang perlu dimaafkan, karena kau tidak tau apa apa... " Adrian menghela nafas panjang

" Tetap saja maaf.... Maaf Adrian... "

" Sudah kumaafkan, bahkan jika kau tidak kemari, tetap sudah kumaafkan... " Adrian menatap Nadine dan menarik

Nadine dalam pelukannya, mengelus rambutnya dan mencium keningnya

" Kau tidak marah lagi kan? " Nadine bergumam lirih dalam pelukan Adrian

" Tidak, lupakanlah masalah tadi, itu bukan sepenuhnya kesalahanmu. Mari beristirahat, sudah larut malam... " Adrian memegang tangan Nadine dan membawa masuk ke kamarnya

" Jika kau keberatan kita sekamar, aku akan tidur di kamar tamu, di bawah... " Adrian bergumam

" Hm.... Kurasa tidak apa apa... Hanya beberapa hari saja... " suara Nadine terdengar parau.

" Jangan memaksakan melakukan sesuatu jika kau tidak ingin melakukannya... "

" Kurasa tidak apa apa.... "

" Baiklah, masuklah. Sebaiknya kau mandi dan membersihkan dirimu.... " Adrian membawa Nadine masuk ke dalam kamar " Itu kamar mandinya.. " Adrian menunjuk pintu di sudut ruangan

Nadine mengangguk samar dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Tubuhnya memang sudah gerah dan terasa lengket dan ia ingin segera mandi untuk menyegarkan diri. Di dalam kamar mandi, Nadine hendak melepaskan gaun pestanya, tapi Nadine mulai putus asa, setelah mencoba berulang kali, ternyata kancing belakang gaunnya begitu susah dilepas. Tangannya tidak bisa menjangkau kancing yang letaknya tersembunyi di balik renda pakaiannya

" Nadine... Kau tidak apa apa? Kenapa lama sekali? " Adrian berteriak dari depan kamar mandi

" Hm.... Anu... Aku tidak bisa membuka kancing belakangnya.... "

" Sini kubantu.... "Adrian tiba tiba membuka pintu kamar mandi " berputarlah Nadine... "

Nadine berputar perlahan membelakangi Adrian, Adrian membuka satu per satu kancing kait di punggung gaun Nadine, hingga kancing terakhir dan gaun itu pun terbuka di bagian punggungnya. Nadine mendekap gaun di bagian dadanya

" Makasih, keluarlah sekarang, aku mau mandi sekarang... " Nadine memutar tubuhnya hendak menutup pintu kamar mandi ketika tangan Adrian menahannya dan menarik Nadine dalam pelukannya

" Kau benar benar candu bagi diriku, Nadine. Aku benar benar sudah kau buat tergila gila padamu... "Adrian mencium bahu terbuka Nadine dengan lembut

" Adrian.... Aku ingin mandi... " Nadine bergumam lirih dan berusaha menjauhkan dirinya dari Adrian

" Nadine.... Aku menginginkanmu malam ini... Bolehkah? " Adrian melepaskan pelukannya dan memandang Nadine

" Adrian.... " Nadine melangkah mundur menjauhkan diri dari Adrian

Adrian menangkup wajah Nadine dengan kedua tangannya yang lebar dan segera mencium bibir Nadine dengan dalam dan hangat, lembut tapi panas, Nadine dengan segera mengerang kaget.

" Nadine, tolong jangan menolakku... "Adrian menggedong tubuh Nadine menuju tempat tidur dan meletakkannya dalam posisi terlentang

" Adrian... Jangan... " Nadine berdesis lirih

" Aku benar benar gila karena dirimu... " Adrian mulai mencium bibir Nadine dengan dalam dan panas, mengulumnya dengan kuat sampai Nadine seolah olah tidak

bisa bernafas. Menyadari Nadine yang terlihat kepayahan, Adrian melepaskan ciumannya dan segera Nadine menarik nafas mengisi paru parunya yang sesak

Adrian menatap Nadine dalam dan mulai mencium leher dan pundak Nadine. Nadine mengerang akibat sentuhan dan ciuman panas Adrian yang mengalirkan sensasi panas dalam tubuhnya

" Boleh ya Nadine? " Adrian menghentikan ciumannya dan menatap Nadine dengan pandangan berkabut penuh gairah

" Aku takut... Aku tidak bisa mengimbangimu.... " suara Nadine sangat parau.

" Tidak apa apa... Aku hanya ingin dirimu.... Boleh ya? "

Nadine memejamkan matanya tanpa menjawab sepatah katapun.

" Kuanggap itu persetujuan darimu, Nadine... " Adrian berdiri dan melepas semua pakaiannya, mendekati Nadine dan menarik turun gaunnya dan mulai mencium dan memeluk tubuh Nadine. Dengan segera Nadine menyadari dirinya sudah tidak mengenakan apapun. Nadine hanya bisa mengerang pasrah dibawah kendali dominan seorang Adrian

****

Adrian bangun dan melihat Nadine yang masih tertidur meringkuk di dalam pelukannya. Adrian melirik jam di dinding, masih jam 7 pagi. Adrian mencium kening Nadine dengan lembut, mengusap wajah dan area sekitar mata Nadine. Adrian menghela nafas dengan tatapan penyesalan, masih jelas dalam ingatannya, ketika ia lepas kendali dan menjadi liar sebelum pelepasannya dan tanpa sadar membuat Nadine yang terkungkung di bawahnya

akhirnya menangis dan menjerit tiada henti. Adrian mengelus bekas bekas merah yang ia tinggalkan di sekitar bahu dan dada atas Nadine. Adrian tersenyum geli mengingat bagaimana ngototnya Nadine agar Adrian tidak meninggalkan bekas apapun di lehernya

Adrian tiba tiba duduk di tepi ranjang, ia ingat semalam Eric berteriak dari luar kamar, Eric menaruh semua barang Nadine di depan pintu kamar. Dengan malas Adrian melangkahkan kaki, berjalan ke arah pintu, membuka kecil pintu kamar, meyakinkan tidak ada orang di sekitar pintu, dan segera menarik masuk paper bag besar yang diletakkan di depan pintu.

Adrian kembali ke tempat tidur dan duduk sambil memeriksa isi paper bag yang ternyata berisi pakaian yang Nadine kenakan sebelum ke salon. Adrian menarik keluar pakaian dari dalam paper bag dan sebuah hp ikut terjatuh. Hp itu tampak mati total. Adrian menarik laci nakas dan mengambil alat charger hp, dan segera mencharge hp Nadine dan meletakkannya di atas nakas.

****

Nadine membuka matanya dengan berat, tubuhnya terasa sangat lelah dan nyaris remuk. Ia memutar badannya dan mendapati Adrian sedang duduk membelakanginya tanpa mengenakan apapun

" Adrian.... Pakai pakaianmu... " Nadine bergumam jengah dengan suara serak khas bangun tidur

" Kau sudah bangun? " Adrian berbalik memandangi Nadine

" Kau.....kenapa tidak memakai apa apa? " wajah Nadine memerah dan tampak kikuk

" Perlukah? Setelah apa yang sudah terjadi di antara kita? " Adrian segera masuk ke dalam selimut

" Heii sana.. " Nadine mulai panik dan berusaha menjauh

" Hm.... " Adrian meraih tubuh Nadine dalam pelukannya dan mencium keningnya dengan lembut

" Jangan.... Jangan lagi... " suara Nadine terdengar sangat parau.

" Tidak untuk hari ini.. Maaf untuk tadi malam... Aku sulit mengontrol diriku.... Maaf... Masih sakit? " Adrian memeluk Nadine

" Aku butuh tidur.... " Nadine bergumam

" Hpmu sedang ku charge, Nadine. Kau mau mengganti hpmu? Kuliat layarnya sedikit retak di ujungnya.. " Adrian berbisik lembut

" Hm.. Tidak perlu... Hp itu menyimpan banyak kenangan.... " Nadine menggeleng

" Kau bisa memiliki dua hp Nadine, dan hp ini tetap bisa kau simpan, kau bisa memindahkan file nya ke hp baru. Jika kau mau. Pikirkanlah dulu. Jika mau, beritahu aku ya... " Adrian berbisik

" Akan kupikirkan.... " Nadine mengangguk

" Boleh kuliat hpmu? "

" Tanpa kuijinkan pun kau akan tetap memeriksanya... " Nadine mencibir

" Kau pintar.... " Adrian terkekeh dan segera mengambil hp di atas nakas, memperbaiki posisinya menjadi posisi duduk, dan menarik tubuh Nadine bersandar di dadanya.

Nadine menarik selimut menutupi tubuh polosnya dan memilih mencoba untuk tidur kembali, tapi sulit dengan posisi setengah duduk. Nadine mencoba melepaskan diri dari pelukan Adrian tapi Adrian tidak mengendurkan

pelukannya. Dengan pasrah akhirnya Nadine terpaksa bersandar di dada Adrian yang masih shirtless.

" Tidak banyak kontakmu..." Adrian memeriksa chat yang masuk. Hanya ada beberapa chat dari nama wanita dan itupun sekedar menanyakan kabar Nadine

" Kau juga bukan tipe yang doyan selfie... " Adrian terkekeh saat membuka galeri foto dan hanya ada beberapa foto Nadine, sisanya foto foto bunga dan foto kartun.

" Aku tidak suka selfie.... Lagian aku tidak cantik... " Nadine merengut kesal karena Adrian tidak mau melepaskan pelukannya.

" Siapa bilang. Kau cantik, dan kau membuatku jatuh cinta padamu... " Adrian terkekeh " Kau tidak suka medsos? " Adrian mengerutkan kening ketika ia tidak menemukan satu aplikasi media sosial di hp Nadine.

" Tidak... Aku tidak suka... " Nadine menjawab acuh.

Adrian menggeser galeri foto, dan gerakan tangannya terhenti saat ia melihat satu foto keluarga yang tampak seperti foto keluarga Nadine, foto bertiga, seorang pria dan wanita merangkul seorang anak kecil. Tatapan Adrian berubah menjadi tegang dan rahangnya mengeras. Ia segera melepaskan pelukannya

" Nadine, aku baru ingat, ada yang harus kulakukan di kantor, bersiap siaplah... Aku akan menjemputmu untuk berbelanja pakaian dan makan siang. " Adrian bangkit dan berjalan menuju ke kamar mandi dengan terburu buru

Nadine menarik selimut menutupi wajahnya, enggan melihat Adrian yang berkeliaran dalam kamar tanpa memakai apapun.

" Nadine.... " beberapa saat kemudian Adrian menarik selimut Nadine

" Hm apaannnn... " Nadine menahan selimutnya dengan jengah

" Aku ke kantor dulu ya.... " Adrian ternyata sudah berpakaian lengkap, ia memakai kemeja lengan panjang biru dan jeans biru

" Hm.... Iya..... "

" Nadine... Ingat aku akan menjemputmu jam 11"

" Iyaaaa... " Nadine menarik selimutnya dengan malas, ia benar benar butuh tidur dan istirahat.

Chapter 16

Adrian duduk di mejanya sambil mengetuk ngetuk polpen dengan gelisah, wajahnya tampak gusar

" Adrian? Ada apa? " Eric muncul dengan setumpuk berkas dan wajah lelah

" Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, tapi hanya kita berdua yang tau Bahkan Ivan, Tony dan Bastian tidak boleh tau... " Adrian berbisik

" Ada masalah apa? " Eric mengerutkan keningnya

" Bukan... Hanya memastikan.... " Adrian menyodorkan 2 plastik bening kecil

" Apa ini? " Eric mengambil plastik itu dan mengamatinya "ini rambut? "

" Iya rambut... Aku mau kau lakukan tes DNA kedua sampel itu. Lakukan secara diam diam, dan aku mau hasilnya bisa keluar besok pagi sebelum aku kembali ke danau"

" Tes DNA? Ini milik siapa Adrian? "

" Nanti akan kuberitahu. Bisakah hasilnya keluar besok pagi? "

" Aku tak yakin.... " Eric mengangkat bahunya dengan ragu

" Katakan aku bersedia membayar lebih.... "

" Kau mau kembali ke danau besok? "

" Ada acara... Aku sudah berjanji akan hadir... "

" Curang.... Apakah kau tidak mengajakku? " Eric tampak kesal

" Kau yang selalu menolak, dan sekarang kau ingin ikut? Tumben.... " Adrian menatap tajam Eric

" Aku hanya penasaran dengan Nadine " Eric terkekeh

" Kau.... Jangan usik dia... " suara Adrian terdengar dingin

" Yaaaa aku tau, dia tunanganmu... Aku tau.... Ya sudah aku akan membawa sampel ini.. Akan kukabari hasilnya... "

" Eric.... "

" Ya.... " Eric menghentikan langkahnya

" Jangan terlalu memaksakan diri. Kau butuh istirahat. Jika kau mau, aku mungkin akan berangkat besok pagi jam 10, ikutlah. Kau butuh liburan. Lama lama ubanmu akan bertambah banyak... "

" Nahhhh... Itu yang kutunggu... " Eric menjentikkan jarinya

" Tolong jangan bahas apapun tentang tes DNA ini ya... "

" Tenang... Kau tau aku kan? "

Adrian mengangguk dan segera berdiri

" Kau mau ke mana? " Eric menatap Adrian

" Menjemput Nadine, aku berjanji membawanya makan siang dan belanja... " Adrian merapikan mejanya

" Ahhh have fun... Aku duluan " Eric terkekeh sambil menepuk sakunya yang berisi sampel untuk tes DNA

Adrian mengambil hpnya dan membuat panggilan " Halo Ivan..... Nadine sudah siap? Hm.. Katakan aku ke sana menjemputnya....Ya....Bersiap siaplah....suruhlah ia membawa gaunnya kemarin.. Ya kita akan mengembalikannya.. "

Adrian mematikan hpnya dan segera keluar dari ruangan kantornya

****

" Nadine, kau sudah siap? " Ivan mengetuk pintu kamar

" Yaaaa.... " Nadine membuka pintu, rambutnya dijepit satu, dan ia mengenakan kaos putih dan jeans biru

" Gaunnya? "

" Nih... " Nadine mengangkat paper bag besar

" Yuk... " Ivan berjalan turun ke bawah diikuti Nadine

Mereka berdua segera menuju ke pintu depan, baru membuka pintu, mobil Adrian sudah tiba. Adrian turun dan memberi kode ke Ivan, Ivan menganggukdan segera masuk ke kursi kemudi menggantikan posisi Adrian yang tadinya mengemudi mobil. Adrian dan Nadine masuk ke kursi penumpang

" Kita ke salon dulu ya, Van... "

" Oke Adrian... " Ivan menjalankan mobil meninggalkan halaman rumah

" Sudah sarapan tadi? " Adrian memandang Nadine, suaranya memecah keheningan di dalam mobil

" Sudah, dengan Ivan. Ada roti bakar dan sandwich... " Nadine mengangguk

" Sudah lebih baikan, kan? "

" Hm.....iya... " Nadine bergumam lirih, jengah dengan pertanyaan Adrian

" Apa lagi yang terjadi semalam? " Ivan terkekeh dengan usil

" Tidak usah tau... "Adrian menjawab dingin

" Kau galak sekali. Yaaaa.... baiklah, tunggu sebentar, aku turun mengembalikan gaun... " Ivan meraih paper bag dan membawanya turun ke salon tempat Nadine didandani kemarin. Tak lama kemudian, ia sudah kembali dan duduk di depan kemudi

" Oke.. Done.. Lanjut mau ke mana? " Ivan melirik ke arah Adrian

" Ke butik. Kita belanja sedikit kebutuhan Nadine... " Adrian bergumam

" Adrian.... " Nadine menatap Adrian dengan wajah merengut

" ya? " Adrian tampak geli melihat wajah Nadine yang merengut

" Bisakah kita tidak belanja di butik? "

" Kenapa? "

" Bukan seleraku.... "

" Kita bisa mencari yang sesuai seleramu. Kau suka apa? Sepertinya casual atau sporty? "

" Aku tidak suka ke butik. Barangnya terlihat biasa saja tapi harganya mahal... "

" Nadine, tidak usah pusing, kan aku yang membayarnya... " Adrian merangkul Nadine dengan lembut

" Tapi aku tak suka.... "

" Jadi? " Adrian menghela nafas samar

" Bisakah sekali saja kita berbelanja dengan cara yang aku sukai? " Nadine menatap Adrian

" Caramu? " Adrian tampak bingung

" Sku yang memilih tempatnya. Dan aku yang berbelanja dengan caraku sendiri. Bagaimana? " Nadine memasang tampang antusias

" Ahhhhh....wajahmu itu, membuat ku susah menolakmu. Oke, kita ikuti caramu... Kali ini saja ya.... " Adrian terkekeh dan menarik Nadine lebih erat ke dalam pelukannya

" Oke, kita ke mana sekarang? " Ivan tampak bingung

" Ke mall.... " Nadine menjawab santai

" MALL? " suara Adrian dan Ivan kompak berteriak

" Ehh apa apaan ini... Apa ada yang salah dengan mall? " Nadine tampak bingung dan kaget melihat reaksi kedua pria itu

" Nadine, mall itu tempat ramai. Tidak mungkin Adrian berkeliaran di sana tanpa mengundang perhatian, kau sudah tau kan siapa itu Adrian... " Ivan memotong dengan suara tegas

" Iyaaa, aku tau kok, aku akan berbelanja sendiri. Kalian tunggu di mobil. Tidak akan lewat satu jam... " Nadine terkekeh

" Tidak boleh sendirian.... " Adrian mendengus kasar

" Aku bukan anak kecil.... " Nadine membantah

" Aku tau, tapi wajahmu sudah dikenali sejak acara semalam, tidak mungkin kau juga berkeliaran seenaknya sendirian. Bagaimana jika kau dikenali? " Adrian berdesis tajam

" Tidak akan, kemarin kan aku make up. Ayolahhh hanya sejam. Aku usahakan lebih cepat. Jika tidak, aku pilih tidak usah berbelanja... " Nadine merengut

" Kau ini.... " Adrian mulai tampak kesal

" Biarkan saja, kurasa tidak apa apa... " Ivan menjawab walau suaranya terdengar tidak yakin

" Nahhhh.... " Nadine terkekeh gembira saat merasa Ivan memberikan dukungan kepadanya

" Bagaimana kalo ada apa apa? "Adrian berkata dengan ketus

" Aku akan hubungi dirimu, Adrian. Tunggu saja di tempat parkir yang mudah kutemukan.. " Nadine menatap Adrian dengan tatapan ceria dan jenaka

" Kau mengesalkan... " Adrian tampak tak suka

" Nih.... " Nadine menyodorkan hpnya pada Adrian

" Untuk apa? " Adrian mengangkat alisnya

" Masukkan nomormu... "

" Sudah... Periksa sana sendiri... " Adrian menjawab ketus

" Gak ada.... " Nadine membuka kontaknya, mencari nama Adrian

Tiba tiba hp Nadine berbunyi, muncul kontak **calon suamiku**. Nadine dengan refleks langsung batuk dan tersedak sementara Adrian memandanginya sambil memegang hpnya sendiri, memperlihatkan layar hpnya yang ternyata sedang memanggil nomor Nadine

" Apa apaan ini... " Nadine cukup kaget saat mendapati ternyata Adrian sudah menyimpan kontaknya di hpnya dengan nama calon suamiku

" Jangan dirubah atau dihapus.... Aku akan sangat marah, dan kau tau bagaimana kalo aku marah, bukan ? " Adrian berbisik dengan suara tegas

" Tapiiii.... " Nadine tampak kesal

" Kita juga akan menikah.... " Adrian terkekeh " Baiklah kita akan ke mana, nona cerewet? "

" Mall terdekat saja.... " Nadine menjawab dengan wajah kesal

" Oke... Cari mall terdekat Ivan.... " Adrian mengangguk

Ivan segera menjalankan mobilnya dan tak lama kemudian berbelok masuk ke sebuah mall besar.

" Baiklah, mobil akan kuparkir di sini... " Ivan menghentikan mobil di area parkiran

" Pakailah... " Adrian menyodorkan kartu berwarna emas ke arah Nadine

" Apa ini? " Nadine menatap kartu di tangan Adrian

" Kartu kredit untuk membayar belanjaanmu... " Adrian menyodorkan kembali kartu tersebut saat menyadari Nadine hanya menatap kartu tersebut tanpa berniat mengambilnya

" Aku mau tunai.... " Nadine menggeleng

" Tunai? Apa? Tidak mungkin kami membawa uang tunai sebanyak itu, Nadine.. " Adrian tampak kaget

" emang kalian pikir sebanyak apa sih?" Nadine terkekeh

" Memangnya kau mau berapa? " Adrian mengerutkan keningnya

" Satu juta... Dan kupikir masih akan banyak sisanya... " Nadine tersenyum lebar, sepertinya ia perlu mengajari Adrian cara berbelanja versi irit dirinya

" Apa yang akan kau beli dengan uang satu juta..? " Adrian menatap Nadine dengan tatapan tidak percaya

" Jika ke butik memang aku tidak akan bisa membeli apa apa. Tapi di sini bisa. Taruhan? " Nadine menantang Adrian

" Kau ini..... " Adrian berdesis

" Nih satu juta... Aku penasaran denganmu... " Ivan tertawa dan menyerahkan uang merah 10 lembar pada Nadine.

" Tunggu di sini... Aku akan kembali secepatnya... " Nadine segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam mall

Adrian menarik nafas panjang dan menatap tubuh Nadine yang menghilang di balik pintu mall

" Ada apa? " Ivan tampak heran melihat ekspresi Adrian

" Tidak ada apa apa "

" Aku kenal dirimu Adrian. Kau tampak seperti memikirkan sesuatu... "

" Sedikit.... "

" Jangan bilang, kau ingin merubah keputusanmu yang semalam" Ivan tampak khawatir " berita pertunanganmu itu sudah memenuhi media cetak dan media online"

" Bukan itu... "

" Lalu..? "

" Kita akan tau besok atau lusa... "

" Hm kau terlihat aneh Adrian"

" Mungkin..... "

" Sudahlah kita tunggu saja Nadine. Aku penasaran dengan anak itu... " Ivan terkekeh

****

Tok tok tok

Adrian dan Ivan yang sedang menunggu dalam kondisi ngantuk di dalam mobil kaget mendengar ketukan di kaca mobil. Nadine tersenyum jenaka dengan 2 kantong paper bag dan beberapa kantong kecil yang memenuhi kedua tangannya. Ivan segera turun dan membantu Nadine memasukkan belanjaannya ke dalam bagasi.

" Tidak usah ke bagasi, Ivan. Ke sini. Aku ingin melihat apa yang ia beli... " Adrian berteriak dari jendela mobil

" Baiklah.... " Ivan membawa kembali paper bag dan menaruhnya ke kursi di samping kursi kemudi

" Nih kembaliannya... " Nadine menyodorkan selembar uang 50 dan 1 lembar uang 10 ribuan

" Dan ini cemilan kitaaaaaa.... " Nadine dengan tampang jenaka membuka paper bag dan mengeluarkan tiga cup kertas berisi bakso goreng dengan saus yang sangat wangi

" Hahaha, astaga Nadineeeee.... " Ivan tertawa terbahak bahak

" Ada yang salah? " Nadine menatap Ivan dengan bingung

" Jelaskan kepadanya, Ivan" Adrian melipat tangannya di dada sambil melirik ke arah Nadine

" Hahaha.... duhh Nadine. Jika kau ingin makan makanan itu kau tinggal bilang. Itu adalah salah satu bisnis franchise makanan Adrian. Tuh baca di bawahnya... " Ivan menunjuk tulisan kecil di dekat dasar cup

" Hm.. " Nadine membaca tulisan kecil di dekat dasar cup : *Saputra corp*

" Ini? " Nadine tampak kaget.

" Sudah paham? " Adrian menatap Nadine

" Sudahhh pak. Makanlah. Mau franchise atau apa tetap enak. Nih Ivan...Adrian " Nadine menyodorkan cup ke arah Ivan dan Adrian

" Ambil dan makanlah Adrian. Hari ini benar benar lucu " Ivan mengambil cup dari tangan Nadine dan sambil tertawa mulai memakannya. Adrian dengan acuh menerima cup dari Nadine

" Kau beli apa saja? Katakan kau tidak merampok kan? " Adrian melirik ke arah tumpukan belanja di kursi depan yang terlihat lumayan banyak

" No.... " Nadine menggelengkan kepala dengan bersemangat " Ini semua murni diskon "

" Nadineeee... Kau benar benar membuatku tak habis pikir... " Adrian menggerutu untuk apa membeli barang diskon, jika ia mampu membayar lebih mahal

" Sudahlah Adrian, jangan terlalu banyak mengeluh. Makan saja. Dan lagi pula kulihat selera belanjanya juga bagus... " Ivan membongkar bongkar pakaian dalam paper bag dan terkekeh

" Jika sudah selesai makan, kita pulang, kita harus bersiap siap, besok jam 10 kita akan balik ke danau. Bereskan semua belanjaanmu Nadine, atau mungkin kau mau menaruhnya di sini? " Adrian menatap Nadine

" di sini? "

" Iya karena kau akan sering ke sini bersamaku dan Ivan... " Adrian mengangguk

" Akan kupikirkan... " Nadine menyuapkan bakso gorengnya dan memakannya dengan nikmat

Adrian menatap Nadine dengan pandangan yang sulit diartikan dan akhirnya dia menarik Nadine dalam pelukannya.

Chapter 17

Hari ini dihabiskan dengan cukup menyenangkan bagi Nadine setidaknya tidak terlalu membosankan dibandingkan harus menunggu sendirian di rumah Adrian. Dan bagi Nadine cukup menyenangkan setelah bersenang senang di mall dan jajan sesuai seleranya. Ia tidak keberatan mengikuti Adrian ke kantor dan menunggu di ruangannya, dan setelah Adrian selesai meeting, mereka makan malam di salah satu restoran milik Adrian bersama dengan Ivan dan Eric. Waktu sudah menunjukkan jam sembilan malam ketika mereka memutuskan untuk meninggalkan restoran dan langsung balik ke rumah

" Akhirnya sampai juga... " Ivan memperlambat mobil dan berhenti di teras depan

" Mandi dan beristirahatlah Nadine. Besok kita akan berangkat sebelum jam 10, aku akan menghubungi bu Hanna untuk menyiapkan gaun dan perlengkapanmu agar saat tiba, kau bisa langsung bersiap siap... " Adrian mengajak Nadine turun dari mobil

" Gaun? Ada acara lagi? "

" Hanya acara tahunan saja di danau, acara santai. Naiklah dan bereskan barang barangmu... "

" Baiklah.. " Nadine menarik kantong belanjaannya dari kursi depan dan membawanya naik ke kamar di lantai dua

" Ivan, aku tidur di kamarmu malam ini ya... " Adrian melempar tubuhnya dengan lelah di sofa

" Apa? Denganku? Gak salah? Trus Nadine? " Ivan tertawa

" Biarkan dia beristirahat dulu. Aku cukup merasa bersalah jika aku selalu membuatnya menangis di akhir permainan " Adrian bergumam pelan

" Kau harus belajar menahan diri.. " Ivan duduk di samping Adrian

" Sudah kucoba, tapi aku selalu lepas kendali... " Adrian menarik nafas " Ia terlalu memabukkan bagiku"

" Yaaa, kalian butuh waktu untuk beradaptasi. Kamarku tidak kukunci, tapi tolong bawa selimutmu sendiri. Hm.....apakah kau benar benar sulit menahan diri jika sekamar dengannya? " suara Ivan terdengar menahan tawa

" Yaaa... Ia sangat mengoda dengan kelakuannya yang polos dan aku benar benar tidak mengerti kenapa aku jadi seperti ini " Adrian bergumam kesal

" Yaaaa... Yaaaa.... Adrian akhirnya jatuh cinta... " Ivan tertawa dan berjalan meninggalkan Adrian " Setidaknya aku tidak khawatir lagi soal pernyataanmu di acara kemarin... "

" Kenapa malah kau yang khawatir? " Adrian berteriak

" Aku hanya khawatir jika kau gegabah tanpa menyadari perasaanmu yang sesungguhnya, dan kemudian kau menyadari kau salah. Kau mencampakkannya dan membuatnya menderita setelah apa yang sudah kau lakukan padanya setiap malam... " Ivan menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Adrian

" Kau khawatir padanya? " Adrian menatap Ivan dengan tatapan penuh selidik

" Iya... Karena Nadine masih sangat muda... Dan polos..... Seperti katamu.... "

" Khawatir karena apa? "

" Hm khawatir saja. Ahh sudahlah, kau makin aneh saja sejak bersama Nadine. Aku masuk dulu Mau mandi... Gerah... " Ivan berjalan masuk ke dalam kamarnya

Adrian berdiri dan segera naik ke lantai atas, masuk ke dalam kamar. Di kamar, ia melihat Nadine dengan kepala di bungkus handuk sedang merapikan pakaian yang berhamburan di lantai.

Adrian masuk ke kamar mandi dan segera mandi. Setelah merasa segar ia mengeringkan tubuhnya dan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang dililit di pinggangnya

" Kurasa kau bawa saja semua bajumu, nanti kalo kita ke sini lagi, kita belanja lagi... " Adrian duduk di tepi ranjang

" Adrian.... " Nadine menatap Adrian dengan risih. Tubuh kekar itu tampak sangat seksi dan menggoda, tapi Nadine dengan cepat mengusir pikiran aneh yang tiba tiba muncul di benaknya

" Kenapa? " Adrian menatap Nadine yang tampak kikuk

" Pakai pakaianmu... "

" Untuk apa? " Adrian tersenyum usil

" Pakai saja... Tidak sopan tau... " Nadine membuang mukanya dengan malas

" Nanti...... " Adrian membuka pintu lemari dan menarik satu tas jinjing " Pakai ini untuk mengisi barang barangmu "

" Adrian, kau bilang nanti kita bisa belanja lagi. Aku mau nanti kita belanja dengan caraku lagi ya... " Nadine berbicara tanpa berbalik melihat Adrian

" Tidak... "

" Ayolahhhh... " Nadine memutar tubuhnya menatap Adrian dengan kikuk, tak nyaman melihat Adrian hanya

mengenakan handuk yang menutupi area pinggang ke bawah saja

" Tidak.. Sudah kubilang tidak.... " Adrian menjawab tegas

" Bajunya tidak jelek, bagus kok.. Bahannya bagus... " Nadine masih mencoba membujuk Adrian

" Tidak... Jangan ajak aku berdebat Nadine " suara Adrian terdengar kesal

" Kalo begitu... Besok sebelum pulang aku ingin jajan saja. Boleh? "

" Tidak..... "

" Ayolahhhh..... Sekali saja.. "

" Sudah kubilang tidak.... " suara Adrian terdengar menjadi sangat dingin dan tegas

" Jahat.... " Nadine mencebikkan bibirnya dengan raut wajah kesal

" Terserah aku.. "

" Aku hanya ingin bersenang senang saja... " Nadine bergumam kesal

" Bersenang senang? "

" Iyaaa..... Menikmati kebebasan. Aku tidak akan kabur kok. Boleh yaaa besok? Cukup jajan saja... " Nadine menatap Adrian dan memasang wajah membujuk dengan tatapan mata tak berdosa

" Kau ini..... Hm.... " Adrian menyeringai lebar " Baiklah bagaimana jika kita bikin perjanjian... "

" Perjanjian apa? Sudah kubilang aku tidak akan kabur seperti dulu lagi... "

" Tidak... Ini beda.... " Adrian mendekati Nadine

" Hm... Apaaaaa.... " Nadine mencoba menjauhi Adrian

" Kau milikku malam ini. Dan besok kau punya waktu 30 menit untuk jajan. Tapi makan di mobil. Bagaimana? " Adrian tersenyum usil

" Milikmu? Apa maksudmu? " Nadine mulai panik saat Adrian memepetnya ke pintu lemari

" Milikku satu malam.... Kau pasti sudah tau.. " Adrian berbisik serak

" Tidak adil.. Satu malam dan 30 menit.... " Nadine memasang tampang kesal memikirkan perjanjian yang lebih banyak merugikannya

" Adil, mengingat waktu yang sangat mepet, kita ada acara jam 5 sore, Nadine. Perjalanan butuh 5 jam, belum lagi kita harus mampir ke mini market di luar danau. Jika kita terlalu lama, maka kita tidak akan bisa hadir tepat waktu.... " Adrian menopang kedua tangannya di pintu lemari, mengunci Nadine di tengahnya " Hm.... Aku jarang membuat kesepakatan... " Adrian tersenyum menatap tajam ke arah mata Nadine

" Hm... 30 menit.... Aku boleh jajan apa saja kan? Tanpa komplain... "

" Apa saja... " Adrian menganggguk tegas

" Hm.... Lain kali aku masih bisa belanja dengan caraku, kan? "

" Itu nanti kita bicarakan lagi. Putuskan saja kesepakatan malam ini dan besok" Adrian bergumam

" Sebenarnya ini tak adil.... " Nadine tampak ragu

" Baiklah, aku akan tidur di kamar Ivan.. " Adrian melepaskan Nadine dan menarik selimut, menggulungnya

" Baiklahh.... Deal.... " Nadine mengagguk pasrah

" Apa kau yakin, Nadine? " Adrian meletakkan kembali gulungan selimut di ranjang dan melangkah mendekati Nadine

" Kurasa iya.... " suara Nadine terdengar tak yakin

" Jangan membuat kesepakatan denganku kalo tak yakin.... "

" Sudah kubilang deal.... " Nadine menghela nafas

" Kau sudah tau resikonya kan, Nadine? Kau tau aku bagaimana? " suara Adrian berubah parau

" Hm.. Iya.... " Nadine mengangguk lemah

" Sejujurnya, aku ingin tidur dengan Ivan malam ini, agar aku tidak mengusikmu, tapi kau menantangku.... "

" Aku hanya ingin bersenang senang dengan caraku.... " Nadine bergumam rendah

" Dan aku juga ingin dirimu... " Adrian berbisik serak

" Deal... " Nadine mengangguk

" Kau tau Nadine, kau sadar dengan kesepakatan ini, kan? " suara Adrian terdengar sangat parau

" Iya... "

" Dan kau tau, aku tidak mudah berhenti.... "

" Iya... "

" Baiklah..... Deal... " Adrian menarik Nadine dan mulai menciumnya dengan lembut, melepas handuk yang dikenakannya dan membawa Nadine ke atas ranjang

****

Nadine memutar tubuhnya dengan lelah, tapi pelukan kuat Adrian menahan tubuhnya

" Hm... Aku ngantuk.. " Nadine bergumam serak

Adrian menopang tubuhnya dengan kedua lengannya di atas Nadine dan kembali mencium bibir Nadine

" Hm.. Aku ingin tidur..... "

" Jangan tidur dulu..... Kau masih milikku... "

" Apa..... Hmfff... " Nadine yang ingin protes tiba tiba dibungkam Adrian dengan ciuman liar

" Hmfftt cukup.... " Nadine mendorong tubuh Adrian

" Sudah kubilang, jangan pernah main main dengan membuat kesepakatan denganku. Malam ini kau milikku... " Adrian menurunkan tubuhnya dan mulai mencium Nadine dan mengunci tubuh kecil Nadine di dalam tubuh kekarnya

****

Nadine melirik jam di dinding dengan lelah, sudah jam 4 subuh, dan Adrian tampaknya masih sangat bersemangat. Nadine menyesali kesepakatan yang dibuatnya dengan Adrian, tampaknya tidak sebanding dengan apa yang sudah terjadi malam ini

" Nadine.... " Adrian menarik Nadine dalam pelukannya dan mencium rambutnya

" Cukup... " Nadine menggeleng lemah

" Belum buatku... " suara Adrian terdengar parau

" Kau akan membunuhku... Tolong Adrian... " suara Nadine terdengar lemah.

" Kau menyerah? "

" Aku menyerah dari tadi....." Nadine mulai menangis terisak saat menyadari betapa sakit dan remuk tubuhnya

" Stt.... Sudah... Aku tau.. Cukup sampai di sini... Kita tidur... Kemarilah... " Adrian menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua " Maaf.... " Adrian mencium kening Nadine dengan lembut " Tidurlah.... " Adrian menarik tubuh Nadine ke atas dada kekarnya dan memeluknya dengan erat. Nadine menutup matanya dan perlahan tertidur

Chapter 18

Adrian membuka matanya dan melirik jam di dinding, jam 8 pagi. Nadine masih meringkuk dalam pelukannya tanpa bergerak. Adrian mengecup kening Nadine dengan perasaan menyesal mengingat apa yang terjadi selama satu malam. Tapi Adrian cukup kagum melihat kegigihan Nadine ingin bersenang senang dengan caranya sendiri

Adrian bangkit perlahan dari atas ranjang agar tak membangunkan Nadine, berjalan tanpa mengenakan penutup tubuh ke kamar mandi. Adrian segera mandi dan bersiap siap dengan cepat, mengenakan kaos hitam dan jeans hitam dan menyisir rambutnya yang masih basah. Adrian menarik jaket dari lemari dan membawanya turun

Adrian melirik sekilas ke arah Nadine yang masih meringkuk di dalam selimut, dan segera turun ke lantai bawah. Di bawah tampak Ivan dan Eric sedang sarapan roti bakar ditemani dengan secangkir kopi panas

" Ahh bos nya terlambat... " Eric tertawa

" Kupikir kau ingin tidur denganku..ternyata tidak jadi.... " Ivan tertawa

" Aku berubah pikiran... " Adrian mengambil satu potong roti bakar dan mulai memakannya dengan santai

" Wahhh.... Jadi apa yang terjadi? " Eric tertawa

" Mana Bastian dan Tony? " Adrian memandang berkeliling

" Sedang mengecek kondisi mobil " Ivan menjawab

" Suruh mereka jalan duluan untuk mengecek barang di tempat pak Bagas sekaligus cek persiapan acara... " Adrian bergumam

" Duluan? " Ivan tampak heran

" Kita mungkin akan terlambat. Nadine ingin mampir ke mall kemarin dan membeli jajanan... "

" WHAT MALL? " Eric berteriak dengan kesal

" Emang kenapa? " Adrian menjawab dengan acuh

" Mall baru buka jam 10, Adrian. Stand jajanan baru akan siap 30 menit sesudahnya, jika kita mulai jalan jam 11, terlalu mepet... " Eric tampak kesal

" Betul apa yang dikatakan Eric " Ivan memotong

" Tapi aku sudah berjanji pada Nadine.... " Adrian tampak bingung

" Itu namanya bikin janji tapi gak mikir " Ivan tampak kesal

" Aku sudah berjanji. Aku tidak bisa mengingkarinya " Adrian tampak kesal tapi tetap bersikukuh tidak ingin ingkar janji mengingat bagaimana pengorbanan Nadine selama satu malam

" Apa sih yang sudah dilakukan Nadine sampai kau bisa didikte olehnya? " Eric menatap kesal Adrian

" Ia menukar satu malamnya untuk jajan... " Adrian terkekeh sambil mengangkat bahunya dengan santai

" Astagaaaaaa..... Kalian berdua ini... " Ivan menggelengkan kepalanya dengan kesal

" Dan aku tidak bisa membatalkannya. Setelah aku.......hm.....yaaa melakukannya sampai subuh... " Adrian terkekeh

" Hm.. Tunggu biarkan aku berpikir agar menemukan solusi terbaik. Ahhhh.... Bagaimana kalo kita jalan jam 9

saja, kurasa aku tau solusinya.. Kita ke belakang taman kota, ada area street food, banyak jajanan gerobak di sana. Kita bisa jalan tepat waktu dan kau bisa menepati janjimu. Yaaaaa setelah apa yang kau lakukan satu malam... " Eric terkekeh geli

" Ahhh aku suka idemu.... Kau selalu bisa diandalkan... " Adrian tertawa lega

" Jangan ulangi ulah bodohmu, Adrian... " Ivan bergumam dingin

" Kenapa..? " Adrian menaikkan alisnya menatap Ivan

" Jangan terlalu menyakitinya.... " Ivan mengangkat bahunya " entah kenapa aku tidak suka "

" Bersiap siaplah... Aku akan membangunkan Nadine... " Adrian menyeruput kopinya dan segera naik kembali menuju ke kamar. Adrian masuk ke dalam kamar dan menarik turun selimut Nadine, Nadine tetap meringkuk tanpa bergerak

" Bangun sayang... Kau harus mandi dan bersiap siap... " Adrian menepuk lembut pipi Nadine

" Hm.... Aku masih ingin tidur.... " Nadine mengeluh dengan suara serak

" Bangun dan mandilah. Kita akan jalan jam 9 " Adrian mengecup pipi Nadine dengan lembut

" Jam 9? Kupikir jam 10 " Nadine bergerak dengan malas tapi dengan segera menarik selimut dengan panik saat menyadari tubuhnya masih polos tanpa mengenakan pakaian

" Kita merubah jadwal... " Adrian terkekeh

" Jangan bilang kau mau ingkar janji.. " Nadine membelalak kaget

" Tidak..... Hanya karena mall baru buka jam 10 pagi jadi kita jajan di area street food. Gak masalah kan? " Adrian menatap Nadine

" Street food? " mata Nadine berbinar " tidak masalah.... "

" Kalo begitu, bersiap siaplah, sudah jam 8.30 "

" Keluarlah.... "

" Untuk apa? "

" Aku mau ke kamar mandi "

" Ya udah sana... "

" Keluar... Aku tidak pakai pakaian... " Nadine merengut kesal

" Tidak mau... Aku bahkan sudah hafal semua bentuk tubuhmu. Kenapa harus malu... " Adrian menyeringai dengan tatapan menggoda

" Menjengkelkan..... " Nadine menarik selimutnya membungkus tubuhnya berjalan menuju ke lemari, menarik pakaiannya dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi

" Heiii kau akan membuat selimut jadi basah.... " Adrian berteriak menggoda

" Bodoh amat.... " Nadine masuk ke dalam kamar mandi dengan balutan selimut

Adrian terkekeh geli melihat kelakuan Nadine, ia melirik ke arah dua tas jinjing di dekat meja rias

" Nadine, tasmu dan hpmu kubawa ya. Habis mandi turun, sarapan dan kita jalan." Adrian berteriak sambil membawa dua tas jinjing keluar kamar, menuruni tangga dan menyerahkannya ke Ivan

" Barang barang Nadine? " Ivan menerima tas yang disodorkan Adrian

" Iya... "

Ivan keluar membawa tas Nadine dan memasukkan nya ke dalam bagasi mobil

" Eric... " Adrian bergumam pelan memanggil Eric

" Ya... " Eric menghampiri Adrian

" Hasilnya sudah ada? " Adrian berbisik

" Sudah.. Kuambil tadi jam 7 " Eric menyerahkan amplop putih dengan logo rumah sakit

" Hm.. Hasilnya? " Adrian memasukkan amplop itu ke dalam saku jaketnya

" Identik.... " Eric berbisik

" Kita akan bahas ini setelah acara... " Adrian bergumam

Eric mengangguk setuju " Nadine? Sudah bangun? "

" Sedang mandi... " Adrian bergumam rendah

" Baiklah, aku ke mobil dulu untuk mengecek Ivan... " Eric memberi kode

Adrian mengangguk dan memandang ke lantai atas dengan pandangan yang sulit dijelaskan saat menunggu Nadine turun

Tidak butuh waktu lama, Nadine turun dengan rambut masih basah dan mengenakan kaos putih dan celana puntung, Adrian menarik nafas, Nadine tampak sangat cantik apapun yang dikenakannya

" Sana sarapan... " Adrian menunjuk ke arah meja makan

Nadine berjalan ke arah meja makan dan mengambil satu potong roti bakar dan makan sambil berjalan

" Kau tidak makan di meja? "

" Sudah hampir jam 9, jadi aku makan di mobil saja... " Nadine tersenyum lebar

" Ahhh yaaa... Jajan... Dasar.... " Adrian mengacak rambut Nadine

" Jangann... Berantakan.... " Nadine tampak kesal

" Tetap manis... Apalagi saat berantakan di malam hari dan di bawah tubuhku " Adrian tertawa geli

" Aku tidak mau membahasnya... " Nadine menjawab ketus dan segera berjalan ke mobil meninggalkan Adrian

" Ahhh Nadine... Ready? " Eric tertawa menyambut Nadine

" Iyaaa.. Street food ya, kata Adrian? " Nadine berbicara sambil mengunyah roti dengan mata berbinar

" Yesss... Hahaha.. Kau lucu... " Eric tertawa melihat ekspresi Nadine yang menggemaskan

" Kita jalan saja.... " Adrian masuk ke dalam mobil

Eric menyusul masuk duduk di kursi depan, Ivan duduk di kursi kemudi, diikuti Nadine yang duduk di samping Adrian. Mobil meluncur meninggalkan rumah menuju area taman kota tempat street food berlangsung

" Sampai.... " Ivan menghentikan mobil di area parkir

" Tuh street foodnya... Mau kutemani Nadine? " Eric tersenyum ramah

" Temani dia, Eric, tapi tolong perhatikan waktu... " Adrian bergumam

" Oke bos... Mari sayang... " Eric memberi kode ke Nadine agar mengikutinya

Nadine dengan wajah berbinar keluar dari mobil mengikuti Eric, kini hanya ada Adrian dan Ivan di dalam mobil

" Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi tadi malam... " Ivan memecah kesunyian

" Jangan dibayangkan " Adrian terkekeh " Tidak akan terbayangkan "

" Kau membuatnya menangis? "

" Aku berhenti saat ia mengemis sambil menangis.. " Adrian bergumam

" Kau tega sekali.... "Ivan tampak kesal

" Dia sendiri yang setuju dengan kesepakatan ini... Kenapa kau yang marah...? "

" Aku tidak marah Itu hakmu Tapi entahlah. Aku hanya tidak suka, jika kau berbuat seenaknya kepada Nadine... "

" Oh, ya ? Jangan bilang kau jatuh cinta padanya, Ivan... " suara Adrian terdengar penuh selidik

" Tidak... Bukan itu... Aku tidak jatuh cinta padanya. Dia sama sekali bukan tipeku. Tapi aku hanya simpati dan kasihan... " Ivan mengangkat bahunya

" Kita akan tau nanti... " Adrian menatap keluar jendela dengan tatapan samar

" Maksud mu? " Ivan tampak bingung dengan kata kata Adrian

" Nanti saja dibahas. Tampaknya Nadine sudah selesai... " Adrian melihat Nadine ditemani Eric menghampiri mobil membawa aneka jajanan

" Puas? " Adrian menatap Nadine yang sedang menyedot ice cappuccino dari gelasnya

" Iyaaaa... " Nadine mengangguk senang. " Kalian mau mencobanya? Aku membeli lebih. "

" Tidak.. Kau saja.. " Adrian menggeleng

" Aku mau... " Eric tertawa dan mengambil kemasan kertas berisi tahu goreng berbumbu

" Ada apa lagi? " Ivan tampak tertarik

" Pilih sendiri... " Nadine menjawab sambil mengunyah

" Tampaknya enak.... "Ivan mengambil wadah berisi sosis goreng dan sambil makan mulai menjalankan mobil

" Nih airnya " Nadine menyodorkan kantongan berisi air mineral dingin

" Ahh Nadine... " Adrian berdecak sambil menggelengkan kepala dengan geli, tidak habis pikir, begitu menyenangkannyakah kegiatan jajan bagi seorang Nadine

" Kenapa? " Nadine menatap Adrian

" Tidak apa apa... Makan saja... Sambil kita jalan... "

" Hm... " Nadine mulai mengambil tahu goreng berbumbu dan mulai memakannya

" kemari Nadine... " Adrian menarik Nadine dalam pelukannya dan membiarkan Nadine menikmati jajanannya dalam pelukannya

Chapter 19

Ivan menghentikan mobil di mini market " Kau mau turun? " Ivan bertanya pada Adrian

" Tidak, Nadine masih tidur, aku tidak mau membangunkannya " Adrian melirik pada Nadine yang masih tertidur pulas di dalam pelukan Adrian

" Oke... Aku saja... " Ivan membuka pintu mobil

" Cek apakah Tony dan Bastian sudah membereskan semuanya" Adrian berteriak

Ivan menganggguk dan segera berjalan menuju mini market

" Dia tidur seharian... " Eric melirik ke arah Nadine

" Biarkan saja... Dia tidak tidur sampai subuh... "

" Hati hati Adrian.... Kau pake pengaman, kan? "

" Tidak... " Adrian terkekeh sambil menggeleng samar

" Kau ini, sangat ceroboh.... Bagaimana jika dia hamil? "

" Aku akan menikahi dia cepat atau lambat, kehamilan juga akan jadi alasan tambahan untuk menikahinya... "

" Kau ini... Otakmu sudah bertambah kacau sejak bertemu Nadine. Ivan banyak bercerita tentang kalian berdua... " Eric mengangkat bahu

" Sudah beres semua. Tony sudah membawa beberapa barang yang tiba, mereka sudah jalan 30 menit lebih cepat dari kita. " Ivan membuka pintu mobil, duduk di belakang kemudi dan menjalankan mobil

" Apa yang kalian bicarakan tadi? " Ivan melirik ke arah Eric

" Tidak ada apa apa.... Fokus saja menyetir... " Adrian memotong kalimat Ivan

" Oke pak... " Ivan mengangkat bahu dengan geli dan segera fokus menyetir meninggalkan area mini market

****

Ivan memperlambat laju mobil. Mereka sudah tiba di rumah danau, Ivan melirik arlojinya, masih pukul 3.30 sore

" Masih ada waktu 1.5 jam sebelum acara... " Ivan mematikan mesin mobil

" Kalian bersiaplah, beritahu bu Hanna untuk membantu Nadine bersiap siap. Aku akan menyusul kalian... " Adrian melirik Nadine yang masih tertidur

" Oke... Sekalian semua jajanannya kubawa turun... " Eric tersenyum geli dan mulai membantu Ivan membawa turun semua barang barang dari mobil

" Nadine... Kita sudah sampai... " Adrian menepuk lembut pipi Nadine

" Hm.... Aku masih mau tidur.... " Nadine bergumam malas

" Kau bisa lanjutkan nanti malam... Ayo.... Kau masih harus bersiap siap... " Adrian mendudukkan tubuh Nadine

" Hm.. Bisakah aku tidak usah ikut? " Nadine bergerak dengan malas

" Kau harus ikut, karena aku juga akan memperkenalkanmu di sini... Ayo... " Adrian menarik tangan Nadine

Nadine dengan malas dan tampang mengantuk mengikuti Adrian turun dari mobil. Adrian membawanya masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar tampak bu Hanna sedang menyiapkan gaun

" Bu.... Tolong ya bu... " Adrian mendorong tubuh Nadine ke arah Hanna

" Iya, pak... Kemari Nadine..." Hanna memegang tangan Nadine dan membawanya duduk di tepi ranjang

" Hm.. Aku masih ngantuk.. " Nadine menguap letih

" Mandilah dulu... Kau butuh mandi......" Hanna tertawa

" Baiklah.... " Nadine menuju kamar mandi dan segera mandi. Membiarkan air shower yang hangat menyiram tubuhnya ternyata mampu membuat tubuhnya menjadi lebih segar. Nadine akhirnya keluar dari kamar mandi mengenakan jubah mandi

" Lebih segar kan? " Hanna tersenyum menatap Nadine

" Iya bu... " Nadine berjalan ke arah Hanna

" Duduklah... Aku akan membantumu... Aku bukan perias handal... Tapi setidaknya lebih berpengalaman dibandingmu... " Hanna terkekeh geli

Nadine duduk di depan meja rias dan membiarkan Hanna mulai mengeringkan rambutnya dengan hair dryer

" Sebenarnya ada acara apa sih, bu? " Nadine bertanya dengan penasaran

" Hanya acara tahunan. Setiap tahun, sejak Adrian masih kecil, akan ada pesta seperti pesta kebun di tepi danau, biasa diadakan menjelang akhir tahun sebelum musim hujan. Acara santai dan sekaligus silahturahmi saja.... " Hanna menyisir rambut Nadine

" Oh.... "

" Tampaknya kau bersenang senang di kota... "

" Hm... Iya bu... " Nadine tertawa kecil

" Kau tau... Kau masuk di berita... " Hanna berbisik

" Berita? " Nadine tampak kaget

" Kau belum tau? " Hanna menghentikan sisirannya

" Tidak... Ivan dan Adrian atau Eric, tidak ada yang membahasnya... "

" Tunggu.... " Hanna menarik hp dari saku bajunya dan mulai mengetikkan sesuatu

" Bacalah... " Hanna menyodorkan hpnya kepada Nadine

Nadine menerima hp dari Hanna dan mulai membaca judul berita yang berjejer di layar hp

Adrian Saputra akhirnya mengumumkan pertunangannya dengan Nadine

Siapakah Nadine yang berhasil memikat hati Adrian Saputra

Gosip terhangat saat ini, Adrian Saputra sudah memiliki tunangan

Nadine menggeser layar hp dan tiba tiba menemukan fotonya sedang menenteng kantongan belanja

Beberapa orang mengatakan melihat tunangan Adrian berbelanja dengan santai di mall, beberapa orang meragukannya, mengingat Adrian nyaris tidak pernah berbelanja di mall. Tapi beberapa spekulasi menyatakan gadis yang tampak mirip dengan tunangan Adrian di mall kemarin itu benar tunangan Adrian karena hari ini beberapa orang melihat tunangan Adrian bersama Eric, tangan kanan Adrian, sedang berjalan santai di area street food pagi ini. Banyak nitizen yang menilai bahwa tunangan Adrian adalah tipe cewe santai yang tidak terlalu peduli di mana ia berbelanja maupun makan. Beberapa menyukai karakter ini, tapi beberapa nitizen mengeluhkan bahwa tunangan Adrian tampak tidak selevel dengan Adrian

Nadine menatap layar hp dengan perasaan tak enak " Bu, tampaknya aku tertangkap kamera kemarin dan tadi pagi... " Nadine menunjukkan foto di layar hp

" Aku tau... " Hanna mengangguk dan mulai mengepang rambut Nadine

" Apakah ini tidak menjadi masalah? Bagi Adrian? "

" Masalah? Kenapa? "

" Karena aku sudah kedapatan dua kali berkeliaran. Kenapa mereka bisa kenal aku.... Ahhh.... " Nadine tampak kesal

" Segala sesuatu tentang Adrian mudah memancing gosip. Siapa yang tidak tertarik dengan Adrian, pengusaha muda berwajah tampan tapi tidak pernah kelihatan membawa seorang wanita pun.... " Hanna terkekeh " Bahkan pernah sebuah media menggosipkan pak Adrian bukan pria normal... "

" Maksudnya, bu? " Nadine tampak bingung

" Hm... Bukan penyuka wanita, berarti....kau tau maksudku kan... " Hanna berbisik sambil melirik ke pintu

" Adrian tidak marah? "

" Tidak... Ia bahkan tidak peduli " Hanna tertawa geli

" Hm.... "

" Jadi, saat dia membawa mu ke acara resmi, dan bahkan memperkenalkanmu secara resmi, yaaa gosip menjadi heboh. Jadi bersiap siaplah. Kau juga akan sering digosipkan "

" Aku jadi takut, bu... "

" Jangan takut... Adrian tidak akan membiarkanmu diusik atau diganggu, lagian kami semua di sini sudah menganggapmu sebagai bagian dari keluarga"

" Semua tampak masih membingungkan bagiku... " Nadine mengeluh

" Jalani saja, Nadine.... Ahh selesai... Kau menyukainya? " Hanna memandang rambut Nadine yang dikepang kecil di bagian samping membentuk seperti bando dan bagian belakangnya di cepol longgar dan membiarkan beberapa anak rambut terurai

" Bagus, bu... " Nadine tersenyum lebar

" Pakailah gaunmu, aku akan mendandanimu... " Hanna menunjuk ke arah gaun yang diletakkan di atas tempat tidur

Nadine meraih gaun biru tersebut dan membawanya ke kamar mandi, memakai gaun itu, tapi ternyata tangannya tidak bisa menarik resletingnya dengan sempurna

" Bu... Tolong ya bu... " Nadine berjalan menghampiri Hanna dan memutar tubuhnya

" Ahh tentu saja... Sini... " Hanna menarik resleting gaun Nadine dan merapikan beberapa bagian rendanya " Duduklah aku akan meriasmu... Kau suka yang seperti apa? Tapi jangan bandingkan aku dengan perias yang merias mu di acara kemarin ya... " Hanna tertawa

" Natural saja bu... Aku tidak suka menor dan lipstik merah. Aku merasa bukan diriku " Nadine tersenyum malu

" Kau tau? Kau cantik sekali kemarin, aku mendownload fotomu dari web" Hanna tersenyum dan mulai merias wajah nadine

Tanpa terasa 45 menit berlalu. Hanna memandangi wajah Nadine dengan puas

" Kuharap kau suka... "

Nadine menatap pantulan wajahnya di cermin, riasannya berbeda dengan kemarin yang memang lebih lengkap, riasan Hanna lebih sederhana dengan sapuan blush tipis, eye shadow natural dan lipstik nude tapi tetap terlihat cantik

" Aku suka bu.... Aku jadi cantik... "

" Kau memang cantik, bahkan tanpa didandani pun kau sudah cantik.. " Hanna tersenyum

" Tunggulah di sini... Aku akan bersiap siap... "

" Ibu ikut? "

" Tentu Nadine, ini acara kita semua yang tinggal di sini, semua akan hadir, jadi kau bisa berkenalan dengan mereka semua... " Hanna menepuk lembut pundak Nadine, tersenyum, dan kemudian berjalan meninggalkan kamar. Di luar, Hanna berpapasan dengan Adrian yang sudah mengenakan jas biru gelap.

" Sudah, bu? " Adrian bertanya pada Hanna

" Sudah pak... "

" Makasih bu... Ibu juga bisa bersiap siap" Adrian mengganguk dan segera masuk ke dalam kamar. Adrian melihat Nadine mengenakan gaun brokat biru dengan hiasan renda tipis di beberapa bagian roknya yang menyentuh lantai

" Nadine.... " Adrian menyapa

" Adrian? " Nadine memutar badannya melihat Adrian

Adrian merasa dadanya langsung berdegup dengan kencang, riasan Nadine tampak sederhana, tapi Nadine tampak begitu cantik dan mempesona

" Kau cantik... " Adrian menghampiri Nadine, menatap Nadine dengan tatapan memuja

Nadine tersenyum malu dan menyadari bahwa ia tidak dalam kondisi baik baik, jantungnya seakan berdetak tak beraturan sehingga dadanya sesak melihat betapa tampannya Adrian di hadapannya. Rambutnya yang disisir rapi dengan wajah yang sempurna, garis rahang yang tegas, dan mata yang sangat teduh, tubuh kekar penuh ototnya sempurna dibalut jas, membuatnya benar benar seperti titisan dewa

" Kenapa kau melihatku seperti itu? " Adrian tersenyum usil

" Tidak.. Tidak.... Hanya.... " Nadine menggantung kalimatnya

" Hanya? Aku tampan, kan... " Adrian berbisik di telinga Nadine

" Adrian.... Kau tidak marah? "

" Marah? Untuk apa? "

" Bu Hanna menunjukkan kepadaku berita. Aku ternyata dikenali saat berbelanja di mall kemarin, juga tadi pagi saat di street food..."

" Tidak.... Kenapa aku harus marah. Aku tidak peduli. Yang penting kau melakukannya dengan ijinku... "

" Tapi gosip gosip itu..... Mengatakan aku tak cocok denganmu... " suara Nadine terdengar ragu dan parau

" Biarkan saja. Jangan dipusingkan. Mereka membuat berita seperti itu untuk menaikkan rating pembaca saja. Apakah lipstikmu anti luntur Nadine? " Adrian berbisik serak

" Lipstik? Kenapa? "

" Karena aku ingin menciummu... "

" Ehh jangan... " Nadine mendorong Adrian

" Sedikit saja... " Adrian dengan cepat mencium bibir Nadine

" Kau..... " Nadine memasang tampang cemberut

" Yuk... Kita jalan.... " Adrian menggandeng tangan Nadine mengabaikan wajah kesal Nadine

" Bagaimana dengan bu Hanna? " Nadine melirik ke arah lorong

" dia akan menyusul dengan yang lain.... "

Nadine mengikuti langkah Adrian keluar kamar menuju ke mobil. Adrian membukakan pintu mobil dan

mempersilahkan Nadine masuk, kemudian ia sendiri masuk di bagian kursi kemudi dan mulai menjalankan mobil keluar halaman

Chapter 20

Nadine dan Adrian tiba di tepi danau, tempat acara pesta diadakan. Meja dan kursi disusun di tepi danau. Beberapa meja panjang mulai diisi dengan menu makanan dari cemilan ringan sampai makanan berat. Tampak sudah banyak yang hadir dan asyik ngobrol di tepi danau. Adrian mengggandeng Nadine menuju ke kerumunan orang.

" Pak Adrian... Anda sudah datang... " seorang pria menyapa dengan ramah

" Hai, pak. Kurasa anda harus memperkenalkan tunangan anda secara resmi. Jangan hanya diperkenalkan di kota saja.. " seorang pria tua menepuk bahu Adrian sambil tertawa renyah

" Halo Nadine.. Kau masih ingat aku? " seorang wanita menyapa Nadine

" Bu Karina... " Nadine tersenyum lebar menyambut pelukan Karina

" Kau cantik Nadine, dan ternyata kau sudah diumumkan secara resmi sebagai tunangan pak Adrian. Kemarilah, kau ingin makan apa? " Karina menawarkan beberapa menu. Nadine melirik ke arah Adrian dengan ragu

" Bersenang senanglah... " Adrian mengecup pipi Nadine dan mengangguk memberikan persetujuan kepada Nadine

Nadine mengikuti Karina ke arah meja dan mengambil minuman sambil mengobrol santai. Dengan segera Nadine menyukai suasana pesta yang berbeda dan santai. Ia dibawa Karina berkeliling dan berkenalan dengan banyak orang yang hampir tidak bisa diingat oleh Nadine. Semua sangat ramah

dan bersikap sangat santai. Nadine merasakan aura yang berbeda dengan aura saat ia menghadiri pesta di kota, di mana semua orang menatapnya dengan tatapan penasaran, curiga, ingin tahu dan semua tatapan yang membuatnya tidak nyaman. Di sini, semua mengobrol dan saling menyapa dengan santai, anak anak berlarian dan berteriak dengan gembira. Karina akhirnya membawa Nadine ke sebuah meja.

" Beristirahatlah... Kau pasti lelah... " Karina menarik sebuah kursi untuk Nadine

" Makasih bu... " Nadine segera duduk, ia memang merasa lelah, tapi ia menyukai pesta dan suasananya yang terasa hangat

" Sudah selesai, bu? " suara Adrian tiba tiba terdengar menyapa

" Ahh pak Adrian.. Sudah... Kukembalikan utuh... " Karina tertawa lepas

" Makasih bu, sudah mengembalikan Nadineku dalam keadaan utuh... " Adrian tersenyum membalas santai kelakar Karina. Karina mengangguk sambil tertawa dan berjalan meninggalkan mereka berdua

" Nadinee.... Kau cantik... " suara teriakan Clarisa terdengar jelas. Clarisa datang dan memeluk nadine. Nadine membalas pelukan hangat Clarisa.

" kau juga cantik... " Nadine memandang Clarisa dengan kagum. Clarisa mengenakan gaun brokat ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Clarisa tampak seperti dewi

" Adrian... Apa kabar... " Clarisa memeluk Adrian dengan hangat

" Baik... " Adrian membalas pelukan Clarisa

" Kau lihat... Nadine sangat cantik menggunakan gaun dari butikku... Ingat ya, jangan membeli gaun di tempat lain... Hanya di tempatku saja ya.... Ingat.... " Clarisa menatap tajam Adrian

" Iya, akan kuingat, kau benar benar cerewetttt.. " Adrian terkekeh

" Akan kuberi diskon Adrian.... " Clarisa mengedipkan mata dengan jenaka. "ahh aku harus ke sana... Menyapa pelangganku... " Clarisa tertawa dan segera meninggalkan Adrian dan Nadine

Adrian duduk di kursi yang berada di samping Nadine

" Kau suka acaranya? " Adrian memandang Nadine

" Iya... Semua ramah dan sangat bersahabat.... Berbeda dengan acara kemarin... " Nadine berbisik

" Tentu saja. Itu alasanku selalu kembali kemari dan ini juga alasanku mempertahankan tempat ini. Aku tidak tau apakah Ivan bercerita tentang tempat ini padamu atau tidak... "

" Iya.. Ivan menceritakannya " Nadine mengangguk

" Di sini kau bebas, karena kami seperti keluarga besar. Jika di kota akan sulit berkeliaran ke sana ke mari...... "

" Bebas? "

" Iya, kau bisa ke cafe bu Karina, kau boleh ngopi ke cafe pak Noval. Apa saja. Kau bebas. Tapi ajaklah Tony atau Bastian jika aku tak sempat. Setidaknya jangan sampai kesasar... "

" Benarkah? Aku boleh melakukannya? " Nadine menatap Adrian dengan tatapan berbinar

" Iya, Nadine. Di sini boleh.... " Adrian tersenyum memandang Nadine yang terlihat semakin cantik saat tersenyum

Sayup sayup terdengar musik lembut dimainkan. Adrian berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Nadine

" Nadine... Kau mau berdansa? "

" Berdansa? Aku tidak pernah berdansa... " Nadine menggeleng enggan

" Benarkah? "

" Iya.. " wajah Nadine memerah karena malu

" Baiklah, jadi artinya ini adalah dansa pertamamu. Kemarilah Nadine... " Adrian meraih tangan Nadine

" Aku tidak bisa.... "

" Aku akan mengajarimu... " Adrian mengangguk mencoba meyakinkan Nadine

Nadine akhirnya berdiri dengan ragu dan mengikuti Adrian ke tengah area pesta yang sengaja dikosongkan dari meja dan kursi. Dengan tangan kirinya, Adrian memeluk pinggang Nadine, dan memegang lembut jemari Nadine dengan tangan kanannya

" Ikuti saja musiknya Nadine. Jangan pikirkan apa apa... " Adrian mengecup lembut kening Nadine diiringi sorak sorak riuh. Nadine mulai bergerak perlahan mengikuti musik dan gerakan Adrian.

“ Uppss....” Nadine menatap Adrian dengan tatapan bersalah ketika tanpa sengaja menginjak kaki Adrian

“ It’s Okay...” Adrian tersenyum sambil terus merapatkan tubuh kecil Nadine. Mereka terus berdansa hingga lama kelamaan, Nadine mulai bisa mengikuti gerakan Adrian dengan baik. Beberapa pasangan akhirnya ikut berdansa mengikuti musik

****

Seorang wanita memegang gelas minuman sedang berdiri berdua dengan seorang pria di bawah pohon di tepi area pesta

" Aku membenci wanita itu.. " wanita itu mendesis dingin

" Itu kesalahanmu... " pria itu menjawab sambil terus menatap Adrian dan Nadine yang berdansa

" Salahku? "

" Iya salahmu. Pak tua itu sudah cukup takut. Kau seharusnya membiarkannya saja... "

" Seharusnya, tapi aku takut ia berubah pikiran dan menyerahkan bukti buktinya ke Adrian"

" Kurasa tidak akan. Sudah bertahun tahun berjalan kan? "

" Kita tidak pernah tau... " wanita itu menggoyang goyangkan gelas kacanya dan membiarkan es batu menimbulkan suara benturan di dinding kaca gelas

" Jika kau tidak membunuh orangtuanya, gadis itu tidak akan sampai ke sini. Dia mungkin masih akan bersembunyi di kota " pria itu berkata ketus

" Seharusnya semuanya mati.. Entah kenapa dia bisa lolos... " wanita itu menggeram dengan penuh emosi

" Dan sialnya, Adrian membawanya kemari. Kau tau betapa berbahayanya kondisi ini bagi kita? " pria itu mendengus kasar

" Aku tau, kita harus lebih berhati hati dan mengawasinya. Tapi kurasa semua tidak tau latar belakangnya"

" Kau sebenarnya membuat masalah baru buat kita semua.. "

" Jangan takut akan kubereskan.... " wanita itu menyeruput minuman dalam gelasnya

" Jangan membuat kesalahan apapun... "

" Kupastikan tidak akan. Wanita itu target utamaku. Aku membencinya. Dia begitu cepat menarik perhatian Adrian. Padahal Adrian sulit tertarik pada wanita manapun... " wanita itu mendengus kesal

" Kau masih menyukai Adrian? " pria itu tertawa sinis

" Kau tau aku. Aku begitu memuja Adrian. Dia sempurna dan sangat sempurna... "

" Kau ini tidak pernah berubah... " pria itu tampak gusar

" Nanti akan kukabari lagi. Berhati hatilah... " wanita itu berjalan meninggalkan pria itu masuk ke dalam kerumunan orang dalam pesta. Pria itu pun kemudian mengikuti dengan santai dan berbaur di antara tamu pesta

****

" Pak Adrian, kau harus memperkenalkan tunanganmu secara resmi kepada kami" terdengar teriakan seorang pria entah dari mana

" Yaaaa betul " beberapa teriakan dan gelak tawa terdengar

Musik dihentikan. Adrian tertawa geli dan menarik Nadine ke arah panggung dan memeluknya dengan erat

" Kurasa kalian sudah membaca beritanya... " Adrian tertawa santai

" Tidak adil jika kami tidak mendapat pengumuman yang sama... " seorang pria tua berteriak usil

" baiklah. Aku Adrian, dengan ini memperkenalkan tunanganku, Nadine.... " Adrian tersenyum lebar

" Cium pak... "seorang wanita berteriak diikuti dengan gelak tawa riuh

" Haruskah? " Adrian tertawa geli dan menatap ke arah para tamu pesta

" Harus... " beberapa teriakan terdengar diiringi sorak sorak riuh

Adrian dengan muka geli memutar tubuh Nadine menghadap dirinya

" Lisptikmu anti luntur, kan? " Adrian berbisik dengan sorot mata menggoda

" Ehhh kau akan menciumku di sini? " Nadine membelalak menatap Adrian

" Sesuai permintaan " Adrian berbisik jenaka

" Adrian.... " Nadine berdesis

" stt... " Adrian menarik tubuh Nadine dan memeluknya dengan erat, mencium bibir Nadine dengan lembut dan dalam diiringi sorak sorak riuh. Adrian melepaskan ciumannya dan memeluk Nadine dengan geli, menyadari betapa pemalunya Nadine saat melihat wajahnya memerah seperti tomat

Adrian mengajak Nadine turun dari panggung dan kembali duduk di meja tentu saja diiringi sorakan riuh. Ivan menghampiri mereka

" Ivan., dari mana saja? " Adrian menyapa Ivan

" Menyaksikan ciuman panas di atas panggung... " Ivan tertawa geli

" Aku hanya mengikuti permintaan mereka... " Adrian tertawa

" Tentu saja.... " Ivan terkekeh geli

" Mana Eric? " Adrian memandang berkeliling mencari sosok Eric

" Tuh... " Ivan mengarahkan pandangan nya ke arah Eric yang sedang asyik ngobrol dengan seorang wanita

" Katakan padanya, aku ingin kita berempat membahas sesuatu di ruang kerja ku, setelah acara ini... " Adrian bergumam

" Berempat? " Ivan mengerutkan keningnya

" Iya, berempat, aku, Nadine, kau dan Eric... "

" Tumben, kau tidak pernah mengajak wanita ke dalam ruang kerjamu... "

" Ini pengecualian... " Adrian terkekeh sambil melirik ke arah Nadine "Nadine, kau kedinginan? " Adrian menyadari bahwa udara sudah mulai dingin, matahari sudah mulai tenggelam di ujung bukit danau

" Sedikit... " Nadine menggosok gosokkan kedua telapak tangannya

Adrian dengan sigap melepaskan jasnya dan menaruhnya di atas bahu Nadine, membungkus tubuh mungil Nadine

" Pakailah.... " Adrian berbisik lembut

" Kau sendiri? "

" Tubuhku jauh lebih kekar, Nadine " Adrian berbisik usil

" Ahhh tampaknya aku juga harus mulai mencari pasangan. Rasanya tidak enak menjadi obat nyamuk di sini... " Ivan mengeluh

" Kurasa, itu keputusan terbaik.... " Adrian terkekeh " Pergilah temui Eric, katakan jam 8 kita bertemu di ruang kerjaku "

" Baiklah... " Ivan berjalan menuju ke tempat Eric

" Kau mau pulang? " Adrian menatap Nadine yang mulai tampak kedinginan

" Hm... Bolehkah? "

" Sekarang sudah jam 6.30. Acara biasa berakhir jam 07.00 saat angin danau mulai lebih dingin. Tidak apa apa jika kau ingin pulang lebih dulu"

" Boleh? Aku memang kedinginan... " Nadine menarik rapat jas Adrian membungkus erat tubuhnya

" Tentu saja boleh... " Adrian meraih tangan Nadine dan merangkulnya " kita pamit dulu "

Adrian membawa Nadine ke beberapa orang dan pamit dengan sopan. Dan mereka mempersilahkan Adrian dan Nadine pulang mengingat angin mulai terasa sangat dingin.

" Ayo... " Adrian membimbing Nadine menuju ke mobil. Nadine mengikuti Adrian masuk ke dalam mobil. Adrian dengan santai menjalankan mobil meninggalkan lokasi pesta

Chapter 21

Adrian membawa Nadine masuk ke dalam kamar

" Mandi dan berganti pakaian dulu, masih ada waktu sampai jam 8 nanti " Adrian melirik arlojinya

" bu Hanna belum kembali? "

" Kenapa mencari bu Hanna? " Adrian menatap Nadine

" Hm.. Tidak.... " Nadine menggeleng. Nadine menarik kaos dan celana pendek dari lemari pakaian dan dengan malas berjalan ke arah kamar mandi

" Ahh aku tau., butuh bantuan membuka resleting gaunmu? " Adrian terkekeh geli

" Sebaiknya tidak... " Nadine melangkah mundur

" Kenapa? " Adrian menatap tajam Nadine

" Terakhir kau membantuku yang terjadi malah.... " Nadine berjalan menuju kamar mandi

" Kemari.... " Adrian menahan bahu Nadine dan menarik resleting di punggung gaunnya turun. Adrian mencium bahu Nadine dari belakang

" Adrian...... " Nadine menarik tubuhnya menjauh sambil menahan gaunnya agar tidak jatuh ke lantai

" Ahhh maaf " Adrian terkekeh geli. " Masuklah, mandi dan berganti pakaian. Aku menunggu di sini.... " Adrian berjalan ke arah balkon kamar

Nadine segera masuk ke dalam kamar mandi, keramas dan membersihkan sisa sisa hairspray di rambutnya dan segera menyelesaikan kegiatan mandinya dengan cepat. Mengeringkan tubuhnya dan memakai pakaian yang tadi dibawanya. Nadine keluar dari kamar mandi dengan handuk membungkus rambutnya

" Sudah? Cepat sekali" Adrian memutar tubuhnya menyadari Nadine telah selesai mandi

" Sudah, udara benar benar dingin... " Nadine menarik sweater tipis dan memakainya

" Mari kubantu.... " Adrian mendekati Nadine, melepas handuk di rambutnya dan menggosok lembut rambut Nadine dengan handuk sampai setengah kering

" Kau tidak mandi? " Nadine melirik Adrian

" Tentu saja aku mau mandi. Tunggulah di sini. Jangan ke mana mana. Kita akan ke ruang kerja bersama sama. Aku mandi dulu... " Adrian masuk ke kamar mandi

Nadine mengambil hair dryer dan mengeringkan rambutnya dan kemudian menyisirnya. Dari pantulan cermin, Nadine bisa melihat Adrian keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk. Rambutnya yang hitam masih tampak setengah basah, dan tubuhnya yang kekar dan berotot masih tampak lembab, benar benar membuat darah Nadine berdesir. Nadine memaki dirinya ketika mendadak ia merasakan dadanya berdebar tidak karuan.

" Kenapa Nadine? " Adrian dengan usil memeluk Nadine dari belakang. Adrian menyadari perubahan raut wajah Nadine saat melihat dirinya dari pantulan cermin

" Stttt......sana berpakaianlah... " Nadine dengan kikuk berusaha melepaskan pelukan Adrian.

" Kau gugup? Kenapa? " Adrian terkekeh geli menyadari betapa pemalunya Nadine

" Tidak apa apa. Hanya kau suka lepas kendali... " Nadine bergumam

" Ahh itu, Jangan khawatir " Adrian tersenyum samar dan membuka lemari pakaian, mengambil kaos oblong putih, menarik laci dan mengambil satu pakaian dalam dan

menarik satu celana panjang kain. Dengan acuh, Adrian melepas handuk di depan pintu lemari dan mulai berpakaian

Nadine dengan jengah memalingkan wajahnya, enggan melihat pemandangan yang membuatnya malu

" Sudah.... Ehh kenapa wajahmu memerah... " Adrian tertawa dan menyentuh pipi Nadine. Nadine dengan kikuk berdiri dari depan meja rias dan berjalan ke arah ranjang menghindari Adrian.

Tok tok tok

Nadine menghela nafas lega, ketukan di pintu kali ini menyelamatkannya

" Aiapa? " Adrian berteriak

" Ini aku, Ivan.... "

" Masuklah.... "

Pintu terbuka dan Ivan masuk, tampaknya ia sudah mandi dan berganti pakaian dengan pakaian santai

" jJam 8 kurang 10 menit, mau tunggu atau mau langsung ke ruang kerja? " Ivan menatap Adrian

" Eric? "

" Sudah di sana, dia malahan sedang ngopi di ruang kerjamu... "

" Kita ke ruang kerjaku saja sekarang, lebih cepat lebih baik. Ayo Nadine...." Adrian menarik tangan Nadine membawanya keluar kamar diikuti Ivan, menuju ruang kerja Adrian

Adrian membuka pintu ruang kerjanya. Nadine bisa melihat sebuah ruang kerja yang cukup luas, dengan satu meja kerja, satu set sofa dan di sisi dinding lain ada rak berisi buku buku seperti perpustakaan mini dengan beberapa pigura foto.

Adrian meletakkan beberapa amplop berkas di atas meja sofa, membanting dirinya di atas sofa tepat di samping Eric yang sedang menyeruput kopi dari cangkir kopinya yang tampak masih mengepulkan asap panas

Nadine berjalan jalan menyusuri rak buku, membaca beberapa judul buku, tampaknya nyaris sebagian besar buku adalah buku ekonomi, bisnis dan motivasi. Nadine berjalan menyusuri rak dan ia tiba di depan beberapa pigura foto, sepertinya foto tua, melihat model pigura dan warna foto.

" Hm......kenapa fotoku ada di sini? " Nadine bergumam lirih seolah berbicara dengan dirinya sendiri

" Fotomu? Yang mana? " Adrian langsung berdiri menghampiri Nadine

" Hm...tidak... " Nadine menggeleng cepat " Kurasa aku salah"

" Tidak salah, tadi kudengar dengan jelas bahwa kau mengatakan, fotomu ada di sini... " suara Adrian terdengar tegas dan memberi penekanan pada kalimat terakhirnya

" Foto? Foto yang mana? " Ivan mendekati Nadine dan Adrian dan mulai tampak tertarik dengan pembicaraan keduanya

" Tidak... Kurasa aku salah... " Nadine terlihat panik

" Bohong.... Kau ada di salah satu foto ini kan? " suara Adrian menyelidik

" Tidak... Aku salah... " Nadine mundur dengan wajah tegang

" Nadine, mari kita bicara jujur. Yang mana fotomu? " Adrian menahan tangan Nadine

" Tidak... Tidak satupun... " suara Nadine terdengar parau

" Bohong....!! Katakan Nadine siapa nama aslimu? " Adrian menatap Nadine dengan tajam

" Apa maksudmu? " Nadine tampak kaget

" Nadine bukan nama aslimu, kan? " Adrian berdesis tajam

" Itu nama asliku, kau bisa mengecek di data kependudukan... " Nadine menyebut sederet angka dengan lancar

" Adrian, nomor kependudukan itu terdaftar atas nama Nadine... Nih... " Eric menyodorkan tablet dengan data data dan foto Nadine

" Aku tidak mengerti.... " Adrian menggaruk kepalanya dan wajahnya mulai tampak bingung " Kau punya nama lain selain Nadine, aku tau " suara Adrian terdengar mulai kesal dan frustasi

" Tidak... Namaku Nadine " Nadine menegaskan

" Nadine, begitu susahnyakah kau untuk jujur padaku? Kau ada di foto yang ini kan? " Adrian menunjuk foto keluarga dengan satu anak kecil perempuan di tengahnya

" Tidak itu bukan fotoku... " Nadine menggeleng tapi tampak kepanikan di wajahnya

" Nadine, aku hanya perlu kau menyebut nama aslimu, karena tanpa kau sebutkan pun, aku sudah tau nama aslimu " Adrian menatap tajam Nadine

" Aku tidak mengerti apa maksudmu " Nadine mengangkat bahunya seolah olah tidak mengerti dan memasang tampang bodoh

" Nadine, apa susahnya mengatakan nama aslimu ha? " suara Adrian meninggi dan benar benar terdengar marah

" Tunggu dulu, ada apa ini? " Ivan tampak bingung melihat perubahan sikap Adrian

" Sudah kubilang, namaku Nadine !!! " Nadine berteriak dengan histeris

" Adrian..... " Eric menahan bahu Adrian " Jangan menekannya seperti itu, jika ia bertahan tidak mengakui siapa dirinya, berarti dia punya alasan tersendiri, cobalah memahaminya, Adrian... " Eric menepuk bahu Adrian

" Nadine.... " Eric meraih tangan Nadine " Jangan takut, kami ada di pihakmu. Katakan siapa nama aslimu... " Eric berbicara dengan lembut

" Namaku Nadine, dan aku.... Aku... Aku hanya boleh hidup sebagai seorang Nadine... " Nadine mulai terisak dengan panik

" Stttt... Nadine...... " Adrian menarik Nadine dalam pelukannya dan membiarkannya menangis. Adrian bisa merasakan pakaiannya menjadi basah

" Nadine, kau tau, aku benar benar menyayangimu, menyukaimu, dan bahkan sudah memperkenalkan dirimu sebagai tunanganku, calon istriku. Jadi untuk kali ini, tolong jujurlah padaku, Nadine..... " Adrian memegang wajah Nadine dengan kedua tangannya yang lebar

Nadine menatap Adrian dengan mata berkaca kaca dan tatapan ragu

" Katakan Nadine. Kau tidak perlu takut. Apapun yang terjadi, kau bersamaku.. " Adrian mengusap jejak air mata di pipi Nadine

" Namaku.... Namaku... " Nadine menarik nafas panjang " Nama asliku Kirey Pratista... " suara Nadine terdengar parau

Ivan membuka mulut dengan tatapan kaget dan tak percaya

" Ivan, dia adikmu yang kau cari selama ini. Nadine.. Aisshh siapa saja namamu... Tapi bagiku kau tetap Nadine. Dan Nadine, itu Ivan, dia kakakmu, kakak tirimu, lebih tepatnya... " suara Adrian terdengar sangat tegas

" Apa apaan ini? " Ivan memandang Adrian dengan bingung

" Aku sudah melakukan tes DNA sebelum membahas ini " Adrian meletakkan amplop putih berlogo rumah sakit di atas meja sofa

Ivan mengambil amplop itu dengan wajah pucat, membukanya, membacanya dan wajahnya menjadi lebih pucat

" Adrian, sejak kapan kau tau hal ini? " suara Ivan terdengar gemetar

" Aejak aku menemukan foto keluarga Nadine di hpnya. Yang ini. "Adrian menunjuk foto dua orang dewasa dengan satu anak kecil berjenis kelamin wanita

" Nadine, benarkah kau putri Pratista? " suara Ivan terdengar sangat serak

" Iya... " Nadine menganggguk dengan wajah takut dan pucat

" Nadine..... Astaga.... " Ivan menarik dan memeluk Nadine dengan sangat erat " Kau adikku Kirey.... "

" Aku tidak tau jika aku punya seorang kakak " suara Nadine terdengar sangat parau dan sarat kebingungan

" Ini foto keluarga mu... " Ivan menujuk foto bertiga milik Nadine

" Ini foto ku... " Ivan menunjuk foto berdua seorang pria dengan seorang anak laki laki, pria tua yang ada di foto itu sama dengan pria tua yang ada di foto keluarga Nadine

" Kita satu ayah tapi beda ibu. Ibuku meninggal saat melahirkanku dan ayahku menikahi ibumu saat aku sudah berumur 10 tahun. Ini foto terakhir yang diambil saat kau kemari untuk berlibur.. " Ivan menunjuk sebuah foto ke arah Nadine

Nadine menahan nafas, foto ayah dan ibunya, bersama dirinya dan seorang anak laki laki yang sama tapi sudah lebih besar dibanding foto Ivan yang pertama.

" Benarkah itu? " Nadine menatap Ivan tidak percaya, jika Ivan adalah kakaknya, maka ia tidak sebatang kara di dunia ini

" Benar, kau ke sini terakhir usia 5 tahun dan setelah itu kami tidak bisa menghubungi ayah atau ibumu sama sekali " Ivan menggeleng wajahnya dengan sedih " Benarkah ayah meninggal? " wajah Ivan terlihat sangat sedih

" Benar, karena kebakaran " Nadine menjawab lemah

" Adrian, tidakkah bijak jika kita memberikan waktu bagi mereka berdua? " Eric menyela

" Tidak, jika kita meninggalkan mereka, akan ada kecurigaan. Jika Nadine bertahan dan menyembunyikan identitas aslinya, berarti ada sesuatu... " Adrian menggelengkan kepalanya

" Kau benar... " Eric bergumam " Nadine... Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa kau menyembunyikan identitas aslimu? " Eric memandang Nadine dengan tatapan lembut

" entahlah... Ayah dan ibu tidak pernah menceritakannya " Nadine menggeleng pelan

" Ceritakan Nadine... " Adrian memeluk Nadine " ceritakanlah tentang kehidupanmu... " Adrian berbisik lirih

" Ayah dan ibu mengubah namaku saat aku akan masuk SD. Aku diajar hanya boleh hidup sebagai Nadine dan melupakan nama asliku. Aku tidak boleh memberitahukan nama asliku pada siapa pun.... " Nadine menatap Adrian

" Aku tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi sampai namamu pun dirubah... " Ivan tampak berpikir

" Aku juga tidak mengerti, selama SD aku berpindah sekolah tiga kali, selama smp dua kali, begitu juga di sma, dan aku terlalu lelah harus merubah penampilan. Dan aku memutuskan berhenti sekolah saat kelas dua sma " Nadine menggeleng samar, wajahnya menunjukkan kepedihan

" Merubah penampilan? Apa maksudmu?" Adrian menatap Nadine

" Aku pernah harus bersekolah dengan kacamata besar palsu, di suatu waktu aku bahkan harus mengubah model rambutku dan menambahkan tahi lalat di pipiku. Aku tidak mengerti kenapa aku harus merubah penampilanku. Tapi itu keinginan ayah dan ibu... " suara Nadine terdengar sangat parau

" Bagaimana dengan ayah....? Apakah dia juga merubah penampilan sepertimu? " Ivan bertanya dengan tatapan sedih

" Ayah tidak sampai seperti aku. Tapi ayah mencari pekerjaan yang tidak memerlukan banyak persyaratan dan harus menyetorkan data diri. Ayah bekerja serabutan, apa saja, sepanjang bisa menghasilkan dan aku juga membantu ayah. Apa saja, yang penting halal dan tidak menarik perhatian... " mata Nadine berkaca kaca

" Apa saja? " suara Adrian terdengar bingung

" Aku menjadi pengantar susu dan koran di pagi hari, sore aku membantu mencuci piring di resto, pekerjaan yang tidak mencolok mata dan tidak harus berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang ayah lakukan dan selalu ayah ingatkan padaku.... "

" Astagaaa...!!! Ada apa dengan om Pras. Seharusnya dia bisa ke sini dan meminta bantuan jika ia sedang mengalami kesulitan.... " Adrian menggaruk kepalanya dengan kesal

" Tidak Adrian.... Kurasa tidak.. " Eric menggeleng

" Apa maksudmu? " Adrian menatap Eric

" Adrian, kau dan Nadine, umur kalian terpaut 12 tahun, saat Nadine mulai sekolah artinya usia 7 sampai 10 tahun, usiamu artinya 19 sampai 22 tahun. Itu saat orang tuamu meninggal. Dan itu juga masa sulitmu. Kurasa om Pras menyadari hal itu, sehingga ia mencoba berjuang sendiri.... " Eric menghela nafas

" Kau benar.... " Adrian bergumam

" Sebaiknya hubungan antara Nadine dan Ivan cukup kita berempat yang tau saja... " Eric memandang Adrian

" Aku setuju... " Adrian mengangguk

" Aku juga... Kita tidak tau siapa yang berniat menghancurkan ayahku dan keluarganya seperti itu. Biarkan orang mengenal Nadine sebagai Nadine... " Ivan mengusap rambut Nadine dengan penuh kasih sayang

" Benar... Aku setuju.... " Adrian menatap Nadine " Itu sebabnya kau tidak memiliki banyak kontak di hpmu? Dan kau tidak memiliki medsos? " Adrian menatap Nadine dengan sedih

" Benar, ayah dan ibu melarangku. Aku harus selalu menghindari tempat yang ramai, jika terpaksa pun, aku harus tidak menarik perhatian...dan aku... " Nadine mulai terisak " Aku benar benar merasa sangat bebas saat bisa berkeliaran dan belanja di mall kemarin.....dan tadi... Bebas jajan dan berjalan dengan Eric. Itu adalah hal yang tidak pernah aku lakukan karena ayah melarangku. Kupikir kemarin, orang hanya akan mengenalku sebagai tunanganmu saja " Nadine menatap Adrian dengan rasa bersalah. "maaf.............. "

" Maaf untuk apa Nadine....? " Adrian memeluk Nadine dan berbisik dengan suara serak

" Karena memanfaatkan kesempatan untuk menikmati kebebasan seperti kemarin. Memanfaatkan statusku sebagai tunanganmu. Maaf " Nadine bergumam lirih

" Nadine.... Maaf.. Aku benar benar tidak tau kau melewati masa sesulit ini. Kau tidak perlu meminta maaf, seharusnya aku peka, kenapa dirimu rela menukar satu malam hanya untuk jajan " Adrian mengecup kening Nadine dengan lembut

" Aku harap kalian bisa bersikap wajar seolah olah kalian tidak tau hubungan kalian... Bisakah? " Adrian menatap Ivan dan Nadine dalam pelukannya, bergantian

" Harus bisa... " Ivan mengangguk

" Nadine? " Adrian menunduk dan menatap Nadine

" Jika aku sudah hidup cukup lama sebagai Nadine dan melupakan diriku yang sebenarnya, seharusnya ini tidak sulit... " Nadine mengangguk

" Ahh baguslah... " Eric menarik nafas lega

" Kurasa kita semua sebaiknya beristirahat. Besok baru kita pikirkan apa yang harus dilakukan... " Adrian menarik nafas lelah

" Aku setuju, Nadine membutuhkan istirahat... " Ivan mengusap sisa air mata di pipi Nadine

" Aku akan membawa Nadine ke kamar, sebaiknya hasil tes DNA disimpan baik baik.. " Adrian bergumam

" Tidak, jangan disimpan. Menurutku dimusnahkan saja.... " Eric memotong

" Aku setuju dengan Eric... " Ivan mengangguk

" Bawalah Nadine beristirahat... " Eric menepuk bahu Adrian " aAu akan bicara dengan Ivan “

" Baiklah... " Adrian membawa Nadine keluar dari ruang kerja dan menuju ke kamar. Adrian membuka pintu dan membawa Nadine ke tempat tidur

" Beristirahatlah.. " Adrian menepuk ranjang dan memberi kode agar Nadine segera berbaring

" Aku lelah, tapi kurasa aku tidak akan bisa tidur malam ini... " Nadine menggeleng lemah, hari ini adalah hari yang penuh kejutan bagi dirinya

" Kemari.... " Adrian menarik Nadine ke dalam pelukannya di atas ranjang, mencium rambutnya dengan lembut

" Adrian... " suara Nadine terdengar serak

" Hm.. Apa? "

" Tidak malam ini... " Nadine berbicara pelan

" Ahhh...tentu tidak Nadine. Aku hanya akan menemanimu tidur. Tidurlah Nadine, jangan takut, mulai sekarang aku akan menjagamu.... " Adrian menarik tubuh Nadine berbaring di atas dadanya dan mengusap rambutnya

" Tidurlah.. Tenangkan pikiranmu... " Adrian berbisik serak

Nadine menarik nafas panjang, mencoba menenangkan diri dalam pelukan lembut Adrian. Hari ini benar benar terasa lelah dan menyedihkan. Nadine memejamkan matanya dan tanpa sadar bulir air matanya mengalir turun di sudut matanya. Nadine menempelkan wajahnya ke dada Adrian berharap Adrian tidak menyadari apa yang terjadi barusan. Tanpa sadar Nadine tertidur dengan sudut mata basah

Chapter 22

Adrian membuka matanya, cahaya matahari pagi telah masuk melewati jendela kaca yang tertutup tirai tipis. setidaknya mungkin sudah jam 8 atau jam 9. Adrian menatap Nadine yang masih tertidur pulas, wajah polos yang menyimpan banyak beban kehidupan. Adrian menyisir rambut Nadine dengan jemarinya. Nadine bergerak dan membuka matanya dengan malas

" Hm.... " Nadine bergumam

" Maaf membangunkanmu... " Adrian menatap Nadine

" Hm... Kau sudah bangun dari tadi? " Nadine berbicara dengan suara serak

" Ya, dan aku memandangimu sejak aku bangun.. " Adrian berbisik menggoda Nadine. Dengan segera Adrian bisa melihat wajah Nadine memerah dan tampak malu " Kau sangat kikuk dan pemalu.... " Adrian menarik Nadine ke dalam pelukannya

" Hm... " Nadine tidak menjawab

" Apakah diriku benar benar menjadi yang pertama bagimu, Nadine? " Adrian menatap wajah Nadine

" Kurasa kau tau, kenapa kau bertanya lagi? " Nadine menjawab dengan jengah

" Iya, semuanya kurasa. Aku tau, kau bahkan tidak berpengalaman dengan ciuman, dan bahkan, aku pun yang menjadi pasangan dansa pertamamu " Adrian terkekeh geli

" Adrian.... Bagaimana denganmu? " Nadine menyembunyikan wajahnya di dada Adrian

" Jujur, tidak. Kau bukan yang pertama. Sejak sma, aku sudah bersenang senang dengan banyak gadis. Dengan

kondisi keuangan ayahku yang sangat mapan, aku mudah mendapatkan gadis manapun juga. Tapi buatku, kau yang paling istimewa " Adrian mengecup rambut Nadine

" Benarkah? " Nadine masih meringkuk dalam pelukan Adrian

" Sejak kematian ayah ibuku, aku baru menyadari, tanpa uang, kedudukan, tidak ada seorang gadis pun yang menginginkanku. Aku baru sadar, betapa aku membuang banyak waktuku untuk kesenangan sesaat. Seiring waktu dan dengan setumpuk masalah, aku pun tidak terlalu tertarik lagi dengan wanita"

" Ivan sudah menceritakannya " Nadine bergumam

" Kurasa hidup dan takdir kadang sulit dipercaya.... " Adrian melepaskan pelukannya dan memegang wajah Nadine dengan kedua tangannya

" Kau tau, saat kau terakhir ke sini, usia mu masih 5 tahun. Aku menggodamu, Kirey, maukah kau menikah denganku saat kau dewasa? " Adrian terkekeh geli mengingat memori masa kecilnya

" Benarkah? " Nadine tampak penasaran

" Hm iya.... Dan kau malah bertanya apa itu menikah... " Adrian tertawa geli

" Aku hanya anak berumur 5 tahun saat itu... " Nadine mencibirkan mulutnya

" Benar, kau waktu itu hanya anak berumur 5 tahun. Tapi siapa sangka, jika saat kau sudah dewasa, kau benar benar ada dalam pelukanku? Dan menjadi tunanganku? " Adrian tersenyum geli menatap wajah Nadine yang memerah karena malu

" Hanya kebetulan.... " Nadine berbisik kecil

" Tidak... Ini takdir.... "

" Adrian.... "

" Hm... Ya? "

" Kenapa Ivan tidak tinggal bersama ayah? Dan memilih tinggal bersamamu? " Nadine menatap Adrian

" Entahlah... Ibunya meninggal saat melahirkannya. Ia dibesarkan dan diasuh oleh bu Hanna dibantu ibuku. Ayahmu adalah tangan kanan ayahku. Mereka selalu berpergian berdua bahkan sebelum mereka menikah. Itu yang kudengar. Aku dan Ivan kemudian banyak menghabiskan waktu bersama, kami tumbuh seperti saudara. Ayahku memutuskan Ivan bersekolah dan menerima fasilitas yang sama dengan diriku. Ayahmu menikahi ibumu pada saat Ivan berumur 10 tahun. Ibumu bukan penduduk di sini. Ibumu tampaknya tidak ingin menetap di sini, ayahmu kemudian memutuskan pindah ke kota. Ivan memutuskan tidak ikut dengan ayah kalian, waktu itu ia mengatakan ingin membiarkan ayah kalian menikmati kebahagiaan bersama ibumu, setelah sekian lama hidup sendiri. Kurasa Ivan juga tidak terlalu merasa kehilangan, ayah kalian masih rajin ke sini setiap bulan, sebagai tujuan liburan.. " Adrian menarik nafas

" Foto kalian berempat adalah foto yang diambil pada kunjungan kalian yang terakhir, setelah itu, baik ayahku, Ivan atau siapapun tidak pernah bisa menghubungi ayahmu. Sama sekali. Ayahku berusaha mencari ayahmu. Tapi tidak berhasil, sampai akhirnya kecelakaan mobil merenggut nyawa ayah dan ibuku... " Adrian menggeleng sedih mengingat memori sedih dalam hidupnya

Nadine menatap pria tampan di hadapannya yang kini terlihat rapuh dan penuh kesedihan. Nadine mengusap wajah Adrian dengan lembut

" Kau sudah berhasil melewati bagian tersulit dalam hidupmu... " Nadine berbisik lembut

" Ya... " Adrian menatap Nadine " sama sepertimu... Kau juga sudah melewati banyak masalah dan berhasil melewati semuanya "

" Dan aku menemukan keluargaku... Akhirnya.. " Nadine tersenyum

" Benar.... "

" Kenapa kau tidak bertanya langsung saat melihat foto di hpku? " Nadine bertanya

" Aku ingin memastikan sendiri. Aku tidak mau ada kesalahan apapun... "

" Hm.... " Nadine manggut manggut

" Jangan memasang ekspresi seperti itu... " Adrian berbisik

" Kenapa? " Nadine menatap bingung

" Kau membuatku menyadari betapa aku menginginkanmu saat ini. " Adrian mendekatkan wajahnya ke arah Nadine

" Adrian.... Jangan....ini sudah siang.... " Nadine mendorong Adrian dengan wajah jengah

" Kenapa kalo siang..? " Adrian tersenyum geli " Kau benar benar polos tapi aku sangat menyukai dan sangat menginginkanmu.... Saat ini... "

" Hm.... Jangan.... Mfftt... " Nadine dibungkam oleh kecupan Adrian

" Aku tidak akan memaksamu sekarang. Jika aku memaksamu, kakakmu akan memukulku... " Adrian tersenyum geli

" Hm... " wajah Nadine memerah

" Bolehkah? " Adrian menatap mata Nadine, jemarinya mengusap lembut bibir Nadine

Nadine mengggangguk dengan wajah malu. Adrian tersenyum melihat persetujuan dari Nadine dan segera mencium bibir Nadine dengan lembut dan perlahan menjadi semakin liar. Adrian menegakkan tubuhnya dan mulai melepaskan pakaiannya satu persatu dan dengan tatapan hangat dia mengunci Nadine di bawah tubuhnya yang kekar

****

Nadine membuka matanya dan segera nenyadari tangan Adrian memeluknya dari belakang. Nadine merasakan kulit Adrian yang hangat di punggungnya, Nadine dengan refleks memandang ke arah dirinya dan Adrian. Jantung Nadine terasa berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Ia dan Adrian ternyata terbaring di atas ranjang tanpa mengenakan apa apa dan celakanya selimut tampaknya sudah jatuh ke lantai. Nadine berusaha melepaskan pelukan Adrian dan meraih selimut di lantai

" Hm, apa yang kau lakukan Nadine? " Adrian membuka matanya dan menahan Nadine

" Mengambil selimut... " wajah Nadine benar benar merah karena malu, ia menarik ujung selimut dengan susah payah dan berusaha menutupi tubuhnya

" Hm.. Nadine.... " suara Adrian terdengar parau

" Jangan Adrian... " Nadine mundur perlahan, ia sudah cukup mengenali nada suara Adrian yang parau dan dalam

" Kau benar benar membuatku mabuk... " Adrian menarik Nadine dan mulai menciumnya lagi, menahan Nadine dalam pelukannya, dan kembali menguasai tubuh Nadine

****

Adrian memandangi Nadine yang tertidur kelelahan. Ia menarik selimut dan menutupi tubuh Nadine. Adrian menuju kamar mandi dan segera mandi. Adrian membungkus tubuhnya dengan handuk dan berjalan keluar dari kamar mandi

Adrian duduk di tepi ranjang dan mencium kening Nadine

" Nadine... Bangunlah.... "

" Hm... Jam berapa? " Nadine menatap Adrian yang hanya mengenakan handuk

" Jam 3 sore.... Dan pipimu memerah, Nadine... " Adrian menggoda Nadine

" Hm..... Aku tidak ingin berdebat... " Nadine menyembunyikan wajahnya di balik selimut

" Apakah kau tidak lapar? Kita melewatkan sarapan dan makan siang... "

" Aku lapar... " Nadine langsung duduk

" mandilah dan bersiap siaplah. Aku akan membawamu ke sebuah tempat... " Adrian mengacak rambut Nadine

" Bisakah kau keluar? "

" Untuk apa? " Adrian menatap Nadine dengan heran

" Aku mau mandi... " Nadine cemberut

" Mandi sana.... Ahhh " Adrian tertawa geli " kenapa harus malu. Kau bisa ke kamar mandi kan? "

" Aku tidak memakai apapun " Nadine merengut jengah

" Tidak... Aku tidak mau keluar " Adrian memasang wajah usil

Nadine dengan kesal menarik selimut membungkus tubuhnya menuju ke kamar mandi diiringi tawa geli Adrian. Nadine mengunci pintu kamar mandi dan melepas

selimutnya. Ia menatap wajah dan tubuhnya di pantulan cermin. Nadine dengan kesal melihat betapa banyak bekas merah yang ditinggalkan Adrian

Nadine segera mandi dengan muka cemberut, menarik handuk, mengeringkan tubuhnya dan memakai jubah mandi keluar dari kamar mandi. Nadine melihat Adrian sudah berpakaian lengkap, kaus ketat biru yang memperlihatkan otot tubuhnya yang kekar dan jeans biru

" heii ,kau cemberut " Adrian terkekeh geli

" Kau meninggalkan banyak bekas merah " Nadine menjawab dengan suara kesal dan mulai membuka lemari mencari pakaian

" Bukan di bagian yang terbuka, kan? " Adrian terkekeh geli

" Kita mau ke mana? " Nadine menatap Adrian enggan menjawab pertanyaan bodoh Adrian

" Gunakan pakaian santai saja. Kita akan makan, makan siang yang tertunda... "

Nadine menarik kaos putih dan jeans biru. Adrian berdiri dan menahan tangan Nadine

" Kaos ini saja... " Adrian menarik kaos biru " Biar sama sama biru " Adrian menyodorkan kaos biru ke arah Nadine

" Terserah kamu saja, Adrian... " Nadine membawa pakaian masuk ke dalam kamar mandi dan tidak lama keluar dengan kaos biru dan jeans biru ketat

" Kau cantik, apapun yang kau kenakan, kau selalu cantik.. " Adrian tersenyum " Kau mau berdandan? "

" Tidak... " Nadine menyisir rambutnya yang masih agak basah " Aku tidak terbiasa berdandan" Nadine meletakkan sisir di meja rias dan segera berdiri “ aku sudah selesai “

" Ayo.. " Adrian meraih tangan Nadine dan menggandeng nya menuju pintu kamar. Baru saja Adrian membuka pintu kamar, Eric dan Ivan tampak berdiri di depan pintu

" Entah apa yang kalian lakukan sampai jam segini baru keluar kamar " Ivan menatap Adrian dan Nadine dengan kesal

" Bukan urusanmu, Nadine adalah tunanganku " Adrian menatap Ivan

" Itu urusanku sekarang " Ivan menatap Adrian tajam

" Kau bukan ayahnya " Adrian menatap geli ke arah Ivan yang terlihat mulai terlalu protektif terhadap Nadine

" Cukup....!! Kalian ini pria aneh. Satu sangat sombong dan satu seolah olah menjadi sok tua dalam hitungan jam " Eric tertawa geli " Biarkan mereka berdua Nadine. Mari kita jalan jalan berdua " Eric menarik tangan Nadine dan berjalan meninggalkan Adrian dan Ivan

"HEIIIII.... " Ivan dan Adrian berteriak kompak mengejar Eric dan Nadine yang tertawa geli berjalan menuju teras rumah

Chapter 23

" Aku akan membawamu ke tempat pak Noval, kalo cafe bu Karina pasti udah tau kan? " suara Adrian memecah kesunyian dalam mobil

" Iya sudah... " Nadine mengangguk

Ivan membawa mobil menuju ke arah tepi danau, sedikit jauh dari keramaian pertokoan. Mereka sampai di sebuah cafe kecil yang terlihat nyaman dengan beberapa meja di depan cafe menghadap ke arah danau

" Sudah sampai.... " Ivan mematikan mesin mobil

Adrian mengajak Nadine turun dari mobil, disusul Eric dan Ivan. Seorang pria paruh baya berjalan keluar dari dalam cafe menyambut mereka

" Ahh selamat datang pak. Sudah lama sekali. Anda mau meja di dalam atau di tepi danau? " Noval, pemilik cafe itu tersenyum ramah

" Kupikir, meja di luar saja pak. Kami ingin lebih santai dan privat.. " Adrian mengganguk sopan

" Baiklah.. Mari... " Noval mengantar mereka ke sebuah meja

" Karena ini sudah menjelang musim hujan, angin akan terasa dingin di jam 6 sore pak, kalo mau, nanti setelah jam 6, bapak dan teman teman bisa pindah ke dalam " Noval menawarkan

" Akan kami pertimbangkan. Baiklah ada menu apa pak? Aku belum makan siang" Adrian tersenyum geli

" Seperti yang bapak tau, menu di sini bukan menu berat semua. Hanya bakso, mie ayam, mi goreng dan nasi goreng.

Sisanya cemilan seperti kentang goreng dan burger " Noval tersenyum ramah

Seorang gadis muda keluar dan membawa daftar menu, selembar kertas dan alat tulis

" Silahkan pak diorder.... " gadis itu tersenyum ramah

" Wahhh ini Yessy kan? Sudah besar " Adrian tersenyum ramah

" Benar pak... Silahkan.... " Yessy mengangguk sopan

Adrian dengan segera mulai berdiskusi dengan yang lain mengenai menu, dan akhirnya memesan mi ayam, teh hangat dan kentang goreng sebagai cemilan. Ivan menyodorkan kertas berisi pesanan ke arah Yessy. Yessy mengangguk sopan sambil menerima kertas pesanan dan segera kembali ke dalam cafe bersama Noval

" Tampaknya kau mengenal semua orang di sini... " Nadine membuka percakapan

" Tentu saja, daerah ini tidak luas, dengan segera kita akan saling mengenal... "

" Dan mereka juga santai.... "

" Benar, di sini kau boleh jalan jalan dengan ditemani bu Hanna atau mungkin Tony dan Bastian jika aku dan Ivan tidak sempat, kau juga bisa mampir ke sini atau ke tempat bu Karina " Adrian tersenyum

" Benarkah? "

" Benar, di sini lebih bebas dibanding di kota, ada begitu banyak paparazi di mana mana " Adrian tampak geli

" Adrian jika semua orang baik dan ramah. Kenapa dengan pria di malam aku tersesat... " Nadine menahan kalimatnya

" Pria? Apa yang dilakukannya? " Adrian menatap tajam Nadine

" Hm.. tidak ada... Mereka melepaskanku saat melihat bekas luka di tanganku" Nadine menggeleng

" Itu gunanya tanda itu, buat mereka yang belum dikenal di sini... " Adrian bergumam

" Aku tidak mengerti" Nadine mengerutkan keningnya

" Begini Nadine, di sini ada hukum tidak tertulis, warga tidak bisa saling menyakiti dan mengganggu satu sama lain, jika itu dilakukan, maka pelakunya akan mendapat sanksi sosial, bisa dikucilkan atau malah diusir dari sini... " Ivan menjelaskan

" Benarkah? " Nadine menatap Ivan

" Benar.....tapi hukum ini tidak berlaku bagi orang yang bukan warga sini, jadi jika pria itu melakukan sesuatu dengan wanita yang bukan warga sini, itu gak bisa dituntut, kecuali dibawa ke rana hukum dan disidang di kota... " Ivan memandang Nadine

" Sedikit membingungkan... " Nadine bergumam

" Nanti kau akan mengerti. Tapi yang pasti, saat itu tanda di lenganmu adalah tanda pengenal bahwa kau milikku dan berasal dari rumahku, setidaknya sampai kau diperkenalkan secara resmi. Mengingat kelakuanmu yang sedikit pemberontak " Adrian terkekeh geli

" Aku tidak ingin membahasnya" Nadine merengut, siapa yang tidak kesal jika mengingat proses menandai dirinya yang benar benar terasa kejam

" Aku ingin ziarah ke makam ayah... " suara Ivan terdengar parau

" Kupikir sebaiknya ditunda dulu.... " Eric menyela

" Kenapa? " Ivan memandang ke arah Eric

" Masalah bahwa Nadine dan Ivan adalah saudara, masih kita rahasiakan. Aku merasa ada sesuatu yang tidak

beres, jika semua orang yang berada di lingkungan kita disingkirkan, berarti pelakunya mungkin ada di sekitar kita " Eric bergumam

" benar juga.... " Adrian mengangguk

" Adakah hubungan antara kematian orang tua Adrian, kematian orang tua Nadine dan Ivan serta kematian Kayla? " Eric tampak berpikir

" Aku juga berpikir kemungkinan itu... " Adrian bergumam “ semua seperti terhubung “

" Berarti Nadine tidak aman? " Ivan menyela

" Kupikir sebaiknya dia mendapat pengawalan khusus dari Tony dan Bastian dan sebaiknya dia tidak jauh dari pengawasan kita " Adrian menghela nafas, ada kekhawatiran dalam nada suaranya

" Setuju, kau harus ingat Nadine, jangan ke mana mana sendirian. Kita tidak pernah tau apakah orang tuamu meninggal karena murni kecelakaan atau karena ada yang mencelakakannya...." Eric menatap Nadine

" Kurasa bukan kecelakaan.... " Ivan bergumam

" Jika mendegar cerita Nadine, bagaimana Nadine harus berpindah pindah dan hidup seperti buronan, aku setuju, itu bukan kecelakaan " Eric mengangguk

" Kurasa sementara, kita berpura pura tidak tau siapa Nadine selain tunangan Adrian. Dan agar tak mencolok, biarkan saja Tony dan Bastian yang menjaganya untuk sementara.... " Eric mengangguk

" Paling aman, Nadine ikut bersamaku, baik saat aku ke kota maupun saat aku kembali ke danau... " Adrian tampak berpikir

" Setuju... " Ivan mengangguk

" Kau harus setuju Nadine... " Eric tersenyum

" Tentu saja.. Aku ikut apa pun keputusan kalian.. " Nadine menganggguk

" Baiklah menu kita sudah datang.... " Eric memandang ke arah Noval dan Yessy yang membawa baki berisi mangkok dan gelas. Dengan segera mereka mulai menikmati menu yang disajikan. Memakan cemilan sambil menikmati suasana danau yang indah dan mengobrol santai. Nadine tersenyum tipis dan berharap semoga hidupnya tetap menyenangkan dan tidak perlu hidup seperti dulu lagi

Chapter 24

Satu bulan kemudian

Adrian duduk dengan lelah di dalam mobil yang sedang dikemudikan oleh Ivan. Mereka dalam perjalanan menuju danau. Biasanya Nadine selalu ikut ke mana pun Adrian pergi, tapi minggu ini Nadine memilih tinggal di rumah danau dan tidak mengikuti Adrian ke kota.

Adrian melempar pandangan ke luar jendela mobil, beberapa hari tidak bertemu Nadine, rasa rindunya terasa sangat menyesakkan. Tapi hari ini, akhirnya ia akan bertemu Nadine. Mereka telah melewati mini market, jadi tidak akan lama lagi mereka akan tiba di rumah

Drttttt drrrttt drttttt

Adrian melirik ke arah hpnya yang bergetar, tampak nama Clarisa muncul di layar panggilnya. Adrian dengan malas menggeser tombol hijau

"Hallo..."

" Halo Adrian.... Kau di rumah?

" Tidak... Tapi aku dalam perjalanan ke rumah, kenapa? "

" Yaaaa....Padahal aku mau ke rumahmu, aku memiliki koleksi sepatu sport trendy, kurasa cocok untuk Nadine.... "

" Bawa saja ke rumah, Nadine ada di rumah..... "

" Loh.... Dia tidak ikut ke kota? Biasanya ke mana mana kan berdua.... "

" Gak.. Kali ini gak, dia lelah bolak balik dan gak tau ngapain juga kalo di kota.... "

" Hm......sudah di mana?

" Masih di jalan, tapi sudah lewat mini market.... "

" Hm... Aku jalan 15 menit lagi "

" Ke rumah saja langsung gak usah tunggu aku.... "

" Oke lah... Nanti kalo deal, kukirim tagihannya ya... "

" Yaaaa.... Atur saja...kalo Nadine menyukainya, kirim saja tagihannya... "

" Okeeee.... See you "

" Oke... " Adrian mengakhiri panggilan di hpnya

" Clarisa? " Ivan bertanya

" Iya.... " Adrian menganggguk

" Aku belakangan kurang suka dengan Clarisa " Ivan menggumam

" Kenapa? Jangan karena alasan Clarisa mengejar Nadine dengan semua koleksi butiknya " Adrian terkekeh

" Entahlah, tapi salah satunya juga karena itu. Hm, lupakan saja.. " Ivan mengangkat bahunya

Adrian tersenyum sambil melihat ke arah jendela mobil, sebentar lagi, dia akan bertemu dengan Nadine

****

Nadine menyisir rambutnya dengan lesu. Belakangan ia merasa kesehatannya tidak terlalu fit, mudah merasa lelah. Ini juga salah satu alasan bagi Nadine tidak mengikuti Adrian ke kota minggu ini. Nadine melirik ke arah hp nya, sebuah pesan masuk, nadine membuka pesan itu, dari nomor tak dikenal

Sudah kubilang, tempatmu bukan disana, tinggalkan adrian atau kau akan celaka

Nadine menggaruk kepalanya dengan gusar, ini adalah pesan sms ke tiga yang diterimanya dalam minggu ini, semua berasal dari nomor yang berbeda dan semua berisi ancaman agar ia meninggalkan Adrian dan kehidupan di danau. Nadine awalnya ingin memberitahukan Adrian, tapi

ia kemudian membatalkannya karena khawatir menganggu konsentrasi Adrian yang minggu ini sedang banyak meeting penting

" Ahhh.... " Nadine mengeluh saat merasa lambungnya tidak terlalu nyaman dan kembung. Dengan langkah gontai, ia berjalan keluar kamar dan menuju ke dapur. Di dapur Hanna, sedang sibuk menyusun belanjaannya tadi pagi. Biasanya Nadine ikut berbelanja pagi bersama Hanna, kecuali pagi ini

" Pagi bu... " Nadine duduk di kursi

" Pagi Nadine. Kau pasti belum sarapan, kan? " Hanna memasukkan sebagian barang barang ke dalam kulkas

" Iya, lagi gak pengen, bu... " suara Nadine terdengar lesu

" Nadine, kau sakit? Wajahmu pucat loh... " Hanna memandang ke arah Nadine dengan tatapan khawatir. Wajah Nadine terlihat pucat

" Hm... Hanya lambung gak enak bu, biasalah aku kan memang ada penyakit maag. Mungkin kemarin kebanyakan makan sambel, ya... " Nadine mencoba mengingat ingat menu makannya kemarin

" Kalo gitu, jangan dulu makan sambel. Atau ibu gak usah buat sambel dulu ya? "

" Jangan bu.... Gak enak makan gak pake sambel... " Nadine merengut

" Tapi mukamu pucat loh... Mau makan apa? Atau mau dibeliin obat maag gak? "

" Boleh bu... Beliin ya... "

" Tulis nama obatnya, nanti ibu suruh Tony yang beli... " Hanna menyodorkan selembar kertas kecil dan polpen

" Ini bu... " Nadine menyodorkan kertas yang sudah ditulisnya

" Tunggulah di sini... Aku akan menyuruh Tony membelinya " Hanna menepuk lengan Nadine dengan lembut dan segera berjalan ke arah depan

Nadine meraih gelas di atas meja dan mengisinya dengan air dari teko. Meminumnya dengan perlahan untuk mengurangi rasa tidak nyaman di lambungnya.

" Tampaknya kau keras kepala, Nadine " tiba tiba suara aneh menyapa Nadine

" Siapa kau? " Nadine memutar badannya dan melihat sosok berpakaian serba hitam dengan topi menutupi sebagian wajahnya dan orang itu memakai masker

" Tidakkah kau membaca sms yang aku kirimkan? " orang itu bertanya dengan suara dingin

" Siapa kamu? " Nadine mengerutkan keningnya, suara orang itu terdengar aneh, seperti suara mesin

" Seseorang yang akan menyingkirkanmu.... " orang itu mengeluarkan sebilah pisau kecil

Nadine berdiri dari kursi dan berjalan mundur menghindari orang itu, tapi orang itu terus maju mendekati Nadine. Nadine meraih sebuah gelas dan melemparkannya ke arah orang asing itu tapi dengan mudah ia menghindar dan akhirnya gelas itu malah pecah membentur lantai

" Kalo kau mengikuti isi sms itu, mungkin nasibmu tidak seperti ini.... " orang asing itu mengacungkan pisau ke arah Nadine

Nadine dengan panik dan ketakutan meraih gagang sapu di dekat lemari dapur dan mengacungkannya ke arah orang asing itu

" Aku suka perlawanan. Mari kita lihat seberapa kuat perlawananmu... " orang asing itu berdesis tajam

Dengan cepat orang asing itu menyabetkan pisau ke arah Nadine, Nadine mundur dan berusaha menangkis dengan gagang sapu. Orang asing itu menendang Nadine dengan kuat, Nadine yang tidak siap segera terjerembab menabrak meja. Nadine merasa perutnya nyeri akibat menabrak bagian sudut meja

" Cuma begitu saja? " orang asing itu mengejek

Nadine dengan menahan rasa nyeri di perutnya, segera bangkit dan memukul sekuat tenaga dengan gagang sapu ke arah orang asing itu. Pukulan membabi buta dihindari oleh orang asing itu, tapi akhirnya berhasil mengenai kepalanya

" Baiklah.... Cukup bermain main sampai di sini, terlalu banyak membuang buang waktuku... " orang itu mengusap kepalanya dan dengan cepat menyerang balik Nadine

Nadine berusaha menghindari serangan pisau orang asing itu, tapi akhirnya dia kalah cepat

" Ughhh..... " Nadine tercekat menahan nafas saat merasa perutnya tiba tiba terasa perih

" selamat jalan, Nadine.... " orang itu menarik pisaunya dengan kasar dan hendak menghujamkannya untuk kedua kalinya di perut Nadine

Nadine terhuyung menahan rasa perih. Tangannya meraba bagian perutnya terasa basah, Nadine melihat tangannya, merah oleh darah. Nadine mencoba berteriak, tapi suaranya tercekat, Nadine meraih semua benda yang ada di atas meja dan mendorongnya jatuh ke lantai sehingga menimbulkan bunyi gaduh

" Sial..... " orang asing itu kaget mendengar kegaduhan akibat barang barang yang jatuh, dari gelas, teko, piring, wadah buah stainless yang semuanya

membuat suara gaduh. Dengan cepat orang asing itu menghilang

Nadine mencoba berdiri tapi pandangannya mulai kabur dan perutnya benar benar terasa perih

****

Adrian menghentikan mobil di depan rumah. Ia melihat mobil Clarisa sudah terparkir di bagian samping. Adrian turun dari mobil dan melihat Hanna sedang menyerahkan kertas kecil dan berbicara dengan Tony . Tony berjalan ke arah Adrian

" Siang pak... " Tony menganggguk memberi salam

" Mau ke mana? " Adrian menatap Tony

" Disuruh bu Hanna membeli obat pak"

" Obat? Siapa yang sakit? " Adrian mengerutkan keningnya

" Kata bu Hanna, ini obat untuk Nadine. Saya jalan dulu ya pak.. " Tony pamit dan segera menuju ke tempat motor diparkir

Adrian menghampiri Hanna yang masih berdiri di depan pintu

" Siang pak... " Hanna menyapa dan memberi salam pada Adrian

" Siang bu...Tony beli obat buat Nadine? " Adrian bertanya ke Hanna

" Iya pak... Nadine mengeluh, lambungnya kembung dan gak enak beberapa hari ini, dan tadi wajahnya pucat, sepertinya penyakit maagnya kambuh " Hanna menjelaskan

" Di mana Nadine sekarang, bu? "

" Di dapur pak "

Prang... Prang... Bruk....

" Bunyi apa itu, bu? " Adrian menatap Hanna

" Aepertinya barang jatuh pak.... Hm.. Dari dapur... " Hanna tiba tiba tercekat

" Nadine.... " Adrian berteriak panik

Adrian segera berlari masuk ke arah dapur diikuti Hanna. Ivan yang baru turun dari mobil segera berlari mengikuti Adrian dan Hanna. Adrian tercekat melihat pemandangan di depannya. Barang barang di dapur berhamburan di lantai dan yang lebih mengagetkan, Nadine tergeletak di lantai sambil memegang perutnya yang berdarah

" Nadine.... Apa yang terjadi..... " Adrian memeluk Nadine dengan gemetar

" Adrian.... Aku takut..... Sakit... " Nadine menatap Adrian dengan tatapan lemah

" Ada apa ini? " Ivan yang baru masuk terlihat sangat shock

" Aku hanya meninggalkannya beberapa menit untuk menyuruh Tony membeli obat " Hanna tampak pucat dan gemetar

Brukkkk

" Astagaaaa....!!! " Clarisa berteriak panik dan menjatuhkan semua tas jinjingannya, sehingga dos berisi sepatu berjatuhan dan isinya berhamburan keluar

" Bawa ke klinik cepat....!!! " Clarisa berteriak panik dan menepuk pipi Nadine, tanpa sengaja ia menyentuh lengan Nadine yang penuh darah. Clarisa terdiam mematung dengan pucat saat menyadari tangannya terkena darah milik Nadine.

Adrian dengan cepat menggotong tubuh Nadine, diikuti Ivan dan Hanna menuju ke arah mobil. Clarisa yang sempat terdiam shock akhirnya lari keluar menyusul mereka

" Bastian....!!! Periksa semua area rumah ini, jangan sampai ada yang lolos, pelakunya harus tertangkap" Adrian berteriak marah

" Baik pak.....!! Mba Nadine? Apa yang terjadi....?? " Bastian menatap kaget melihat tubuh Nadine yang penuh darah digotong Adrian masuk ke dalam mobil

" Cepat kejar pelakunya !! " Ivan membentak marah dan segera masuk ke mobil

" Aku ikut ke klinik" Clarisa berteriak dan segera masuk ke dalam mobilnya

Ivan membawa mobil dengan kecepatan tinggi ke luar gerbang menuju klinik

" Nadine... Bertahanlah..... Bertahanlah... " Adrian berbisik dengan panik di telinga Nadine

" Adrian... " Nadine menutup matanya menahan nyeri

" Bertahanlah Nadine, kau bisa... " Adrian memeluk dan mencium Nadine dengan panik, tanpa sadar air matanya mengalir

Chapter 25

Mobil berhenti di depan klinik. Ivan dengan sigap turun dan membuka pintu mobil dan membantu Adrian yang membopong tubuh Nadine. Ivan berlari lebih dulu ke ruang periksa dan mencari dokter. Ia bertemu dengan dokter Evan

" Dokter, tolong ini situasi darurat, Nadine ditikam... " Ivan berbicara dengan panik

Evan segera melihat Adrian terburu buru membawa tubuh Nadine masuk ke dalam ruangan bedah darurat diikuti beberapa perawat

" Tunggu di sini... " Evan segera masuk ke dalam ruang bedah bersama beberapa perawat. Adrian duduk dengan wajah frustasi di depan ruang bedah darurat

" Apa yang terjadi...? " Ivan menarik nafas panik, melirik ke arah ruang bedah

" Entahlah aku tidak tau.... " Adrian mengacak rambutnya

" Mana Nadine? " Clarisa tiba di depan ruang bedah dengan nafas terengah engah

" Sudah ditangani dokter" Ivan menjawab lesu

Clarisa melihat tangannya yang terkena darah Nadine dengan wajah yang masih sedikit shock

" Bukannya mobilmu tiba lebih dulu Clarisa? Di mana kau ? Di antara waktu kau tiba dan sampai kecelakaan Nadine terjadi? " Ivan menatap Clarisa dengan tajam

" Ivan.... Jangan bilang kau menuduhku... " Clarisa tampak pucat

" Hanya mencoba melihat semua kemungkinan. JAWAB CLARISA...!!!! " ivan membentak

" Kau menuduhku? Aku memang tiba lebih dulu. Tapi aku memang belum turun dari mobil, aku menerima telp. Kau tega sekali menuduhku " Clarisa menatap Ivan dengan wajah sedih dan tampak kecewa

" Apa saja bisa terjadi... Kau punya bukti? " Ivan menatap dingin Clarisa

" Aku merekam percakapanku karena Vanessa memesan beberapa barang dan aku tidak membawa kertas dan polpen saat itu.. " Clarisa mengeluarkan hpnya dan menyodorkannya ke arah Ivan

Ivan membuka histori panggilan dan melihat nama Vanessa berada di list panggilan terakhir. Ivan membuka rekaman suara dan melihat catatan waktu dan memutar rekaman suara itu

Hai Clarisa

Hai Vanessa ada yang bisa kubantu?

Aku mau pesan beberapa barang, kau sibuk?

Tidak... Sebutkan saja... Aku akan mencatatnya...

Hm baiklah.... Aku ingin kau bisa mengirimkanku beberapa syal dengan motif sederhana dengan warna pastel, dan kau tau mantel yang kutanyakan kemarin? Aku ingin memesannya tapi bisakah kau mencari warna coklat tua?

Ahh akan kuusahakan... Apa yang tidak buatmu... Ada lagi?

Ivan mematikan rekaman suara percakapan telp dan menyerahkan hpnya kembali kepada Clarisa

" Maaf.... " Ivan menatap Clarisa dengan wajah menyesal

" Aku bisa mengerti..... " Clarisa mengangguk maklum

Ruangan bedah darurat terbuka, Evan keluar dari ruangan. Adrian dan Ivan langsung menghampiri Evan

" Bagaimana kondisi Nadine? " Adrian bertanya dengan panik

" Ivan, sebaiknya kau menyiapkan helikopter, kurasa sebaiknya kita membawa Nadine ke kota, aku akan mendampinginya.... " Evan menatap Ivan

Ivan menganggguk mengerti dan segera membuat panggilan dengan hpnya

" Eric, Nadine ditikam, bisa tolong kau aturkan rumah sakit dan dokter untuk bersiap? kami akan tiba dalam 45 menit dengan helikopter.... Segera.... Oke " Ivan mematikan hpnya dan membuat panggilan kedua

" Bastian, siapkan heli, sekarang kami akan membawa Nadine ke kota, urusan rumah serahkan ke Tony, aku mau semua rekaman cctv dari tadi pagi sampai saat ini... Oke... "

Ivan mengakhiri panggilan dan mendekati Adrian dan Evan yang sedang berbicara

" Bagaimana Nadine dok? " Adrian memandang Evan

" Aku sudah menghentikan pendarahannya dan menjahit lukanya, tapi kurasa kita harus melakukan pemeriksaan lebih teliti untuk melihat apakah ada cedera organ dalam atau tidak, peralatan di sini tidak selengkap di kota... Dan kurasa... " Evan menarik nafas

" Ada apa dok...? " Adrian mencengkram tangan Evan

" Sepertinya Nadine keguguran.... Tapi aku tidak terlalu yakin.... Makanya aku ingin membawanya ke kota. Aku juga khawatir efek shock hipovolemik akibat luka tusukannya... " Evan menatap Adrian dengan tatapan menyesal

" Keguguran? " Adrian menatap Evan dengan tatapan tak percaya

" Sepertinya.... " Evan menganggguk

" Nadine hamil? Kalian.... Sudah...? " Clarisa menutup mulutnya dengan kaget sambil menatap Adrian, namun Adrian enggan menanggapi reaksi Clarisa

Bastian tiba di depan ruang bedah dengan nafas terengah engah " Heli siap pak... Sudah siap terbang di landasan danau... " Bastian berbicara dengan gugup

" Ayo, sus... Siapkan pasien... Kita gunakan saja mobil ambulan... " Evan berteriak

Dengan cekatan, Evan dan para perawat memindahkan tubuh Nadine ke atas brankar dan mendorongnya menuju ambulan. Brankar dipindahkan ke dalam ambulan dan dengan segera menuju ke arah danau diikuti mobil Adrian dan Clarisa

Di danau, tampak sebuah heli dengan kondisi mesin menyala dan baling baling berputar. Evan dan seorang perawat yang memegang botol infus dibantu Ivan dan Adrian memindahkan brankar ke dalam heli.

" Aku sampai di sini... " Clarisa mengangguk dan menatap Adrian

Adrian mengangguk dan naik ke atas heli, menyusul Ivan, Evan dan perawat yang sudah lebih dulu naik. Dengan segera heli terbang meninggalkan danau

****

Eric menutup telp dari Ivan. Dengan gugup ia segera menghubungi Herman, kepala dokter di rumah sakit

“ Maaf dok... Ini eric.... Tunangan Adrian, Nadine terluka....... Iya... Aku tidak jelas soal kondisinya... Ditikam.... Sepertinya... Dalam perjalanan dok.... Iya menggunakan heli... Oke dok makasih... Saya akan ke rumah sakit sekarang “

Eric memasukkan hpnya ke saku bajunya, mengambil kunci mobil dan beberapa berkas lalu segera keluar dari ruangan kantor

" Evi... Tolong tangani urusan kantor, aku ada urusan mendadak beberapa jam ke depan... " Eric meletakkan berkas di atas meja Evi

" Baik pak... " Evi mengangguk

Eric segera menuju lift, turun ke lobi, dengan terburu buru menuju mobil yang terparkir di depan gedung kantor dan segera memacu mobil ke arah rumah sakit

****

"Nadine bertahanlah.... Kita akan sampai... " Adrian menggenggam tangan Nadine dengan tatapan cemas

Helikopter terbang memutar dan merendah, mendarat di landasan di atap gedung rumah sakit. Dengan sigap petugas medis yang sudah bersiaga di rooftop gedung segera menurunkan brankar Nadine dan membawanya ke dalam lift menuju ruang ICU. Adrian dan Ivan berlari mengikuti petugas medis.

" Maaf... Mohon tunggu di luar.... " seorang perawat menutup pintu ruangan ICU

Adrian duduk dengan lesu di depan ruangan ICU

" Hamil? " Adrian menutup wajahnya dengan kedua tanggannya, terdengar nada putus asa dalam suaranya

" Obat maag itu mungkin untuk mualnya... " Ivan menggumam

" Aku bahkan tidak tau kalo Nadine hamil... " Adrian menggeleng sedih

" Kau bahkan tidak memakai pengaman.... Kau benar benar.. " Ivan menatap Adrian tajam

" Aku tidak berpikir.... Ia akan hamil secepat ini.... "

" Tetap saja.... " Ivan menghembus nafas kesal

" Aku berharap dia tidak keguguran... " Adrian tampak frustasi

" Kau harus menikahinya.... " Ivan bergumam

" kau tidak perlu khawatir... " Adrian menarik nafas panjang

" Adrian...!! Ivan...!! Apa yang terjadi? " Eric berlari dengan terburu buru menghampiri Adrian dan Ivan

" Eric, terima kasih kau sudah mengurus urusan di sini dengan sangat baik... " Adrian menatap Eric

" Itu tugasku. Jangan khawatir.. Sekarang bagaimana kondisi Nadine? " Eric melirik ke pintu ICU

" Kita hanya bisa menunggu... " Ivan bergumam

" Adrian, kurasa kita harus memeriksa semua cctv di rumah. Sepertinya ini kerjaan orang dalam... " Eric bergumam

" Sepertinya.... " Ivan menatap hpnya " Tony baru saja memberi info bahwa mereka tidak bisa menemukan pelaku, bahkan setelah mereka menutup akses pintu gerbang... "

" Argghh. " Adrian menggeram kesal dan frustasi

" Minta file cctv nya dikirimkan ke emailku, nanti kita periksa ulang.... " Eric menatap Ivan

" Baiklah... " Ivan mengetik chat di layar hp nya

Pintu ICU terbuka, Herman dan Evan keluar bersamaan

" Bagaimana, dok? " Adrian berdiri dengan cepat menghampiri kedua dokter tersebut

" Syukurlah, semua baik baik saja. Dr evan sudah menangani kondisi Nadine dengan sangat baik. Pemeriksaan lanjutan sudah dilakukan dan tidak ada organ yang terluka. Nadine hanya perlu istirahat total selama

seminggu, hindari aktivitas berat agar bekas jahitan lukanya cepat sembuh.... " Herman mengangguk menenangkan Adrian

" Maaf dok, tadi di klinik, dr Evan bilang ada kemungkinan Nadine mengalami keguguran? " Adrian memandang dengan tatapan khawatir

" Maaf..... Dengan sangat menyesal... Iya benar... Nadine keguguran..... " Herman mengangguk prihatin

Adrian menutup wajahnya dengan kedua tangannya dengan frustasi

" Apakah keguguran akibat tikaman atau? " Ivan menatap Herman

" Bukan karena tikaman, tapi sepertinya karena benturan, mungkin saat jatuh atau bisa karena dipukul. Usia kandungannya baru satu minggu, usia yang memang sangat rawan. Tapi jangan khawatir. Kondisi rahimnya akan segera pulih setelah istirahat dan kami akan memberi vitamin " Herman menepuk pundak Adrian

" Terima kasih, dok " Eric mengangguk ke arah Herman dan Ivan

" Pasien akan segera dibawa ke kamar rawat, sesuai permintaan pak Eric, vip 1. " Herman mengangguk dan memberi ruang jalan ke arah perawat yang mendorong brankar Nadine sedangkan perawat lain memegang botol infus

" Maaf pak Adrian " Evan menatap Adrian

" Ya... Dok... Ada apa? "

" Apakah hel nya sudah kembali ke danau? "

" Belum dok, masih ada di rooftop " Adrian menjawab

" Boleh saya ikut helinya kembali ke danau bersama rekan saya? "

" Tentu saja dok... Silahkan... Heli mungkin akan balik sekitar setengah jam lagi... Nanti saya infokan biar nunggu dokter sekalian" Adrian mengangguk

" Makasih pak... "

" Justru saya yang harus berterima kasih, dok" Adrian mengangguk ke arah Evan

" Saya bereskan dulu peralatan saya untuk dibawa ke heli... Saya permisi dulu " Evan pamit dan kembali ke dalam ruangan ICU

" Saya duluan juga ya... " Herman mengangguk dan berjalan meninggalkan koridor ruangan ICU

" Kau benar benar bisa diandalkan dalam keadaan apapun... " Adrian menepuk bahu Eric

" DDan maaf..... Aku sudah bertindak di luar sepengatahuanmu.... " Eric menatap Adrian

" Ada apa? " Ivan menatap Eric dengan heran

Dari ujung koridor tampak 4 orang berpakaian jas hitam berjalan menghampiri mereka, 2 pria dan 2 wanita

" Apa ini, Eric? " Adrian menatap bingung

" Jika kecelakaan bisa terjadi bahkan di dalam rumahmu. Kurasa sudah saatnya Nadine memiliki pengawal sendiri. Sebenarnya aku berpikir cukup 2 pengawal wanita saja sudah cukup agar Nadine nyaman. Tapi untuk di rumah sakit, aku pikir kita butuh lebih... " Eric menjelaskan

" Eric... Aku benar benar berhutang banyak padamu... " Adrian menatap Eric

" Sudah tugasku... " Eric tersenyum

" Eric... Apakah mereka bisa dipercaya? " Ivan menyela

" Bisa, mereka dijamin oleh perusahaan mereka, dan aku juga sudah menyelidiki latar belakang mereka, termasuk keluarga mereka sebagai penjamin jika mereka melanggar

perjanjian. Kuharap kalian tidak akan mengecewakanku.... " Eric menatap ke empat orang itu

" Kami akan bekerja dengan baik, pak" salah satu wanita menjawab dengan tegas

" Perkenalkan diri kalian. Ini pak Adrian, tunangan wanita yang kalian lindungi nanti, ini pak Ivan, tugas kalian melapor ke aku atau pak Adrian. " Eric menjelaskan

" Saya Luna, ini teman saya Nara, itu Damian dan Julian" Luna mengangguk hormat sambil memperkenalkan diri dan teman temannya

" Kurasa kalian pasti sudah jelas kan apa saja yang menjadi tugas kalian. Aku tidak mau kecolongan, semua yang keluar masuk ruang rawat harus diperiksa dengan teliti dan diawasi.... " Eric menatap Luna

" Sudah pak.. Sudah dijelaskan... " Luna mengangguk

" Kalian bisa langsung ke ruangan vip 1 dan cek kembali ruangan disana.... " Eric memberi perintah

" Siap pak.. " Luna mengangguk dan bersama ketiga temannya berjalan meninggalkan koridor ruangan ICU

" Adrian... Yuk kita jenguk Nadine.... " Eric menatap ke arah Adrian

Adrian berjalan mengikuti Eric dan Ivan meninggalkan koridor ICU menuju ruang rawat

Chapter 26

Adrian memandang wajah Nadine yang masih tertidur. Di beberapa bagian wajahnya tampak bekas memar samar, di beberapa bagian lengannya terdapat memar dan luka lecet. Adrian menyisir lembut rambut Nadine dengan jari jarinya, dengan perasaan yang bercampur aduk. Marah karena melihat Nadine disakiti hingga terbaring tidak berdaya. Marah dan ingin menangkap pelaku yang telah melukai Nadine

Di satu sisi, Adrian sangat takut kehilangan Nadine, gadis yang sebenarnya dibawa tanpa tujuan khusus ke rumahnya. Awalnya Adrian hanya merasa tertantang dengan sikap pemberontak dan ketidakpeduliannya seorang Nadine terhadap Adrian. Kemudian kesalahan yang dilakukan Adrian dan merengut keperawanan Nadine. Tapi kemudian Adrian menyadari bahwa dia sangat menyukai Nadine dan benar benar tidak ingin melepas Nadine dari sisinya.

Nadine bagai candu baginya. Melihat senyumnya, tawanya, bantahannya, tingkah kekanakkanakannya, kepolosannya, semua membuat hidup Adrian terasa berbeda dan lebih berwarna.

Adrian menarik nafas panjang dan menelungkupkan kepalanya di atas kasur brankar, tangannya tetap memegang tangan Nadine yang terpasang jarum infus

****

Nadine membuka matanya dengan berat, kepalanya sedikit pusing. Aroma obat tercium di hidungnya. Nadine

memandang berkeliling, semua serba putih. Nadine mencoba bergerak, tapi tangannya seperti ada yang menahan. Nadine melihat ke arah tangannya, tangannya dipegang Adrian yang tampaknya tertidur dalam posisi duduk dengan kepala di atas brankar

Nadine tersenyum tipis, pria ini, Adrian, seseorang yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali. Pertemuan tidak terduga, kekacauan yang terjadi , bagaimana awalnya Nadine membencinya karena Adrian merenggut harta yang paling dijaganya, bagaimana rasa benci bercampur rasa takut karena Adrian tampak mudah marah dan tidak segan segan memberi hukuman tidak masuk akal dengan menandai lengannya. Bagaimana rasa tidak nyamannya, karena Nadine merasa hidupnya selalu diatur oleh seorang Adrian yang tidak dikenalnya. Tapi lama kelamaan, Nadine menyadari, ada sesuatu yang membuatnya selalu merindukan sosok Adrian. Sikap protektifnya memang berlebihan, tapi Nadine tidak memungkiri, sosok Adrian memang sangat mempesona dengan ketampanannya, tubuh kekarnya yang tinggi dan penuh kotak kotak. Nadine tersenyum geli. Sekeras apapun awalnya Nadine membenci seorang Adrian, rasa benci itu perlahan digantikan dengan debaran gugup jika bersama Adrian. Nadine mengusap rambut adrian dengan lengannya yang lain. Adrian mengangkat kepalanya dari atas kasur brankar

" Nadine.... Kau sudah sadar.... " Adrian mengelus lembut rambut Nadine

" Di mana aku, Adrian? Dan....arghh... Aduhh... " Nadine tiba tiba merasakan nyeri di perutnya saat ia mencoba bangkit

" Nadine.. Jangan bergerak... Kau di rumah sakit..." Adrian memeluk Nadine

" Di rumah sakit? " tiba tiba ingatan Nadine berputar, mengingat kejadian mengerikan, perkelahian dan pisau yang diacungkan ke arahnya

" Duh... Perutku? " Nadine menyibak selimutnya dan menyadari bahwa ia sudah berganti pakaian dan mengenakan piyama rumah sakit

" Hm... Sudah dijahit dan diperban.... " Adrian memegang tangan Nadine

" Siapa dia? " Nadine menggeleng takut

" Apakah kau bisa mengenali sosoknya atau mungkin suaranya? " Adrian menatap Nadine dengan khawatir

" Hm... Entahlah.....Adrian...aku takut. " Nadine menggeleng takut

" Jangan takut, aku akan menjagamu lebih baik.... " Adrian mengecup kening Nadine dengan lembut.

" Itu siapa? " Nadine menatap bingung ke arah Luna dan Nara

" Itu pengawal pribadimu, Nadine. Eric yang mengaturnya. Mulai sekarang kau ke mana mana akan ditemani mereka berdua. Eric mencarikanmu pengawal pribadi wanita agar kau nyaman dan mereka bisa jadi temanmu.... " Adrian menatap ke arah Luna dan Nara " Kemari... Perkenalkan diri kalian.... "

Luna dan Nara berjalan menghampiri brankar Nadine " Nama saya Luna bu... Dan ini teman saya Nara... " Luna menganggguk memberi hormat

" Panggil saya Nadine saja... Rasanya aneh dipanggil ibu.. " Nadine meringis sambil menahan perih di perutnya

" Baik... Bu... Hm.. Maaf Nadine... Kami Permisi dulu.. Jika butuh sesuatu... Kami ada di dekat pintu.. " Luna dan Nara bergeser ke arah pintu kamar, memberi privacy kepada Nadine dan Adrian

" Nadine, setelah kau keluar dari rumah sakit.... Kita akan mengurus pernikahan... " Adrian menatap Nadine

" Pernikahan? Sepertinya terlalu terburu buru, Adrian"

" Tidak....harus...cepat atau lambat... Dan aku memilih cepat...." Adrian mengelus kepala Nadine

" Adrian.... Hm... Aku rasa ini terlalu cepat..... Kita bahkan belum terlalu lama saling mengenal, belum dua bulan Adrian.... " Nadine menatap Adrian

" Bagiku sudah cukup.... Itu sudah lebih dari cukup untuk menyadari bahwa aku mencintaimu dan tidak bisa hidup tanpa dirimu... "

" Adrian.... " Nadine merasa jantung nya berdebar dengan cepat dan hatinya terasa menghangat dengan kata kata Adrian. Hati wanita mana yang tidak bergetar jika seorang pria yang begitu sempurna seperti Adrian menyampaikan kalimat seperti itu

" Maaf.... " Nadine merasa dadanya sesak

" Kenapa? " Adrian menatap Nadine

" Sebaiknya kau pikirkan ulang Adrian. Pernikahan buatku adalah sesuatu yang sakral, sekali seumur hidup. Dua bulan adalah waktu yang terlalu singkat untuk memutuskan sebuah keputusan besar.... " suara Nadine terdengar parau

" Kau menolakku? "

" Tidak... Hanya aku belum terlalu yakin Adrian. Aku bukan siapa siapa. Tapi kau, adalah seseorang yang sangat sempurna, kau punya segalanya dan kau memilih aku? Aku tidak mau kau menyesalinya..... "

" Nadine.... Aku hanya tak ingin.... Hm.... " Adrian tampak ragu

" Ada apa? "

" Maaf...... "

" Aku tidak mengerti.... " Nadine tampak bingung

" Waktu aku tiba, Tony tampaknya akan keluar membelikanmu obat.... Obat maag? " Adrian bertanya

" Iya... Ada yang salah? "

" Sudah berapa lama, kau merasa maagmu tidak nyaman? " Adrian memegang tangan Nadine

" Beberapa hari terakhir.... Hm... Ada apa? "

" Kau hamil.... Seharusnya..... Tapi.... " Adrian menggeleng

" Hamil.....? " suara Nadine terdengar serak dan penuh ketidak percayaan

" Iya... Tapi akibat kejadian itu... Kau juga keguguran. "

" Aku hamil dan keguguran? " Nadine tampak kaget

" Benar Nadine.... Aku tidak ingin memberitahukanmu... Tapi kurasa kau harus tau... Dan setidaknya lebih baik kau mendengarnya langsung dariku... "

" Maaf..... " Nadine menunduk

" Untuk apa minta maaf, Nadine? "

" Tidak apa apa.... Hanya aku benar benar tidak tau... Aku sedang hamil.... "

" Jangan jadikan beban Nadine.... Itu juga alasanku ingin menikah secepatnya... Aku tidak ingin anakku lahir di luar pernikahan... "

" Biar kupikirkan dulu..... " Nadine menatap Adrian

" Pikirkanlah sambil memulihkan dirimu. Tapi kuharap kau menerimanya.... " Adrian mengecup lembut kening Nadine

" Akan kupikirkan. Tapi jangan jadikan semua kejadian ini sebuah alasan dan tekanan untuk menikahiku. Aku sudah tidak sekuno dulu.... "

" Apa maksudmu? Jangan bilang aku mengajarimu hal yang salah" Adrian tersenyum geli

" Itu kenyataan kan? " Nadine tersipu malu

" Dan sudah kubilang.... Kau tunanganku.. Jadi cepat atau lambat kita akan menikah... Hanya masalah waktu.... Dan semua tergantung dirimu.... Jangan membuatku menunggu terlalu lama... "

Nadine menganggguk dan tersenyum pada Adrian

" Apakah kami mengganggu dua sejoli? " suara Eric terdengar dari pintu

" Masuklah... " Adrian tersenyum melihat Eric dan Ivan

" Hai Nadine... Apa kabarmu? Kau membuatku khawatir... " Eric menghampiri Nadine dan menepuk lengan Nadine

" Seperti yang kau lihat... Aku tidak bisa bilang bahwa aku baik baik saja... " Nadine tersenyum tipis

" Aku membawakanmu beberapa pakaian dan pakaian dalam, kuambil di rumah kurasa kau akan butuh pakaian ganti " Eric meletakkan tas jinjing kecil di atas meja sofa. Luna segera memasukkannya ke dalam lemari kecil di dekat sofa

" Makasih Eric " Nadine menjawab dengan kikuk

" Ahh aku juga mau bilang, aku sudah memasang tambahan CCTV di rumah danau dan rumah di sini. Semua ruangan termasuk kamar tidur dan kamar mandi..... " Eric menatap Adrian

" Kau gila? Kau menaruh cctv sampai kamar tidur dan kamar mandi? " Adrian menatap Eric dengan tatapan tidak percaya

" Tenanggggg... Aku tidak sebodoh itu.... Khusus untuk kamar dan kamar mandi, cctv nya hanya sensor yang membaca panas saja. Jadi tidak akan merekam gambar seperti cctv biasa. Hanya gerakan panas tubuh saja yang direkam. Apa yang kau takutkan Adrian? Ahhhh kau takut malam malam kalian yang panas terekam dalam CCTV? " Eric terkekeh geli

" Bukan itu... Nyaris tidak ada privacy... Bahkan untuk berganti baju... " Adrian bergumam kesal

" Sudah kupikirkan... Kita harus lebih hati hati. Jika mereka tidak bisa menemukan jejak pelaku dan pelaku seolah hilang ditelan bumi. Kemungkinan pelakunya adalah orang dalam rumah, atau orang yang tau kondisi rumah. Karena orang itu benar benar tau di mana blind spot nya semua cctv kita... " Ivan memotong

" Blind spot? " Adrian tampak berpikir

" Lihatlah.... " Eric menyodorkan hpnya ke arah Adrian "itu rekaman di area dapur"

Adrian melihat video rekaman CCTV, bagaimana Nadine yang melawan pelaku, Nadine yang menabrak sudut meja dan tampak kesakitan. Rahang Adrian mengeras melihat Nadine yang tampak kesakitan di perutnya mengambil gagang sapu dan memberi perlawanan sebelum akhirnya tertikam pisau

" Benar.... Orang ini tau blind spotnya. Sosoknya tidak nampak jelas dan selalu berada di sisi tidak terjangkau CCTV. Nadine tampaknya mengalami keguguran saat perutnya membentur meja... " Adrian menggelengkan kepalanya dan menatap sedih ke arah Nadine

" Aku ingat... Aku memang membentur meja dan rasanya sakit sekali.... Maaf..... " Nadine menggeleng sedih

" Lupakanlah...saat ini kau harus pulih... " Adrian memeluk Nadine

" Nadine... Apakah kau ingat seperti apa sosok pelakunya? " Ivan bertanya

" Tidak jelas. Dia lebih tinggi. Aku bahkan tidak yakin dia laki laki atau perempuan. Tubuhnya sedikit lebar untuk wanita, tapi mungkin terlalu ramping untuk pria. Hm, dan suaranya..... Terasa aneh... " Nadine mencoba mengingat

" Aneh? " Eric bertanya

" Benar..... Suara perempuan juga bukan, karena berat... Tapi tidak bisa dibilang suara laki laki, tapi terdengar seperti suara mesin. Dan dia memakai topi yang menutup area matanya dan dia juga pake masker.... " Nadine tampak berpikir keras

" Hm... Kurasa lain kali kita bahas ini.. Nadine butuh istirahat... " Adrian melirik ke arah Nadine

" Benar.... Sebaiknya kita bahas ini besok besok saja. Kurasa sebaiknya Nadine istirahat dulu dan aku butuh kau. Ada beberapa berkas yang harus kau tanda tangani... " Eric mengacungkan amplop coklat lebar ke arah Adrian

" Istirahatlah. Aku akan bekerja dari ruangan ini... " Adrian mengecup lembut bibir Nadine yang hanya bisa tersipu malu.

Adrian dan Eric segera menuju sofa di sudut kamar dan segera sibuk dengan berkas berkas. Ivan menghampiri Nadine dan menepuk lengan Nadine

" Istirahat.... Kau butuh istirahat.... Agar bisa cepat keluar dari sini... "

" Jm... " Nadine mengangguk dan mencoba untuk tidur. Dalam hatinya ia bersyukur karena ia memiliki orang orang yang peduli dan menyayanginya

Chapter 27

Eric, Adrian dan Ivan sedang duduk di meja yang terletak di sudut cafe rumah sakit

" Aku khawatir meninggalkan Nadine sendirian... " Ivan mengeluh

" Jangan khawatir, ada Luna dan Nara. Mereka akan menjaga Nadine dengan baik.. " Eric menepuk bahu Ivan

" Aku juga berpikir sebaiknya Nadine tidak mendengar apa yang akan kita bicarakan... " Adrian menarik nafas panjang

" Kau yakin dengan mereka berdua? " Ivan menatap Eric

" Tentu saja. Luna akan bekerja dengan sangat baik, aku memberinya tambahan bonus diluar penghasilan dari perusahaan security tempat kita menyewanya. Dia butuh uang untuk pengobatan ibunya, dan jumlah seperti itu akan sulit dia dapatkan jika bekerja di tempat lain. Sedangkan Nara, dia memiliki reputasi sangat baik dan tidak pernah mengecewakan. " Eric menjelaskan

" Aku harap mereka betul betul bisa diandalkan... " Ivan menganggguk

" Baiklah... Apa yang ingin kau bicarakan? " Eric menatap Adrian

" Kurasa pelaku yang meneror Nadine dan yang melakukan penikaman itu sama... " Adrian bergumam

" Kurasa juga seperti itu.... " Eric mengangguk

" Aku berpikir untuk memulai sebuah permainan.... " Adrian memandang ke arah Eric dan Ivan

" Permainan? " Eric tampak bingung

" Benar... Kupikir mereka, sudah tau Nadine itu adalah Kirey, dan mereka bahkan tau jika Nadine ada di rumah danau. Tony sudah kuminta mengirim hp Nadine kemari.. Dan lihat sms ini... "Adrian meletakkan hp Nadine di atas meja

" Sms? " Eric membuka hp Nadine dan mulai membacanya

" Nadine tidak memberitahukanmu isi sms ancaman ini? " Ivan tampak kesal

" Tidak, mungkin belum... Mungkin... Tapi sebelum Nadine memberitahukan kita, semua insiden itu telah terjadi... " Adrian melirik ke arah Ivan

" Ini semua sms ancaman dan diterima Nadine saat kau di kota dan Nadine sendirian di rumah danau.. " Eric tampak berpikir

" Benar, kalian tau apa yang kupikirkan dari kemarin? Pelaku adalah orang yang berada di sekitar kita, dia dapat menghilang dengan cepat, tanpa terdeteksi CCTV. Kurasa sudah waktunya kita membongkar indentitas Nadine kepada masyarakat, bahwa Nadine saudara tiri Ivan... " Adrian menatap Eric dan Ivan meminta persetujuan

" Untuk apa? " Ivan tampak tidak yakin

" Kita akan memulai perang terang terangan dengan mereka. Aku ingin mencari cara untuk menjebak mereka. Siapapun itu. Lagian, sudah banyak desas desus di luar sana yang beredar, bahwa Nadine telah dilukai.... " Adrian bergumam

" Aku tidak yakin.... " Eric tampak ragu

" Sejujurnya aku juga tidak yakin. Tapi dengan membuka indentitas Nadine, kurasa kita bisa melakukan penyelidikan secara terbuka dan ini juga akan menekan pelaku secara

emosional. Mereka akan melakukan kesalahan saat mereka sudah merasa terdesak. " Adrian menghela nafas

" Mungkin tidak ada salahnya dicoba. Menyembunyikannya juga sama saja kan... " Ivan menyeruput kopinya

" Baiklah... Kapan kau ingin mengadakan konferensi pers? " Eric bertanya

" Sebelum Nadine keluar dari rumah sakit, secepatnya... " Adrian menjawab

" Kau sendiri atau aku yang akan mengadakan konferensi pers? " Eric bertanya

" Aku sendiri... " Adrian menjawab dengan yakin

" Baiklah akan aku atur.... Mungkin besok pagi.... " Eric melirik ke arah hpnya

" Kabari aku ya... Aku mau ke kamar Nadine... " Adrian bangkit dari kursinya

" Ya... Kami tidak akan menganggumu... " Eric terkekeh

Adrian tersenyum dan berjalan meninggalkan cafe rumah sakit.

****

Adrian tiba di depan ruang rawat Nadine, ia mengangguk ke arah Nara yang sedang duduk di depan pintu

" Maaf pak... Nadine sedang diganti perban lukanya, aku sudah memastikan dan memeriksa identitas dokternya... " Nara memberi laporan

" Luna? " Adrian bertanya

" Di dalam pak, menemani Nadine... " Nara menjawab dan membukakan pintu kamar

Adrian masuk dan melihat seorang dokter dan perawat sedang memeriksa Nadine, Luna berdiri di sisi tempat tidur mengawasi semua kegiatan dokter dan perawat

" Ahh pak Adrian... " Herman tersenyum dan menyapa Adrian yang masuk dan menghampiri brankar Nadine

" Dokter Herman... Bagaimana kondisi Nadine? " Adrian menganggguk memberi salam

" Sangat baik, lukanya juga sudah mulai mengering, prosesnya cepat. Baiklah aku juga akan mengajari cara mengganti perban saat di rumah. Sebenarnya tidak susah. Cukup menggantinya setelah mandi dan pastikan lukanya dalam kondisi kering. Oleskan obat yang nanti akan kuberikan dan pakai plesternya... Itu saja... " Herman menjelaskan

Adrian menganggguk dan memperhatikan petunjuk dari Herman

" Jangan lupa... Sering sering latihan berjalan ya.... " Herman tersenyum dan perawat yang mendampinginya dengan segera membereskan peralatan yang digunakan

" Oh iya.... " Herman menepuk bahu Adrian " tampaknya pengawal Nadine benar benar sangat berhati hati. Mereka memeriksa identitas semua orang yang keluar masuk ruangan termasuk dokter, tampaknya pak Eric tidak mau mengambil resiko "

" Benar... Eric yang mengaturnya... Maaf jika membuatnya jadi tidak nyaman... " Adrian menatap Herman dengan pandangan menyesal

" Tidak apa apa.. Kurasa sudah seharusnya... Sudah ketemu pelakunya? " Herman berbicara sambil berjalan ke arah pintu

" Belum.. Menghilang tanpa jejak dok.. " Adrian menggeleng

" Kupikir orang yang cemburu pada Nadine karena mendapatkanmu... Cewe... " Herman berbisik

" Bisa saja... " Adrian bergumam

" Kau harus menjaga Nadine baik baik, jangan sampai kejadian ini terulang kembali... " Herman berbisik

" Pasti.... " Adrian mengangguk tegas

" Ahh aku baru ingat.. Aku punya janji ngopi dengan pak Eric malam ini... " Herman tersenyum

" Tampaknya menyenangkan. Enjoy your time dok, makasih ya... " Adrian menutup pintu kamar " Halooo Nadine.... " Adrian berjalan menuju brankar Nadine

" Adrian.... " Nadine tersenyum

" Aku ingin melihat perutmu... " Adrian menyibak selimut Nadine

" Kan sudah tadi.... " Nadine tampak malu dan wajahnya kembali memerah

" Tadi kan ada dokter... " Adrian tersenyum usil

" Hm... Adrian.... " Nadine berusaha menahan tangan Adrian yang membuka tali piyama rumah sakitnya, tapi tampaknya gagal, karena Adrian sudah menarik simpulan pengikat piyamanya

" Hm.... "Adrian mengecup lembut perut Nadine.

" Adrian.. Geli... Dan malu tau.... " Nadine merengut kesal dengan wajah jengah

" Kau tunanganku dan juga calon istriku... " Adrian mengikat kembali tali piyama Nadine

" Iyaaa tapi... Hmfffff... " bibir Nadine tiba tiba dicium oleh Adrian

" Lusa kau akan pulang... Aku benar benar tidak sabar.... " Adrian tersenyum usil

" Adrian.... " Nadine memukul lengan Adrian dengan gemas, entah apa yang ada di otak Adrian yang tampaknya selalu mesum

" Kau mau jalan jalan? di teras kamar saja...?. " Adrian menatap Nadine

" Boleh... " Nadine mengangguk

" Mari... " Adrian membantu Nadine turun dari brankar dan merapikan piyama Nadine.

" Kalian di sini saja. Awasi kamar, jangan ada yang masuk selain pak Eric dan Ivan.. " Adrian menatap Luna

" Siap pak... " Luna mengangguk

Adrian merangkul Nadine dengan erat dan posesif selama berjalan santai di sekitar teras rumah sakit. Mereka akhirnya duduk di kursi taman yang ada di dekat teras.

" Adrian.... " Nadine berbisik

" Ya? " Adrian meraih Nadine dan memeluknya dalam posisi duduk

" Sejujurnya aku masih takut... " suara Nadine terdengar lirih

" Jangan takut.. Aku akan menjagamu... Dan sudah ada Luna dan Nara, jika aku sibuk mereka akan menemanimu... " Adrian mengecup rambut Nadine

" Makasih Adrian... "

" Untuk apa? "

" Untuk segalanya... "

" Kau layak Nadine mendapatkan semuanya karena kau spesial buatku... " Adrian tersenyum dan mengecup kening Nadine

" Setelah kau pulih, kita akan ziarah ke makam orang tuamu dan mungkin berkunjung ke rumah tempat kau pernah tinggal, mungkin saja ada sesuatu yang bisa kita temukan... "

" ziarah? Benarkah? " Nadine menatap Adrian

" Benar.... Yuk masuk... Udara sudah mulai dingin... " Adrian berdiri dan meraih tangan Nadine. Nadine berdiri dan berjalan dalam pelukan Adrian kembali ke ruang rawat inapnya

Chapter 28

" ready? " Eric memandang ke arah Adrian

" Oke... " Adrian berdiri dari sofa ruang rawat dan berjalan menuju pintu kamar

" Kami akan segera kembali... " Eric berteriak ke arah Nadine

" Pergilah... " Nadine mengayunkan tangannya dengan geli. Hari ini Adrian akan mengadakan konferensi pers, mereka meminjam ruangan di area food court yang belum terlalu ramai, karena hari masih pagi

Adrian berjalan bersama Eric menuju ke arah food court. Sebuah meja sudah disusun di pinggir ruangan dengan banyak microphone diletakkan di atas meja. Adrian segera menuju ke meja tersebut, mengangguk memberi salam dan duduk

" Selamat pagi rekan rekan semua. Seperti yang saya janjikan, saya akan memberi sedikit keterangan untuk memperjelas dan sekaligus mengklarifikasi gosip dan statement yang beredar di luar " Adrian memandang berkeliling

" Memang benar saya memang berada di rumah sakit ini selama beberapa hari untuk menemani tunangan saya yang sedang menjalani proses pemulihan. Dan seperti desas desus yang beredar, memang benar tunangan saya sudah dilukai oleh orang tidak dikenal dan saat ini kami bersama aparat kepolisian akan mencari pelakunya sampai dapat dan siapapun itu, mereka tidak akan terlepas dari jerat hukum. Saat ini kondisi tunangan saya sudah membaik dan besok sudah boleh pulang. Dan saya juga ingin mengucapkan terima

kasih buat pihak rumah sakit juga klinik, yang benar benar sigap dalam menangani kondisi tunangan saya. Sementara ini saja. Saya buka sesi pertanyaan tapi tidak banyak ya. Karena maaf, kita juga tidak bisa mengganggu fungsional ruangan ini yang sebenarnya adalah foodcourt rumah sakit... Silahkan " Adrian tersenyum ramah

" Maaf pak Adrian, ada gosip yang mengatakan kalo bu Nadine sebenarnya salah satu keluarga dari pak Ivan? " seorang pria dari belakang bertanya

" Bukan gosip, tapi fakta. Nadine adalah adik dari Ivan... " Adrian tersenyum dan segera ruangan terdengar riuh dengan gumaman

" Kapan anda mengetahuinya pak Adrian? "

" Sebenarnya belum lama juga.... Sebuah kebetulan bukan? Jika jodoh dan takdir kadang sulit ditebak " Adrian tersenyum

" Apakah anda sudah punya bayangan siapa yang menjadi pelakunya pak? "

" Sedang dalam proses penyelidikan, dan saya tidak punya hak untuk mengungkapkan sejauh mana proses penyelidikan sudah berjalan. Yang pasti kami akan mengumumkan jika sudah ada hasilnya " Adrian mengangguk

" Mengingat bahwa pak Adrian dan bu Nadine memiliki hubungan dekat, apakah pernikahan akan segera dilangsungkan? "

" Akan kami kabari jika itu sudah pasti. Tapi hubungan kami memang akan ke arah pernikahan, cepat atau lambat" Adrian tersenyum dan berdiri

" Saya rasa cukup ya teman teman media. Terima kasih atas kehadiran teman teman " Adrian mengangguk memberi

salam dan segera meninggalkan ruangan food court diikuti Eric. Mereka berjalan menuju ruang rawat inap Nadine

" Sudah selesai? " Nadine bertanya saat melihat Adrian dan Eric masuk

" Sudah.... Dan kau harusnya mendengar apa yang ditanyakan awak media... " Adrian menghampiri brankar Nadine

" Apa itu? " Nadine bertanya dengan penasaran

" Kapan kita menikah.... " Adrian menatap tajam Nadine

" Hm.... Aku masih ingin berpikir dulu...Maaf.... " Nadine menggeleng dengan muka memerah

" Jangan membuatku menunggu terlalu lama... "

" Hm... Iya.... Hmfff... " Nadine kaget saat bibirnya dicium mendadak oleh Adrian

" Yaaaa...yaaaaa...yaaaa.... Untung aku bukan tipe baperan " Eric bergumam kesal

" Aku ada meeting di kantor yang tidak bisa diwakilkan, gapapa kan kau di sini bersama Luna dan Nara? " Adrian menatap Nadine

" Pergilah... " Nadine tersenyum mengangguk

" Jika kau bosan dengan menu makanan di sini, pesan online saja. Nanti Luna yang mengaturnya... " Adrian melirik ke arah Luna

" Iya... Pergilah sebelum Eric mengamuk " Nadine terkekeh geli

" Baiklah.... Aku tidak akan lama... Luna.. Jaga Nadine baik baik ya... "

" Baik pak... " Luna mengangguk

" Ayo Eric... Nanti kau lama lama pingsan karena baperan... " Adrian menyikut Eric dan berjalan mendahului nya keluar kamar

" Daaaa.. Nadine... " Eric melambaikan tangan sambil tertawa dan segera menyusul Adrian

****

Di sebuah cafe yang tidak terlalu rame, seorang pria dan wanita tampak duduk di sudut ruangan yang sedikit terhalang oleh tanaman hias

" Apa kabar? " pria itu bertanya

" Seperti yang kau lihat, tidak terlalu bagus" wanita itu menjawab dingin sambil menyeruput lattenya

" Tentu saja... Karena rencanamu gagal.... " pria itu berbisik

" Aku tau... " wanita itu bergumam kesal

" Kenapa kau bisa gagal? Setauku, kemampuan bela dirimu sangat bagus. Dan bisa kupastikan, Nadine tidak memiliki kemampuan itu... "

" Seharusnya aku tidak menganggapnya remeh dan langsung membereskannya. Tapi ternyata waktunya sangat mepet dengan kedatangan Adrian sialan itu... " wanita itu tampak kesal

" Sudahlah... Untuk apa lagi dibahas... Sudah terjadi.. " pria itu menjawab sambil memainkan hpnya dan tiba tiba wajahnya tampak tegang

" Lihat ini... " sang pria menyodorkan hpnya ke arah wanita itu

" Apa? " wanita itu melirik hp yang dipegang pria itu dengan acuh

" Adrian, barusan mengadakan konferensi pers. Lihat!! Dia juga mengakui kalo Nadine adalah adik Ivan. Mereka sudah tau.... " pria itu berbisik

" Sebenarnya cepat atau lambat, Adrian akan tau. Tapi memang ini terlalu cepat... " wanita itu berdesis kesal

" Lalu......apa rencanamu selanjutnya? "

" Entahlah... Akan kupikirkan.... " wanita itu mengangkat bahunya

" Kau membuat kesalahan fatal.... "

"Kkesalahan fatal? Maksudmu? "

" Kudengar, Adrian memperkerjakan pengawal pribadi buat Nadine... " pria itu berbisik sambil menggeser layar hpnya

" Pengawal pribadi? " wanita itu bergumam

" Ya... Di rumah sakit pun penjagaan begitu ketat... Apalagi jika sudah dirumah... Kurasa kau akan sulit menyentuhnya... "

" Mungkin... Tapi kurasa tidak ada yang tidak mungkin kan? " wanita itu terkekeh dingin

" Kau terlalu percaya diri.... " pria itu mengeluh

" Buktinya, sementara ini mereka belum tau kan siapa yang melukai Nadine? Bahkan aku tidak terekam dalam cctv manapun... " wanita itu berbisik puas

" Kurasa sebaiknya kau berhenti di sini... "

" Entahlah... Memang ini melenceng dari tujuan awal... Tapi aku juga ingin memiliki Adrian... "

" Ambisimu terlalu berbahaya... "

" Jangan takut.. Kita sudah sejauh ini.... Aku akan lebih berhati hati.... "

" Jangan membuat kesalahan dan menghancurkan semuanya... " pria itu berbisik mengingatkan

" Aku tau.... " wanita itu menyeruput lattenya

" Aku berharap kau berubah pikiran... Dan ini adalah tindakan terakhirmu... " pria itu berbisik dengan nada penuh peringatan

" Aku tidak bisa janji....tapi aku akan lebih berhati hati... " wanita itu berdiri

" Kau akan pergi? "

" Ya... Sebaiknya tidak ada yang melihat kita bersama, dan ingat jangan terlalu sering menghubungi aku... " wanita itu berjalan meninggalkan meja dan segera keluar dari cafe.

Pria itu memakai topi dan menyusul keluar dari cafe segera setelah membayar minuman di kasir

Chapter 29

Nadine akhirnya selesai membereskan barang barangnya dibantu Luna dan Nara. Hari ini, Nadine sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit

" Sudah beres semuanya? " Adrian melirik ke arah tas jinjing yang dirapikan Luna

" Sudah pak " Luna mengangguk

Eric masuk ke dalam ruang rawat sambil memegang kertas

" Sudah? " Adrian menatap ke arah Eric

" Sudah bos... " Eric terkekeh sambil mengacungkan kertas yang ternyata adalah nota tagihan biaya rumah sakit

" Baiklah... Ayo Nadine... " Adrian meraih tangan Nadine dan menggandengnya

Nadine berjalan dalam gandengan Adrian meninggalkan koridor rumah sakit diikuti Eric, Luna dan Nara. Sampai di lobi rumah sakit, mereka bertemu dengan Herman

" Makasih dok buat semuanya" Adrian mengangguk ke arah Herman

" Sudah menjadi tugas kami " Herman tersenyum dengan ramah " Oh iya... Jangan sungkan ya, hubungi saja kalo ada apa apa... "

" Tentu saja... " Adrian mengangguk

" Jaga kondisi dan semoga cepat pulih ya.. " Herman mengangguk ke arah Nadine

" Makasih banyak dok buat bantuannya " Nadine mengangguk ke arah Herman

" Sudah menjadi kewajiban kami... " Herman tersenyum ramah

" Maaf dok... " Adrian berbisik dan menarik Herman agak menjauh

" Ada apa pak? " Herman tampak sedikit bingung

" Hm... Mau tanya... " Adrian tampak sedikit ragu

" Iya pak? " Herman memandangi adrian dengan tatapan heran

" Hm.. Apakah kondisi Nadine sudah cukup sehat... Untuk.... Hm... " Adrian menggantung kalimatnya

" Untuk? " Herman tampak berpikir

" Untuk... Hm.. Kurasa dokter mengerti... " Adrian tersenyum memberi kode

" Ahhh.... Itu... " Herman tersenyum geli. " Tidak ada masalah pak Lukanya juga sudah nyaris pulih. Sejujurnya saya lebih menyarankan melakukannya seminggu lagi. Tapi, mau hari ini juga gak papa... Asal jangan terlalu... Hm.. You know lahhh.... " Herman berbisik geli

" Thanks dok " Adrian tersenyum geli

" Tapi..... " Herman menarik tangan Adrian

" Ya dok? "

" Kurasa untuk hamil, sebaiknya ditunda. Gunakan pengaman atau alat kontrasepsi lainnya. Saat hamil kondisi perut akan membesar, jika ini terjadi saat luka belum pulih sempurna, akan membahayakan kondisi bu Nadine sendiri... " Herman berbisik

" Benarkah? " Adrian menunjukkan raut wajah kaget

" Benar... " Herman mengangguk " Konsultasikan ke dokter kandungan terlebih dahulu, jika memang ingin kehamilan dalam waktu dekat Aku akan memberi beberapa rekomendasi dokter kandungan untukmu "

" Aku baru tau... " Adrian menggumam

" Di atas tiga bulan kurasa sudah cukup aman kok, pak. Jangan khawatir " Herman menepuk bahu Adrian

" Hm.. Baiklah.. " Adrian mengangguk dan tersenyum " Makasih buat semuanya... " Adrian meraih tangan Nadine dan membawanya ke arah depan rumah sakit. Sebuah mobil meluncur menghampiri mereka, mobil yang dikemudikan oleh Ivan

" Apa yang kau bicarakan dengan dokter Herman? " Nadine bertanya

" Bukan apa apa.... Jangan khawatir... " Adrian tersenyum sambil membuka pintu mobil mempersilahkan Nadine masuk dan Adrian segera masuk dan duduk di samping Nadine

Eric dan Nara berjalan menuju mobil yang diparkir di samping rumah sakit, sedangkan Luna masuk dan duduk di mobil yang sama dengan Adrian, duduk di depan, berdampingan dengan Ivan. Mobil mereka segera meluncur meninggalkan rumah sakit

" Kau mau jalan jalan dan makan? Atau mau langsung pulang? " Adrian merangkul Nadine

" Terserah.... "

" Kita mampir ke mall dulu, Ivan... "Adrian menepuk bahu Ivan

" Kau yakin? Kau sendiri bagaimana kondisimu Nadine? " Ivan tampak ragu

" Kurasa kalo hanya makan gapapa.. " Nadine tersenyum

" Makan kan bisa di resto.. Ngapain di mall... " Ivan tampak keberatan

" Ada sesuatu yang ingin kulakukan di mall " Adrian tersenyum

" Baiklah... " Ivan memutar mobil menuju ke arah mall

Adrian mengambil hpnya dan membuat panggilan telp

" Halo Eric...kami mau mampir ke mall... Ikutlah.. Hanya makan... Oke... " Adrian mengakhiri panggilan

Mobil mereka tiba di depan mall. Mereka semua turun dari mobil dan petugas vallet parkir dengan segera mengambil alih mobil dan membawanya ke area parkir

" Kita mau ke mana? " Ivan tampak bingung

" Ayo... " Adrian menggadeng Nadine memasuki mall dan berhenti di depan toko perhiasan

" Di sini? " Nadine bertanya

" Iya.... " Adrian menganggukk sambil tersenyum

" Selamat datang pak Adrian... " seorang pegawai pria menyapa dengan ramah

" Pesananku sudah selesai? " Adrian bertanya

" Sudah pak.. Tunggu saya ambilkan... " pegawai itu masuk dan kembali dengan membawa kotak kecil . Pegawai itu membuka kotak kecil itu dan memperlihatkan isinya ke Adrian

" Bagus... Sesuai keinginanku... " Adrian tersenyum dan mengambil kalung berwarna putih dengan liontin kecil berbentuk hati dihiasi batu kecil berkilau

" kemari Nadine... " Adrian memutar tubuh Nadine dan memasangkan kalung itu di leher Nadine

" Cantik... Sesuai untukmu... " Adrian tersenyum

" Untukku Adrian? " Nadine tampak kaget

" Iya... Untuk kamu... " Adrian merangkul Nadine " Boleh tagihannya? " Adrian melirik pegawai toko perhiasan

" Ini pak... " pegawai itu menyodorkan sebuah nota dan sertifikat

Nadine melongo melihat banyaknya angka nol di atas nota

" Adrian... Ini terlalu mahal... " Nadine menarik tangan Adrian sambil bergumam lirih

" Tidak... Ini memang untukmu... " Adrian mengelus rambut Nadine " Debet ya... " Adrian menyodorkan sebuah kartu ke arah pegawai toko

Pegawai toko segera mendebet kartu Adrian dan Adrian segera mengetik angka pin di mesin gesek

" Ayo.. Kita makan.... " Adrian tersenyum sambil menerima kartu dan amplop berisi sertifikat dan nota.

" Hm Adrian.... Ini berlebihan.. " Nadine masih mencoba protes

" Sudahhhh ayo makan... " Eric memotong " Adrian memang sudah memesannya jauh sebelum kejadian itu" Eric berbisik

" mMakasih ya Adrian... Seharusnya ini tidak perlu.. " Nadine menatap Adrian

" Kau seseorang yang spesial buatku jadi tidak usah berdebat lagi soal kalung ini, oke. Ayo.. " Adrian menarik Nadine menuju ke restoran makanan jepang

Seorang pegawai wanita menyambut mereka dan tersenyum ramah. "meja untuk berapa orang pak? "

" Adrian... Bolehkah kita semua satu meja? " Nadine menatap Adrian

" Boleh.. Sesuai keinginanmu " Adrian mengangguk lembut "satu meja besar untuk 6 orang ya "

" Mau vip pak? " pegawai itu bertanya

" Kalau ada... Boleh" Adrian mengangguk

" Mari pak... Kami ada meja vip dengan sekat terpisah dengan meja lainnya walaupun tidak bisa dibilang ruangan vip terpisah, karena ini memang kondisi di mall seperti ini " pegawai itu menerangkan

" Tidak apa apa... Sekat sudah cukup nyaman " Adrian tersenyum " Ayo kita nikmati sore ini "

Mereka menuju ke meja yang dimaksud pegawai wanita itu. Meja itu terletak sedikit terpisah dibanding meja lainnya, ada sekat terbuat dari bambu ukir yang dipasang di semua sisi meja sehingga privacy cukup terjaga

" Boleh ini saja.. Dan bawakan menu ya " Adrian segera membawa Nadine duduk diikuti yang lain. Sore sampai malam mereka habiskan dengan santai sambil makan dan bercakap bersama sama

****

Mereka tiba di rumah setelah jam menunjukkan angka 9. Eric ikut ke rumah Adrian dan menurunkan Nara. Eric turun dan menarik tangan Adrian

" Ada apa? " Adrian tampak bingung

" Untukmu... " Eric tersenyum usil dan memasukkan sesuatu ke dalam saku celana Adrian

" Ini? " Adrian meraba saku celananya.

" Stt aku menguping pembicaraanmu dengan dokter Herman... " Eric berbisik

" Kau.... " Adrian tampak jengah

" Itu akan berguna, kau akan berterima kasih padaku " Eric tertawa " Aku akan menambahkan stoknya besok " Eric berbisik geli " Aku pulang " Eric masuk kembali ke dalam mobil dan segera mobilnya meluncur meninggalkan rumah Adrian

Adrian menggeleng geli dan segera masuk menyusul yang lain

" Luna dan Nara, kamar kalian yang itu. Kamarku dan Nadine di atas, jika aku tidak di kamar, salah satu dari kalian

tetap harus bersama Nadine ya. Nanti Ivan akan membawa kalian ke ruangan kontrol CCTV dan memperkenalkan kalian pada pengawal lain yang memang sudah bekerja duluan di sini " Adrian memberi penjelasan pada Luna dan Nara

" Baik pak.. " Luna dan Nara mengangguk

" Ayo ikut denganku. Akan kujelaskan sedikit ruangan di rumah ini.. " Ivan berjalan mendahului diikuti Luna dan Nara

" Ayo. " Adrian membimbing Nadine naik ke lantai atas "Lukamu sudah tidak apa apa kan? "

" Tidak.. Jangan khawatir... "Nadine menggeleng lembut

" Mandilah dan beristirahatlah... Hari ini sedikit melelahkan buatmu.. " Adrian mengecup kening Nadine

" Iya... Aku mau mandi... Gerah.... " Nadine menuju kamar mandi

" Aku akan mengganti perbanmu setelah kau mandi... " Adrian berteriak dari luar kamar mandi

Adrian membongkar tas jinjing Nadine dan mengeluarkan paper bag kecil berlogo rumah sakit dan membongkar isinya. Ada beberapa perban luka, salep dan tisue alkohol.

Nadine keluar dari kamar mandi dengan muka lebih segar dan memakai jubah mandi

" Kemari " Adrian menepuk ranjang

Nadine menghampiri Adrian dan duduk di tepi ranjang. Adrian membuka ikatan jubah mandi dan menyibak di bagian perut Nadine sehingga tampak perban yang basah. Dengan perlahan Adrian melepas perban yang basah, mengeringkan bekas lukanya dan mengoleskan salep

" Bilang ya kalo sakit " Adrian dengan lembut meratakan salep dan menempelkan plester di atas bekas luka Nadine

" Sudah.. " Adrian tersenyum dan menatap Nadine

" Makasih Adrian.. " Nadine tersenyum

" Aku mandi dulu ya... " Adrian berdiri dan mengacak rambut Nadine dan dengan cepat menuju ke kamar mandi. Adrian menggerutu kesal menahan dirinya yang begitu tergoda saat menempelkan perban luka. Adrian betul betul merindukan malam malamnya bersama Nadine, tapi rasa khawatirnya membuat nya betul betul menahan dirinya. Dengan kesal Adrian menyalakan shower dan membiarkan air dingin membasuh tubuhnya, mendinginkan pikiran dan hasratnya yang tiba tiba saja meledak

Adrian keluar dengan memakai jubah mandi dan menuju lemari, mengambil pakaiannya. Ia melirik Nadine yang sudah berpakaian

" Kau memakai kaosku? " Adrian bergumam saat melihat kaos yang dikenakan oleh Nadine

" Lebih nyaman karena longgar" Nadine terkekeh

" Kau tenggelam, Nadine " Adrian tertawa geli melihat Nadine yang mengenakan kaosnya yang tampak kedodoran hingga menutupi sampai pahanya

" Aku menyukainya. Kau mau ke mana? " Nadine menatap Adrian yang membawa pakaiannya ke arah pintu

" Aku pikir aku sebaiknya tidur di kamar tamu saja. Aku akan menyuruh Luna menemanimu... " Adrian tersenyum kecut

" Kenapa? Ini kamarmu kan? Kemari.. " Nadine menepuk ranjang

" Hm.. Aku takut mengganggumu "

" Tidak akan... Ayolah.... "

" Baiklah.... Aku berpakaian dulu ya " Adrian melepas jubah mandinya dan mengenakan kaos dan celana pendek sementara Nadine sudah berbaring membelakangi Adrian.

Adrian berjalan menuju ke ranjang dan segera membaringkan dirinya di samping Nadine

" Sudah berpakaian? " Nadine bergumam

" Sudah... " Adrian terkekeh geli " Kau masih saja pemalu... " Adrian mencium rambut Nadine dari belakang, menghirup dalam aroma wangi yang selalu ia rindukan

" Aku rindu padamu.... " Nadine berbalik dan memeluk Adrian

" Aku juga... " Adrian memeluk Nadine dan mencium lembut rambut Nadine " tidurlah... Kau butuh istirahat yang cukup "

" Hm.. Iya... " Nadine merapatkan dirinya di dada kekar Adrian dan dengan segera tertidur lelap.

Adrian melirik ke arah Nadine dengan gelisah. Adrian memaki dirinya yang benar benar sulit menahan dirinya. Nadine sudah tidur dari tadi, tapi Adrian sama sekali tidak bisa tidur. Adrian melirik jam, sudah jam 1 subuh, dan Adrian benar benar gelisah. Dengan perlahan Adrian melepaskan pelukannya ke tubuh Nadine dan dengan perlahan bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi. Adrian melepaskan pakaiannya dan segera menyalakan shower air dingin dan membiarkan tubuhnya di bawah shower. Adrian mencoba menghilangkan rasa galau dan hasrat yang sulit tertahankan

****

Nadine membuka matanya dan menyadari Adrian tidak ada di samping nya. Nadine duduk dengan perasaan mengantuk dan samar samar ia mendengar suara air mengalir di kamar mandi

" Adrian mandi? Tadi kan sudah? " Nadine bergumam dengan perasaan mengantuk dan berdiri berjalan menuju kamar mandi. Tanpa sadar Nadine menyenggol pakaian Adrian yang di taruh di sandaran kursi, celana Adrian jatuh ke lantai. Nadine memungut celana Adrian dan sesuatu jatuh dari saku celana Adrian

" Kondom? " Nadine membaca tulisan di kemasan aluminium. Wajah Nadine memerah dan dengan segera mengembalikan kemasan aluminium itu ke dalam saku celana Adrian. Nadine berjalan menuju ke kamar mandi dan mengetok pintu kamar mandi

" Adrian... Apa yang kau lakukan? Kau mandi? Bukankan tadi sudah? " Nadine berteriak

Adrian tidak menjawab, tapi Nadine bisa mendengar suara air dimatikan. Tak lama kemudian Adrian membuka pintu dan keluar dengan hanya mengenakan handuk membungkus pinggangnya

" Kenapa mandi lagi? " Nadine menatap Adrian dan melihat tubuh Adrian yang tampak sedikit gemetar

" Tidak apa apa... " Adrian menggeleng

" Kau mandi air dingin? " Nadine tampak kaget saat menyentuh lengan Adrian dan terasa sangat dingin

" Iya... " Adrian mengangguk pelan

" Kau bisa sakit...." Nadine menatap khawatir

" Kurasa aku juga akan sakit jika harus tidur bersamamu... " suara Adrian terdengar parau

" Maksudmu? " Nadine menatap tak mengerti

" Aku betul betul menginginkamu. Tapi aku juga takut. Takut lukamu. Takut karena kau juga belum boleh hamil lagi... " Adrian berbisik dengan suara parau

Nadine terdiam mematung mendengar kalimat yang keluar dari mulut Adrian

" Maaf... Kau tau aku seperti apa kan? " Adrian berbisik menyesal

" Adrian, kurasa tidak apa jika kita melakukannya. Asal perlahan... " Nadine menunduk dan memainkan ujung kaosnya

" Kau yakin? " suara Adrian terdengar sangat serak

" Kurasa kau juga sudah menyiapkan kondom di saku celanamu.. " Nadine berbisik tanpa mengangkat wajahnya

" Itu dari Eric.. " Adrian berbisik serak

" Kurasa tidak apa apa... "

" Kau yakin? " Adrian bertanya dengan suara parau

Nadine mengangguk. Adrian menarik tangan Nadine ke arah ranjang dan membaringkannya di sana. Adrian melepas meraih kemasan aluminium dari saku celana yang berada di sandaran kursi, menaruhnya di tepi kasur dan memandang Nadine

" Maaf... Aku benar benar menginginkanmu.. "

" Tidak apa apa... Hmfffff "

Nadine segera dibungkam dengan ciuman lembut yang lama lama berubah menjadi panas. Adrian melepaskan handuk yang melilit pinggangnya dan menarik kedua tangan nadine ke atas lepalanya dan dengan sekali tarikan, Adrian melepaskan kaos kedodoran yang dikenakan Nadine. Adrian mengunci Nadine erat dalam pelukannya

Chapter 30

Adrian membuka matanya dan melirik ke arah jam, masih jam 6 pagi. Adrian mengecup lembut kepala Nadine dan menariknya rapat dalam pelukannya. Nadine menggeliat dan membuka matanya dengan malas

" Aku membangunkanmu? " Adrian berbisik

" Hm.... Tidak juga... " Nadine merapatkan dirinya ke tubuh Adrian

" Terima kasih untuk tadi malam " Adrian berbisik sambil mencium bahu Nadine

" Mm... " Nadine menguap lelah

" Sebenarnya aku berencana mengajakmu dan Ivan, ziarah ke makam orang tuamu hari ini, tapi tampaknya kau masih lelah... "

" Tidak juga.... Aku mau... "

" Perjalanan kita akan panjang, 7 sampai 9 jam, kau tidak apa apa? "

" Kurasa tidak apa apa, aku bisa tidur di mobil.... "

" Baiklah... Akan kukabari Ivan, kita berangkat jam 8 pagi, kita mungkin akan menginap di sana. Aku berencana menyelidiki beberapa hal di sana.. " Adrian meraih hpnya dari atas nakas dan mengetik beberapa chat

" Adrian.... "

" Ya? "

" Aku ingin bertanya.... " Nadine tampak ragu

" Ada apa? Tanyakan saja.. " Adrian meletakkan kembali hpnya di atas nakas

" Semalam kau bilang... Aku tidak boleh hamil dulu sementara... Hm... Apa aku bermasalah? " Nadine tampak khawatir

" Tidak Nadine... Hanya karena bekas luka saja. Saat hamil, perutmu akan membesar, jika lukamu belum pulih, dokter khawatir akan membahayakan dirimu... " Adrian memeluk Nadine

" Oh.... " Nadine tampak lega

" Jadi... Kapan kita bisa menikah? "

" bBelum kupikirkan " Nadine tersipu malu

" Pikirkanlah..... Aku tidak ingin seperti ini terlalu lama.... "

" Adrian.... Ceritakan tentang Eric" Nadine tiba tiba memotong

" Eric? Kenapa kau ingin tau tentangnya? "

" Entahlah.. Dia melakukan hal hal yang bahkan tidak sempat kita pikirkan. Segala sesuatu diurus dengan baik oleh Eric. Sampai kupikir, dia benar benar robot " Nadine terkekeh " Dia menyiapkan pengawal, memilih pengawal, bahkan membawakanku baju ganti, dan bahkan memberikanmu.... " Nadine tidak meneruskan kalimatnya dan wajahnya memerah

" Eric..... Aku mengenalnya 9 tahun lalu, saat bisnisku mulai membaik dan aku sudah mengenal Kayla. Pertemuan kami bukan pertemuan wajar, aku menemukannya nyaris sekarat dipukul orang... " Adrian menarik nafas

" Dipukul? "

" Iya.... Dia sebenarnya adalah pegawai di sebuah perusahaan, hidupnya bahagia, kemudian istrinya divonis kanker, rasa sayang kepada istrinya membuat Eric melakukan apa saja demi pengobatan istrinya. Sampai ia

dipecat dari tempat kerjanya karena dianggap gagal dan kurang konsentrasi saat menyelesaikan tugas tugasnya. Dia menjual rumahnya dan akhirnya terlibat hutang dengan rentenir. Kau tau seperti apa rentenir, bukan? "

" Yaaa.. Mereka mengerikan... " Nadine berbisik

" Hutangnya berbunga dan menjadi jumlah yang terlalu besar buat Eric, dan Eric dikejar untuk membayarnya, kau tau seperti apa tukang tagih mereka, mereka melakukan apa saja... " Adrian menarik nafas panjang

" Trus? " Nadine tampak penasaran

" Aku kasian... Aku akhirnya memberi pekerjaan pada Eric, dan membayarkan hutangnya... "

" Kau begitu baik hati.. Apakah pada semua orang? " Nadine tampak terkejut

" Tidak.. Itu karena aku melihat cinta yang sangat besar di matanya. Cinta untuk istrinya. Dan aku akhirnya memutuskan untuk membantu pengobatan istrinya... "

" Ke mana istrinya? Aku tidak pernah tau soal istri Eric "

" Saat aku membantu pengobatan istrinya, sebenarnya kanker istrinya sudah mencapai stadium akhir, sudah tidak ada jalan, kecuali keajaiban. Satu bulan sebelum kematian istrinya, Eric mengambil cuti panjang, ia membawa istrinya berkeliling ke beberapa tempat untuk menghabiskan sisa hidupnya. Istrinya meninggal di sebuah rumah kecil di pinggir pantai. Eric sangat terpukul, ia menghilang sebulan. Kupikir Eric tidak akan pernah kembali. Tapi ia muncul sebulan kemudian tanpa mengatakan apa apa dan mulai bekerja dalam diam. Ia membereskan semua urusan yang tidak beres. Dia belajar dengan cepat, setahun kemudian Kayla meninggal, aku dalam kondisi terpuruk, Eric membantuku menjalankan bisnisku, dan aku akhirnya

bangkit beberapa bulan kemudian. Aku bersama Eric, benar benar workaholic untuk melupakan masalah kami. Dan seperti itulah dia.. Dia berubah seiring waktu lebih terbuka, cerewet dan terbiasa mengurusi hal hal yang tidak diperhatikan orang. Dan aku sangat mengandalkannya. Kecuali satu, dia tampaknya sudah tidak membuka dirinya untuk wanita manapun juga "

" Eric memang luar biasa... Aku juga menyukainya.. " Nadine bergumam

Adrian meraih hpnya yang berbunyi, membaca beberapa pesan yang masuk

" Ayo siap siap... Eric akan ke sini sebelum jam 8, Ivan dan Luna akan ikut bersama kita " Adrian meletakkan hpnya kembali ke atas nakas dan keluar dari selimut tanpa memakai apa apa, memperlihatkan tubuh polosnya yang kekar dan besar

" Adrian.... Pakai bajumu... " Nadine berbalik dengan muka memerah

" Mau mandi sama sama? " Adrian tersenyum menggoda Nadine

" Tidak... Mandi sana.... Aku akan bersiap siap... "

Adrian terkekeh dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Saat ini, menggoda kekasihnya, Nadine, sudah menjadi kebiasaan barunya yang menyenangkan. Ia menyukai saat melihat wajah Nadine yang berubah kemerahan karena malu dan jengah.

Nadine bergegas menarik jubah mandinya dan memakainya, menuju ke lemari pakaian dan memilih beberapa pakaian yang akan dibawanya nanti, memasukkannya ke dalam tas jinjing kecil

Adrian keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk dan segera menuju ke lemari pakaian dan memilih pakaian. Nadine segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Tidak butuh waktu lama, Nadine sudah selesai mandi dan dibantu Adrian, mengganti perban luka yang basah

" Bawa obat obatan ini... " Adrian memasukkan obat dan perban ke dalam tas jinjing Nadine dan memasukkan beberapa potong pakaiannya ke dalam tas yang sama

" Yuk... " Adrian meraih tangan Nadine dan keluar dari kamar, menuruni tangga.

Di bawah tampak Ivan dan Luna sedang bersiap siap. Di atas meja sudah tersedia sarapan pagi, dengan menu roti bakar, teh dan kopi. Mereka duduk dan mulai sarapan sampai tiba tiba Eric muncul

" Kukira aku terlambat.... Adrian aku butuh tanda tanganmu... " Eric menyodorkan setumpuk berkas

" Kau tidak mau ikut? " Adrian menandatangani berkas berkas dengan cepat

" Sejujurnya ingin... Tapi kalian akan menginap... Aku tidak yakin bisa tiba besok sore atau tidak untuk mengecek proyek kita " Eric tampak bimbang

" Jika kita berangkat besok pagi, kurasa bisa.... " Ivan memotong

" Baiklah... Aku ikut... Hm.. Kita mungkin pakai saja mobil yang agak besar, agar muat satu mobil... Ahh sebelum lupa... Nih... " Eric menyodorkan satu paper bag ke arah Adrian

" Apa ini? " Adrian tampak heran namun wajahnya tampak geli saat melihat isi paper bag itu

" Apa itu? " Ivan tampak penasaran

" Yang kemarin berguna kan? " Eric tampak usil

" Hm.. " Adrian tidak menjawab

" Aku tau... Berguna... " Eric terkekeh

" Kondom? Begitu banyak? " Ivan tampak kaget saat melihat isi paper bag tersebut

Wajah Nadine langsung memerah dan melanjutkan sarapan tanpa mengangkat mukanya

" Sudah.. Jangan dibahas.. " Adrian menggerutu

" Tunggu aku.. Aku akan membawa berkas ini ke kantor dan menitipkannya ke Evi, aku akan kembali dengan membawa mobil kantor yang lebih besar, 5 orang saja kan? " Eric memandang dengan tatapan bertanya

" Ya... 5 orang... " Ivan mengangguk

" 20 menit... Tunggu... " Eric segera keluar dan terdengar suara mobil menjauh

Chapter 31

Setelah perjalanan panjang, dan setelah sempat mampir di rest area untuk makan siang, di sinilah akhirnya mereka tiba, kompleks pemakaman umum. Mereka mampir untuk membeli bunga di depan kompleks pemakaman sebelum akhirnya memarkirkan mobil di area parkir

Nadine turun diikuti yang lain menyusuri jalan kecil di kompleks pemakaman dan akhirnya berhenti di dekat sebuah nisan

" Di sini... " Nadine memandang ke arah Ivan

Ivan melangkah dengan pelan mendekati nisan dan berjongkok di dekat nisan itu. Nadine mengikutinya. Mereka berdua menaburkan bunga dan tampak berdoa. Eric, Luna dan Adrian mengawasi dari jauh, memberi privacy kepada mereka berdua

" Adrian... Kudengar kau mau mengunjungi rumah Nadine? " Eric bertanya sambil memandang ke arah Nadine dan Ivan yang masih berdoa

" Iya... Aku ingin mencari bukti ataupun apa saja yang bisa menjadi titik terang semua masalah ini.... " Adrian bergumam

" Semua rumah yang pernah ditinggali Nadine? "

" Semua, jika memungkinkan. Tapi mungkin juga tidak, karena mereka hanya mengontrak saja. Kecuali rumah pertama Nadine.... "

" Berarti bisa jadi sudah ditempati penghuni yang lain.... "

" Benar.... " Adrian mengangguk

" Apa yang kau pikirkan? "

" Entahlah, mungkin om Pras menyembunyikan sesuatu yang sangat penting, atau ia tau sesuatu yang sangat berbahaya, sampai mereka diteror seperti itu.... "

" Bisa jadi... Tapi entahlah apakah kita bisa mendapatkan sesuatu... " suara Eric tampak ragu

" Tidak ada salahnya mencoba, kan? "

" Benar juga...." Eric menganggguk

Mereka melihat Ivan dan Nadine berdiri. Adrian berjalan menghampiri mereka. Adrian bisa melihat kesedihan di raut wajah Nadine dan Ivan. Adrian merangkul Nadine dengan lembut dan membawanya kembali ke kuburan orang tua Nadine

" Adrian.. " Nadine tampak bingung saat mereka sudah kembali berdiri di depan makam orang tuan Nadine

" Aku ingin memperkenalkan diriku sebagai calon suamimu " Adrian berbisik dan menarik Nadine ikut berjongkok di dekat nisan. Nadine dengan wajah memerah menemani Adrian berdoa

Adrian mengakhiri doanya dan tersenyum memandang Nadine. Ia mengusap titik bening yang tersembunyi di ujung mata Nadine

" Aku akan menjagamu dengan baik..... " Adrian berdiri dan meraih tangan Nadine, merangkulnya dan berjalan bersama kembali ke tempat di mana Luna, Eric dan Ivan sudah menunggu

" Jadi..? Mau ke mana sekarang? " Eric bertanya

" Bagaimana ke rumah terakhir Nadine. Aku ingin melihatnya. Boleh kan? " Adrian menatap Nadine

" Mungkin hanya tersisa puing puing... " Nadine bergumam

" Tidak apa apa...kau ingat jalannya kan? "

" Tentu... " Nadine mengangguk

Mereka segera berjalan ke arah mobil, masuk ke dalam mobil dan Ivan menjalankan mobil keluar dari area pemakaman dan menuju ke alamat yang diberikan Nadine

****

Mobil berhenti di pinggir jalan yang tidak terlalu lebar, di seberang jalan tampak tanah kosong dengan tiang tiang cor terpasang dan tumpukan bahan bangunan di sisi lain

" Di sini? " Ivan bertanya dengan ragu

" Iya... " Nadine mengangguk " Tapi tampaknya pemilik bangunan sudah mulai membangun kembali... " Nadine menatap ke arah tanah kosong itu dengan tumpukan bahan bangunan di salah satu sisinya

" Berarti tidak ada sesuatu yang bisa kita temukan di sini. Ayo kita ke rumah bekas kontrakanmu yang lain " Adrian menarik nafas

Ivan kembali menjalankan mobil menyusuri jalan mengikuti petunjuk dari Nadine. Tapi setelah berkeliling ke beberapa rumah bekas kontrakan yang pernah ditinggali oleh keluarga Nadine, semua sudah ditempati oleh penghuni lain.

" Bagaimana dengan rumah pertamamu, yang kalian tempati, katamu itu sudah dibeli oleh ayahmu? " Eric bertanya

" Iya... Benar.. Itu satu satunya asset yang ayah miliki dan ayah pertahankan sampai akhir... " Nadine mengangguk

" Kau punya kuncinya? " Adrian bertanya

" Tidak... " Nadine menggeleng " Ayah masih menyimpan banyak barang kami di sana. Saat kami pindah, ayah hanya membawa yang dibutuhkan saja. Jika ada yang

diperlukan, ayah akan mengambilnya, dan jika ada barang yang tidak dipakai lagi, ayah akan menyimpannya di sana. "

" Jika kau tidak punya kuncinya... Bagaimana kita akan masuk? " Ivan tampak berpikir

" Bagaimana jika kita membongkar kuncinya saja dan menggantinya dengan kunci yang baru? " Eric memandang Adrian

" Ide bagus.. Tapi bagaimana denganmu Nadine? " Ivan memandang Nadine

" Aku terserah kalian saja... "

" Aku butuh persetujuanmu, karena itu rumahmu... " Eric menatap Nadine

" Kurasa......tidak masalah... " Nadine mengangguk

" Di mana toko alat bangunan di sekitar sini? " Ivan bertanya

" Lurus saja, nanti belok kanan di depan.. " Nadine menjawab

Ivan menjalankan mobil mengikuti petunjuk Nadine. Mobil Akhirnya tiba di depan toko bangunan.

" Mau beli berapa? " Ivan bertanya

" Satu untuk pintu utama, dan jaga jaga untuk pintu lainnya di dalam, jika memang terpaksa kita harus membongkarnya. Dan sekalian peralatannya juga seperti obeng atau apa saja... " Eric tampak berpikir

" Baiklah... Tunggu di sini... Aku tidak akan lama... " Ivan turun dari mobil dan masuk ke dalam toko bangunan

Tidak butuh waktu lama, Ivan kembali ke mobil dengan membawa dos kecil. Ivan mengoper dos itu kepada Luna yang duduk di samping kursi kemudi

" Ayo kita ke rumahmu.. " Ivan menjalankan mobil menuju ke rumah Nadine

Butuh 15 menit sebelum akhirnya mereka tiba. Ivan memarkirkan mobil dan mematikan mesin mobil. Semua turun dari mobil

" Di mana? " Ivan bertanya sambil meraih dos dari tangan Luna

" Lorong itu... " Nadine menunjuk sebuah lorong, dan berjalan mendahului yang lain masuk ke dalam lorong. Mereka tiba di rumah ketiga dari ujung lorong

" Ini... " Nadine menatap rumah kecil itu dengan tatapan penuh kesedihan dan kerinduan

" Kurasa tidak terlalu sulit untuk membongkarnya... " Eric memperhatikan kunci pintu

" Kita lakukan dengan cepat, agar tidak menarik perhatian orang. Lorong ini untungnya sangat sepi... " Eric bergumam

" Ayo.. " Ivan menurunkan dos dan segera mengambil obeng

" Adrian.... " Nadine memanggil Adrian

" Ya? "

" Bolehkan aku berjalan jalan di sekitar sini? " Nadine menatap Adrian

" Hm.... Dengan Luna ya... Dan jangan jauh jauh.. " Adrian tersenyum

" Tidak.. Hanya satu blok ini saja... Memutari lorong ini... "

" Tentu.... Luna... Kau temani Nadine... Tetap waspada ya... " Adrian menatap ke arah Luna

" Siap pak... " Luna mengangguk

" Nadine... Bisakah kau kembali dalam 5 menit? Kurasa aku butuh kamu saat kami sudah di dalam rumah... " Eric menatap Nadine

" Tentu saja. Aku akan kembali dalam 5 menit. Hanya memutari area ini saja..." Nadine mengangguk ke arah Eric.

" Hati hati " Ivan mengingatkan

Nadine mengangguk dan segera berjalan berdampingan dengan Luna menyusuri lorong dan berbelok ke jalan utama.

****

" Akhirnya... " Ivan tampak puas melihat kunci baru yang sudah terpasang di pintu

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah. Rumah itu tidak besar, hanya ada satu ruang tamu kecil, satu ruang makan dan dapur yang bergabung menjadi satu, kamar mandi dan satu kamar. Ada satu ruang terbuka kecil yang tampaknya dulu adalah taman kecil di dekat dapur. Rumah itu tampak berdebu. Mereka menyibak perlahan kain yang menutupi perabotan

" mana Nadine dan Luna? Ini sudah 15 menit dan mereka belum kembali... " Ivan melirik arlojinya

" Benarkah? Aku akan menelpnya " Adrian menarik hp dari saku celananya dan menelp Nadine "tidak diangkat... " Adrian tampak kesal dan segera menelp Luna

" Dua duanya tidak mengangkat hpnya... " Adrian tampak kesal

" Atau ada sesuatu? " muka Eric tampak tegang

" Tunggulah di sini.. Aku akan berkeliling... " Adrian berlari keluar rumah

****

Nadine menatap ke arah rumah rumah di sepanjang jalan. Tidak banyak yang berubah, hanya beberapa saja yang

berubah, itupun karena merubah warna cat atau merenovasi atapnya.

Nadine memutar ke arah lorong berikut dan berjalan bersama Luna. Lorong ini menyimpan banyak kenangan, di sini dulu dia sering bermain dan berlari lari. Lorong ini berada pas di sebelah lorong rumahnya.

Nadine menghela nafas panjang dan melanjutkan langkahnya ketika tiba tiba ia tersentak, sebuah tangan kekar menariknya dari belakang, dan mengangkat tubuh kecilnya dengan cepat ke arah samping

" Apa ini hhhmmmmffffff " Nadine kaget karena mulutnya dibekap oleh tangan yang sangat kuat, besar dan kekar. Nadine mencoba memberontak, tapi cengkraman tangan yang mengunci tubuhnya sangat kuat. Pria itu menarik Nadine masuk ke dalam celah di antara dua rumah

Chapter 32

Nadine dengan rasa takut mencoba mencerna apa yang terjadi. Semuanya berlangsung cepat dan tangan kekar itu masih memeluk tubuh Nadine dengan kuat

" Jangan berteriak. Aku akan melepas bekapan tanganku... " pria itu berbisik lembut dan dengan perlahan melepaskan tangannya dari mulut Nadine

Nadine menahan nafas dan memutar kepalanya dengan cepat

" Ken? "

" Iyaaaa ini aku... " Ken berbisik lembut dan melepaskan pelukan kuatnya di tubuh Nadine

" Bagaimana kau bisa menemukanku? " wajah Nadine tampak berbinar senang

Cletak

Suara pistol dikokang oleh Luna dan ditodongkan di belakang kepala Ken

" Mundur dan jauhi dia... Atau kepalamu pecah.... " suara Luna terdengar dingin dan kejam

" Ahhh... Ya ampun... " Ken mengangkat kedua tangannya ke atas dan tertawa geli

" Luna, jangan, dia temanku.... " Nadine memandang ke arah Luna dengan tatapan khawatir

" Kau yakin? " Luna bertanya tanpa melepaskan tatapan dingin dan todongan senjatanya di kepala Ken

" Iya Luna.... Lepaskan dia... " Nadine memegang tangan Luna

Luna menurunkan todongan pistolnya tapi tatapannya tetap tajam ke arah Ken

" Galak sekali... " Ken melirik ke arah Luna

" Itu memang tugasnya... " Nadine terkekeh

" Kau tau, aku mencarimu sejak dua bulan lalu... " Ken menatap Nadine dengan tatapan penuh kerinduan

" Maaf, aku pergi mendadak tanpa mengabarimu.. " Nadine tampak menyesal

" Kupikir aku betul betul kehilanganmu. Sampai aku melihatmu di berita. Benarkah dirimu bertunangan dengan Adrian? " Ken menatap Nadine

" Iya.... " Nadine mengangguk dan tersenyum malu

" Ahhh apa yang terjadi selama dua bulan? Sepertinya aku melewatkan banyak hal... " tampak sedikit tatapan kecewa di mata Ken

" Banyak yang terjadi dan semua tidak terduga... " Nadine terkekeh

" Benarkah berita yang mengatakan kau ditikam? " tatapan Ken tampak khawatir

" Benar, tapi aku sudah sembuh kok.. " Nadine tersenyum

" Aku harap aku tidak menyakitimu saat membawamu ke sini... Di sini? " Ken meletakkan tangannya di perut Nadine

" Tidak.. Jangan khawatir... " Nadine menggeleng

" Lepaskan tanganmu dari tunanganku... " suara Adrian terdengar dingin dan ada aura kemarahan

" Adrian? " Nadine tampak kaget saat Adrian tiba tiba muncul di belakang mereka

" Maaf.... " Ken menarik tangannya dari perut Nadine dan mengangguk ke arah Adrian

" Sudah kubilang kau harus lebih berhati hati... " Adrian menarik Nadine ke dalam pelukannya dan menatap tajam Ken " Siapa kau? "

" Aku Ken... Teman Nadine... " Ken menjawab santai

" Kau membuntuti kami? " suara Adrian terdengar dingin dan sinis

" Ya... Aku melihat sebuah mobil memasuki area pemakaman. Aku memang sering nongkrong di depan pemakaman. Kupikir suatu saat Nadine akan ke makam orang tuanya. Jadi aku mengikuti mobil itu. Dan benar aku melihat Nadine. " Ken mengangkat bahunya

" Kau mengikuti kami dari tempat pemakamam? " Adrian tampak kesal dan nyaris tidak percaya

" Ya... Sampai di sini.... " Ken mengangguk dan membalas tatapan Adrian

" Adrian... Dia temanku.... " Nadine mencoba memecahkan ketegangan di antara Adrian dan Ken

" Saat ini aku tidak mudah percaya dengan siapapun... " Adrian berdesis dingin

" Terserah padamu... " Ken menatap tajam Adrian

" Apa hubunganmu dengan Nadine? " suara Adrian terdengar kesal

" Sudah kubilang kami bersahabat cukup lama... " Ken tampak kesal

" Aku tidak mudah percaya.... " Adrian mendengus dan mengeratkan rangkulannya ke Nadine

" Mari kita bicara berdua... " Ken menatap Adrian

" Apa maumu...?? " Adrian menatap tajam

" Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan agar kau percaya. Kau boleh memegang pistol atau apapun jika kau tidak percaya. Tapi cukup kita berdua saja... " Ken menatap Adrian

Adrian melepaskan pelukannya ke Nadine " Luna.. Jaga Nadine.... " Adrian menatap Luna

Luna mengangguk dan menarik tangan Nadine menjauh. Nadine menatap khawatir ke arah Ken dan Adrian yang berjalan menjauh dari mereka berdua.

" Ada apa? " nada suara Adrian terdengar kesal

" Aku adalah orang yang selalu akan berdiri di sisi Nadine... " Ken berkata tegas

" Semua orang bisa bilang begitu " Adrian mendengus

Ken menatap tajam Adrian, dengan perlahan Ken mengangkat kaosnya dan memperlihatkan tubuhnya yang banyak bekas luka dengan satu bekas luka panjang dan tampak mengerikan di bagian perutnya

" Beberapa tahun lalu, seharusnya aku sudah meninggal. Beberapa orang tidak dikenal melukaiku dengan membabi buta, dan aku dibiarkan tergeletak di lorong di antara tumpukan sampah dalam kondisi terluka parah. Tapi Nadine menemukanku. Ia membawaku ke sebuah gudang tidak terpakai dan merawatku dengan resiko aku meninggal sangat besar. Dan dia tau, jika aku meninggal, dia bisa jadi tersangka, karena dia adalah orang yang berhubungan langsung denganku saat aku terluka parah... " Ken menurunkan pakaiannya

" Kau tau, luka itu butuh waktu dua bulan untuk sembuh karena tidak dijahit, mengerikan bukan? " Ken menatap Adrian

Adrian menahan nafasnya membayangkan Nadine mengambil resiko merawat Ken

" Saat aku sembuh. Aku sudah berjanji. Akan menjaga dan melindungi Nadine dengan cara apapun sebagai balas budiku. Jadi tidak perlu khawatir padaku... " Ken menatap Adrian " Tanyakan sendiri pada Nadine kebenaran ceritaku "

" Hm... Baiklah untuk sementara ini aku anggap aku percaya padamu.... " Adrian melunakkan suaranya

" Apa yang kalian cari? " Ken bertanya

" Apa saja, yang bisa membantu kami mencari siapa yang meneror keluarga Nadine sampai mereka harus berpindah pindah, sampai kejadian kebakaran, dan penikaman Nadine. Kurasa semua hal saling berhubungan " Adrian menatap Ken

" Aku akan membantu... " Ken mengangguk

" Hm... " Adrian tampak ragu

" Baiklah.... Jika kau masih ragu... Berikan saja nomormu... Aku akan menghubungi mu jika menemukan sesuatu... " Ken menatap Adrian

" Baiklah.... Ikutlah denganku ke rumah Nadine.. " Adrian menyerah

Adrian berjalan diikuti Ken menghampiri Luna dan Nadine

" Lain kali angkat telp kalian " Adrian menatap tajam Nadine dan Luna

" Maaf pak....tampaknya telp bapak masuk saat aku sedang menodongkan pistol padanya " Luna menatap tajam ke arah Ken

" Lupakanlah.... Kita harus bergerak lebih cepat.. " Adrian merangkul Nadine dan membawanya menuju rumah Nadine

Tampak Eric dan Ivan menunggu di depan pintu dengan tatapan khawatir yang berubah menjadi tatapan lega saat melihat Nadine datang bersama Adrian. Tapi tatapan itu berubah menjadi tatapan tanda tanya saat melihat Ken.

Adrian melepaskan pelukannya dari Nadine dan berjalan ke arah Eric dan Ivan. Adrian tampak berbisik dan berbicara dengan tatapan tetap mengarah ke Ken

" Tunanganmu.... Sangat protektif... " Ken bergumam di samping Nadine

" Hm...begitulah Adrian " Nadine mengangkat bahunya

" Tidak salah... Aku juga akan bersikap seperti dia.. Kalo aku jadi tunanganmu... " Ken terkekeh sambil melirik Luna yang terus memandangnya dengan tatapan tajam

" Ayo.... " ken berjalan menghampiri Adrian saat Adrian memberi kode dengan lambaian tangan

Mereka semua masuk ke dalam rumah. Dengan cepet Ivan, Eric dan Adrian memeriksa lemari lemari dan laci yang ada.

" Ingat, setidaknya jangan mengobrak abrik rumah, lakukan dengan rapi, dan tinggalkan rumah seperti kondisi awal " Ken menggelengkan kepala mengingatkan Ivan dan Adrian yang mengacak acak isi laci dengan asal

" Kita dikejar waktu... " Ivan bergumam

" Aku tau... Tapi jika kalian mencari sesuatu, maka jelas ada pihak lain yang juga menginginkannya. Dan jelas mereka belum mendapatkannya. Ahhh tidakkah kalian bisa lebih cerdas? " Ken tampak kesal

" Benar juga... " Eric menggaruk kepalanya dengan kesal

" Setidaknya jika kalian mendapatkannya, buatlah agar pihak lain tidak mengetahuinya. Jadi kalian sudah satu langkah di depan mereka.... " Ken menggeleng kesal melihat isi laci yang berantakan

" Rapikan kembali, Ivan... " Eric mengingatkan

Ken berjalan berkeliling rumah sambil mengamati semua ruangan

" Jika masih ada orang yang ingin mencelakakan Nadine, ada kemungkinan mereka belum mendapatkan apa yang mereka cari. Jadi, kurasa apa yang kita cari, tidak

mungkin diletakkan di tempat yang gampang ditemukan. " Ken memandang berkeliling

" hufttttt..... Jangan bahas teori.... " Adrian tampak kesal

Ken dengan acuh membongkar dos berisi kunci pintu dan perkakas yang tadi dibeli di toko alat bangunan. Ken menarik obeng besar dan memegang nya dalam posisi terbalik, berjalan menuju ke dinding dan mulai mengetuk ngetuk dinding dengan santai

Nadine memilih duduk bersama Luna mengawasi keempat pria itu mencari sesuatu yang tidak jelas dengan cara mereka masing masing.

Sore mulai menjelang, ruangan rumah mulai terasa sedikit gelap. Ivan berdiri dan mencari saklar lampu dan menyalakan nya. Dengan cepat Ken mematikan kembali saklar lampu

" Apa yang kau lakukan? " Ivan bertanya sinis

" Justru aku yang mesti bertanya, kenapa harus menyalakan lampu? " Ken membalas pertanyaan Ivan

" Kau tidak lihat? Sudah gelap kan? "

" Maka lakukan dalam gelap, gunakan senter hpmu. Menyalakan lampu akan memancing perhatian orang dan mungkin mereka yang memburu keluarga Nadine " Ken menekan suaranya dengan tajam

" Kurasa ada benarnya... " Eric bergumam " Ahhh kau sedikit menakutkan Ken.... " Eric mengangkat bahunya dan melanjutkan memeriksa isi laci

Ken mulai berjongkok dan mengetuk lantai dengan gagang obeng, berkeliling dengan hati hati sambil terus mengetuk lantai. Sampai di sofa, Ken mengangkat karpet dan mengetuk ngetuk lantai. Tiba tiba Ken tampak mengetuk berulang ulang lantai di dekat karpet.

" Pinjam senter hpmu... " Ken menatap Eric sambil mengulurkan tangannya

" Kau menemukan sesuatu? " Eric menyodorkan hpnya

" Mungkin.... " Ken menyenter lantai ruang tamu yang terbuat dari kayu " harusnya paku bukan baut " Ken bergumam saat melihat baut di lantai kayu

Ken memutar baut dengan obeng yang dipegangnya, baut terbuka, dan alas papan tampak goyang. Ken dengan cepat melepaskan baut di sisi lain. Papan kayu diangkat dengan perlahan.

Adrian dan Ivan menghampiri ken yang tampak memasukkan tangan ke celah papan yang sudah terbuka

"ada sesuatu di dalam, bantu aku melepas baut di papan papan ini, jangan sampai merusak papannya " Ken berbisik

Dengan cepat Adrian dan Ivan mulai membuka baut dengan obeng dibantu Eric yang memegang hp dengan mode senter menyala.

" Brankas... " Adrian bergumam

Adrian dan Ivan mengangkat brankas mini dengan susah payah

" Berat sekali... " Ivan terengah engah

" Brankas anti api gak ada yang ringan, biar ukurannya kecil " Ken memotong

" Bagaimana cara membukanya? " Adrian tampak bingung

" Kita bawa saja? " Ivan tampak berpikir

" Beri aku 15 menit... Dan diamlah... " Ken memotong

" Apa yang kau.... " kalimat Ivan berhenti saat Ken mengangkat tangannya

Ken menempelkan telinganya di dekat brankas dan memutar mutar kunci manual brankas dengan perlahan.

Setelah menunggu dalam keremangan ruangan ditemani bunyi halus dari putaran kunci manual brankas, akhirnya terdengar hentakan keras

" Ahhh tidak buruk... Terbuka... Berapa menit yang kubutuhkan? " Ken melirik Adrian dengan senyum penuh kemenangan

" Siapa kau? Kau sungguh mengerikan..... " Eric menatap Ken dengan tatapan tak percaya

" Periksa isi brankas itu, apakah ada sesuatu yang kalian cari... " Ken mundur dan memberi ruang kepada Eric, Adrian dan Ivan

Mereka menemukan beberapa map dan amplop dengan kertas kertas yang beberapa tampak sudah menguning di dalam brankas. Ada beberapa lembar foto juga di dalamnya

" Yudha Mahendra? " Adrian tampak ragu dan menyodorkan foto itu kepada Ivan.

" Mirip, aku tidak yakin.. " Ivan menggeleng ragu

" Kurasa ini yang kalian cari, bawalah semua. Dan bantu aku, kembalikan brankas ke tempat asalnya " Ken memotong

Ken menutup pintu brankas dan memutar beberapa kali kunci manual brankas. Dengan dibantu Ivan dan Eric mereka menurunkan brankas kembali ke lobang di celah papan lantai. Dan segera memasang papan dan menguatkan bautnya

" Selesai... " Eric menarik nafas lega

" Sebaiknya kita makan dulu " Adrian membereskan berkas dan memasukkannya ke dalam dos peralatan kunci, ia baru menyadari bahwa perutnya mulai terasa lapar

" Makan di hotel saja, jangan terlalu mencolok " Ken mengingatkan

" Kau benar benar mengerikan... " Eric berbisik ke arah Ken

" Saat kau hidup di jalanan, dengan kehidupan keras, kau juga akan terbiasa waspada " Ken menatap balik Eric

" Oke kita cari hotel dan makan di hotel... " Adrian memutuskan

" Aku ikut... Aku ingin bicara denganmu... " Ken menatap Adrian

" Apa lagi...? " Adrian menatap tajam Ken

" Sesuatu yang penting... " Ken bergumam

" Baiklah... " Adrian mengangguk

" Tunggu... " Ken memutar berkeliling memeriksa kondisi rumah dan mengangguk puas. Menarik kembali kain kain penutup perabotan dan merapikannya

" Ayo.... " Ken berjalan menuju pintu

Mereka segera berjalan keluar, mengunci pintu dan segera kembali ke mobil dengan berusaha tidak menarik perhatian

Ivan dan Luna duduk di bagian depan. Adrian dan Nadine di baris kedua. Sedangkan Ken dan Eric di baris terakhir. Ivan menyalakan mesin mobil dan mobil meluncur di jalan dalam kegelapan malam

Chapter 33

Mobil berhenti di sebuah hotel yang tampak tidak terlalu mencolok perhatian.

" Di sini saja... " suara Ken memecah keheningan

Mereka semua turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam hotel tersebut

" Pastikan dapat kamar baru bawa barang barang kalian " Ken mengingatkan

Eric menghampiri meja resepsionis " Malam mba, ada tiga kamar? Kami ingin satu deret... " Eric bertanya pada pegawai di meja resepsionis

" Malam juga pak, ditunggu ya.... " pegawai itu tampak sibuk mengetik di komputer " Hm ada pak... Kamar di lantai 3, tipe standar, kebetulan satu deret, tapi tanpa conecting door ya pak "

" Gpp... Justru jangan pake connecting door.. " Adrian memotong cepat

" Kami ambil kamar itu... " Eric mengangguk

" Tunai jika bisa " Ken berbisik ke arah Eric

" Aku tidak membawa uang sebanyak itu... " Eric berbisik

" Ya sudah, gak papa... " Ken mengangguk saat melihat Eric mengeluarkan kartu kredit

" Kami ingin memesan makan malam, bisakah diantar ke kamar? " Eric bertanya sambil menunggu pegawai resepsionis menggesek kartu dan mencetak nota

" Tentu pak. Silahkan ke kamar pak. Nanti pesannya di kamar saja, teman saya akan membantu... " pegawai itu mengangguk sambil mengembalikan kartu kredit Eric dan

tiga amplop kecil berisi kartu yang berfungsi sebagai kunci kamar

" Mari saya antar, masih ada barang barangnya pak? " seorang pria muda berseragam menyapa dengan ramah

" Tunggu, hanya ada beberapa tas saja... " Eric dan Ivan kembali ke mobil dan membawa beberapa tas jinjing dan berkas dari dos perkakas digulung dan dimasukkan ke dalam tas jinjing Ivan. Dos perkakas ditinggalkan di dalam mobil

Pegawai hotel menaruh tas tas itu di troly dan mempersilahkan mereka masuk ke dalam lift. Mereka tiba di lantai tiga, pegawai itu menunjukkan kamar mereka yang semua berdampingan

" Luna, kamarmu paling ujung. Adrian kau ditengah. Aku dan Ivan di sini... " Eric menunjuk kamar paling ujung

" Pak... Kami ingin memesan makan malam... " Eric bertanya

" Mari saya bantu... Permisi... Maaf... " pegawai itu dengan sopan meminta kunci kamar dari Eric, membuka kamar paling ujung, masuk ke dalam kamar dan mengambil buku di atas meja.

" Silahkan diorder pak. Nanti bisa via telp. Ada petunjuknya. Ada lagi yang bisa saya bantu? " pegawai itu bertanya dengan sopan

" Sementara cukup... Makasih... " Eric mengangguk

Pegawai itu pamit dan meninggalkan mereka.

" Nadine, Luna, pilihlah menu makanan... " Adrian menyodorkan menu ke arah Nadine

" Hm... Nasi goreng aja....dengan es teh manis... Kau mau apa Luna? " Nadine membalik balik menu

" Samakan saja... " Luna mengangguk

" Oke... dua nasi goreng dan dua es teh manis... Masuklah dulu.... Kau bersama Luna... " Adrian memberikan kunci kamar ke Nadine

" Luna, jangan pernah tinggalkan kamar sebelum Adrian kembali... " Ivan menatap Luna

" Siap pak... " Luna mengangguk

" Ini tas Nadine dan tasmu... " Eric menyodorkan dua tas jinjing ke arah Luna yang segera diambil oleh Luna

" Dan kalian? " Nadine menatap ke arah Adrian, Eric, Ivan dan Ken

" Ada yang ingin kami bicarakan " Adrian menatap Nadine " Masuk dan mandilah... Minta Luna membantumu mengganti perban lukamu, nanti makanan kalian akan aku suruh antar ke kamar "

" Baiklah... " Nadine membuka pintu dengan kartu yang dipegangnya dan segera masuk bersama Luna

" Jadi apa yang mau kau katakan? " Adrian menatap Ken dengan tajam

" Sejujurnya aku hanya ingin memberitahukan kepadamu saja... " Ken melirik ke arah Eric dan Ivan

"Ttidak ada yang perlu dirahasiakan kepada mereka " Adrian bergumam dingin

" Baiklah... Aku pikir ada baiknya kalian tau hal ini dari mulutku daripada kalian mendengarnya sendiri dari orang lain " Ken menarik nafas panjang

" Aku ingin bergabung dengan kalian membantu Nadine. Tapi setelah kalian mendengar ini, itu keputusan kalian... " Ken menatap Adrian

"kita bicara di dalam.. " Adrian mendorong pintu kamar di sebelah kamar Nadine yang sudah dibuka duluan oleh pegawai hotel . Mereka masuk dan segera menutup pintu

****

Nadine menghempaskan dirinya dengan lelah di atas kasur. Luna meletakkan tas jinjing di meja kecil dekat kamar mandi. Dan segera masuk kamar mandi, memeriksa ruangan dan menyalakan shower

" Masuklah.... Airnya sudah cukup hangat... " Luna mengangguk ke arah Nadine

" Ahh aku bisa melakukannya sendiri.... " Nadine bangkit dan tertawa geli. Nadine membuka tas jinjingnya dan mengambil beberapa potong pakaian

" Sudah tugasku Nadine... " Luna tersenyum

" Baiklah aku mandi dulu... " Nadine segera masuk ke kamar mandi

Luna memeriksa dengan cepat ruangan kamar dan kemudian duduk dengan wajah lega. Tak lama kemudian, bel pintu berbunyi. Luna bangkit dan membukanya, ternyata pegawai hotel mengantarkan menu makan malam mereka. Luna mengawasi pegawai itu meletakkan makan malam di atas meja sampai pegawai itu pamit keluar kamar

Nadine keluar dari kamar mandi mengenakan kaos oblong dan celana kain pendek dengan rambut setengah basah

" Mari saya bantu mengganti perbannya " Luna menghampiri Nadine

" di tas... " Nadine menunjuk ke arah tasnya

Luna segera membuka tas dan mengambil paper bag kecil berisi plester luka dan salep. Luna dengan cekatan membuka plester luka yang sudah basah, mengeringkan lukanya, mengoleskan salep dan memasang plester luka yang baru

" Makanan sudah ada Silahkan dimakan.. " Luna berdiri dan membereskan kembali peralatan ke dalam paper bag dan memasukkannya ke dalam tas jinjing Nadine

" Kau tidak mandi? " Nadine menatap Luna

" Tidak... Aku akan mandi setelah pak Adrian ke sini.. Aku akan mandi di kamar... " Luna mempersilahkan Nadine duduk di kursi di depan meja

" Makan sama sama ya... " Nadine menatap Luna

" Iya... " Luna mengangguk

" Luna...berapa lama kau bekerja sudah sebagai pengawal pribadi? " Nadine bertanya sambil mengunyah nasi gorengnya

" Hm.. Entahlah... Mungkin sudah 7 atau 8 tahun... " Luna tampak mencoba mengingat

" Apakah kau tidak takut? Pekerjaan ini cukup beresiko? "

" Aku tau... Tapi pekerjaan ini yang paling menjanjikan dari segi penghasilan " Luna tersenyum

" Ohh... " Nadine mengangguk

" Dan aku paling suka bekerja di sini... Kau sangat baik dan ramah... "

" Aku senang sejujurnya, aku akhirnya punya teman... " Nadine tersenyum

Mereka menghabiskan makanan sambil mengobrol ringan.

" Istirahat saja.... Tidurlah... Aku akan menunggu pak Adrian tiba... " Luna menatap Nadine yang menguap menahan kantuk sambil membereskan piring dan gelas bekas makan mereka

" Hm.... Iya.. Aku benar benar lelah... " Nadine membaringkan tubuhnya di atas ranjang

****

Ken berdiri dan menuju pintu kamar diikuti tatapan Eric, Adrian dan Ivan

" Aku tau, ini benar benar mengagetkan. Tapi kalian bisa percaya padaku. Pikirkan saja. Besok aku ke sini. Jika kalian percaya aku membantu kalian, aku akan ikut kalian, kalian bisa menyembunyikan identitasku sebagai pengawal Nadine. Tapi jika tidak, tidak apa apa bagiku. Setidaknya aku sudah jujur... " Ken mengangguk dan segera berjalan meninggalkan kamar

" Ini gila... " Adrian bergumam gusar

" Aku juga nyaris tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. " Ivan menggerutu

" Tapi aku melihat kesungguhannya... " Eric bergumam

" Entahlah... " Adrian menarik nafas

" Setiap orang punya masa lalu.... " Eric berbisik

" Biarkan aku berpikir malam ini. Kita bertemu besok pagi jam 7 sebelum Ken ke sini " Adrian memutuskan

" Iya.. Aku juga akan berdiskusi dengan Ivan " Eric mengangguk

" Aku akan ke kamar. Carilah informasi tentang Ken " Adrian menuju ke kamar sebelah dan mengetuknya. Luna membuka pintu kamar. Adrian bisa melihat Nadine sudah tertidur pulas

" Ini kunci kamarmu " Adrian menyodorkan kartu ke arah Luna " besok bersiaplah sebelum jam 6, mungkin aku butuh dirimu pagi pagi "

" Baik pak " Luna mengangguk dan meraih tas jinjingnya dan segera masuk ke dalam kamar di sebelah kamar Nadine.

Adrian dengan lelah segera masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan shower

****

Nadine membuka matanya dengan berat. Sayup sayup ia mendengar suara air di kamar mandi. Yang jelas bukan Luna. Apakah itu Adrian? Nadine membatin

" Luna? " Nadine berteriak ragu

Pintu kamar mandi terbuka dan Adrian keluar dengan berbalut handuk di bagian pinggang

" Mana Luna? " Nadine bertanya dengan suara serak

" Sudah kembali ke kamarnya, dia butuh istirahat " Adrian duduk di tepi ranjang

" Bagaimana dengan Ken? " Nadine bertanya dengan ragu

" Tampaknya kau perhatian sekali padanya " suara Adrian terdengar kesal

" Dia temanku... " Nadine merengut

" Baiklah... Ceritakan bagaimana kalian bertemu dan seperti apa hubungan kalian. " Adrian menyandarkan diri di kepala tempat tidur dan menarik Nadine bersandar di dadanya

" Hm... Pertemuan tidak disengaja. Aku melihatnya tergeletak di lorong di antara tumpukan sampah. Dalam keadaan berlumuran darah... " Nadine bergumam

" Lalu? "

" Awalnya dia mengusirku. Tapi aku tetap menolongnya. Kupikir jika aku berada di posisinya, aku juga ingin hidup dan ditolong seseorang.... "

" Jika berlumuran darah, maka bisa dipastikan kondisi lukanya sangat parah. Kau jelas tidak memiliki latar belakang

medis, bagaimana kau menolongnya? " suara Adrian tampak menyelidik

" Iya... Mengerikan.. Kupikir dia akan mati. Aku menyembunyikannya di gudang kosong tidak terpakai. Dia memberiku sedikit uang dan memintaku membeli beberapa jenis obat antibiotik, sebagian ia minum, sebagian ia tabur di atas lukanya. Aku bersepeda cukup jauh untuk membeli obat, aku tidak ingin dicurigai. Tapi karena proses penyembuhannnya sangat lama, aku akhirnya membantunya membelikannya obat dengan uang pribadiku. Uang yang dimiliki Ken tidak banyak saat itu " Nadine bergidik ngeri membayangkan kejadian itu

" Kalian dekat? Sedekat apa? "

" Entahlah " Nadine terkekeh " aku bahkan tidak tau nomor hpnya.... Lucu kan? Tapi dia seperti bayangan saja "

" Bayangan? " Adrian tampak bingung

" Seolah olah dia selalu ada saat aku butuh. Aku bahkan pernah merasa dia membututiku seperti seorang kakak yang protektif " Nadine tertawa geli

" Hm....kenapa aku cemburu ya pada Ken " Adrian berbisik di telinga Nadine

" Dia sudah kuanggap seperti seorang kakak.... "

" Nadine... Apakah Ken bisa dipercaya? "

" Selama ini bisa... Ia selalu baik walaupun sangat tertutup"

" Bagaimana jika dia menjadi salah satu pengawal mu? Seperti Luna? " Adrian bergumam

" Ken? Dia mau? " Nadine memutar kepalanya memadang Adrian dengan tatapan antusias

" Dia memintanya.. Tapi aku masih ragu.... " Adrian menatap Nadine

" Kenapa tidak? Dia sangat baik padaku... " Nadine tampak senang

" Ahhh aku sekarang benar benar cemburu.... " Adrian mengeluh kesal saat melihat reaksi Nadine yang tampak sangat senang

" Adrian.... Dia hanya teman saja.. "

" Benarkah? "

" Iyaaaaaa..... " Nadine mengangguk

" Dia bahkan berani memegang perutmu.... "

" Dia hanya khawatir " Nadine merengut

" Selain perutmu... Seberapa jauh dia menyentuhmu? " Adrian menatap tajam Nadine

" Adrian... Kau seperti anak anak... Tidak ada yang menyentuhku seperti dirimu.. " Nadine tiba tiba merasa mukanya memerah saat menyadari kalimat yang meluncur dari mulutnya

" Benarkah? " Adrian menarik tubuh Nadine

" Hm... " Nadine hanya bergumam dengan wajah memerah

" Jangan biarkan siapapun menyentuhmu, selain diriku. Karena kau hanya milikku. Kau tau, aku benar benar mencintaimu.. " Adrian mendorong lembut tubuh Nadine dari dadanya hingga berbaring di atas ranjang

" Adrian.... Hmfffff " Nadine tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Adrian sudah mencium bibirnya

" Kau milikku.... Termasuk malam ini... "Adrian melepaskan handuknya dan mulai mencium Nadine.

" Jangan.... " Nadine menggeleng pelan

" Kenapa?"

" Hm... Nanti kedengaran di kamar sebelah " wajah Nadine memerah

" Jangan khawatir... Aku akan membungkammu agar tidak bersuara " suara Adrian terdengar serak dan dalam

" Membungkamku? Bagaimana? Hmffff " Nadine tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Adrian sudah mengulum bibirnya dengan lembut

" Aku rasa kau akan suka caraku membungkammu " Adrian berbisik lembut sambil mengusap lembut bibir Nadine yang kemerahan

Adrian memulai mencium lagi bibir Nadine, awalnya lembut, lama kelamaan menjadi panas dan liar. Nadine memejamkan mata karena ia tau, Adrian tidak mungkin melepaskannya malam ini

Chapter 34

Nadine membuka matanya perlahan, tangannya menyentuh bagian ranjang yang kosong. Segera Nadine menyadari bahwa Adrian sudah tidak ada di sampingnya

" Pagi Nadine " suara Luna menyapa lembut

" Pagi... Hm... Luna? Jam berapa ini? Di mana Adrian? " Nadine menarik selimutnya hingga menutupi lehernya saat ia menyadari tubuhnya benar benar polos di bawah selimut

" Masih jam 6 pagi. Pak Adrian sudah keluar kamar sejak jam 5 pagi, aku di sini dari jam 5" Luna menjelaskan

" Ke mana Adrian? "

" Ke kamar pak Eric dan Ivan, sepertinya ada urusan yang sangat penting... "

" Hm... Luna.. Tolong ambilkan baju mandiku.... " Nadine menatap Luna dengan rona wajah menahan malu

" Ahh ini " Luna mengambilkan baju mandi dan menyodorkannya ke arah Nadine dan dengan sopan berbalik membelakangi Nadine. Nadine dengan cepat memakai baju mandinya dan mengambil beberapa pakaian dan perlengkapan perban untuk dibawa masuk ke kamar mandi

" Nadine, tadi pak Adrian berpesan, kita ke resto sarapan jam 7, biar jam 8 kita sudah bisa balik ke rumah danau"

" Baiklah, kau sudah mandi? " Nadine melirik Luna yang sudah rapi

" Sudah... " Luna mengangguk

Nadine segera masuk ke dalam kamar mandi. Membuka baju mandinya, namun sedikit kesal melihat banyak jejak merah di tubuhnya yang sengaja ditinggalkan oleh Adrian

Adrian lama lama mirip dengan serangga ....meninggalkan bekas seperti gigitan serangga gak jelas

Nadine membatin kesal. Dengan segera Nadine menyalakan shower dan segera mandi. Tidak lama kemudian, ia sudah keluar dengan kaos dan jumpsuit rok warna biru. Nadine memang memilih pakaian yang sedikit tidak terlalu menekan bagian perutnya

" Butuh bantuan mengganti perban? " Luna bertanya

" Makasih Luna... sudah kulakukan sendiri di kamar mandi " Nadine menyisir rambutnya dan mulai membereskan barang barangnya

****

" Kurasa kau harus lihat apa yang kutemukan " Eric menyodorkan hpnya ke arah Adrian

" Seperti ceritanya... " Adrian bergumam sambil mengeser layar hp

" Menurutku, Ken sedikit menakutkan " Ivan bergumam

" Benar.... " Adrian mengangguk

" Jadi bagaimana keputusan kalian? " Ivan bertanya

" Entahlah... Bagaimana menurutmu? " Adrian memandang ke arah Eric

" Menurutku tidak ada salahnya bekerja sama dengan Ken. Dia sudah cukup jujur menceritakan siapa dirinya, termasuk latar belakangnya " Eric memandang Adrian

" Tidakkah kita seolah olah gambling? Bagaimana jika kita memasukkan musuh? " Ivan memotong

" Bukankan sekarang pun kita sudah memiliki musuh dalam selimut? " Eric menatap Ivan

" Benar, pelaku penikaman Nadine menghilang tanpa jejak bagai ditelan bumi, sedangkan rumah danau memiliki penjagaan sangat ketat dengan banyak CCTV " Adrian bergumam

" Dan jelas hanya bisa dilakukan oleh orang dalam atau orang yang tau kondisi rumah dan CCTV " Eric memotong

" Benar... Tapi aku masih ragu.. " Adrian tampak berpikir

" Kita akan memperkenalkannya sebagai pengawal pribadimu dan Nadine. Luna dan Nara akan tetap mendampingi Nadine. Dan sepertinya, Ken juga tidak akan terlalu banyak bersama Nadine. Dia akan banyak bekerja untuk menyelidiki semuanya. " Eric menatap Adrian

" Kurasa benar, ia memang lebih fokus menyelidiki penikaman Nadine, kebakaran yang membuat orang tua Nadine meninggal, dan juga kasus penyerangan dirinya, yang hampir membunuhnya " Adrian membenarkan

" Jadi ....deal? Ken bergabung dengan kita? " Eric menatap Adrian dan Ivan

" Baiklah..... " Adrian menghela nafas dan mengangguk ragu

" Jangan khawatir.... Dia tidak akan melukai Nadine.... " Eric menatap Adrian

" Kau begitu yakin? "

" Tentu saja.. Aku bukan orang bodoh.. Ada tatapan cinta dan kelembutan saat Ken memadang Nadine " Eric tersenyum

" Apa? " Adrian tampak kesal, itu artinya ia memasukkan saingannya sendiri ke sisi Nadine

" Jangan khawatir, Ken bukan tipe seperti itu, tampaknya dia sudah cukup bahagia jika Nadine bahagia di sisimu. Ahh tipe manusia yang sudah langka.. " Eric menggeleng

" Baiklah, kita sebaiknya ke resto hotel untuk sarapan sambil menunggu Ken " Ivan berdiri dan menuju ke pintu kamar

" Adrian, mungkin kita butuh Ken untuk menyelidiki foto foto yang kita temukan kemarin... " Eric menatap Adrian

" Akan kita bahas nanti, setelah kita tiba di rumah.... " Adrian mengangguk

" Dan tolong jaga sikapmu. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan apa yang aku lihat di mata Ken, tapi aku sudah terlanjur mengatakannya. Jadi, jangan membuat keributan bodoh saat kita bekerja sama dengan Ken " Eric menatap khawatir ke arah Adrian

" Hm.... Aku tidak berjanji... Tapi akan kuusahakan " Adrian mengangkat bahunya

" Ayo.. Kita sarapan... " Ivan melirik arlojinya " Sudah hampir jam 7"

Saat Adrian, Ivan dan Eric hampir tiba di depan resto, mereka melihat Ken sedang berdiri di dekat pintu masuk resto

" Pagi.... " Ken mengangguk memberi salam

" Pagi juga... " Eric mengangguk dan membalas salam Ken

" Bagaimana? " Ken menatap Adrian, tampaknya tak ingin berbasa basi

" Jawaban apa yang kau inginkan? " Adrian menatap tajam ke arah Ken

" Aku tidak tau, semua jawaban sama bagiku " Ken mengangkat bahunya

" Sudahlah, jangan membuat tegang situasi. Ken, kau diterima, kau akan menjadi pengawal pribadi Nadine bersama Luna dan Nara. Tapi mungkin prakteknya kau tidak

akan sesering itu bersama Nadine, karena kau akan banyak bekerja di luar " Eric menepuk bahu Ken dengan ramah

" Terima kasih atas kepercayaan kalian, aku tidak akan menghianatinya " suara Ken terdengar tegas

" Sebaiknya kita sarapan dulu... " Ivan memotong

" Kalian saja. Aku akan kembali setelah berkemas. Dan kita akan langsung jalan sesuai rencana, jam 8 kan? " Ken menatap Adrian

" Iya jam 8, jangan terlambat... " Adrian bergumam

" Baiklah, aku permisi... " Ken segera pamit dan masuk ke dalam lift, sedangkan Adrian, Eric dan Ivan masuk ke dalam resto mencari cari Nadine. Mereka menemukan Nadine sedang duduk bersama Luna di sebuah meja panjang di dekat sudut ruangan resto. Mereka bertiga segera menghampiri Nadine dan Luna

" Pagi Nadine.... " Adrian mengacak rambut Nadine dan segera duduk di samping Nadine

" Adrian, dari mana saja? " Nadine bertanya sambil mengunyah sarapannya

" Kau merindukanku? " Adrian merangkul dan mencium lembut pipi Nadine

" Hmmm Adrian.... Ini tempat umum tauuu... " Nadine menggerutu jengah

" Aku tidak peduli " Adrian tersenyum geli

" Dan kau menjengkelkan " Nadine merengut, mengingat jejak merah yang ditinggalkan Adrian di tubuhnya

" Aku? Kenapa? " Adrian tampak heran

" Tidak apa apa " Nadine menggeleng jengah, ia tidak mungkin mengatakan hal semacam itu di depan semua orang

" Kalian ini.. Ayo kita ambil sarapan... " Eric berdiri dan memberi kode ke arah Ivan untuk segera memilih menu sarapan yang tersedia

" Katakan.... "Adrian berbisik saat melihat Ivan dan Eric sudah menjauh

" Hm.. Tidak apa apa "

" Katakan ada apa? "

" Hm... Kau meninggalkan bekas merah. Kau sudah seperti serangga saja... " Nadine berbisik dan memasang tampang cemberut

" Hahahaha... Maaf.... Aku lupa... Aku selalu lupa karena kau memabukkanku " Adrian menyeringai dengan wajah usil

" Ambil sarapanmu " Nadine menjadi kikuk, ia khawatir Luna mendengar percakapannya, tapi Luna yang dilirik tampak acuh dan asyik menikmati sarapannya

Adrian segera berdiri dan menyusul Eric dan Ivan memgambil sarapan. Kembali ke meja panjang dan segera sarapan. Obrolan pagi itu pun hanya obrolan ringan untuk menemani makan pagi

****

Setelah check out dan membereskan semua sisa tagihan makan malam yang belum dibayar, mereka akhirnya keluar dan menuju ke arah mobil yang diparkir di halaman samping hotel. Mereka bertemu dengan Ken yang berdiri di depan teras

" Ken? " Nadine tampak heran saat melihat Ken

" Hai, Nadine " Ken tersenyum ramah ke arah Nadine

" Ahhh aku harus menjelaskan sesuatu... " Eric merangkul Ken " Nadine, Ken akan menjadi salah satu pengawal pribadimu bersama Luna dan Nara. Dan Luna, kuharap kau

bisa bekerja sama dengan Ken, begitu juga sebaliknya dengan Ken"

" Benarkah? " wajah Nadine tampak gembira

" Benar " Ken mengangguk ramah

" Hm, jaga sikapmu Nadine. Ingat kau adalah tunanganku... " Adrian menarik Nadine dalam pelukannya dan membawanya menuju ke mobil

" Ini saja? " Eric melirik tas ransel ukuran sedang yang dipanggul Ken di satu sisi bahunya

" Iya... " Ken mengangguk

Eric merangkul Ken berjalan menuju mobil. Segera mereka menyusun barang bawaan mereka ke dalam bagasi mobil dan naik ke dalam mobil. Ivan dan Luna di depan, Adrian dan Nadine di baris kedua, Eric dan Ken di baris ketiga. Mobil meluncur perlahan meninggalkan hotel.

" Kau tetap akan ke mengunjungi proyek? " Adrian memecah kesunyian dalam mobil

" iya, aku harus memastikan proyek itu berjalan sesuai rencana " Eric bergumam

" Kalau begitu, kau bawa saja mobil ini. Akan kusuruh Tony menjemput di mini market " Adrian membuka hpnya

" Kurasa seperti itu saja... " Eric mengangguk " kau tidak lupa kan undangan untuk lusa? "

" Tentu.. Aku akan ke kota lusa... " Adrian menjawab

Adrian mengetikkan beberapa chat di hpnya dan kemudian memasukkannya ke dalam sakunya kembali

" Tidurlah.... " Adrian meraih Nadine dan memeluknya " aku tau kau mengantuk"

" Hm... " Nadine tidak menjawab, tapi dengan pelan menutup matanya dalam kenyamanan dada bidang dan

pelukan Adrian yang selalu terasa hangat dan penuh perlindungan

****

Adrian menepuk lembut pipi Nadine untuk membangunkannya.

" Hm.... Sudah sampai? " Nadine tampak enggan membuka matanya

" Tidak Nadine. Tapi kita harus pindah mobil. Mobil ini akan dipake Eric kembali ke kota " Adrian berbisik lembut

" Hm... Baiklah... "

Nadine bangkit dan keluar dari mobil mengikuti Adrian, masuk ke dalam mobil yang dikemudikan Tony, sedangkan Luna dan Ken sibuk memindahkan beberapa barang bawaan mereka dari mobil sebelumnya ke mobil yang dikemudikan Tony

Setelah selesai, Eric melambaikan tangan dan segera menjalankan mobil meninggalkan mini market menuju ke arah kota, sedangkan Tony menjalankan mobil menuju ke danau

****

Mereka akhirnya tiba di rumah danau. Tampak beberapa pengawal sudah berdiri menyambut mereka termasuk Hanna

Nadine segera turun dan mobil dan berjalan menuju Hanna dan memeluknya

" Buuu.. Aku kangen padamu.... " Nadine bergumam dengan suara manja

" Nadine, bagaimana kondisimu? Kau membuatku sangat takut " Hanna memeluk erat Nadine kemudian mengurai pelukannya dan melihat ke arah perut Nadine

" Aku sudah baikan, bu... " Nadine tersenyum

" Oh iya, aku juga ingin memperkenalkan Luna dan Ken, mereka pengawal pribadi Nadine. Sebenarnya masih ada Nara, tapi Nara sementara masih di kota " Adrian memperkenalkan Luna dan Ken kepada beberapa pengawal yang ada " Kuharap kalian bisa saling bekerja sama" suara Adrian terdengar tegas.

" Mari kuantar ke kamar kalian dulu... " Ivan memberi kode ke arah Luna dan Ken

" Ivan... Ken.. Kembali ke ruang kerjaku setelah kalian membereskan barang kalian. Masih ada hal yang ingin kubahas " Adrian menatap Ivan dan Ken

" Baik " Ivan mengangguk dan segera berjalan diikuti Luna dan Ken

Nadine masuk ke dalam bersama Hanna. Namun ketika ia hendak masuk ke dalam kamarnya, Hanna menahannya

" Nadine... Kamarmu bukan di sana... "

" Lalu? " Nadine tampak bingung

" Di sini... Atas permintaan pak Adrian, kau sekarang sekamar dengan pak Adrian... " Hanna membuka pintu kamar di samping kamar Nadine sebelumnya

" Dia tidak mengatakan apa apa, bu " Nadine tampak kaget

" Memang ini mendadak, baru beberapa jam yang lalu ia meminta kami memindahkan barang barangmu ke kamarnya. Pak Adrian yang memberitahukan Tony " Hanna menjelaskan

" Hm... " Nadine dengan ragu memasuki kamar Adrian. Aroma maskulin musk tercium dari dalam kamar.

Interior kamarnya sederhana dan tidak banyak perabotan dan semuanya didominasi dengan warna gelap

" Kamar mandi di sebelah sana. Dan ini lemari pakaianmu" Hanna membuka dua pintu lemari dari delapan pintu lemari yang berjejer di dinding, menunjukkan pakaian Nadine yang sudah tersusun rapi

" Makasih bu.. "

" Mandi dan beristirahatlah. Kau mau makan apa? Aku akan membuat makanan spesial untukmu "

" Apa saja, bu. Kalo ibu yang memasaknya, semua terasa enak... " Nadine tersenyum lebar

" Baiklah... Ibu ke dapur dulu... " Hanna pamit dan segera keluar dari kamar

Tinggallah Nadine sendirian yang duduk di atas ranjang dan memandang semua sudut ruangan kamar Adrian. Nadine masuk ke dalam kamar mandi dan menemukan peralatan mandinya sudah disiapkan oleh Hanna. Nadine tersenyum geli melihat alat cukur, foam, dan beberapa perlengkapan mandi milik Adrian. Dengan segera Nadine menyalakan shower dan mandi, menyegarkan tubuhnya yang terasa lengket dan lelah

Chapter 35

Adrian sedang meneliti berkas berkas dan foto yang mereka temukan di rumah Nadine, ketika Ivan dan Ken masuk ke ruang kerjanya

" Di mana Luna? " Adrian menatap Ivan

" Sudah ke kamarmu, menemani Nadine " Ivan menjawab

Adrian menganggguk dan meletakkan berkas berkas di atas meja kerjanya

" Bisakah aku melihat ulang rekaman CCTV saat kejadian Nadine terluka? " Ken bertanya

" Tentu.... " Adrian membuka laptopnya, memasang flash disk di colokan USB laptop dan kemudian memutar layar laptop ke arah Ken. Ken tampak mengamati rekaman CCTV di laptop dengan serius

" Ini mobil siapa? " Ken bertanya sambil menunjuk mobil di layar laptop

" Mobil Clarisa, dia bertamu pas saat kejadian itu " Ivan menjawab

" Mobilnya parkir di blind spot, benar benar kebetulan, CCTV tidak bisa merekam saat orang keluar dan masuk ke dalam mobil, apakah kalian tidak mencurigainya? " Ken bertanya

" Awalnya, tapi dia punya alibi. Dia setelah tiba tidak langsung masuk, tapi menerima telp dari salah satu kliennya yang memesan barang, dan dia merekamnya dengan alasan tidak membawa kertas untuk mencatat " Adrian menjawab

" Hm.... " Ken tampak berpikir " siapa yang dihubunginya? "

" Vanessa sepertinya.... " Ivan mencoba mengingat

" Apakah ada akses lain dari dapur ke depan? " Ken bertanya

" Dari teras samping " Adrian menjawab

" Bisakah aku melihatnya? " Ken menatap Adrian

" Tentu... Ivan antarkan Ken" Adrian mengangguk

Ivan segera berjalan keluar dari ruang kerja Adrian diikuti oleh Ken, menuju ke dapur dan melihat pintu teras samping yang menghadap ke arah danau. Ken berjalan memutar ke depan ke arah parkiran mobil. Ken tampak berpikir dan segera kembali ke ruang kerja

" Sebenarnya cukup jauh untuk memutar, tapi jika pelaku mampu berlari cepat, tidak terlalu sulit " Ken bergumam

" Dia bisa berlari ke depan atau ke belakang, kita tidak pernah tau " Adrian menjawab

" Benar.... " Ken mengangguk

" Kurasa ada hal yang harus kau selidiki " Adrian menatap Ken

" Apa itu? "

" Pria dalam foto ini.... " Adrian meletakkan foto di atas meja " pria ini bernama Yudha Mahendra, dulu dia bekerja untuk ayahku, tapi dipecat 2 tahun sebelum ayahku meninggal karena kasus korupsi dan penggelapan. Setelah itu aku tidak mendengar berita apapun tentang dia. Kalo melihat isi berkas ini, tampaknya Yudha adalah dalang di belakang hilangnya banyak asset ayahku saat ayah meninggal "

" Akan aku selidiki " Ken mengamati foto itu

" Dan cari tau juga siapa anak perempuan ini? Setauku Yudha memiliki anak, tapi anak laki laki.... " Adrian bergumam

" Baiklah akan aku selidiki "

" Ini untukmu " Adrian meletakkan sebuah hp di atas meja

" Untukku? " Ken menatap Adrian

" Iya, agar mempermudah komunikasi. Aku mendaftarkan kartu pasca bayar dengan data Saputra corp. Jadi kamu tidak perlu khawatir kalo identitasmu terlacak atau apalah. Kudengar dari Nadine, kau sama sekali tidak punya no kontak untuk dihubungi. Aku sudah menyimpan beberapa kontak di sana. " Adrian menatap Ken

" Hm, sejujurnya ini bukan kebiasaanku sebenarnya. Tapi baiklah.... " Ken mengambil hp dan melihat daftar kontak dan kemudian memasukkannya ke dalam saku nya

" Kau bisa ke kota besok dan mencari informasi. Aku akan memberikan fasilitas mobil untukmu. " Adrian meletakkan sebuah kunci mobil di atas meja

" Kurasa tidak perlu seperti ini " Ken bergumam

" Kau akan butuh kendaraan untuk mempermudah pergerakanmu... " Adrian menjawab

" Baiklah... " Ken mengambil kunci mobil

" Saat di kota, kau bisa tinggal di rumahku, hubungi saja Eric, dia akan mengaturnya "

" Kurasa tidak perlu, aku punya banyak tempat yang bisa kujadikan tempat tinggal sementara " Ken mengangkat bahu

" Angga saja itu fasilitasku dan juga mempermudah kita saling berkomunikasi. Aku akan ke kota lusa bersama Nadine, kita bisa bertemu lusa di rumah atau di kantor, membahas perkembangan penyelidikan kita " Adrian merapikan berkas berkas

" Oke.. Aku akan mengatur, lusa kita bertemu di rumahmu atau di kantor " Ken mengangguk

" Kuharap kita bisa menemukan hal penting secepatnya " Adrian menarik nafas panjang

" Kurasa foto ini kunci pembukanya " Ivan bergumam

" Feelingku, aku mencurigai beberapa orang yang mirip dengan anak ini " Adrian bergumam dingin

" Kita akan menemukannya " Ken menjawab dengan suara yakin

" Baiklah... Istirahatlah... Aku mau menemui Nadine " Adrian memasukkan berkas ke dalam brankas dan menguncinya dan bersama sama dengan Ivan dan Ken, keluar dari ruang kerja

****

Seorang wanita dengan gelisah duduk di sebuah sudut cafe yang tersembunyi. Seorang pria bertopi masuk dan duduk di depannya

" Ada apa? Sudah kubilang sebaiknya kita tidak usah bertemu dulu " suara wanita itu terdengar kesal

" Aku tidak ingin membahasnya lewat hp " pria itu duduk dan berbicara dengan suara nyaris berbisik

" Apa yang ingin kau bahas? "

" Aku ingin berhenti "

" Apa maksudmu? " suara wanita itu terdengar gusar

" Kubilang.....aku tidak mau terlibat lagi dengan semua tindakanmu... "

" Kenapa? "

" Kau ingat black wolf? " pria itu berbisik

" Tentu saja " wanita itu mengangguk sambil mendengus

" Kau gagal menyingkirkannya "

" Apa maksudmu? Sudah jelas jelas ia dihajar dan dilukai di bagian vitalnya. Dia tidak mungkin hidup. Lagian dia sudah menghilang cukup lama "

" Kau salah besar. Dia masih hidup... " pria itu mendengus

" Apa maksudmu? "

" Sekarang dia ada di pihak Adrian. Makanya aku ingin berhenti sampai di sini... "

" Di pihak Adrian? "

" Benar.... Adrian bahkan membawanya pulang ke rumah danau.... "

" Kau yakin? " suara wanita itu terdengar ragu

" Yakin..sangat yakin...." pria itu mengangguk tegas

" Tapi orang suruhanku memastikan dia sudah meninggal... "

" Berarti mereka gagal membunuhnya " pria itu mencibir

" Akan kuselidiki... "

" Ini info terakhirku. Setelah ini jangan lagi mencariku. Kita tidak saling mengenal " pria itu berdiri, menarik turun topinya dan segera keluar dari cafe

Wanita itu berdiri dengan kesal dan meletakkan uang di atas meja dan segera keluar dari cafe dengan cepat

****

Adrian masuk ke dalam kamarnya dan memberi kode ke arah Luna. Luna mengangguk dan segera keluar dari kamar. Adrian masuk dan duduk di tepi ranjang dan mengecup kening Nadine

" Apa yang kalian bicarakan? " Nadine menatap Adrian

" Banyak.... " Adrian memeluk Nadine dan bergumam rendah

" Apakah aku boleh tau? "

" Kau akan tau, jika saatnya sudah tepat "

" Hm baiklah.... " Nadine tersenyum

" Oh iya, lusa kita kembali ke kota, kau temani aku ya. Aku ada acara peresmian outlet baru... "

" Lusa? Hm... Acara resmi? "

" Santai formal..." Adrian memeluk Nadine " Kau punya minidress kan? Atau kau mau berbelanja? "

" Aku akan periksa isi lemari dulu, sepertinya ada " Nadine terkekeh

" Jika kau mau, kita bisa berbelanja besok, tapi sekarang aku menginginkanmu " Adrian berbisik serak

" Adrian..... " wajah Nadine memerah

" Jangan menolakku... " Adrian berbisik dengan suara serak

" Hm.. Adrian... Aku... Hmfff " kalimat Nadine berhenti saat Adrian mengecup bibirnya

" Kau tau... Kau seperti menyihirku... " Adrian melepaskan ciumannya " kapan kita menikah? "

" Hm.. Beri aku waktu.... "

" Bagaimana perasaanmu padaku? " Adrian berbisik parau

" Entahlah... Semua terlalu cepat... " Nadine menjawab dengan ragu

" Tapi kau tidak pernah menolakku " Adrian mengecup lembut rahang dan perlahan bibirnya menyusuri leher Nadine

" Hm..... Karena kau membuatku sulit menolak " Nadine berbisik dengan wajah memerah, tubuhnya memang selalu terasa panas saat disentuh oleh Adrian

" Kalau begitu jangan menolakku " Adrian mencium Nadine dengan agresif. Nadine mencoba melepaskan ciuman

Adrian, tapi tangan kanan Adrian memegang dagu Nadine, menahannya dan menciumnya dengan lebih agresif, sedangkan tangan kiri Adrian memeluk Nadine dengan erat. Nadine akhirnya menyerah dan membiarkan lidah Adrian memasuki mulutnya dan dengan pelukan kuat tangan Adrian, perlahan tapi pasti tubuh Adrian menguasai tubuhnya

Chapter 36

Dua hari kemudian

Nadine tengah bersiap siap untuk menghadiri acara bersama Adrian. Nadine mengenakan minidress berwarna biru soft dengan hiasan brokat cantik di sepanjang tepian roknya. Luna membantu Nadine menarik resleting di bagian punggung

" Cantik... " Luna tersenyum menatap Nadine

" Makasih.. " Nadine tersipu malu

Nadine merapikan rambutnya dan menjepit satu sisi rambutnya dengan jepitan kecil dan membiarkan rambut lainnya tergerai. Nadine hanya menyapukan bedak tipis dan memulas lipgloss berwarna pink samar.

Tok tok

Suara ketukan di pintu terdengar. Luna berjalan ke arah pintu dan membukakan pintu. Tampak Adrian berdiri di depan pintu dengan setelan jas hitam yang membuat Adrian tampak sangat menawan

" Kau sangat cantik... " Adrian menghampiri Nadine dan mengecup lembut kening Nadine

" Makasih.. " Nadine tersipu malu dan tidak bisa menyangkal dadanya berdebar saat melihat Adrian yang tampak begitu sempurna

Terdengar suara dering hp. Adrian mengambil hp dari saku celananya dan menerima panggilan

" Hallo.... Bagaimana? Kita bertemu di gedung tempat acara saja, kau sebaiknya ikut untuk berjaga jaga. Kita akan bahas setelah acara selesai.... Oke.. Aku akan kirim lokasinya "

Adrian mengakhiri panggilan di hpnya, memasukkan hp ke dalam saku celananya

" Siapa? " Nadine bertanya

" Ohh itu Ken... Dia akan menyusul ke tempat acara " Adrian tersenyum

" Ohh... Apa yang sedang kalian rencanakan? " Nadine menatap Adrian

" Hanya menyelidiki beberapa hal saja, untuk memastikan"

" Kau tidak ingin memberitahukanku? " Nadine menatap Adrian dengan tatapan penasaran

" Nanti saja saat semuanya sudah pasti... Ayo... Kita harus segera berangkat " Adrian meraih tangan Nadine dan membawanya keluar dari kamar dan menuruni tangga. Luna mengikuti dari belakang. Di bawah Ivan tampak sudah siap dan memakai setelan jas

" Kau tampan " Nadine tersenyum memandang Ivan

" Jelas dong... " Ivan terkekeh sambil menepuk dadanya

" Acara apa ini sebenarnya? " Nadine bertanya sambil berjalan bersama menuju ke teras depan di mana mobil terparkir

" Hanya lauching produk saja, dan sekaligus penandatanganan MOU kerja sama saja kok... " Adrian menjawab santai dan segera membukakan pintu mobil untuk Nadine.

Nadine segera masuk diikuti Adrian, Ivan masuk di bagian kursi kemudi, diikuti Luna di sampingnya. Mobil segera meluncur keluar meninggalkan halaman rumah, menyusuri jalan perkotaan

Tidak butuh waktu lama, hanya 15 menit, mereka sudah sampai di gedung tempat acara berlangsung. Ivan memutar

mobil dan memarkirkan mobil di area parkir VIP yang sudah ditandai dengan nama Saputra corp. Mereka turun dan berjalan memasuki gedung

" Jangan gugup, ini hanya acara santai saja, santai tapi memang resmi, dan ingat jangan ke mana pun sendirian, setidaknya kau harus membawa Luna bahkan jika kau ingin ke toilet " Adrian mengelus punggung tangan Nadine yang terasa sedikit dingin

" Hm... " Nadine mengangguk dan menarik nafas panjang menghilangkan sedikit rasa gugupnya

Segera mereka memasuki gedung acara, semua tatapan mata tampak mengarah ke arah mereka berempat. Seorang pelayan gedung mengarahkan mereka ke arah meja yang sudah disiapkan.

" Apakah pengamanannya sudah kau siapkan? " Adrian berbisik ke arah Ivan

" Sudah, Eric juga sudah mengatur posisi penempatan mereka " Ivan mengangguk

" Dan Eric?"

" Sedang dalam perjalanan dan hampir tiba " Ivan berbisik

Tampak beberapa tamu memasuki ruangan dan semua diarahkan ke meja yang tampaknya sudah disiapkan. Beberapa meja tampak dinamai dengan nama perusahaan

" Hai..... Halo Nadine... Kau cantik " Eric menyapa dengan santai

" Hai Eric " Nadine tersenyum ramah ke arah Eric

" Hampir saja terlambat... " Eric duduk di sebelah Ivan

" Ken akan menyusul " Adrian berbisik dengan suara rendah

" Dia menemukan sesuatu? " Eric tampak penasaran

" Ya... Akan kita bahas setelah acara ini " Adrian menganggguk

Beberapa saat kemudian, MC naik ke atas panggung dan membacakan susunan acara secara ringkas. Adrian dipersilahkan maju untuk memberikan pidato pengenalan gambaran umum produk dan sistem pemasarannya. Setelah itu ada beberapa penjelasan yang dilakukan oleh Eric dan kemudian tiba di acara inti, penandatanganan MOU. Selanjutnya adalah acara makan santai

Adrian menghabiskan waktunya dengan berkeliling dan menyapa para tamu ditemani Eric dan Ivan. Nadine bersyukur dirinya ditemani oleh Luna sehingga tidak terlalu merasa bosan dengan acara yang sesungguhnya tidak terlalu dipahami oleh Nadine. Setidaknya Nadine tidak harus ikut mendengarkan pembicaraan Adrian dengan para koleganya yang penuh dengan istilah yang memusingkan kepala.

Tidak terasa akhirnya acara pun selesai. Para tamu undangan satu per satu berpamitan. Adrian menghampiri meja di mana Nadine dan Luna duduk sambil menikmati puding

" Kuharap kau tidak bosan, Nadine " Adrian mengecup kening Nadine

" Ini tempat umum, Adrian " wajah Nadine memerah

" Tapi kau tunanganku " Adrian berbisik di telinga Nadine " Maaf aku tidak bisa menemanimu.... Aku harus menyapa semua kolegaku"

" Jangan khawatir, ada Luna.... Dia teman gosip yang baik " Nadine tersenyum

" Syukurlah... " Adrian tampak lega " Kukira kau akan bosan, ayo kita pulang... " Adrian meraih tangan

Nadine, membantunya berdiri dan membawanya keluar gedung diikuti Luna, Ivan dan Eric

Mereka berjalan santai menuju ke arah parkiran mobil yang dikhususkan untuk Saputra corp. dan terletak tidak terlalu jauh dari pintu masuk gedung dan dekat dengan gerbang utama gedung.

" Maaf, aku tidak masuk ke dalam gedung. Kupikir acaranya akan membosankan... " Ken tiba tiba muncul dari belakang mobil

" yang penting kau datang, dan kita akan bahas semuanya... " Adrian menjawab dan memberi kode agar mereka semua menuju ke arah parkiran mobil. Saat tinggal tersisa beberapa langkah mereka tiba di dekat mobil, tiba tiba terdengar letusan tembakan

Dor dor dor

Sejenak kekacauan terjadi. Adrian menarik tubuh Nadine, memeluknya dan menekannya ke atas lantai parkiran. Ivan , Ken dan Eric segera berjongkok dan berlindung di belakang mobil. Luna menarik pistol dari balik pakaiannya dan menembakkannya ke arah gerbang luar.

Dor dor dor

Terdengar decit suara ban mobil dan suara mesin mobil yang dipacu. Beberapa orang berpakaian hitam hitam berlarian dari dalam dan belakang gedung menghampiri mereka, sisanya berlari keluar jalan mencoba mengejar pelaku penembakan. Tapi tampaknya sia sia, pelaku dengan cepat sudah meninggalkan lokasi

" Kau baik baik saja? " Adrian berbisik sambil memeluk Nadine

" Aku baik baik saja... " Nadine mengangguk menatap wajah Adrian yang tampak tidak dalam kondisi baik baik

" Syukurlah.. " Adrian tampak lega namun wajahnya terlihat pucat dengan ekspresi wajah menahan nyeri, Adrian berusaha duduk dan menegakkan tubuhnya dan tubuh Nadine di atas lantai semen parkiran mobil

" Adrian... Kau kenapa? " Nadine menatap wajah Adrian dengan khawatir.

Adrian menggeleng dan mengerang dengan wajah menahan rasa nyeri dan mencoba meraba punggung kirinya. Nadine memutar tubuhnya dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Dengan cepat wajah Nadine memucat saat melihat jas di punggung Adrian terdapat lubang kecil dengan warna lebih gelap dibanding warna jas di bagian lain. Nadine menyentuh sisi jas itu dan tercekat

" Adrian...kau berdarah... " Nadine berteriak panik sambil melihat jemarinya yang memerah terkena darah

Eric, Ken dan Ivan segera mendekati Adrian, membantu Adrian menegakkan diri.

" Adrian.. Kau tertembak... " Eric tampak kaget

" Aku baik baik saja" Adrian menjawab dengan suara lemah

" Adrian.... " Nadine menangis dalam keadaan panik sambil memeluk tubuh Adrian yang tampak lemas

Eric berteriak memberi kode ke arah petugas pengawal untuk menyiapkan mobil. Dengan segera Eric dan Ken membopong tubuh Adrian memasuki mobil. Nadine duduk di sisi Adrian memeluk tubuh Adrian, wajah Adrian semakin pucat. Nadine bisa merasakan jas di punggung Adrian pelan tapi pasti mulai basah oleh darah. Nadine menangis dengan cemas.

Eric mengemudikan mobil ditemani Luna. Sedangkan Ivan dan Ken menaiki mobil yang berbeda. Mobil dipacu

dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Mereka tiba di depan pintu ruang ICU. Eric turun dan berteriak keras dengan panik. Beberapa perawat dengan segera keluar membawa brankar dan membopong tubuh Adrian, membaringkannya di atas brankar dan membawanya masuk ke ruang ICU

" Maaf sampai di sini saja... " salah seorang perawat memberi kode dan menutup pintu ICU

Nadine terduduk dengan lemas di lantai koridor depan ruang ICU. Ken mengangkat tubuh Nadine yang tampak kacau dengan darah di mana mana

" Duduklah.... Tenangkan dirimu " Ken memeluk Nadine, membantunya duduk

" Adrian... Apakah dia akan baik baik saja? " Nadine menangis dengan takut

" Dokter akan berusaha sebaik mungkin.. " Ken berbisik menenangkan Nadine

Pintu ICU terbuka, dengan segera Eric dan Ivan berlari ke arah pintu. Tampak Adrian didorong di atas brankar keluar dari ruangan ICU

" Maaf, pasien harus segera dioperasi untuk mengeluarkan pelurunya. Salah satu keluarga mungkin bisa membantu mengurus administrasi dan ijin operasinya. " seorang perawat berbicara dengan suara tegas

" Saya akan mengurusnya, lakukan operasi secepatnya... " Eric berteriak dan segera berlari ke koridor lain. Perawat segera mendorong brankar Adrian menuju ke ruang bedah yang terletak di ujung koridor dekat ruang ICU.

Ken membantu Nadine berjalan ke arah depan ruang bedah. Luna dan Ivan mengikuti dari belakang. Nadine duduk di depan ruang bedah dengan tubuh gemetar dan air mata

memenuhi wajahnya. Luna menghampiri Nadine dan menyodorkan botol air mineral

" Nadine... Minumlah.. Tenangkan dirimu.... " Luna berbisik dan membantu Nadine meminum air mineral

Nadine meminum air mineral perlahan, tangannya yang memegang botol air mineral tampak gemetar. Wajahnya tampak pucat dan penuh ketakutan.

Ivan mengeluarkan hpnya dan melakukan beberapa panggilan. Setelah selesai ia berjalan dan duduk di samping Nadine

" polisi akan menyelidiki hal ini. Mereka sudah menuju ke lokasi" Ivan bergumam

" Pak Ivan.... " Luna memotong

" Ya? "

" Aku yakin, aku menembaknya... "

" Kau mengenainya? " Ivan bertanya

" Ya pak.. Aku menembaknya di dada atas kirinya dekat bahunya... Aku yakin... " Luna menjawab tegas

" Bagus. Ini akan jadi informasi sangat penting bagi pihak polisi. " Ivan menangguk puas " Kerjamu sangat bagus Luna "

" Aku hanya melakukan tugasku, pak " Luna mengangguk

" Sekarang kita menunggu saja, semoga operasinya berjalan lancar" Ivan menarik nafas panjang

Keheningan menyelimuti koridor depan ruang bedah. Sesekali terdengar isakan kecil dari Nadine. Semua tampak sibuk dengan pikiran masing masing

Chapter 37

Pintu ruang bedah terbuka. Dengan cepat semua yang ada di depan ruang bedah berdiri dan menatap dengan tatapan cemas. Seorang pria berpakaian bedah keluar.

" Keluarga bapak Adrian? " pria itu bertanya

" Kami semua, dok... " Ivan menjawab

" Operasinya berjalan lancar. Pelurunya sudah kami keluarkan. Pelurunya cukup dalam masuk dari punggung kiri atasnya, namun syukurlah tidak mengenai organ dalam, tidak ada cedera pada tulang, hanya melukai otot saja. Kita hanya perlu menunggu pasien siuman dan memantau perkembangannya. Butuh waktu setidaknya seminggu sampai dua minggu untuk pulih secara baik. Saya kira itu dulu yang bisa saya jelaskan. " dokter itu mengangguk dan memberi jalan kepada perawat yang sedang mendorong brankar Adrian

" Terima kasih, dok " Ivan menjawab dengan lega

" Pasien akan dibawa ke ruang rawat, tolong jangan biarkan pasien banyak bergerak saat sudah siuman " dokter itu mengangguk dan segera berjalan ke ujung koridor yang lain

Segera mereka mengikuti perawat yang mendorong brankar menyusuri koridor rumah sakit. Perawat berhenti di sebuah pintu ruangan kamar bertuliskan VVIP. Mereka masuk dan segera mengecek semua peralatan infus dan menyambungkan beberapa kabel ke tubuh Adrian yang dihubungkan ke alat monitor pasien

" Di sini ada tombol darurat, jika butuh sesuatu atau dalam kondisi darurat, bisa dipencet. Ruangan perawat ada di

seberang kamar. Pasien akan sadar dalam 1 jam ke depan " perawat itu menjelaskan

" Makasih sus " Nadine menjawab dengan suara serak

" Sama sama.. Saya permisi dulu... " perawat itu segera pamit dan keluar dari kamar

Nadine dengan wajah cemas mendekati brankar Adrian. Menatap wajah Adrian yang sedang dalam kondisi terbius. Wajah Adrian tampak sedikit pucat.

" Nadine, sebaiknya kau beristirahat. Kau bisa berbaring di sofa. Kau tampak lelah dan sangat kacau... " Ken menghela nafas memandang Nadine yang tampak berantakan dengan bercak darah di pakaian dan lengannya

" Tidak.. Aku di sini saja menunggu Adrian... " Nadine menggeleng

" Setidaknya kau harus beristirahat " Ken mencoba membujuk Nadine

" Aku tidak mau meninggalkan Adrian... " suara Nadine terdengar serak tapi tegas

" Baiklah... Setidaknya duduklah... " Ken menarik sebuah kursi dan menaruhnya di samping brankar Adrian.

" Makasih... " Nadine duduk di kursi itu sambil memegang jemari Adrian.

" Luna, kembalilah ke rumah, ambillah beberapa pakaian Nadine, ia harus, setidaknya ia harus mandi untuk membersihkan diri dari bekas noda darah. Kurasa dia tidak mau pulang, jadi biar saja Nadine mandi di sini... " Ivan berbisik ke arah Luna

" Baik pak... " Luna menganggguk

" Pakai mobil ini saja " Ivan menyodorkan kunci mobil ke arah Luna

" Baik, pak... "

" Kembalilah secepatnya, mungkin kami butuh dirimu di sini.. " Ken bergumam

" Baik... " Luna menerima kunci mobil dan segera keluar dari ruang rawat Adrian.

Eric, Ken dan Ivan menghempaskan diri mereka di atas sofa di dalam ruang rawat dengan tubuh lelah. Mereka memandangi Nadine yang masih duduk memandangi Adrian yang masih tertidur efek obat bius

" Cepat sadar Adrian, jangan membuatku takut.... " Nadine berbisik dengan suara nyaris tidak terdengar dan tanpa sadar air mata Nadine mengalir di sudut matanya. Nadine meletakkan kepalanya di atas brankar sambil jemarinya tetap menggenggam jemari Adrian. Dadanya terasa sesak dan matanya berkabut karena air mata, Nadine menutup matanya dan menangis dalam diam.

****

Adrian membuka matanya perlahan, hanya suara alat monitor pasien yang terdengar memecah kesunyian ruangan. Hidungnya mencium aroma obat dan segera ingatannya melayang ke beberapa saat yang lalu saat insiden itu terjadi

Adrian merasa ada sesuatu yang menahan jemarinya. Ia melirik ke lengannya dan melihat Nadine sedang tertidur dengan posisi duduk dan kepala diletakkan di atas brankar. Sekilas Adrian bisa melihat betapa berantakannya gadis yang dia sayangi

Eric dan Ivan segera menyadari bahwa Adrian telah sadar. Mereka berdiri menghampiri brankar Adrian. Adrian memberi kode agar tidak membangunkan Nadine

" Syukurlah Adrian... Kau membuatku takut.. " Eric berbisik

" Nadine baik baik saja? " Adrian melirik ke arah Nadine

" Dia baik baik saja, tapi berkeras ia tidak ingin meninggalkanmu " Ivan berbisik

" Nadine.....gadis keras kepalaku.... " Adrian berbisik sambil tersenyum

" Sebenarnya aku berharap dia pulang untuk membersihkan dirinya, tapi Luna sudah pulang mengambilkannya pakaian ganti. Setidaknya dia harus mandi untuk membersihkan bekas darah. " Ivan menghela nafas

" Aku ingin minta tolong pada kalian... " Adrian berbisik kecil

" Katakanlah...... " Ivan menatap Adrian

****

Nadine terbangun mendengar suara bisik bisik samar. Tiba tiba ia sadar bahwa Adrian telah siuman

" Adrian.... Syukurlah, jangan lakukan hal ini lagi.... " Nadine mengusap ujung matanya yang terasa berair

" Lakukan apa, Nadine? " Adrian berbisik dengan suara parau

" Jangan membahayakan dirimu. Aku tau kau melindungiku dari tembakan itu kan? " Nadine menatap Adrian dengan sedih

" Karena aku tidak mau tunanganku terluka.... Kau tau betapa aku menyayangimu, Nadine"

" Tapi tetap saja.... " Nadine menatap Adrian

" Ivan, ada yang ingin kubicarakan, setidaknya jika terjadi sesuatu.... " Adrian berbicara dengan suara terbata bata

" Katakanlah... " Ivan menatap Adrian

" Kau tau bukan klinik bedah estetika yang di jalan mawar itu? "

" Iya " Ivan mengangguk

" Ivan, jika sesuatu terjadi padaku... Bawalah Nadine ke sana... " suara Adrian terdengar sangat parau

" Apa yang kau bicarakan, Adrian? " Nadine menatap Adrian dengan tatapan bingung

" Bekas luka di lenganmu, itu tanda kepemilikanku atas dirimu. Jika terjadi sesuatu dengan diriku, aku tidak ingin mengikatmu dan membuatmu menderita karena terikat dengan diriku. " Adrian berbisik lirih

" Jangan bahas itu.. Kau baik baik saja... Dokter sudah bilang..... " Nadine menjawab dengan nada marah

" Kita tidak pernah tau, Nadine.... " Adrian menatap Nadine dalam dalam

" Kau akan baik baik saja " Nadine menggengam jemari Adrian

" Ivan.... Kau tau kan? Jika sesuatu terjadi padaku, bawa Nadine ke sana, hilangkan bekas tanda kepemilikanku. Dan Nadine, kau bisa memulai lembaran yang baru... " Adrian merasa nafasnya tercekat

" Tidak.. Aku tidak mau... Aku tidak mau...!!! " Nadine mulai terisak

" Kau tau tugasmu kan, Ivan? " suara Adrian terdengar lemah dan lelah

" Aku tau... " Ivan mengangguk

" Aku lega sekarang " Adrian tersenyum letih dan menatap Nadine. " Aku ingin tidur"

Adrian menarik nafas dan menutup matanya, suara alat monitor pasien terdengar seperti pukulan keras bagi Nadine

titttttttttttttttt

Nadine mengangkat wajahnya melihat ke arah mesin monitor yang menampakkan garis lurus

"ADRIAN... TIDAK....!!!!! " Nadine berteriak histeris

Chapter 38

titttttttttttttttt

Nadine mengangkat wajahnya melihat ke arah mesin monitor yang menampakkan garis lurus

" ADRIAN... TIDAK....!!!! " Nadine berteriak histeris

Nadine merasa jantungnya seakan berhenti berdetak. Nadine menggelengkan kepala dengan perasaan perih

" Ivan.... Panggil dokter sekarang !!!! " Nadine menatap marah Ivan yang berdiri mematung di pinggir brankar

" Adrian... Kau jahat.. Aku membencimuuuu.... " Nadine terisak

" Kau membenci Adrian? " Ivan bertanya dengan suara tak percaya

" Aku benci....karena kau meninggalkanku... Mana janjimu....? Kau berjanji akan selalu di sampingku... " Nadine terisak dengan keras dan meletakkan kepalanya di atas jemari Adrian yang digenggamnya.

" Kau jahat...!!!! Aku benar benar mencintaimu..... Aku tidak bisa hidup tanpamu..... " Nadine mulai histeris

" Katakan sekali lagi.... " suara serak menghentikan isakan tangis Nadine

" Aku mencintaimu Adri.... " Nadine menghentikan kalimatnya dan menyadari ada sesuatu yang salah. Ia mengangkat wajahnya yang penuh dengan air mata dan menatap Adrian yang sedang menatapnya dengan tatapan tajam

" Katakan sekali lagi... " suara serak Adrian memecah kesunyian ruangan

" Apa maksudnya ini? " Nadine menatap Adrian dengan tatapan tidak percaya dan mengalihkan pandangannya ke arah Ivan yang tampak sedang berusaha menahan senyum gelinya

" Maaf, tapi ini permintaan khusus Adrian... " Ivan mengangkat tangannya dan memperlihatkan kabel yang tampaknya dilepas dari mesin monitor pasien

" Kalian.... " wajah Nadine menampakkan kekesalan, Nadine mengusap kasar sisa air mata di wajahnya

" Maaf.......... " Ivan memandang Nadine dengan wajah penuh penyesalan dan memasangkan kembali kabel ke mesin monitor pasien, terdengar kembali bunyi beraturan dari mesin monitor itu

" Kalian kelewatan..!!! Jahat..!!! Kalian tau betapa takutnya aku... " Nadine mulai menangis dengan kesal dan marah, di sisi lain perasaannya menjadi sedikit lega karena menyadari ini hanya ulah iseng Adrian dan Ivan

" Maaf... Ini memang ideku " suara Adrian terdengar lembut

" Kau jahat... " Nadine memukul lengan Adrian dengan perasaan kesal

" Arggg Nadine... Sakit tauuuu... " Adrian meringis

" Maaf.... " Nadine memasang tampang menyesal

" Kau tau kenapa? " Adrian meraih wajah Nadine dan memaksanya menatap Adrian

" Tidak... Aku tidak mengerti " Nadine merengut

" Kau selalu menolak saat kuajak menikah. Kau selalu tampak ragu dengan perasaanmu. Tapi kau juga tidak pernah menolakku di malam hari. Kau membuatku bingung... " Adrian menatap Nadine

" Itu.... "

" Apa? "

" Aku berpikir, aku sangat tidak pantas denganmu... Kau sangat sempurna... Kau punya segala galanya.... Dan aku... " Nadine menggeleng

" Saat aku menjatuhkan pilihan denganmu.... Artinya aku menerimamu.....apa yang ada di dirimu... "

" Maaf.... Mungkin.... Karena ini serba yang pertama bagiku " Nadine berbisik dengan suara serak

" Aku tau.... Diriku adalah yang pertama bagimu... Setelah selesai semua urusan ini.. Kita akan menentukan tanggal pernikahan... Jangan menolak lagi ya... " Adrian tersenyum dan mengusap sisa cairan bening di sudut mata Nadine

Nadine hanya bisa mengganguk tanpa mengeluarkan kata kata

****

Flashback On

15 menit sebelum nya

Adrian menatap Ivan

" Aku ingin meminta bantuan... " Adrian berbisik sambil melirik Nadine yang masih tertidur dengan kepala diletakkan di atas brankar di samping tangan Adrian

" Apa itu? " Ivan menatap Adrian dengan bingung

" Aku mau kau buat seolah olah aku meninggal "

" Kau gila..!!. " Eric berbisik kesal

" Jangan memotong... Dengarkan dulu... " Adrian menatap Eric

" Katakan... " Eric menatap tajam Adrian

" Aku ingin mengetahui perasaan Nadine.... Dia selalu menghindar saat kuajak menikah.... Entah apa yang ada di pikirannya.... " Adrian berbisik

" Lalu? "

" Aku akan meminta Ivan menghapus tanda yang kubuat, kemudian setelah aku selesai, lepaskan kabel ke alat itu" Adrian melirik ke arah mesin monitor

" Maaf...aku tidak ingin ikut dalam permainan ini... Aku sudah cukup iba melihat Nadine menangis sampai tertidur. Kau tau dia bahkan belum beristirahat sejak kejadian itu " Eric mengangkat tangannya, menolak dan segera kembali ke sofa

" Aku juga...maaf... Kasian Nadine " Ken mengangkat bahunya dan mengikuti Eric duduk di sofa

" Ivan? " Adrian menatap tajam Ivan

" Hm.... " Ivan tampak ragu

" Ayolah.. Jika memang dia benar benar tidak menyukaiku, aku akan melepasnya " Adrian menatap Ivan

" Kurasa ia mencintaimu, Adrian " Ivan tampak ragu

" Tapi dia menolak menikah denganku "

" Dia baru 20 tahun... Ayolahhhh " Ivan tampak kesal

" Tapi aku sudah 32 tahun... Bagaimana kalo dia sampai hamil lagi tanpa ikatan pernikahan? "

" Kau ini.. Sama sekali tidak bisa menahan dirimu, kau yang justru harusnya bisa mengontrol dirimu.... " Ivan mendengus kesal

" Plis? "

" Baiklah.... " Ivan menarik nafas panjang

Flasback Off

****

Luna tiba membawa tas jinjing kecil dan meletakkannya di atas meja kecil dekat sofa

" Nadine... Mandilah.... Setidaknya kau harus membersihkan diri.... " Luna menyentuh lembut bahu Nadine

Nadine menoleh melihat ke arah Luna

" Mandilah dulu... Bersihkan dirimu.... " Adrian menatap lembut Nadine

" Baiklah.. " Nadine bangkit dari kursi di samping brankar Adrian, menuju ke meja tempat tas jinjing diletakkan, memilih beberapa pakaian dan perlengkapan mandi dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi

" Ken....Apa yang ingin kau bicarakan saat kau menelpku sebelum acara? " Adrian menatap Ken

" Ohh itu... " Ken bangkit dari sofa diikuti Eric menuju ke brankar Adrian

" Apa yang kau temukan?" Adrian bergumam menatap Ken

" Kau tidak akan percaya.... " Ken mengambil hp dari saku nya dan menyodorkan nya ke arah Adrian

Adrian menerima hp itu dengan lengan kanannya yang tidak terpasang selang infus dan melihat apa yang terpampang di layar hp. Ken membantu menggeser layar hp. Wajah Adrian tampak mengeras

" Pantas... Rubah itu bagai ditelan bumi.... " suara Adrian terdengar dingin. Adrian menyodorkan hp Ken ke arah Ivan dan Eric. Ivan dan Eric menatap layar hp Ken dengan raut wajah tegang.

" Bagaimana anak rubah itu? " Eric berbisik

" Ken... Bisakah kau melakukan sesuatu untukku? " Adrian menatap Ken

" Tentu saja.... Sepanjang aku mampu.... " Ken mengangguk

" Bisakah kau mendapatkan sesuatu dari rubah ini? Rambut? Atau apa saja untuk tes DNA? " Adrian menatap Ken

" Akan kuusahakan... Berikan aku waktu beberapa hari untuk memikirkannya... " Ken berbisik

" Dan anak rubah itu menjadi urusanku.... " Adrian bergumam

" Oh iya... Luna mengatakan, ia berhasil menembak pelakunya... " Eric berbisik

" Benarkah? " Adrian menatap dengan wajah antusias

" Luna kemari... " Ivan memanggil Luna

" Ya pak... " Luna menghampiri brankar Adrian

" Kau berhasil menembaknya? Apakah kau melihat pelakunya? " Adrian menatap Luna

" Aku menembaknya di dada kiri atasnya, seharusnya lebih turun lagi. Aku tidak bisa mengenali pelaku. Ia menggunakan masker yang menutupi wajahnya dan ia menggunakan kacamata hitam..." Luna menggeleng kesal

" Itu sudah bagus... " Ivan bergumam

" Berikan info ini kepada pihak kepolisian... " Adrian berbisik

" Baik... " Eric mengangguk

" Bisakah kita menyisir rumah sakit untuk mencari pasien dengan luka tembak? " Ivan bertanya

" Kurasa itu akan sia sia. " Ken menggeleng " Seorang pelaku kejahatan yang cerdas tidak akan ke rumah sakit, itu sama saja menyerahkan diri ke aparat. Tidak mungkin pihak rumah sakit akan mendiamkan pasien dengan luka tembak " Ken bergumam

" Berarti kita harus bergerak cepat. Andaikata pelaku tidak berobat ke rumah sakit, ada beberapa

kemungkinan, pertama dia akan memanggil dokter ke tempat persembunyiannya. Kedua, dia hanya melakukan perawatan seadanya. Apapun itu, bekasnya tidak akan secepat itu hilang. Setidaknya berpatokan pada bekas lukaku... " Adrian berbisik

" Benar... " Ken mengangguk

" Itu berarti kita hanya punya waktu paling lama 2 minggu untuk menjebak pelaku " Ivan bergumam

" Karena itu kita harus bergerak cepat... Selesaikan tugasmu, Ken. Kita butuh tes DNA untuk membuktikan hubungan rubah dan anak rubah itu, jika benar. Tapi aku yakin, aku tidak salah. Dan Eric, berikan info yang dibutuhkan pihak kepolisian. Urusan anak rubah, itu urusanku setelah keluar dari rumah sakit... " Adrian memelankan suaranya saat melihat Nadine telah keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan wajah tampak lebih segar

" Luna, j angan katakan apapun pada Nadine. Tugasmu dan Ken menjaga Nadine baik baik " Adrian menatap Luna

" Baik pak... " Luna mengangguk dan segera menjauh dari brankar Adrian dan mendekati Nadine, membantu Nadine memasukkan pakaian kotornya ke dalam tas jinjingnya

" Kalian membicarakan apa? " Nadine menghampiri brankar Adrian

" Tidak ada sesuatu yang penting... " Adrian tersenyum memandang Nadine yang tampak menggemaskan dengan kaos dan celana puntungnya

" Oh iya Eric... Acara fashion show itu tetap sesuai jadwal kan?.... " Adrian menatap Eric

" Tentu saja... Semua tetap sesuai rencana... " Eric mengangguk

" Fashion show? " Nadine tampak tertarik

" Iya... Kami akan bekerja sama dengan Clarisa " Adrian mengangguk

" Menarik... " Nadine tersenyum

" Semenarik senyummu " Adrian menggoda Nadine

" Adrian.... " Nadine tersipu malu

" Kemarilah... " Adrian menepuk sisi kanan brankarnya

" Hm? " Nadine tampak bingung

" Kau butuh istirahat.... Tidurlah di sampingku.... " Adrian menepuk sisi ranjang yang kosong di sisi kanannya

" Tidak usah....aku bisa tidur di sofa... " Nadine menggeleng

" Kemarilah.... Jangan menolak... Aku juga ingin memelukmu " Adrian menarik tangan Nadine

Nadine dengan wajah kemerahan menaiki brankar Adrian dan tidak menolak saat Adrian mengusap rambutnya dan mengecup pipinya

" Akhirnya aku tau perasaanmu " Adrian berbisik

" Hm... " Nadine hanya bergumam dan enggan menjawab

" Kurasa aku harus mencari pasangan juga " Ivan menarik nafas jengah melihat pemandangan di depan matanya

Eric menepuk pundak Ivan dengan geli dan segera mereka tenggelam dalam kesibukan di hp masing masing dan sesekali berbisik kecil di antara mereka. Sedangkan Adrian dan Nadine akhirnya tertidur di atas brankar

Chapter 39

Beberapa hari kemudian

Tok tok tok

" Maaf.... Kontrol rutin... " suara lembut perawat terdengar dari balik pintu. Pintu terbuka dan 2 orang perawat dan 2 orang dokter masuk

" Silahkan.... " Nadine mengangguk ramah

" Ahh dokter Herman... " Adrian tersenyum ke arah Herman

" Bagaimana kondisi pak Adrian? " Herman bertanya sambil memeriksa tekanan darah Adrian. Perawat di sampingnya membantu mencatat di catatan yang dipegangnya

"sudah sangat membaik " Adrian tersenyum

" Maaf ya... " Herman membuka pakaian Adrian dan memeriksa luka Adrian dengan teliti

" Sangat bagus, sudah nyaris sembuh sempurna. Besok sudah bisa pulang. Nanti akan saya buatkan resep obat dan perhatikan kebersihan luka, sering sering mengganti perban, terutama bila basah... " Herman tersenyum

" Ahh syukurlah... Akhirnya bisa pulang.... Aku punya banyak pekerjaan " Adrian tersenyum lega

" Ingat pak, jangan terlalu memaksa kondisi tubuh dengan pekerjaan yang berlebihan. Tubuh bapak masih butuh istirahat Oh iya, bagaimana keadaan bu Nadine? Sudah tidak ada keluhan, kan? " Herman mengalihkan padangannya ke arah Nadine dan tersenyum ramah

" Tidak dok... Tidak ada keluhan... " Nadine mengangguk ramah ke arah Herman yang memang pernah menanganinya pada saat ia mengalami luka tikaman di perutnya

" Syukurlah... Baiklah... Saya tinggal dulu...." Herman tersenyum dan segera keluar dari ruangan diikuti oleh perawat

" Akhirnya... Besok bisa pulang juga.... " Adrian tersenyum lega

Pintu terbuka dan Eric bersama Ivan masuk sambil menenteng beberapa paper bag

" Aku bertemu dokter Herman di luar, katanya besok kau sudah bisa pulang... " Eric meletakkan paper bag di atas meja dan mendekati Adrian

" Benar.... "Adrian mengggangguk

" Akan kuurus semua adminstrasinya... " Eric mengangguk

" Ivan, kau sudah hubungi Clarisa? Kita ada meeting lusa untuk persiapan acaranya... " Adrian menatap Ivan

" Tidak bisa dihubungi... " Ivan mengeluh

" Kenapa? " Adrian tampak heran

" Tidak diangkat, dan dia tidak ke butik. Aku menelp ke butiknya. Pegawai di sana bilang, Clarisa flu berat... " Ivan menatap Adrian

" Hm... Akan kuhubungi sendiri Clarisa... " Adrian meraih hpnya di meja kecil dekat brankarnya dan mulai menelp

"Halo..... "

" Ahhh akhirnya... Kenapa kau susah sekali dihubungi.... " suara Adrian tampak agak kesal

"Salahkan dokter Ivan..... Sudah kubilang....jangan memberi obat flu yang bisa bikin aku ngantuk dan jadi tukang

tidur... Ehh malah diberi obat seperti itu.... Hufttt.... Hattttchiiii..... "

" Flumu tampaknya parah? Bagaimana kondisimu? Kau tidak lupa dengan kolaborasi di acara nanti, kan? " Adrian tampak mengerutkan keningnya mendengar suara bersin Clarisa

"Tidak... Jangan khawatir... Aku sudah membaik.... Kurasa lusa sudah sembuh... Aku akan menemuimu lusa.... Sesuai jadwal awal kan? "

" Benar, semua sesuai jadwal. Jangan sampai flumu membuat semua acara ini berantakan... " suara Adrian terdengar sangat tegas

"Jangan khawatir... Aku sangat profesional, kau sangat mengenalku, kan? "

" oke, baiklah.. Istirahatlah dan cepat sembuh.. Sampai ketemu lusa... " Adrian mengakhiri panggilannya

" Bagaimana? " Ivan menatap Adrian

" Sesuai planning awal... Kita akan meeting lusa membahas acaranya dan sekaligus gladi dengan semua model... " Adrian bergumam

" Ahhh baguslah.... Ayo makan, aku membelikan kalian makanan.... " Eric membongkar paper bag dan mengeluarkan beberapa kotak kertas makanan

" Apa itu? " Nadine tampak penasaran.

" Spaghetti... Makanlah... " Eric menyodorkan satu kotak spaghetti ke arah Nadine. Nadine menerimanya sambil tersenyum lebar.

" Aku juga mau... Aku bosan makanan di sini... " Adrian menatap Eric

" Tentu saja.... " Eric terkekeh dan berdiri menghampiri Adrian, menyodorkan satu porsi spagetti

" Belum ada kabar dari Ken? " Adrian berbisik saat menerima kotak berisi spaghetti

" Hm.... Belum.... " Eric menggeleng pelan. " Mungkin dia kesulitan mencari cara mendekati rubah itu tanpa membuat kecurigaan baru... "

" Kuharap aku bisa mendengar kabar baik dari Ken.... Paling tidak sampai lusa.... " Adrian menghembuskan nafas sambil tetap berbisik

" Kuharap.... " Eric menjawab dengan suara sangat kecil

****

Seorang pemuda dengan topi hitam dan kemeja putih tampak sedang gelisah menunggu di sudut jalan. Di tangannya tampak beberapa dos kertas ukuran sedang. Keringat tampak bercucuran, membuat kemeja putihnya tampak basah dan beberapa bagian menempel di tubuhnya yang terlihat kekar

Raut wajah tegangnya berubah menjadi lega saat sebuah mobil muncul dari kejauhan. Pemuda itu segera memakai kacamata berlensa tebal, merapikan pakaiannya dan menumpuk 3 dos berukuran sedang dalam satu tumpukan dan segera membawanya menyusuri trotoar jalan

Mobil itu berhenti dan pintu di bagian sisi belakang dibuka dan tanpa sengaja menyenggol pemuda yang membawa 3 dos di tangannya. Dengan segera terdengar bunyi dos dos jatuh dan teriakan histeris dari pemuda itu yang sudah jatuh terduduk di depan pintu mobil

" Ahh.....habislah aku... " pemuda itu dengan panik mencoba meraih dos yang berhamburan

" Maaf? Anda baik baik saja? " suara berat pria usia paruh baya menyapanya dari kursi penumpang

" Eh...? " pemuda itu tampak kikuk dan membenarkannya letak kacamata tebalnya yang membuatnya tampak seperti seorang kutu buku sejati

" Maaf, aku tidak melihat anda saat membuka pintu " pria paruh baya itu bersuara lagi

" Hm, gak apa apa. Maaf, saya juga ceroboh.... " pemuda itu dengan panik menyusun dos dos itu namun satu dos terbuka dan segera isinya berloncatan ke sana ke mari

" Apa itu? Ahhh.. Jangkrik? " pria paruh baya itu tampak kaget dan keluar dari mobil sambil menepis beberapa jangkrik yang menempel di kaki celananya

" Ahh maaf... Maaf.... Duhh ini pesanan orang.... Aduhhh habislah aku.... " pemuda itu dengan panik sebisa mungkin mengumpulkan jangkrik yang berhamburan di dekat dos tapi tampaknya usahanya sia sia. Pemuda itu hanya bisa mengumpulkan sebagian jangkrik saja

" Ahhh Setidaknya daripada tidak ada. " wajah pemuda itu menjadi sangat muram

" Maaf.... Tapi lain kali kau harus lebih berhati hati.. Dan setidaknya menutup dengan plester bagian atas dosnya " pria paruh baya itu bergumam

" Gak papa pak. Ini bukan kesalahan bapak. Memang saya yang salah... " pemuda itu bangkit dan menatap pria paruh baya itu

" Ehhh anu... Anu.... Ehh itu... " pemuda itu dengan wajah gugup menunjuk ke arah kepala pria paruh baya sambil membenarkan letak kacamata tebalnya

" Apa? " pria paruh baya itu tampak bingung

" Maaf.... Permisi... Boleh saya bersihkan jangkrik yang ada di atas kepala bapak? " pemuda itu tampak gugup dan ragu

" Jangkrik? Di rambut? Mana? " pria paruh baya itu menepis rambutnya dengan tangannya

" Maaf pak.... " pemuda itu dengan gugup meraih beberapa bagian di rambut pria paruh baya itu dan dengan lega menunjukkan beberapa ekor jangkrik di dalam telapak tangannya

" Tidak ada lagi? "

" Sudah bersih pak, maaf pak... " pemuda itu dengan kikuk dan canggung memasukkan sisa jangkrik tadi ke dalam dosnya dan menyusunnya kembali dan mengangguk ke arah pria paruh baya

" ada apa ini? " seorang pria bertampang dingin keluar dari kursi kemudi dan menghampiri pria paruh baya itu

" Tidak apa apa, biarkan saja, bukan apa apa dan bukan siapa siapa. Tampaknya pemuda kutu buku yang super kikuk... " pria paruh baya itu menepuk pundak pria bertampang dingin itu sambil memperhatikan pemuda berkacata mata tebal itu berjalan dengan kikuk menuju ke ujung jalan

" Anda baik baik saja bukan? "

" Iya... Ayo... Kita dikejar waktu... " pria paruh baya itu segera berjalan menuju ke sebuah bangunan tidak jauh dari lokasi mobil berhenti

****

Pemuda itu terus berjalan dengan gaya kikuk sampai tiba di ujung jalan. Pemuda itu terus berjalan dan berbelok memasuki lorong kecil, berbelok lagi dan berdiri mengatur nafasnya.

Setelah menunggu sekian menit dalam keheningan, akhirnya pemuda itu menarik nafas

lega, menurunkan dos dos ke lantai, dan melepaskan topi dan kacamata tebalnya.

Sambil mengipas ngipas wajahnya dengan topi, ia meraih hp di saku celana hitamnya dan memencet sebuah nomor yang tersimpan

“Hallo...... “

" Hallo Adrian... Ini aku, Ken... " pemuda itu yang ternyata adalah Ken berbisik dengan suara rendah

“Ada kabar baik? “

" Tentu saja... Aku mendapatkannya... Ke mana harus kubawa? " Ken memegang dua helai rambut sambil tersenyum puas

“Berikan pada Eric, Eric akan menghubungimu.....kau yakin itu milik rubah itu? “

" Hahahaha tentu saja yakinlah... Aku mendapatkannya dengan tanganku sendiri " Ken terkekeh geli

“Bagaimana caranya? “

" Nanti akan kuceritakan... Sebaiknya Eric cepat bersiap siap menemuiku... "

“Baiklah.... “

Ken memasukkan kembali h nya dan tersenyum puas sambil memandang 2 helai rambut di tangannya

Chapter 40

Adrian duduk di sofa dalam ruang rawat dengan santai, sesekali ia melirik arlojinya. Wajahnya tampak lega saat melihat Eric dan Ivan masuk ke dalam ruang rawat

" Akhirnya.... " Adrian menghembus nafas panjang

" Kenapa? " Eric memandang dengan raut wajah bingung

" Kelamaan.... " Adrian memasang wajah kesal

" Kau ini.... " Eric menatap Adrian dengan kesal

" Sudah beres semua? " Ivan bertanya sambil melihat berkeliling

" Sudah.... Yuk.. " Adrian meraih tangan Nadine dan segera keluar dari ruang rawat diikuti Luna yang menenteng tas jinjing kecil.

Eric dan Ivan hanya bisa menggelengkan kepala dan mengikuti langkah Adrian dan Nadine menuju ke arah parkiran mobil

Mereka berlima masuk ke dalam mobil dan Eric segera menjalankan mobil menyusuri jalan perkotaan

" Sesuai skedul? " suara Adrian memecah keheningan

" Iya, kita akan melihat dulu lokasi tempat acara fashion show nanti " Eric mengangguk

" Bagaimana denganmu, Nadine? Kau mau diantar pulang atau mau ikut? " Adrian meraih Nadine dalam pelukan posesifnya

" Ikut... Aku rasa akan lebih membosankan menunggu di rumah. Dan sekalian mengawasimu, agar tidak kecapean. Kau baru keluar dari rumah sakit " Nadine menatap Adrian

" Jangan khawatir, aku baik baik saja " Adrian tersenyum

" Baiklah... Nadine ikut bersama kita"

" Baiklah... Kuharap kau tidak bosan Nadine " Eric terkekeh dan segera memacu mobil

Sekitar 30 menit kemudian mereka tiba di depan sebuah gedung besar yang tampak mewah. Eric memutar mobilnya ke arah samping dan memarkirkannya di sana. Mereka segera turun dari mobil dan memasuki gedung besar itu. Seperti terlihat dari bangunan luar yang mewah, interior ruangan dalamnya pun tidak kalah mewah. Pilar pilar besar, lampu gantung kristal yang mewah dan ornamen lainnya membuat kesan gedung menjadi sangat mewah

" Jadi di sini acaranya, ya? " Nadine bergumam dan memandang berkeliling

" Iya.. Akan ada panggung di tengah sana " Eric menunjuk ke arah sekelompok pekerja yang tampak sedang menyiapkan panggung untuk catwalk.

" Kami akan berkeliling... Kau dan Luna tunggulah di sini... Jangan ke mana mana... Dan Luna, tetap waspada... " Adrian menatap Luna dan berbicara dengan suara tegas

" Baik pak " Luna mengangguk

" Pergilah.. Kami akan baik baik saja... " Nadine tersenyum menyakinkan Adrian.

" Tidak akan lama... " Adrian tersenyum ke arah Nadine

Adrian, Eric dan Ivan dengan segera berjalan mendekati para pekerja panggung dan tampak sibuk berbicara dengan salah satu pekerja yang tampaknya pemimpin pekerja. Sedangkan Nadine dan Luna memilih duduk di kursi yang ada di dekat pintu dan memainkan hp sambil menunggu para pria berkeliling

Waktu berlalu dengan cepat dan para pria sudah selesai dengan semua urusan mereka di dalam gedung.

" Kuharap kau tidak bosan menungguku " Adrian meraih tangan Nadine dan menggenggamnya dengan posesif

" Tentu tidak " Nadine tersenyum

" Ayo.... Kita masih ada beberapa tempat lagi yang harus dikunjungi.... " Eric berjalan mendahului menuju ke arah parkiran mobil

Mereka mengunjungi beberapa gedung perkantoran, dan terakhir ke area tanah kosong yang tampaknya merupakan sebuah proyek bangunan. Nadine dan Luna memilih tidak turun dan hanya menunggu di dalam mobil, Walaupun sedikit membosankan tapi setidaknya bagi Nadine jauh lebih menyenangkan dibandingkan berdiam diri di dalam rumah

Setelah mengunjungi proyek, mereka memutuskan makan malam di sebuah resto. Waktu tanpa terasa terus bergulir dan malam pun tiba. Mereka akhirnya kembali ke rumah.

" Akhirnya..... " Adrian menghela nafas lega dengan wajah menunjukkan kelelahan

" Beristirahatlah..... Kau baru pulih.. " Eric memandang Adrian yang turun dari mobil

" Kau langsung balik? " Adrian bertanya pada Eric

" Iya, sudah malam. Besok kita ada meeting pagi. Jangan lupa... " Eric mengangguk

" Tunggu, sebelum aku lupa. Sudah terima dari Ken? " Adrian memandang Eric yang sudah bersiap siapp menjalankan mobil setelah menurunkan semua penumpang di teras rumah Adrian

" Ohh iya... Sudah... Aman.. " Eric berbisik " sisa menunggu satu sampel lagi"

" Besok... " Adrian berbisik yakin

" Baiklah... Masuk dan beristirahatlah.. " Eric menaikkan kaca jendela mobil dan mobil segera meluncur meninggalkan halaman rumah Adrian

" Kalian beristirahat lah... Besok hari yang panjang... " Adrian menatap ke arah Ivan dan Luna

" Baik pak, aku akan menaruh tas dan obat obatan bapak dulu di kamar bapak dan kemudian beristirahat " Luna mengangguk dan segera pamit masuk membawa tas jinjing dan satu paper bag

" Aku juga lelah.... " Ivan menguap dengan wajah mengantuk " sampai besok pagi" Ivan segera masuk dan menuju ke arah kamarnya

" Dan kau.... Aku merindukanmu " Adrian merangkul Nadine

" hHm... Ayolahh kita bertemu setiap hari saat kau dirumah sakit " Nadine bergumam jengah

" Tapi beda.... " Adrian menarik Nadine menaiki anak tangga menuju ke lantai dua, mereka berpapasan dengan Luna yang baru keluar dari kamar Adrian.

Adrian mengabaikan Luna dan segera menarik Nadine masuk ke dalam kamar, mengunci pintu dan memeluk Nadine

" Hm..... " Nadine berusaha melepaskan pelukan Adrian

" Aku merindukanmu" Adrian enggan melepas pelukannya di tubuh Nadine

" Aku mau mandi..... " Nadine mengeluh " tubuhku lengket "

" Mau bareng? " Adrian menatap Nadine dengan tatapan usil

" Tidak..... " Nadine menjawab dengan nada suara kesal tapi wajahnya memerah. Nadine segera mengambil pakaian

ganti dari lemari dan menuju kamar mandi. Nadine mandi dengan cepat dan segera keluar dengan kepala masih terbungkus handuk

" Mandilah... Jangan terlalu malam... Kau baru pulih.. " Nadine menatap lembut Adrian

" Baiklah... Tunggu ya.. Jangan ke mana mana " Adrian menuju ke kamar mandi

" Memangnya aku mau ke mana? " Nadine menjawab dengan setengah berteriak dengan wajah geli

" Aku tidak akan lama " suara Adrian terdengar dari dalam kamar mandi

Tidak lama kemudian pintu kamar mandi terbuka dan Adrian keluar dengan tubuh hanya terbalut handuk di bagian pinggang ke bawah, menampilkan otot otot dada yang seksi dan perutnya yang rata dan tentu saja plester bekas lukanya

" Mari kubantu mengganti plester lukamu " Nadine menepuk ranjang di sampingnya dan mulai membuka paper bag yang dibawa dari rumah sakit

Adrian duduk di samping Nadine dan membiarkan Nadine melepas plester luka nya yang basah. Adrian mengamati kesibukan Nadine memberi obat dan menempelkan plester baru di bekas luka tembakan Adrian

" Selesai.... " Nadine merapikan plester luka

" Makasih.... " Adrian menangkap tangan Nadine dan membiarkannya berada di atas plester lukanya

" Adrian.... " Nadine berusaha menarik tangannya " nanti lukamu tertekan " Nadine tampak kesal

" Jangan bergerak dulu, biarkan seperti ini dulu " Adrian memeluk Nadine dengan erat

" Adrian.... "

" Aku merindukanmu " Adrian menaruh kepalanya di ceruk leher Nadine dan menghirup aroma tubuh Nadine

" Hm.... "

" Nadine.... "

" Apa..? "

" Kau percaya dengan cinta dan hubungan kita, kan? " Adrian berbisik

" Iya....."

" Nadine.... "

" Hm... Kau sedikit aneh... " Nadine bergumam

" Aku hanya ingin kau tetap mempercayaiku... Jika nanti terjadi sesuatu... "

" Aku tidak mengerti... " Nadine melepaskan pelukan Adrian dan menatap Adrian dengan bingung

" kuharap... Kau tetap percaya pada diriku dan kekuatan cinta di antara kita.... Jika saja terjadi sesuatu.... " Adrian tampak ragu

" Apa yang ingin kau katakan? " Nadine menatap Adrian

" Hm... Kita saling mencintai bukan? "

" Hm.. Iya... " Nadine mulai bingung dengan arah pembicaraan Adrian

" Baiklah.. Percaya saja pada kekuatan cinta di antara kita" Adrian menatap Nadine

" Kau aneh.. "

" Mungkin karena aku merindukanmu. " Adrian menarik Nadine dan mulai mencium bibirnya dengan lembut. Namun perlahan lahan ciuman itu mulai menjadi liar, menuntut dan bergairah

" Hmffff Adrian ....kau belum pulih betul... " Nadine mendorong Adrian

" Jangan menolakku... " suara Adrian terdengar sangat serak dan dengan cepat mengunci Nadine dalam pelukannya dan tidak memberi ruang gerak pada Nadine. Nadine mengerang ketika Adrian menurunkan ciumannya ke leher Nadine. Nadine hanya bisa pasrah dalam kungkungan tubuh besar Adrian

****

Nadine membuka matanya dengan lelah. Ia melihat Adrian sedang menatapnya dari samping.

" Adrian.. Tidurlah.... " Nadine menarik selimut dan hendak membalikkan badannya membelakangi Adrian

" Aku masih menginginkanmu... " tangan Adrian memeluk Nadine dengan erat dan menariknya kembali

" Adrian... Aku lelah... Apakah kau tidak lelah hmmmfff....." Nadine tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Adrian sudah menciumnya kembali dan mengunci tubuh nya di bawah tubuh Adrian yang kekar

****

" Adrian.... Aku lelah.... " Nadine mulai merengek saat melirik jam di dinding sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Tubuhnya teras remuk apalagi bagian bawah tubuhnya

" Bertahanlah... " Adrian berbisik serak

" Jangan... Lepaskan aku... " Nadine menggeleng dengan tatapan letih

" Satu kali lagi... "

" Adrian... Kau sangat menakutkan.. Kau sedikit berbeda... " Nadine menatap Adrian dengan tatapan takut, mata Adrian tertutup gairah tapi ada aura ketakutan di sana

" Aku masih Adrian yang sama... Yang selalu menginginkanmu.. Kau canduku... "

" Adrian... Cukup malam ini.... Hmfff...... " kembali Nadine tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Adrian sudah mencium bibirnya yang terasa sudah mulai bengkak dan kebas

" Adrian... Cukup....sakitt..... Hmff.... " Nadine mencoba melepaskan diri, tapi tampaknya sia sia, entah apa yang merasuki Adrian sehingga Adrian kembali mengunci tubuh Nadine di bawah tubuhnya dan kembali menyatukan tubuh mereka dengan sekali sentakan keras

Chapter 41

Adrian membuka matanya dan melirik jam di dinding, jam 6.45. Adrian melirik ke arah Nadine yang sedang meringkuk di dalam pelukannya. Adrian menyibakkan anak rambut yang menutupi wajah Nadine. Tampak jejak air mata yang sudah mengering di sudut mata Nadine. Adrian menghela nafas dan mengelus lembut ujung mata Nadine

" Maaf.... " Adrian berbisik nyaris tanpa suara sambil memandangi tubuh kecil Nadine yang dipenuhi kissmark di beberapa bagian tubuhnya

" Hmm.... Cukup...sakittt... Hmmm.... " Nadine mengerang ketika menyadari sentuhan Adrian di tubuhnya

" Sttt... Tidurlah.. Beristirahatlah.... " Adrian mengecup kening Nadine dengan lembut dan perlahan lahan melepaskan pelukannya dan duduk di tepi ranjang.

Adrian meraih hp nya yang terletak di atas nakas

" Luna...... Maaf... Bersiap siaplah... Ke kamarku dalam 10 menit... Aku harus ke kantor pagi pagi, kau temani Nadine.. "

Adrian mematikan sambungan telp dan meletakkan hpnya. Dengan langkah berat Adrian meraih handuk yang tergeletak di lantai, melilitkannya di pinggangnya, memilih pakaian di lemari, dan segera menuju ke kamar mandi

Tidak sampai 5 menit, Adrian sudah keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap, kemeja putih dan celana bahan hitam. Adrian meraih jas dari dalam lemari dan segera memakainya

Tok tok tok

" Masuklah... " Adrian meraih hpnya dan memasukkannya ke dalam saku celananya

" Maaf pak.. " Luna berdiri di depan pintu

" Aku ada banyak urusan yang harus kuselesaikan akibat opname kemarin. Tugasmu menjaga Nadine. Pastikan kau tidak meninggalkannya sedetik tanpa pengawasanmu. Jika aku belum pulang, maka kau yang tidur di sini.. Kau mengerti? " suara Adrian terdengar tajam dan tegas

" Siap pak... " Luna mengangguk

Adrian melirik ke arah Nadine yang masih tertidur dengan wajah lelah, menarik nafas panjang dan segera keluar dari kamar.

****

Nadine membuka matanya dengan malas. Tubuhnya terasa remuk. Nadine melirik jam di dinding, sudah jam 9 ternyata. Dengan menahan rasa nyeri di sekujur tubuhnya, Nadine mencoba duduk di tepi ranjang

" Luna? " Nadine tampak kaget melihat Luna duduk memainkan hp di kursi dekat pintu

" Sudah bangun? Ini baju mandimu.. " Luna meletakkan hpnya dan berjalan menghampiri Nadine dan menyodorkan jubah mandi

" Makasih.... " Nadine menerima jubah mandi dan segera memakainya " Adrian mana? "

" Pak Adrian sudah berangkat pagi pagi sekali, katanya banyak urusan yang harus diselesaikan... "

" Pagi pagi sekali? "

" Benar.... " Luna mengangguk

" Berarti tidak sarapan... Hm... " Nadine mencoba bangkit dan berjalan ke arah kamar mandi tapi segera jatuh terduduk karena rasa nyeri hebat di bagian perut bawahnya

" Nadine... Kau tidak apa apa? " Luna mengangkat tubuh Nadine dengan pandangan khawatir

" Tidak apa apa... " Nadine menggeleng lesu " aku hanya butuh mandi air hangat saja... "

" Yakin? " suara Luna terdengar khawatir

" Iya.... " Nadine mengangguk

" Sini kubantu... " Luna memapah tubuh Nadine dan membawanya ke kamar mandi. Luna juga menyalakan shower dan mengatur suhu air sampai hangatnya pas

" Makasih... " Nadine mengangguk dan dengan segera Luna meninggalkan Nadine di dalam kamar mandi

Nadine melepaskan baju mandinya dan segera membiarkan air shower yang hangat membasuh tubuhnya yang nyeri. Benar benar nyeri, apalagi perut bawahnya. Nadine bergidik ngeri membayangkan kelakuan Adrian yang tampak sangat aneh tadi malam.

Membiarkan tubuhnya terguyur air hangat sampai nyaris setengah jam, akhirnya Nadine merasa tubuhnya lebih nyaman. Rasa nyeri pun sudah tidak seperti saat bangun tidur. Nadine meraih jubah mandi dan segera keluar dari kamar mandi

Nadine memilih pakaian dari lemari, pilihannya kembali jatuh ke jumpsuit selutut, rasa nyeri tipis di perut bawahnya membuat Nadine enggan memilih celana jeans

" Kau pasti belum sarapan... Yuk sarapan... " Nadine meletakkan sisirnya dan merapikan bajunya

Luna tersenyum dan berdiri, membuka pintu dan menemani Nadine turun ke lantai bawah menuju ke ruang makan

****

Adrian meletakkan berkas yang sedang dibacanya ke atas meja. Adrian meraih hp nya dan mengetik pesan

Luna, Nadine sudah bangun? Bagaimana kondisinya?

Adrian meletakkan hpnya dan melanjutkan mencoret coret berkas. Kegiatannya berhenti saat hpnya bergetar di atas meja. Adrian membuka pesan yang masuk

Sudah, barusan mandi, pak. Kondisinya kurang sehat, tampaknya sakit sampai sulit berjalan

Adrian mengusap wajahnya dengan frustasi dan raut wajah penuh penyesalan dan mulai mengetik pesan

Awasi Nadine, jika kondisinya tampak tidak membaik, hubungi aku segera

Adrian menghela nafas dan meletakkan h nya di atas meja, dengan malas Adrian menatap tumpukan berkas yang sangat berantakan di atas mejanya

Tok tok tok

" Masuklah.... " Adrian melirik arlojinya, ternyata sudah jam 9 lewat

" Haiiiii Adrian..... " Clarisa berdiri di depan pintu ruangan Adrian dengan wajah ceria

" Flumu sudah membaik? " Adrian menatap Clarisa

" Hahaha sudah.... Kau tidak ingin memberiku pelukan? " Clarisa terkekeh dan menghampiri Adrian yang berdiri di depan kursinya

" Kau tetap tidak berubah " Adrian terkekeh geli

" Tentu saja, aku tetap menjadi orang yang memujamu " Clarisa menghampiri Adrian dan merangkulnya dengan hangat

" Dasar.... " Adrian terkekeh " yuk meeting... Aku hubungi Eric dan Ivan"

" Aku sudah siap.... " Clarisa melepaskan pelukannya ke Adrian dan tersenyum ceria " Bagaimana kondisimu? Maaf aku sama sekali tidak sempat menjengukmu " wajah Clarisa tampak menyesal

" Lupakanlah....kondisiku juga sudah membaik... " Adrian tersenyum " Ahh mereka sudah datang... " Adrian melirik ke arah pintu dan melihat Eric dan Ivan berdiri di depan pintu

" Mari kita mulai... " Clarisa tersenyum dengan penuh semangat

****

Ken memasuki rumah dengan santai dan disambut dengan anggukan kepala dari beberapa pengawal yang bertugas di area rumah. Ken mengangguk sambil tersenyum. Para pengawal di rumah ini sudah mengenal Ken sebagai pengawal pribadi Nadine dan orang kepercayaan Adrian.

Ken menuju ke arah dapur hendak mengambil air minum, namun langkahnya terhenti saat melihat Luna sedang berdiri sambil melamun di depan pintu dapur

" Apa yang kau lakukan di sini? " Ken berbisik

" Ken? Sejak kapan kau tiba? " Luna tampak kaget melihat Ken

" Baru saja.... Dan kau... Apa yang kau lakukan di sini? " Ken menatap Luna

" Tuh.. Mengawasi Nadine yang sedang menyiapkan makan siang. " Luna mengarahkan pandangannya ke arah dapur, tampak Nadine sedang sibuk mengatur makanan di dalam wadah bekal

" Kenapa bukan asisten rumah yang melakukannya? " Ken berbisik

" Nadine ingin melakukannya sendiri.... " Luna mengangkat bahunya " Tugasku mengawasi dan menjaga keselamatannya, dan tidak untuk berdebat dengannya, aku tidak mau dipecat " Luna terkekeh kecil

Ken menatap Luna dengan kesal dan segera masuk ke dalam dapur

" Nadine.... Apa yang kau lakukan di sini? " Ken menyapa Nadine

" Ken... Kapan kau tiba? " Nadine tersenyum lebar menatap Ken

" baru saja... Dan kau malah sibuk di dapur, kudengar katanya kau tidak sehat, Adrian menyuruhku mengawasimu " Ken menatap Nadine

" Aku baik baik saja..... " Nadine tersenyum

" Setidaknya kau bisa meminta assisten untuk memasak " Ken membantu Nadine merapikan wadah makanan

" Tidak... Karena aku ingin memasak khusus untuk Adrian, kudengar dia pagi pagi sudah berangkat ke kantor, tanpa sempat sarapan " Nadine menuangkan kopi panas ke dalam tumbler kecil.

" Adrian memang sedang banyak sekali pekerjaan... " Ken menarik nafas

" Selesaiii..... " Nadine tersenyum puas " Ken... Antarkan aku ke kantor Adrian.... " Nadine menatap Ken

" Kau tau... Jadwal Adrian sangat padat hari ini..... " Ken menggeleng ragu

" Ayolllahhhhh.... Plisssss.... " Nadine menatap Ken, memasang tampang memelas " Lagian kan kita berkunjung di jam makan siangnya"

" Kutelp dulu... " Ken menarik hp dari saku celananya

" Tidak usah. Aku hanya ingin membuat kejutan saja... " Nadine menahan tangan Ken

" Hufttt, terserah kau sajalah. Mari kuantar......... " Ken mengangkat bahunya, menyerah. Dengan segera Ken berjalan keluar dari dapur diikuti Nadine dengan raut wajah gembira

" Yuk Luna.. " Nadine menarik tangan Luna agar mengikutinya

****

Mobil yang dikemudikan Ken telah tiba di depan gedung perkantoran. Ken membawa mobilnya ke arah teras gedung dan memarkirkan mobil di bagian parkiran VIP. Mobil yang dibawa Ken memang milik Adrian dan termasuk dalam daftar mobil dengan fasilitas parkir VIP.

Ken turun dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Nadine. Nadine turun dari mobil dengan wajah ceria

" Ini kedua kalinya aku ke mari..." Nadine bergumam

" Ayo kuantar sampai ke ruangan Adrian " Ken berjalan mendahului Nadine

" Kau sering kemari? " Nadine berjalan cepat, mencoba mengimbangi langkah kaki panjang Ken

" Tidak terlalu, tapi sudah beberapa kali.... " Ken menuju ke arah meja resepsionis dan resepsionis tampaknya sudah mengenal Ken

" Selamat siang pak Ken.... Mau bertemu pak Adrian? " resepsionis menyapa ramah

" Iya..kuharap sudah selesai meeting " Ken menjawab

" Sudah...seharusnya pak.... Dan ini nona Nadine ya? " resepsionis itu tersenyum dan mengangguk ramah ke arah Nadine

" Iya, aku ingin bertemu Adrian " Nadine mengangguk

" Silahkan langsung naik. Nanti akan saya hubungi sekretaris pak Adrian di atas " resepsionis itu mengangguk mempersilahkan mereka

Nadine, Ken dan Luna segera memasuki lift yang membawa mereka naik ke lantai 20, lantai di mana kantor Adrian berada. Tidak butuh waktu lama, pintu lift sudah terbuka kembali dan mereka sudah tiba di lantai 20.

Ken berjalan mendahului menyusuri koridor dan tiba di ujung koridor, menyapa ramah sekretaris Adrian

" Pak Adrian sudah free? "

" Sudah pak Ken... Selamat siang nona Nadine.... " sekretaris itu mengangguk hormat ke arah Nadine

" Bisa kami masuk? " Ken bertanya

" Hm.. Sebetulnya meeting pak Adrian sudah selesai dari tadi... Tapi... Tamunya masih ada.... "

" Tamu? "

" Iya pak Ken, masih ada Bu Clarisa... "

" Clarisa? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya.... " Nadine tersenyum lebar

" Ohh... Hm.. Silahkan kalo begitu... " sekretaris itu berdiri dan mendahului mereka menuju ke pintu besar.

Sekretaris itu mengetuk pelan pintu dan membuka pintu ruangan Adrian.

Brakkkk

Nadine menatap nanar melihat apa yang ada di depan matanya, tanpa sadar Nadine melepaskan pegangan tote bagnya sehingga jatuh dengan suara keras dan wadah makanannya berhamburan keluar dari dalam tote bag

" Apa ini? " Nadine menatap Adrian dengan mata buram karena genangan air mata.

" Ini tidak seperti yang kau lihat " Clarisa menjawab gugup

Nadine menggelengkan kepala dengan marah, kecewa dan sedih. Dan segera berjalan dengan cepat menuju ke arah lift diikuti Luna

Ken menatap marah ke arah Adrian dan segera berlari mengejar Nadine masuk ke dalam lift.

" Nadine....... " Ken menatap khawatir Nadine

Nadine menggeleng dan mengusap kasar air matanya

" Nadine.... "

" Aku ingin pulang....... " suara Nadine terdengar serak dan bercampur isak tangis

" Ayo... " Ken berjalan cepat saat pintu lift sudah terbuka dan tiba di lantai bawah. Ken menuju ke arah parkiran mobil, menyalakan mesin mobil dan segera memutarnya ke arah teras tempat Nadine dan Luna menunggu. Nadine segera masuk ke dalam mobil dan segera tangisnya pecah

****

Flashback On

5 menit sebelumnya

" Kau tau Adrian.. Aku masih mengharapkanmu.... " Clarisa berbisik lirih

" Oh iya? " senyum tipis terpampang di wajah Adrian

" Walaupun kemungkinan itu sudah tertutup. Saat kau mengumumkan pertunanganmu"

" Sebesar apa perasaanmu? " Adrian menatap Clarisa

" Entahlah.... Aku benar benar menyukaimu..... Tidakkah kau ingin bermain main saja? " Clarisa mengerling nakal

" Seperti apa? " Adrian memasang tampang penasaran

" Seperti ini.... " Clarisa mengecup sekilas bibir Adrian

" Hm... " Adrian tersenyum sinis

" Maaf.... "

" Kau nakal.... "

" Kau tidak suka? " Clarisa menatap wajah Adrian, tapi tidak menemukan tatapan penolakan

" Entahlah.... "

Clarisa meraih kepala Adrian dan mencium dalam bibir Adrian, mengulumnya dengan berani sampai Clarisa tidak menyadari suara ketukan di pintu dan Nadine berdiri menatap mereka dengan tatapan terluka dan baru menyadari kehadiran mereka saat kegaduhan yang ditimbulkan oleh wadah makanan yang jatuh dan berhamburan di atas lantai

" Ini tidak seperti yang kau lihat " Clarisa terlihat gugup dan mencoba menenangkan Nadine, tapi Nadine tampaknya begitu marah dan langsung berjalan meninggalkan ruangan

" Adrian..... " Clarisa menatap Adrian dengan perasaan takut

" Biarkan saja... Ken akan mengurusnya.... " Adrian berbisik dan menatap tubuh Nadine yang menghilang ke dalam lift

" Tapi...... "

" Hufttt.... " Adrian menghempaskan tubuhnya di kursi menatap Clarisa yang mengambil wadah makanan yang berhamburan dan menaruhnya di atas meja

" Dia membawa kanmu makanan " Clarisa bergumam

" Seharusnya dia tidak ke kantor.. " Adrian menarik nafas panjang

" Jadi? " Clarisa menatap Adrian

" Biarkan saja.... " Adrian menghembuskan nafas dengan kasar

Clarisa mengangkat bahunya dan menyusun wadah makanan ke dalam tote bag, ada apa dengan Adrian? Apakah dia sudah jenuh dengan Nadine?

Clarisa melirik raut wajah Adrian. Tidak ada emosi apapun di sana selain kelelahan

Chapter 42

Nadine berlari masuk ke dalam kamar dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Tatapan heran dari para pengawal di teras rumah pun diacuhkannya. Hatinya benar benar sakit. Ia tidak mengerti apa yang ada dipikiran Adrian. Itu bukan sebuah kesalahan, Nadine melihat dengan mata kepalanya sendiri, Adrian juga membalas dan menikmati ciuman Clarisa

" Nadine.... Heiii..... " Ken mengelus lembut rambut Nadine

" Hm.... Pergilah.. Aku sedang ingin sendiri... " suara Nadine terdengar sangat parau karena menahan tangis

" Menangislah jika dirasa perlu... Kemari.... " Ken menarik tubuh Nadine dan memeluknya, membiarkan Nadine menangis terisak isak. Luna hanya bisa berdiri di sudut kamar dan mengawasi Ken dan Nadine

" Cukup? " Ken melepas pelukannya saat merasa sudah tidak mendengar suara isakan Nadine

" Hm.... " Nadine mengusap sisa sisa air mata di wajahnya

" Nadine..... " Ken berbisik pelan

" Yaaa? " Nadine menatap Ken

" Kau sungguh sungguh mencintai Adrian, kan? "

" Kenapa kau bertanya seperti itu? "

" Kurasa Adrian juga seperti dirimu, benar benar mencintaimu... "

" Aku.... Aku... Mencintainya... Awalnya memang rasa takut dan benci.. Tapi lama lama aku nyaman dan menyukai

semua perlakuannya walau kadang kadang... Hm... Terlalu berlebihan... " Nadine menunduk dengan wajah memerah

" Nah, kurasa Adrian juga seperti itu. Menurut Eric, sejak Adrian mengenalmu, dia banyak berubah Dulu, Adrian adalah seorang yang dingin, gampang marah walau sebenarnya hatinya baik. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi. Tapi sejak bertemu dengan dirimu, dia menjadi lebih ramah dan mudah tersenyum... "

" Entahlah.... "

" Kenapa kau tidak mencoba mempercayainya? "

" Setelah apa yang aku lihat? Kita lihat bersama? " Nadine menggeleng sedih

" Kadang.... Apa yang kita lihat tidak benar benar terjadi..... "

" Maksudnya? " Nadine bertanya dengan tatapan bingung

" Kadang sesuatu yang kita lihat bukan kejadian yang sesungguhnya... Misalnya... Bisa saja Clarisa yang menggodanya ...." Ken menggantung kalimatnya

" Tapi Adrian juga membalas ciumannya.... "

" Nadine, jika memang Adrian ingin memilih Clarisa, kenapa tidak dari dulu? Clarisa sudah lebih dulu hadir di kehidupan Adrian, kan? Kenapa dirimu yang dipilih dan diumumkan sebagai tunangannya? "

" Entahlah... "

" Berikan Adrian sedikit waktu, percaya padanya....Pasti ada penjelasannya... "

" Bagaimana kalo itu.......mereka ternyata benar benar memiliki hubungan? " suara Nadine terdengar parau

" Aku akan memukulnya untukmu. Dan jangan takut. Aku selalu ada untukmu... "

" Aku tau.. Kau sudah seperti kakak bagiku... "

" Ya kakak. " Ken bergumam pelan dengan hati pedih, andai saja Nadine mengetahui, berapa besar rasa cintanya pada Nadine, tapi bagi Ken, melihat Nadine bahagia, itu sudah cukup baginya

" Istirahatlah.....kau hanya butuh waktu berpikir.... " Ken mengelus kepala Nadine dan segera berdiri menuju ke arah pintu

" Ken.... " suara Nadine terdengar ragu

" Ya....? " Ken menghentikan langkahnya dan menatap Nadine

" Jangan sampai Ivan tau masalah ini... " Nadine menatap Ken dengan tatapan memohon

" Hm... Baiklah..... " Ken mengangguk

" Trims..... " Nadine mengangguk ke arah Ken

" Luna... Jika dia sudah lebih tenang... Ajak dia makan... Aku masih ada urusan lain... " Ken berjalan menghampiri Luna

" Baik... " Luna mengangguk

" Aku pergi dulu, hubungi aku jika terjadi apa apa... " Ken segera berjalan keluar dari kamar.

Luna menutup pintu kamar dan menghampiri Nadine

" Kau ingin makan? "

" Tidak... Mungkin sebentar lagi... Kau makan saja dulu.... " Nadine membaringkan dirinya di atas ranjang.

Pikirannya menerawang pada Adrian. Mengingat pada kalimat kalimat membingungkan yang diucapkan Adrian di hari sebelumnya

kau percaya dengan cinta dan hubungan kita kan?

aku hanya ingin kau tetap mempercayaiku... Jika nanti terjadi sesuatu...

kuharap... Kau tetap percaya pada diriku dan kekuatan cinta di antara kita.... Jika saja terjadi sesuatu....

Apa maksud perkataan Adrian? Apakah semua saling berhubungan? Nadine menggelengkan kepala dengan bingung dan resah. Dengan perasaan bingung Nadine menarik bantal dan menutupi wajahnya, mencoba tidur untuk melupakan semua yang telah terjadi

****

" Jadi.. Kau menginap di mana? " Adrian menyusun setumpuk berkas di atas meja, di dalam ruangan kerjanya

" Belum tau... " Clarisa mengangkat bahunya

" Kenapa tidak menginap di hotel dekat lokasi acara saja? "

" Bukan ide yang buruk... "

" Ayo kuantar..." Adrian berdiri dan meraih jasnya yang di letakkan di atas sandaran kursi kerjanya dan memasukkan hp ke dalam saku celananya

" Ke mana? " Clarisa menatap bingung

" Ke hotel tempat kau akan menginap... Ke mana lagi? " Adrian mendekatkan wajahnya ke arah Clarisa dan tersenyum dingin

" Ahhhh..... Baiklah.... Tapi sejujurnya aku membawa mobil sendiri.... "

" Biar kuantar, mobilmu biarkan saja. Nanti akan kusuruh orang membawanya ke hotel.... " Adrian berdiri melangkah ke arah pintu

" Baiklah.... " Clarisa berdiri dan meraih tasnya, mengikuti Adrian memasuki lift. Tidak butuh waktu lama, lift sudah tiba di lantai bawah, Adrian bergegas keluar

dan memberi kode ke arah petugas vallet, salah seorang petugas dengan cepat keluar dari gedung.

Adrian dan Clarisa keluar ke teras gedung, dalam waktu singkat, mobil telah berada di depan. Petugas vallet turun dan mempersilahkan Adrian. Adrian segera membukakan pintu mobil di sisi kursi kemudi dan mempersilahkan Clarisa masuk. Setelah Clarisa masuk, Adrian memutari mobil dan segera duduk di kursi kemudi, menjalankan mobil meninggalkan halaman gedung perkantoran

****

" Di sini? " Clarisa menatap bangunan besar di hadapan mereka

" Ya... Gedung acara ada di seberang sana. Mudah bagimu mengontrol kegiatan acara maupun persiapannya " Adrian menunjuk gedung di seberang jalan

" Bukan ide yang buruk " Clarisa mengangguk

" Turunlah.. " Adrian bergumam dingin dan segera turun, diikuti Clarisa. Adrian memberi kode dan seorang petugas vallet untuk mengambil alih mobil

Adrian mendahului Clarisa masuk ke dalam gedung hotel, menghampiri meja resepsionis

" Kamar terbaik.... " Adrian menatap pegawai di belakang meja resepsionis

" Selamat sore pak... Ahh maaf pak Adrian... Kamar terbaik.... Hmmm super deluxe " pegawai itu bergumam sambil mengetik di atas keyboard komputernya

" Ada dua kamar? Berdampingan? " Adrian bertanya

" Dua kamar? Jangan bilang kau ingin menginap di sini juga... " Clarisa menatap Adrian dengan tatapan heran

" Iya... Untuk menghemat waktu, acara ini menguras banyak waktuku untuk bolak balik.... Dan lagi masih ada beberapa designer yang ikut selain dirimu... "

" Ada pak...... " pegawai itu menatap Adrian dengan tatapan ragu

" Trus? " Adrian menatap tajam pegawai itu

" Yang tersisa hanya kamar dengan connecting door.... Bagaimana? " pegawai itu menatap Adrian dengan ragu

" Oke... Kuambil.... Untuk 3 malam semuanya ya..... " Adrian mengeluarkan dompet nya dan menarik kartu berwarna keemasan dan menyodorkan ke arah pegawai itu

" Ahh kamar dengan connecting door.... " Clarisa terkekeh.

" Ada yang salah?" Adrian menatap Clarisa

" Biasanya kau akan menolak.... " Clarisa menatap Adrian

" Hm.... " Adrian menerima kembali kartu dari pegawai hotel dan memasukkannya kembali ke dalam dompetnya

" Silahkan pak... Ini kunci kamarnya. Nomor 311 dan 309, silahkan nanti akan diantarkan, ada barang barang lain, pak? " pegawai itu bertanya sambil menatap Adrian

" Tidak ada. "

" Silahkan pak... " seorang pria muda berpakaian seragam hotel mempersilahkan mereka memasuki lift. Pria muda itu menekan angka 3, dan tidak butuh waktu lama, pintu lift sudah terbula kembali

" Ini kamar 309 dan ini kamar 311, masih butuh bantuan? " pria itu menunjukkan kamar mereka

" Tidak. Terima kasih... " Adrian menjawab singkat

" Kalau begitu saya permisi dulu... " pria muda itu pamit dan kembali masuk ke dalam lift

Adrian menuju ke kamar 309, menempelkan kartu di bagian depan pintu, lampu indikator berubah menjadi hijau, Adrian membuka pintu kamar

" Lumayan.... " Adrian memadang berkeliling dan melihat ruangan kamar, menuju ke arah connecting door dan membuka kuncinya

" Tidak buruk.... " Adrian kembali tanpa menutup pintu dan segera duduk di kursi.

" Seharusnya kau bisa tidur di rumah... " Clarisa melirik acuh ke arah Adrian yang sibuk memainkan hpnya. Clarisa mengeluarkan beberapa barang dari tasnya, termasuk charger hp. Clarisa mencharge hpnya dan melepaskan blazer hitamnya, menghempaskan dirinya di kasur

" Aku sedang tidak ingin.. " Adrian menjawab acuh

" Pulang dan jelaskan pada Nadine... Aku tidak mau dia salah paham.... " Clarisa bangkit dan duduk sambil menatap Adrian

" Bagaimana kalo aku tidak mau? " Adrian menatap dengan tatapan dingin

" Ahhh kau aneh.... "

" Kau yang harus menjelaskan... Bukan aku... Bukannya kau yang memulai? " Adrian bangkit dan mendekati Clarisa

" Baiklah... Aku akan menjelaskannya.... Nanti.... Hm.. Tapi, kau juga tidak menolaknya... " Clarisa tersenyum sinis

" Apa aku harus menolaknya? "

" Kau agak aneh.... " Clarisa mengangkat bahunya

" Aku hanya sedang mencoba menikmati hidup...tidak ada ruginya, kan...? " suara Adrian terdengar sinis

" Hm....Memang tidak ada ruginya.. " Clarisa tersenyum menggoda " Mau bermain main? "

" Jangan menantangku... " suara Adrian terdengar dingin

" Tidak. Aku hanya mengajak bermain main dan bersenang senang saja " Clarisa terkekeh

" Kau yakin? "Adrian bangkit dari kursi dan menghampiri Clarisa

" Kenapa tidak? " Clarisa menatap tajam ke arah adrian, pandangannya menantang Adrian

Senyum dingin terulas di wajah Adrian. Adrian mendorong tubuh Clarisa sehingga jatuh terlentang ke atas ranjang.

" Bermain main, kan? " Adrian berbisik dingin. Dengan segera Adrian menopang tubuhnya di atas tubuh Clarisa. Dengan cepat Adrian mencium kasar bibir Clarisa. Clarisa yang awalnya kaget dengan segera membalas ciuman Adrian yang kasar dan panas. Adrian melepaskan ciumannya dan membiarkan Clarisa mengisi paru parunya dengan oksigen.

Adrian kemudian menurunkan ciumannya ke arah leher Clarisa, membuat Clarisa mengerang tanpa sadar. Mendengar erangan Clarisa, Adrian tersenyum dingin dan dengan cepat membuka kancing atas kemeja Clarisa, mencium tubuh atas Clarisa. Menyadari Clarisa tidak memberi perlawanan, Adrian melanjutkan membuka kancing kemeja Clarisa

" Hmfft.. Tidak...." Clarisa menahan tangan Adrian

" Kenapa? " suara Adrian terdengar dingin

" Ini salah.... " Clarisa melepaskan diri dari Adrian dan segera mengancingkan kemejanya kembali

" Bukankah kau sendiri yang mengajak bermain main? Tapi kau sendiri yang mundur " Adrian menatap tajam

" Kukira kau tidak akan...... "

" Makanya... Jangan menantangku..... " Adrian bergumam dingin

" Maaf.... Aku menginginkanmu.... Aku memujamu... "

" Lalu... ?"

" Tapi ini salah... " Clarisa menggelengkan kepala

" Lupakan.... Aku masih ada pekerjaan.... " Adrian merapikan pakaiannya dan menuju ke arah pintu keluar kamar

" Adrian.... "

" Lupakan.... Ini pelajaran... Jangan bermain main jika tidak siap... Mobilmu akan diantar ke sini. Nanti kuncinya akan dititip di resepsionis. " Adrian menutup pintu kamar

Clarisa menatap pintu yang tertutup dengan perasaan campur aduk. Di sisi lain dia cukup senang karena dia memang menyukai Adrian, tapi di sisi lain dia takut melihat perubahan sikap Adrian. Clarisa menarik rapat kemeja atasnya

Chapter 43

Adrian menghempaskan dirinya dengan lelah di kursi ruangan kerjanya. Tangannya meraih hpnya dan mengetik sesuatu di layar hpnya, meletakkannya kembali di meja dan menarik nafas lelah

Tok tok tok

Suara ketukan kecil di pintu ruangan kerjanya membuat Adrian mengangkat wajahnya dan melihat Eric masuk

" Kau mencariku? " Eric menatap Adrian sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya

" Ini.... " Adrian meletakkan kantong plastik kecil berisi beberapa helaian rambut di atas meja

" Anak rubah? " Eric mengambil plastik itu dan memasukkannya ke dalam saku celana nya

" Iya, bisakah kita mendapatkan hasilnya secepat mungkin? Sebelum acara fashion show? " Adrian menatap Eric

" Kurasa bisa.. Akan kuusahakan.... "

" Acara itu akan banyak menguras waktu dan tenaga... Aku ingin hasilnya keluar secepatnya, jadi kita bisa lebih teliti membuat rencana"

" Besok sore, akan kukabari. Sebaiknya aku membawa sampel ini secepatnya, agar hasilnya cepat keluar "

" Hmmmm... Eric sebelum lupa... Berikan ini pada Ken.... Dia sudah tau tugasnya.. " Adrian meletakkan sebuah kartu tebal bergambar gedung dengan angka kecil 311 di salah satu sudut kartu di atas meja kerjanya

" Ini? " Eric mengambil kartu itu dan mengamatinya " Kenapa tidak kau berikan sendiri? " Eric menatap Adrian dengan heran

" Dia pasti masih marah denganku.... " Adrian mengangkat bahunya sambil menghela nafas panjang " Berikan saja padanya... "

" Baiklah.... Kau belum pulang? "

" Sedikit lagi... Masih ada beberapa hal yang harus kubereskan"

" Aku duluan.... " Eric memasukkan kartu itu ke dalam sakunya dan segera meninggalkan ruangan kantor Adrian

Adrian menunggu Eric menutup pintu ruangan kerjanya, dan membuka laptop nya, memeriksa email yang masuk. Segera ia menemukan email yang sangat menarik. Adrian membuka email itu dan wajahnya tampak berubah menjadi tegang

****

Ken duduk sambil menghirup kopinya dengan santai, suasana cafe dengan alunan musik lembut membuat perasaan Ken menjadi lebih nyaman. Ken melirik ke arah hpnya di atas meja yang berdering. Dengan santai, Ken meraih hpnya dan menekan tombol hijau

" Ya..... " suara Ken terdengar dingin

"_____"

" Datanglah... Aku sudah di lokasi.... " Ken menekan tombol merah dan meletakkan hpnya kembali di atas meja

Tidak terlalu lama waktu berselang, seorang pria muda datang dan menghampiri meja di mana Ken duduk, dan segera duduk di depan Ken

" Maaf, sedikit terlambat. " pria itu meletakkan sebuah amplop besar coklat di atas meja.

" Lebih baik terlambat daripada tidak kan, Wil? " Ken tersenyum menatap pria muda di hadapannya

" Tentu saja... " William mengangguk

" Pesan lah... Apa yang kau mau... "

" Tidak... Aku tidak akan lama.... Aku tidak mau dicurigai, setidaknya sampai semua urusan ini selesai... " William menggeleng

" Terima kasih.... "

" Jangan dibahas Ken... Kau tau.. Aku lebih banyak berhutang budi padamu.... "

" Apakah kita bisa mendapatkan dukungan dan pernyataan dari mereka semua? " Ken membaca kertas kertas yang sudah dikeluarkan dari dalam amplop

" Tentu saja dengan beberapa persyaratan.....kau bisa baca.... " William menunjuk beberapa catatan kecil di bagian bawah kertas

" Baiklah, akan kubahas dulu. Tapi terima kasih. Kau benar benar bisa diandalkan... " Ken menatap William dengan senyum lega

" Hubungi aku jika masih butuh sesuatu yang lain, dan aku mungkin akan menuhubungimu, jika mungkin menemukan hal lain... " William bangkit berdiri

" Kau tidak ingin tinggal lebih lama? " Ken mengangkat wajahnya melirik William yang sudah berdiri di hadapannya

" Tidak... Aku permisi dulu... "

" Makasih buat semuanya "

" Jangan sungkan... " William tersenyum dan segera meninggalkan Ken

Ken membolak balik semua kertas dan membacanya dengan teliti, sampai ia tidak menyadari seseorang sudah berdiri di depannya

" Hm... Kehilangan kewaspadaan? " suara Eric menyapa dengan tiba tiba

" Tentu saja tidak... Ini tempat umum, hanya orang gila yang akan berulah atau menyerang di tempat seperti ini... " Ken terkekeh

Eric menghempaskan tubuhnya di atas sofa di depan Ken, memberi kode ke arah pegawai cafe yang dengan segera mendatangi meja mereka, mencatat pesanan Eric dan segera meninggalkan meja mereka

" Nih... " Eric meletakkan kartu bergambar gedung dengan angka kecil 311 di sudutnya.

" Dari Adrian? "

" Iya... Dia bilang kau tau apa yang harus kau lakukan... "

" Ya, aku tau... " Ken menjawab dengan acuh, mengambil kartu itu dan memasukkannya ke dalam saku kemejanya

" Berikan ini pada Adrian.... " Ken meletakkan amplop coklat besar di meja

" Apa ini? " Eric menatap heran

" Bukalah.... "

Eric membuka dan mengeluarkan berkas berkas dan membacanya, raut wajahnya menegang

" Darimana kau mendapatkannya? "

" Aku punya banyak telinga dan mata, Eric " Ken terkekeh

" Kenapa tidak bertemu langsung dengan Adrian? Kita bisa bahas ini lebih lanjut"

" Tidak... Aku sedang malas bertemu dengan Adrian " Ken mengangkat bahunya, tatapannya berubah menjadi dingin

" Kalian bertengkar? " Eric menatap Ken dengan tatapan tak percaya

" Tanyakan sendiri bagaimana kelakuannya.... " Ken mendengus

" Kalian bukan anak kecil.... "

" Memang bukan, tapi caranya salah... Hm... Bagaimana sampel dari anak rubah? Pasti sudah ada kan? " Ken menurunkan suaranya

" Tentu saja, besok sore hasilnya keluar.... "

" Baguslah... Kita sebaiknya membuat plan A dan B berdasarkan hasil tes... "

" Kurasa tidak perlu. Bukti ini sudah lebih dari cukup.. " Eric memasukkan kembali semua berkas ke dalam amplop, menggulungnya, memasukkannya ke balik jaket kulitnya

" Ken.... " suara Eric tampak ragu

" Ya? "

" Kau tau... Ini tentang masa lalumu.... "

" Ya? "

" Otomatis ini sedikit banyak akan berhubungan dengan mu.... Kau tau itu bukan?

" Tentu.... " Ken mengangguk

" Dan kau tau resikonya bukan? " Eric menatap Ken ragu

" Tau dan sangat tau.... Jangan pikirkan aku... Pikirkan saja Nadine dan Adrian.... Jika aku harus menanggung semua akibat tindakanku di masa lalu.... Aku sudah siap... " Ken menghela nafas

" Kau cukup yakin? "

" Tentu..... "

" Baiklah... Aku akan berusaha agar dirimu bisa terbebas dari semuanya... "

" Jangan khawatirkan aku.. Selesaikan semuanya, aku lebih kasian pada Nadine.. "

" Nadine? "

" Tanyakan pada Adrian sendiri.... " Ken mendengus

" Nanti kutanyakan. Tapi, Kalian benar benar sedang bertengkar...? " Eric menggelengkan kepalanya, namun menghentikan kalimat berikutnya ketika pegawai cafe membawakan pesanannya. Eric menyeruput lattenya sambil menerawang

" Kurasa aku harus kembali untuk memeriksa kondisi Nadine " Ken berdiri

" Pergilah.... Nanti aku yang bayar " Eric menatap Ken

" Baiklah... Kau masih lama? "

" Tidak, mungkin 30 menit lagi, setelah kupikirkan baik baik apa yang akan kulakukan dengan ini semua... " Eric menunjuk berkas di dalam jaketnya

" Baiklah... See you at the show " Ken berdiri dan segera keluar dari cafe

****

Ken memasuki rumah dan menganggguk ke arah beberapa pengawal yang bertugas. Langkahnya langsung menuju ke arah lantai 2, lantai di mana kamar Adrian dan Nadine berada

Tok tok

Ken mengetuk pelan pintu kamar dan tidak lama kemudian tampak wajah Luna di balik pintu

" Bagaimana kondisinya? " Ken melirik ke dalam kamar, melihat Nadine berbaring di atas ranjang

" Tidak begitu bagus, ia menangis terus... " Luna berbisik

" Mandi dan beristirahatlah sebentar, aku akan menggantikanmu... Karena kau harus kembali di sini

setidaknya jika pak Adrian tidak kembali " Ken membuka pintu kamar dan masuk

" Baiklah.... " Luna mengggangguk dan segera menuruni tangga menuju ke lantai bawah

Nadine yang mendengar suara pintu ditutup, membalikkan tubuhnya

" Adrian? " namun raut wajahnya berubah menjadi raut wajah kecewa saat melihat Ken yang datang

" Hm, tampaknya kau tidak menginginkan kehadiranku. " Ken mengangkat bahunya

" Bukan begitu.... " Nadine tampak cemberut dengan mata bengkak

" Berhenti menangis seperti anak kecil, matamu sudah bengkak " Ken duduk di sisi ranjang

" Hufttt.... " Nadine menatap Ken dengan tatapan lelah

" Bersikaplah dewasa... Kau ini adalah tunangan Adrian.... "

" Hatiku tidak bisa.... "

" Bisa, jika kau percaya pada Adrian.... "

" Entahlah... Setelah apa yang aku lihat.... " Nadine menggeleng lesu

" Kalian hanya perlu bertemu, bicara dan menyelesaikan semua kesalahpahaman ini " Ken mengusap lembut kepala Nadine

" Entahlah.... "

" Tapi jika kau memang sudah bosan dengan Adrian..... Aku selalu ada untukmu.... " Ken terkekeh

" Apa maksudmu? " Nadine melotot ke arah Ken

" Kau sudah tau... Aku sangat menyayangimu.... " Ken menatap lembut Nadine

" Yaaa... Kau seperti kakak bagiku... "

" Yaa.. Kakak.... " Ken tersenyum pahit namun segera berusaha sebisa mungkin agar emosinya tidak terbaca oleh Nadine " kau mau makan? Aku akan meminta makananmu di antar ke sini... "

" Hm... Iya.. " Nadine mengangguk

" Good girl " Ken mengacak rambut Nadine dan segera berdiri meraih telp di dekat pintu dan memberi instruksi ke bagian dapur untuk menyiapkan makanan mengacuhkan tatapan kesal Nadine karena rambutnya diacak acak oleh Ken

Chapter 44

Nadine membuka matanya dengan berat. Tangannya menyentuh bagian ranjang yang terasa kosong. Tiba tiba perasaan Nadine terasa perih, apakah Adrian sama sekali tidak pulang? Adrian selalu berusaha pulang dan mereka selalu tidur bersama. Apakah memang telah terjadi sesuatu dalam hubungan mereka? Jadi apakah arti tanda di lengan Nadine? Tanda yang diberikan oleh Adrian?

Nadine merasa matanya memanas, namun dengan cepat ia menarik nafas panjang, ia tidak boleh berburuk sangka terhadap Adrian, Mungkin saja Adrian pulang saat ia sudah terlelap dan bangun pagi pagi saat ia masih tertidur. Itu juga sering dilakukan Adrian.

Nadine melihat dalam bayangan remang kamarnya sesosok tubuh sedang berdiri di dekat tirai kamar sambil memainkan hp

" Adrian? " suara serak khas bangun tidur Nadine terdengar

" Kau sudah bangun? " Ken memutar tubuhnya menghadap Nadine

" Ken? Mana Luna? " Nadine mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kamar

" Kusuruh beristirahat. Luna akan menemuimu, setelah mandi, sarapan dan meluruskan tubuhnya "

" Sejak kapan kau di sini? "

" Baru saja... " Ken membuka tirai jendela dan membiarkan cahaya matahari pagi masuk

" Adrian mana? "

" Kau mau jawaban jujur atau menyenangkan hati? "

" Apa maksudmu, Ken? " Nadine duduk di atas ranjang dan mengikat rambutnya

" Dia tidak pulang semalaman... " Ken menatap Nadine

" Ohh... " jawaban Nadine hanya pendek. Tapi dalam hati, Nadine merasa kehilangan dan ada rasa sedih yang seakan menikam dadanya. Ia seolah olah tidak mengenal sosok Adrian lagi.

" Kau tidak ingin tau, Adrian ke mana? "

" Tidak.... Mungkin dia hanya sedikit lebih sibuk saja... " Nadine menjawab pelan

" Good girl. Setidaknya percayalah pada Adrian. Mandilah, dan bersiap siaplah untuk sarapan. Jika kau bosan, pergilah berjalan jalan dengan Luna " Ken tersenyum

" Aku sedang tidak ingin ke mana mana.... "

" Jika kau bosan kau bisa berjalan jalan. Dua hari ini, semua orang akan sibuk dengan acara besar kantor Adrian. Ivan saja sudah ke kantor pagi pagi sekali "

" Apakah Ivan tau kalo Adrian tidak pulang? "

" Entahlah, semua tampak terlalu sibuk. Hari ini aku juga ada janji dengan mereka di kantor Adrian. " Ken melirik hpnya

" Hm.... "

" Jangan berpikir terlalu rumit..... Ingat jika ingin berjalan jalan, jangan berpisah dengan Luna, walaupun ke toilet, ingat itu... "

" Aku tau... Tidak usah menggurui ku " Nadine merengut

" Hanya mengingatkanmu saja.. " Ken terkekeh melihat raut wajah Nadine yang cemberut

" Nadine, bawalah lagi Nara atau satu tambahan pengawal dari rumah ini, jika ingin keluar... "

" Iyaaaaa, aku tau..... "

" Good girl... Mandi sana.. Kau bau... " Ken tertawa menatap Nadine

" Iyaaa aku mandi.... Bawel..... " Nadine melempar bantal ke arah Ken dan segera menuju ke kamar mandi

****

Adrian menghempaskan tubuhnya di atas sofa di ruang kerjanya. Tubuhnya benar benar lelah hari ini. Semalam ia ketiduran di sofa kantor dan terpaksa mandi di kamar mandi pribadi di ruangan kerjanya. Dari pagi, ia sudah menghadiri beberapa meeting dengan klien. Eric masuk dan membawakan secangkir kopi panas untuk Adrian

" Minumlah... " Eric menyodorkan cangkir berisi kopi panas ke arah Adrian

" Terima kasih.... Sudah habis jadwal hari ini? " Adrian menyeruput kopinya perlahan

" Sudah.... Aku mengosongkan jadwalmu sore ini.... Sesuai permintaanmu.... "

" Bagaimana yang lain? "

" Mereka sudah tau..... "

" Jam berapa? "

" Jam lima sore, satu jam lagi.... Istirahatlah.... Aku mau keluar sebentar... " Eric berdiri

" Katakan pada Dominic, aku tidak ingin diganggu dalam satu jam ini, termasuk telp dari siapapun "

" Baik.... " Eric mengangguk dan berjalan menuju keluar ruangan, menemui sekretaris Adrian, Dominic, dan menyampaikan pesan Adrian yang tidak ingin diganggu sama sekali selama satu jam

****

Tok tok tok

Adrian membuka matanya dan melihat Ivan bersama Ken masuk ke dalam ruangan kerjanya

" Sudah jam lima sore ? " Adrian melirik arlojinya dan menghela nafas panjang saat menyadari sudah jam 5 sore dan dirinya masih belum merasa puas dengan waktu istirahatnya yang hanya satu jam

" Mana Eric? " Ken bertanya, mengabaikan pertanyaan dari Adrian

" Keluar...dari jam 4 " Adrian merapikan kemejanya dan duduk dengan lurus di sofa

" Kau tampak sangat lelah... " Ivan mengamati wajah Adrian dan segera duduk di sofa

" Iya...... Benar benar hari yang melelahkan.... " Adrian mendengus

" Atau kau yang membuatnya jadi terasa lelah? " suara Ken terdengar sedikit sinis

" Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu.... " Adrian menatap tajam Ken

" Ada apa di antara kalian? Kalian seperti sedang bermusuhan. " Ivan memandang Adrian dan Ken dengan pandangan curiga

" Tanyakan sendiri padanya " Ken menjawab dingin

" Aku sedang tidak ingin bertengkar " Adrian mendengus

Ivan memandang Adrian dan Ken dengan tatapan bingung. Entah apa yang terjadi di antara mereka berdua. Suasana ruangan Adrian tiba tiba terasa menjadi tegang

" Aku belum terlambat, kan? " Eric tiba tiba muncul memecah kekakuan suasana

" Belum.... Kami baru saja sampai.... " Ivan menjawab

" Baiklah..... " Eric melempar sebuah amplop putih berlogo rumah sakit di atas meja dan melemparkan tubuhnya di atas sofa

" Hasil tes? " Ivan bertanya

" Yes.... " Eric mengangguk

" Hasilnya? " Adrian menatap Eric

" Seperti yang kita duga.. Mereka rubah dan anak rubah.... " Eric menjawab

" Luar biasa.... " Ivan menggeleng tidak percaya

" Jadi.... What next? " Eric bertanya

" Sesuai rencana.... " Adrian bergumam

" Kau tetap ikut kan, Ken? " Eric menatap Ken

" Tentu saja.... " Ken mengangguk

" Dengan segala resiko? "

" Dengan segala resiko " Ken mengangguk tegas

" Bagaimana dengan info dari Ken kemarin? " Adrian menatap Eric

" Sudah kubereskan seharian " Eric mengangguk

" Dan...? " Adrian menatap Eric

" Mereka bersedia berdiri di pihak kita... " Eric tersenyum

" Baguslah... Aku percaya padamu " Adrian menarik nafas lega

" Mari kita bahas lebih detail, agar tidak ada kesalahan sama sekali " Eric berdiri dan mengunci ruangan kerja Adrian

****

" Baiklah..... Sampai di sini... Kuharap tidak ada kesalahan sama sekali.... Akan sulit memulai dari awal jika ada sedikit kesalahan.... " Eric menarik nafas panjang

" Baiklah... Ayo pulang.... " Ivan melirik arlojinya, sudah jam 9 malam.

" Kalian duluan, aku menyusul nanti.. " Adrian berdiri dari sofa dan menuju meja kerjanya, membuka laptopnya

" Oke.... Jangan kecapaian... Besok masih banyak pekerjaan dan event fashion show " Eric mengingatkan

" Aku tau.... " Adrian mengangguk

Ken, Ivan, dan Eric meninggalkan ruangan kerja Adrian. Adrian tampak berpikir di depan laptop dengan gusar

Sepuluh menit kemudian, Adrian berdiri, mematikan laptopnya, meraih jasnya dan hpnya, keluar serta mengunci ruang kerjanya. Meja sekretarisnya sudah kosong, Adrian sudah menyuruhnya pulang duluan.

Adrian turun menggunakan lift, mengangguk ke arah beberapa security yang sedang mendapat shift malam. Adrian menuju ke arah teras dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

Adrian menyalakan mesin mobil tapi belum menjalankan mobilnya. Setelah berdiam diri selama 5 menit, Adrian membuka laci dashboard dan mengambil kartu dengan gambar gedung dan angka 311. Adrian memasukkan kartu itu ke saku kemejanya dan segera menjalankan mobilnya meninggalkan gedung

****

Clarisa sedang bekerja dengan laptop yang ditaruhnya di atas kasur di dalam kamar hotel. Memeriksa semua persiapan untuk acara fashion show besok. Tadi seharian Clarisa sudah melakukan fitting dengan para model dan mengawasi gladi bersih untuk acara besok

Sayup sayup Clarisa mendengar suara televisi di kamar sebelahnya. Kamar hotel sebenarnya kedap suara, tapi tampaknya suara itu bocor dari pintu penghubung. Clarisa bangkit dan berjalan ke arah pintu penghubung dan menempelkan telinganya di daun pintu. Benar suara itu dari kamar sebelah

Clarisa mengetuk pintu

Tok tok tok

Clarisa menunggu beberapa saat, tapi tidak ada respon. Clarisa mencoba mengetuk kembali

Tok tok tok

Clarisa melihat gagang pintu bergerak. Pintu terbuka dan jantung Clarisa berdetak dengan cepat. Sosok Adrian berdiri di balik pintu dengan rambut setengah basah dan hanya memakai celana panjang. Clarisa meneguk salivanya saat matanya menatap tubuh Adrian yang kekar dengan tato yang membuat tubuhnya menjadi lebih seksi

" Ada apa? " suara Adrian terdengar dingin

" Hm, tidak apa apa, hanya memastikan bahwa kau ada di sebelah... " suara Clarisa terdengar gugup

" Lalu? " Adrian mengangkat alisnya

" Tidak apa apa.... " Clarisa menatap Adrian

" Baiklah.... " Adrian hendak merapatkan kembali pintu penghubung

" Tunggu... " Clarisa menahan pintu

" Apa lagi... " Adrian menatap tajam Clarisa

" Kau benar benar sangat seksi " Clarisa menatap Adrian dengan gugup

" Lalu...? "

Clarisa dengan ragu berdiri berjinjit dan meraih tengkuk Adrian, mencium bibir Adrian. Adrian awalnya diam dan

tidak merespon tindakan Clarisa, tapi kemudian Adrian merespon ciuman Clarisa, mendorong tubuh Clarisa ke arah dinding dan menciumnya dengan kasar.

Ciuman Adrian bergeser ke leher Clarisa dan dengan kasar Adrian menarik turun kemeja Clarisa, mencium bagian bahu Clarisa. Clarisa dengan tiba tiba mendorong tubuh Adrian

" Ini salah... " Clarisa dengan cepat menaikkan kerah kemejanya ke atas menutupi bahu dan lehernya

" Apa maumu? " suara Adrian terdengar sangat dingin

" Hm... " Clarisa menggeleng dengan gugup

" Kau selalu memancingku tapi kau yang berhenti lebih dulu... " Adrian menatap Clarisa tajam

" Maaf.... " Clarisa menunduk

" Jangan mencoba memancingku kalau dirimu tidak siap " Adrian berjalan ke arah pintu penghubung dan menutupnya dengan kasar

Clarisa meneguk salivanya dengan gugup.

Aku menginginkanmu Adrian... Sangat menginginkan mu.... Tapi.....

Clarisa menggeleng dan dengan gusar menuju ke arah kamar mandi, membuka kran wastafel, membasahi wajahnya dengan air. Clarisa menatap pantulan wajah dan tubuhnya di depan cermin besar di hadapannya.

Jangan kehilangan akal sehatmu Clarisa. Tetap menjadi Clarisa yang berhati hati dan menjaga perilakumu

Clarisa menarik nafas panjang dan segera menyalakan shower, dirinya butuh mandi untuk menghilangkan pikiran kotornya terhadap Adrian

Chapter 45

Nadine menarik nafas pedih, sudah dua malam Adrian tidak pulang, entah Adrian menginap di mana. Adrian sama sekali tidak menghubunginya. Sebenarnya Nadine masih berharap Adrian mengabari walau hanya lewat pesan, tapi harapan Nadine tampaknya sia sia.

Nadine awalnya berniat untuk menghubungi Adrian, tapi entah mengapa, Nadine tidak berani. Nadine menyelesaikan menyisir rambutnya yang basah dan segera berdiri, memberi kode ke arah Luna, menuju ke pintu kamar dan segera keluar menuruni tangga ke lantai bawah.

Nadine melihat ada sedikit keanehan. Seorang pengawal tampak berdiri di dekat tangga bawah. Nadine juga menemukan pengawal di area ruang makan, begitu juga di pintu dapur. Nadine menarik kursi dan duduk di meja makan kecil yang ada di dapur

" Luna, apakah aku melewatkan sesuatu? " Nadine memandang berkeliling, dapur ini sangat sepi

" Maksudmu? " Luna tampak berpikir

" Apakah perasaanku saja jika penjagaan rumah ini diperketat? "

" Ahh itu benar. Penjagaan di rumah memang diperketat. Sampai setidaknya besok pagi.... "

" Ada apa? "

" Aku tidak tau. Hanya ini perintah pak Adrian. Hm.. Kau mau sarapan apa? " Luna melangkah ke arah dapur

" Mana assisten rumah? "

" Khusus hari ini sampai besok, aku ditugaskan mengurusi sampai menu makananmu... "

" Apa...? Tunggu dulu... Ada apa ini? "

" Aku tidak tau. Pak Adrian tampaknya tidak ingin membuat kesalahan dan mengambil resiko selama 2 hari ini. Dan jangan minta aku memasak yang susah susah " Luna tertawa malu

" Luna... " mata Nadine bersinar jenaka " Aku ingin mi instan "

" Tapi...... "

" Ayolahhhh... Tak ada yang tau " Nadine terkekeh " Buatlah untuk kita berdua "

" Baiklah " Luna membuka lemari dapur dan mengambil kemasan mie instan

" Berarti aku juga tidak bisa ke mana mana dong... " Nadine bergumam

" Anda harus di rumah dengan penjagaan ketat " Luna menjawab ringan sambil memasak

" Kemarin Ken bilang aku bisa jalan jalan jika jenuh dan bosan "

" Maaf... Aku hanya menjalankan perintah pak Adrian.... Tapi setidaknya kita masih baik " Luna tertawa kecil

" Emangnya kenapa? "

" Nara dan Tony lebih parah. Mereka bahkan tidak boleh meninggalkan ruangan kontrol CCTV sampai besok siang.... "

" Hm... Apakah perasaanku saja... Atau memang aku benar benar melewatkan sesuatu...? " Nadine bergumam

" Entahlah... Tapi ini perintah langsung pak Adrian "

" Adrian mana? Dia tidak pulang, kan? "

" Tidak... Aku tidur di kamar bersamamu kan tadi malam.... Sepertinya pak Adrian sangat sibuk hari ini... Tapi entahlah apa yang mereka rencanakan... " Luna mematikan kompor

" Makanlah.. Wanginya menggoda... " Luna terkekeh melihat dua mangkok mie instan yang menggoda

" Ayo... " Nadine meraih sendok dan menyeruput kuah mie dengan wajah ceria. Dengan segera keduanya sibuk makan sambil bercakap cakap santai

****

Eric merapikan jasnya sambil melirik Adrian. Hari ini mereka telah menghadiri dua pertemuan bisnis sejak pagi hari, dan setelah makan siang, mereka masih harus melakukan meeting kecil dengan karyawan bagian promosi dan sekarang mereka berdua duduk dengan lelah di sofa dalam ruangan kerja Adrian

" Melelahkan..... " Adrian merapikan dasinya

" Bersiap siaplah... Acara fashion show akan dimulai satu jam lagi... Kurasa kita harus tiba 30 menit sebelum acara dimulai... " Eric mengingatkan

" Mana Ivan? "

" Sudah duluan ke lokasi.... Setidaknya dia bisa mengawasi semuanya agar tidak ada kesalahan "

" Baiklah... Ayo... " Adrian berdiri dari sofa dan menuju ke pintu " kita selesaikan hari yang melelahkan ini "

Eric berdiri dan segera menyusul Adrian, meninggalkan ruang kerja dan menuju ke arah lift.

****

Adrian menarik nafas puas. Acara fashion show yang digelar perusahaannya bekerja sama dengan beberapa designer terkenal akhirnya selesai juga. Acara itu ditutup dengan sambutan dan ucapan terima kasih dari

Adrian. Adrian turun dari punggung dan berjalan menuju ke arah meja di mana Ivan dan Eric duduk

" Akhirnya... " Adrian menghempaskan dirinya di kursi dan meraih minuman dingin di atas meja

" Acara pertama dan sukses, nyaris semua pakaian terjual dan menguntungkan bagi kita dengan sistem bagi hasil ini... " Eric tersenyum puas

" Ya.... Nama Saputra corp memang sangat menjual " Ivan bergumam

" Ayo.... Aku lelah... " Adrian berdiri

" Ke kantor? " Ivan menatap Adrian

" Iya.... Aku harus membereskan beberapa dokumen dulu.. " Adrian mengangguk

Adrian, Ivan dan Eric dengan segera berjalan meninggalkan gedung acara dan menuju ke kantor

****

Adrian menutup map berisi berkas berkas dan menarik nafas lega. Adrian melonggarkan dasinya

" Kau bawa saja.... " Adrian menatap Eric

" Baiklah.... " Eric merapikan beberapa tumpukan map

" Bagaimana kondisi rumah? " Adrian bertanya

" Aman... Luna sangat bisa diandalkan..... Aku benar benar menyukai pekerjaan Luna " Eric tersenyum

" Baiklah... Kita pulang... Sudah malam.... " Adrian melirik ke arah arlojinya, sudah jam 8 malam

" Baiklah..... " Ivan bangkit dari sofa

" Kau mau pulang? " Eric menatap Adrian

" Tidak... " Adrian menggeleng dan mengacungkan kartu dengan angka 311

" Baiklah.... " Eric meraih map yang sudah ditumpuknya, mendekapnya di dada dan berjalan menuju ke arah pintu " Aku duluan "

" Jangan lupa... !! " Adrian berteriak

" Tentu tidak... Aku bahkan tidak sabar " Eric berteriak sambil berjalan menuju lift

" Dan kau? " Adrian menatap Ivan

" Menyelesaikan pekerjaanku... " Ivan tertawa dan berdiri meninggalkan Adrian

Adrian menatap tubuh Ivan yang keluar dari ruangan kerjanya. Dengan segera Adrian mematikan laptopnya, meraih kartu kunci kamar hotel, dan segera keluar dari ruangan kerjanya

****

Clarisa keluar dari kamar mandi hotel dan menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Senyum puas terpampang di wajahnya, pakaian pakaiannya sold out semua, ditambah pesanan tambahan, sangat memuaskan.

Clarisa menyisir rambutnya dan mengikat kimononya. Hari ini sungguh melelahkan, tapi sebanding dengan hasilnya

Krek....

Clarisa membalik tubuhnya ke arah suara pintu. Pintu penghubung terbuka. Adrian berdiri di pintu dengan hanya memakai celana panjang tanpa atasan, menampilkan tubuh kekarnya yang berotot dan dipenuhi tato dan tentu saja sangat seksi di mata Clarisa.

" Adrian? "

" Ya.... Kaget? " Adrian tersenyum sinis

" Hm.... "

" Ahhh kagum dengan wajah tampan dan tubuhku? " Adrian bergumam dingin

" Kau mabuk? " Clarisa mencium aroma alkohol

" Mabuk? Tidak akan.... " Adrian tersenyum sinis sambil mengacungkan botol wine yang sudah nyaris kosong

" Sudah berapa botol, Adrian? " Clarisa melongokkan kepalanya ke celah pintu penghubung dan melihat banyak botol kosong tergeletak di meja dan bahkan ada yang jatuh di lantai

" Entahlah.. Tapi aku masih waras... " Adrian berjalan memasuki kamar Clarisa

" Kau mabuk... " Clarisa mundur menjauhi Adrian

" Tidak.. Setidaknya tidak cukup mabuk untuk mengenali dirimu... " Adrian berjalan dan menghampiri Clarisa, mendesaknya ke arah ranjang dan dengan kasar mendorong Clarisa hingga jatuh terlentang di atas ranjang

" Adrian... Hmfff " Clarisa tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena Adrian dengan brutal mencium dan mengulum bibirnya. Clarisa mencoba melawan, aroma alkohol dari tubuh dan mulut Adrian membuatnya mual, tapi sia sia, walaupun mabuk, tenaga Adrian masih sangat kuat. Adrian melepaskan ciumannya di bibir Clarisa dan dengan kasar mencium leher Clarisa

" ahhhh.... " tanpa sadar Clarisa mengerang saat mendapatkan serangan kasar dari Adrian

" Maaf... Jangan ke mana mana... " Adrian tiba tiba mengangkat tubuhnya dengan wajah pucat.

" Ada apa? " Clarisa tampak heran

Adrian tidak menjawab dan lari ke dalam kamar mandi, menguncinya dari dalam dan terdengar suara muntah

Sial... Adrian benar benar mabuk... Tapi aku menginginkannya? Bagaimana ini? Kurasa kalo dia mabuk tidak apa apa, dia tidak akan ingat apapun, tapi setidaknya aku cukup sadar dengan apa yang terjadi, walau dia tidak menyadarinya

Clarisa bergulat dengan pikirannya, ada keraguan. Terdengar suara air mengalir dan akhirnya berhenti. Pintu kamar mandi terbuka dan Adrian keluar dengan tubuh sedikit oleng

" Maaf... Aku sedikit mual.... Mari kita lanjutkan... " Adrian segera mendorong tubuh Clarisa kembali sehingga terlentang di atas ranjang. Dengan kasar dan bernafsu, Adrian mencium bibir Clarisa, ciuman itu turun ke leher Clarisa dan dengan tangan kanannya, Adrian menarik lepas tali kimono Clarisa dan menariknya turun perlahan tanpa menghentikan ciumannya di leher Clarisa. Adrian terus menurunkan ciumannya hingga ke dada Clarisa

" Ahhh Adrian.. " Clarisa mengerang karena ciuman Adrian yang sangat liar dan memberikan sensasi panas di seluruh tubuhnya

Adrian tiba tiba menghentikan ciumannya dan memandang Clarisa

" Ahh jangan bilang kau ingin muntah lagi " suara Clarisa terdengar mulai frustasi

" Tidak.. " Adrian menggeleng, tangannya memegang kimono Clarisa dan menariknya turun hingga memperlihatkan tubuh bagian atas Clarisa yang polos

Clarisa memejamkan matanya dan menunggu tindakan Adrian selanjutnya dengan dada berdebar kencang

Chapter 46

Clarisa bisa merasakan hembusan nafas Adrian yang sedikit beraroma alkohol di telinga nya. Clarisa tetap memejamkan mata dengan jantung berdebar tidak karuan

" Clarisa....... " suara Adrian terdengar serak dan berat

" Yaaaa...? " Clarisa menjawab tanpa membuka matanya

" Katakan padaku, dari mana kau mendapatkan luka tembakan ini? " suara Adrian terdengar parau

Hening

" Katakan Clarisa..... "

" Kau mabuk.... " Clarisa membuka matanya dan menatap Adrian yang kini berdiri di ujung tempat tidur

" Tidak, aku masih sangat waras Clarisa, atau haruskah kupanggil dirimu Trisha Mahendra? " suara Adrian terdengar dingin

" Apa maksudmu? Aku benar benar tidak mengerti " Clarisa bangkit dan duduk sambil menarik kimononya menutupi tubuh bagian atasnya

" Luka itu... Sama dengan luka ini.... " Adrian menunjuk ke arah punggungnya

" Aku terjatuh..... "

" Bohong....!! " Adrian berdiri dan bersandar pada meja dan melipat kedua tangannya di depan dada " masih tidak mau mengaku? " Adrian menatap tajam Clarisa

" Mengaku? Untuk apa mengaku hal hal yang bahkan aku tidak tau? " Clarisa tampak kesal

" Baiklah, aku harus mulai dari mana ya? Apakah bahwa semua ini sudah direncanakan sangat lama oleh ayahmu? Yudha Mahendra? Ahh tidak......aku lupa, namanya

sekarang Yudhi Ramdhani. Benar bukan? " Adrian menatap tajam Clarisa

" Seorang Yudha Mahendra yang ketahuan melakukan korupsi dan dipecat oleh ayahku, ternyata menyimpan dendam. Setelah dipecat, Yudha menjalankan rencananya yang memang sudah dibuat sebelumnya, mengambil alih semua bisnis ayahku. Ahhh tapi tentu saja dengan membunuhnya dan membuatnya seolah olah menjadi sebuah kecelakaan mobil. Benar bukan? " Adrian menatap dingin Clarisa

" Kau mabuk dan berkhayal.... Ck ck ck " Clarisa berdecak sambil menggelengkan kepalanya dengan raut wajah kesal

" Ahh atau mungkin bagian ini, bagian di mana ayah dan ibuku terbunuh, mungkin memang tidak kau ketahui, karena ini semua murni rencana dan tindakan ayahmu. Ayahmu tampaknya benar benar sudah merencanakan kejahatan ini cukup lama. Dia bahkan menyembunyikan fakta bahwa ia memiliki anak perempuan. Yudha bahkan dengan meyakinkan selalu bercerita jika ia hanya memiliki satu putra yang bahkan tidak pernah kami lihat. Hebat kan? " Adrian tertawa sinis

" Bahkan untuk melindungimu, namamu pun dirubah menjadi Clarisa. Benar bukan? Sebenarnya, ayahmu alias Yudha atau Yudhi, atau mungkin dia masih punya nama lain, entahlah, sebenarnya sudah merasa puas saat berhasil mencuri semua kekayaan ayahku. Tapi masalah kemudian muncul saat Yudha mengetahui bahwa Prastista alias ayah Nadine dan sekaligus ayah Ivan ternyata mengetahui kejahatan seorang Yudha.... " Adrian berjalan dan menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan Clarisa

" Sebenarnya buat seorang Yudha, Pratista dan keluarganya tidak terlalu berbahaya. Cukup mengancam Pratista, bahwa Nadine atau Kirey Pratista akan dibunuh jika membongkar kejahatan seorang Yudha, Pratista pun sudah cukup takut dan hidup bagai orang buangan, apalagi saat mendengar kematian ayahku, keluarga Pratista benar benar hidup bagai buronan.... Ck ck ck " Adrian menggeleng dengan wajah kesal

" Ahhh tapi ternyata kau lebih berambisi dari ayahmu. Kau ternyata menganggap keluarga Pratista tetap sebagai ancaman. Apalagi saat kau tau, entah bagaimana Pratista bisa tau kalau kau adalah putri Yudha. Kau menyewa seorang penjahat bayaran untuk mengawasi keluarga Pratista. Nama dunia hitamnya black wolf atau nama aslinya Kenzo Arvaro atau biasa dipanggil Ken " Adrian menatap Clarisa yang tampak kaget

" Awalnya Ken memang di pihakmu, tapi lama lama ia jatuh hati pada kebaikan, kepolosan dan kecantikan Nadine. Ketika kau menganggap Nadine mulai berbahaya dan bisa menjadi sainganmu di kemudian hari, apalagi jika kemudian Nadine berani membongkar apa yang ditutupi ayahnya, Pratista, kau meminta Ken melenyapkannya. Benar bukan? " Adrian tertawa dingin

" Lanjutkan Adrian, aku ingin mendengar karangan dongengmu " Clarisa menjawab dingin dan tampak tetap tenang

" Tapi sayang, Ken tidak pernah bisa menyakiti Nadine karena rasa cintanya. Merasa Ken mengulur waktu dan mengabaikan perintahmu, kau menyuruh orang melenyapkan Ken. Ken terluka sangat parah, semua orang

berpikir Ken pasti meninggal, tapi salahhhhh..... " Adrian memberi penekanan

" Nadine menemukan Ken dalam keadaan sekarat dan menolongnya. Walaupun membutuhkan waktu lama, siapa yang menyangka bahwa Ken bisa bertahan hidup sampai sekarang? Ken yang berhutang nyawa pada Nadine ditambah rasa cintanya, menjadi pelindung Nadine. Ken pulalah yang waktu itu sedang bersama Nadine sehingga Nadine lolos dari kebakaran yang membunuh kedua orang tuanya. Kau yang menyuruh orang membakar rumah Nadine, kan? "

" Ha ha ha ha baiklah, kau cukup cerdas Adrian. Tapi kau tidak punya bukti selain omong kosong " Clarisa menatap Adrian sinis

" Bukti? Bukti hidup seorang Ken sudah cukup... "

" Ken sangat bodoh jika mau menjadi saksi... Itu sama saja menjerumuskan dirinya ke dalam penjara... " Clarisa tergelak sinis

" Jangan terlalu senang Clarisa..... Kami bahkan sudah mengetahui kaki tanganmu di rumah danau, yang membocorkan keadaan dan situasi rumah termasuk posisi CCTV, sehingga kau mudah masuk untuk melukai Nadine"

" Ahhh kalian masih menuduhku? Aku sudah menjelaskan waktu itu di klinik.... Dan aku juga masuk setelah kalian masuk di dalam rumah, semua orang lihat.... "

" Oh iya? Salah...!!! Kau tiba lebih dulu, turun dan masuk melalui pintu samping, menikam Nadine, tapi tidak berhasil membunuhnya karena Nadine membuat keributan dengan menjatuhkan semua barang di atas meja. Kau lari kembali ke mobil mu, dan masuk kembali seolah olah kau baru tiba dan habis menerima telp"

" Tapi aku benar benar habis menerima telp "

" Lain kali lebih cerdas lagi Clarisa. Kau bilang Vanessa menelpmu, tapi sebenarnya tidak, kau merekam percakapan itu dan menyuruh kaki tanganmu menelp dan memutar rekaman itu seolah olah kau menerima panggilan. Kau lupa dan tidak teliti, Ivan mengingat ekor nomor hp Vanessa di daftar panggilanmu berbeda dengan ekor no hp Vanessa yang sebenarnya " Adrian tersenyum dingin

" Kau tidak menyangka bukan? Kami mengecek ke Vanessa? Vanessa dengan tegas menolak mengakui menelpmu, bahkan dia punya alibi sedang berkumpul bersama di acara temannya "

" Lanjutkan... Aku ingin mendengar omong kosongmu " Clarisa mendengus

" Bagimu, Nadine adalah ancaman besar karena bisa merebut hatiku sama seperti Kayla. Kau juga melenyapkannya bukan? "

" Ahhh omong kosong macam apa ini? " Clarisa berteriak kesal

" Kau berencana menghabisi Nadine, tapi sayang, kau tidak sadar jika Luna, pengawal pribadi Nadine bukan orang yang bisa dianggap enteng. Luna menembakmu. Kau menghilang bukan karena flu, tapi memulihkan kondisi luka tembakmu bukan? "

" Kau luar biasa. Kau sangat cerdas, tampan, menarik dan memabukkan wanita mana pun. Jika dari awal kau sudah menerimaku, mungkin tidak akan ada semua kejadian ini. Tapi sayang, kau buta, kau tidak melihat betapa dalamnya cintaku padamu"

" Cinta? Atau obsesi? "

" Sama saja.... "

" Beda.... Kau lebih mirip seorang psikopat "

" Ha ha ha lalu? "

" Kuanggap ini sebuah pengakuan... "

" Pengakuan? " Clarisa menatap Adrian

" Ya.... " Adrian berjalan ke arah pintu kamar hotel, membukanya dan dengan segera beberapa orang berpakaian polisi dan dengan pistol dikokang masuk

" Maaf, anda harus ikut kami ke kantor polisi untuk penyelidikan lebih lanjut, anda memiliki hak untuk diam dan hak untuk didampingi oleh pengacara " salah seorang polisi menodongkan pistolnya ke arah Clarisa sambil menunjukkan surat perintah penangkapan

" Kalian tidak bisa menuduh aku langsung seenaknya dan menangkapku begitu saja " Clarisa mulai kehilangan kesabarannya

" Mereka sudah mendengar percakapan kita " Adrian meraih hp dari saku celananya dan menunjukkan layar panggilan telp group. " Aku menyalakannya saat masuk ke dalam kamaŕ mandimu, saat aku berpura pura muntah"

" Kau tidak muntah? " Clarisa tertegun

" Tidak.... Aku bahkan tidak mabuk. Semua isi botol minuman aku buang ke kloset, aku berkumur dengan wine berulang ulang agar aroma alkohol sangat tajam, yaaa aku akui, aku juga meminumnya sedikit untuk menambah aroma alkohol "

" Kauuu.... " Clarisa tidak berdaya saat petugas polisi wanita membawanya ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian dan segera memasangkan borgol di tangan Clarisa

" Semua bukti sudah ada di kantor polisi, termasuk hasil tes DNA mu dan ayahmu, nama nama orang yang melakukan kejahatan termasuk pembakaran rumah Nadine, mereka

yang mencoba membunuh Ken, mata matamu di rumah danau, semua sudah kuserahkan " Adrian menatap dingin

" Maaf pak Adrian, yang mana yang namanya Ken? " seorang polisi bertanya

" Aku... " pintu penghubung yang tidak tertutup rapat terdorong perlahan. Ken masuk sambil memegang tangan seseorang yang berdiri di belakangnya

" Maaf, Bapak juga diharapkan ke kantor polisi untuk penyelidikan lebih lanjut... " polisi itu menatap Ken

" Tentu saja... " Ken mengangguk dan menarik tangan seseorang yang berada di belakangnya agar keluar dan berdiri di sampingnya

" Nadine...? Apa yang kau lakukan di sini? " Adrian menatap Nadine dan melihat ke arah Ken dengan wajah kesal

" Aku yang membawanya. Nadine, kau sudah dengar semuanya, kan? Jadi jangan pernah ragukan Adrian " Ken menatap lembut Nadine

" Iyaaa.... " Nadine mengangguk pelan

" Maaf untuk semuanya..... Maaf kau harus tau siapa aku sebenarnya... " Ken menatap Nadine dengan pedih

" Aku tidak peduli siapa dirimu, bagiku kau bukan orang jahat... Kau sangat baik... " Nadine menatap Ken dengan mata berkaca kaca

" Aku harus pergi, jangan terlalu kekanak kanakan. Adrian orang baik. Dan tolong jangan membenciku. Bagiku.... Kau bidadariku.... " Ken menarik nafas panjang dan mengusap lembut wajah Nadine, kemudian perlahan menjauh dari Nadine

" Ken... " Nadine menatap Ken yang berjalan ke arah polisi

" Jaga dia baik baik Adrian. Jangan pernah lukai dan sakiti dia. Jika kau memang tidak menginginkannya, lepaskan lah.

Aku akan menerimanya dengan sepenuh hati, dan tetap bersabar hingga Nadine membuka hatinya untukku " Ken menatap Adrian

" Jangan khawatirkan hal itu. Pergilah, aku akan usahakan yang terbaik untukmu " Adrian menepuk bahu Ken

" Ini memang seharusnya kuterima setelah semua sepak terjangku di masa lalu... " Ken tersenyum dan berjalan keluar kamar, diikuti petugas polisi yang membawa Clarisa

" Maaf pak Adrian dan bu Nadine, besok bapak dan ibu bisa ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian. " seorang polisi berhenti sebelum meninggalkan kamar

" Tentu pak.. Jangan khawatir "

" Baiklah... Kami permisi.. " polisi itu segera keluar dari kamar

" Bukannya kau harus di rumah dengan Luna? Mana Luna? Bagaimana kau bisa ke sini? " Adrian menatap Nadine

" Saya di sini pak.... " Luna bergumam kecil dengan wajah takut " Ken memaksa tadi "

****

Flashback On

Ken memasuki rumah dengan terburu buru dan langsung naik ke lantai atas. Mengetuk pintu dan tanpa menunggu jawaban segera membukanya

" Nadine bersiap siaplah dalam 5 menit dan turun ke bawah, kita akan ke suatu tempat " Ken berbicara dengan nafas memburu

" Ada apa? " Nadine menatap bingung

" Jangan bertanya.... Luna bersiap siaplah dengan cepat " suara Ken terdengar keras dan tidak ingin dibantah " Aku menunggu di mobil " Ken segera keluar kamar

" Ayo.... " Luna membantu Nadine bersiap siap dan dengan bingung segera turun dan keluar menuju mobil yang mesinnya sudah menyala. Begitu Nadine dan Luna masuk, Ken langsung menjalankan mobil dengan terburu buru, menyalip sana sini sehingga Nadine mulai bergidik takut

" Turun...!! " Ken memerintah saat mobil sudah berhenti di depan sebuah hotel

Nadine dan Luna turun dengan bingung. Ken memberi kode dan petugas vallet segera mengambil alih mobil. Ken menarik tangan Nadine memasuki lift, menempelkan kartu untuk memberi akses lift untuk beroperasi. Ken menekan angka 3. Lift naik dan berhenti di lantai 3. Begitu pintu lift terbuka, ken menarik tangan Nadine menyusuri koridor hingga tiba di depan pintu kamar dengan angka 311

" Nadine... Kita akan masuk... Tolong.... Jangan bersuara, apapun yang kau lihat dan dengarkan... Ini adalah jawaban semua kejadian selama ini... " Ken memegang bahu Nadine dan menunduk untuk berbisik kecil karena tubuh Nadine yang mungil dan hanya setinggi dada Ken

" Aku tidak mengerti... "

" Cukup diam dan dengarkan... Oke? "

" Baiklah... "

" Luna... Kau awasi Nadine, jangan sampai dia kelepasan"

" Baik Ken " Luna mengangguk bingung

Ken menempelkan kartu dan perlahan membuka pintu kamar, menarik tangan Nadine dan membawanya berdiri di dekat pintu penghubung

" Jangan bersuara dan bergerak, cukup dengarkan " Ken memegang bahu Nadine dengan kuat

Flashback Off

****

" Maaf..... " Nadine bergumam

" Untuk apa? " Adrian menatap Nadine

" Karena aku sudah meragukanmu... "

" Tidak... Aku senang kau cemburu... Itu tandanya kau benar benar menyukaiku.. "

" Tapi aku jahat, karena tidak mempercayaimu "

" Lupakan.... Setidaknya semua berjalan lancar, bukan? " Adrian tersenyum dan menarik Nadine dalam pelukannya

Nadine memeluk balik tubuh Adrian dengan erat, menghirup aroma musk lembut tubuh Adrian yang ia rindukan beberapa hari ini. Nadine melepaskan pelukannya dan menjalankan jari jarinya ke dada Adrian yang kekar

" Jangan lakukan itu... " Adrian menggeram

" Apa? " Nadine tampak bingung

" Kau baru saja membangunkan macan yang kelaparan dengan memainkan jari jarimu seperti itu... " suara Adrian terdengar kesal

" Bukan itu maksudku.... Aku ingin diriku... Ditatto juga.....seperti dirimu... " jari Nadine menyusuri tato di dada Adrian

" Kau ingin ditato? "

" Iya.... "

" Kau yakin? "

" Yakin....."

" Lain kali saja kita bahas masalah tato.... Karena aku ingin membahas hal lain... "

" Apa itu? " Nadine menatap Adrian dengan bingung

" Luna, ambilkan kunci kamar president suite di kamar sebelah "

Luna masuk ke kamar sebelah dan kembali dengan sebuah kartu dan menyerahkannya ke Adrian

" Tunggu Ivan di sini.... " Adrian mengambil kartu itu dan segera menggendong Nadine ala bridal style

" Ehh apa apaan ini? " Nadine memberontak dengan rasa gugup dan malu

" Diamlah... Atau kau mau jadi pusat perhatian orang? " Adrian berbisik serak

Nadine hanya bisa menempelkan wajahnya di dada Adrian yang bahkan belum berpakaian sama sekali dan malah langsung menuju ke lift dan menekan tombol 15. Nadine bersyukur tidak ada orang di sepanjang koridor maupun dalam lift

Begitu pintu lift terbuka, Adrian dengan santai berjalan menuju ke arah pintu satu satunya di ujung koridor, menempelkan kartu dan membuka pintunya.

Adrian menggendong Nadine melewati ruang tamu kamar yang mewah menuju kamar besar dengan fasilitas yang sangat mewah. Adrian menurunkan tubuh Nadine di atas ranjang ukuran king size.

" Kau tau? Dua hari tidak bertemu dengan dirimu membuatku nyaris gila. Apalagi harus berpura pura manis pada ular betina itu... " Adrian menopang tubuhnya di atas tubuh Nadine dan memindahkan anak anak rambut dari wajah Nadine

" Aku juga tidak bisa tidur. Aku sudah terbiasa tidur denganmu " Nadine mendesah pelan

" Senang mendengarnya, bagaimana kalo kita tebus sekarang? " Adrian menatap Nadine

" Sekarang? "

" Sekarang... Bersiap siaplah... Ini akan jadi malam panjang untukmu.. Jangan mengeluh... "

Adrian mengulum bibir Nadine dengan lembut, perlahan kelembutan itu berubah menjadi gairah, dan ciuman Adrian semakin lama semakin liar, turun ke leher Nadine.

" Ahh Adrian.... " Nadine mengerang. Sentuhan Adrian selalu mampu membuat tubuhnya terasa sangat panas

Mendengar erangan Nadine, Adrian segera melepaskan pakaian Nadine dan menatap dalam kedua mata Nadine dengan wajah yang sudah memerah. Adrian melepaskan celana panjang dan boxernya tanpa melepas kontak matanya dengan Nadine. Adrian merangkak perlahan ke arah Nadine, mengangkat kedua tangan Nadine ke atas dan menahannya dengan satu tangan

" Malam ini, kau tidak akan kulepaskan " Adrian dengan segera mengunci kuat tubuh Nadine dan kembali mencium Nadine dengan liar. Nadine hanya bisa pasrah dan mengerang menerima serangan Adrian

" Ready? " Adrian menatap dalam Nadine, dan dengan sekali sentakan kasar menyatukan tubuh mereka

" Argghhh Adrian " Nadine menjerit akibat penyatuan kasar yang dilakukan Adrian

" Stt..... Kau hanya perlu bertahan " Adrian mengecup bibir Nadine dan menatap Nadine yang memejamkan matanya menahan rasa nyeri

Perlahan Adrian menggerakan tubuhnya dan setelah Nadine mulai terbiasa, Adrian mulai bergerak dengan lebih liar dan kasar, membawa Nadine berteriak saat mencapai puncak kenikmatan. Adrian tersenyum tipis, malam ini ia tidak akan melepaskan Nadine sama sekali

Chapter 47

Nadine merasakan tepukan lembut di pipinya dan hembusan nafas hangat di telinganya. Nadine menggeliat lelah, namun tubuhnya tertahan oleh beban di perutnya. Nadine membuka matanya dan menyadari Adrian sedang memeluknya erat dengan tangan yang melingkar di perutnya

" Biarkan aku tidur lagi.... Aku masih sangat lelah " Nadine menutup matanya dengan malas

" Ayo... Ini sudah siang... Kita masih harus memberi kesaksian ke kantor polisi " suara Adrian berbisik hangat di telinga Nadine

" Aku masih sangat lelah... " Nadine mengeluh, bagaimana tidak, Adrian benar benar membuktikan ucapannya dengan tidak membiarkan Nadine tidur sampai jam 3 subuh. Tubuh Nadine benar benar lelah dan terasa remuk dan jangan tanya bagaimana rasa di bawah perut Nadine, benar benar sulit dijelaskan

" Kau bisa lanjutkan tidur setelah memberi kesaksian... Ayo, Ivan dan Eric sudah menunggu " Adrian menarik turun selimut Nadine

" Hm.... Aku masih mau ti..... Ahhh... " Nadine tiba tiba menyadari bahwa dirinya masih tidak memakai apapun di dalam selimut dan kini Adrian malah menarik selimutnya. Nadine duduk dan menarik paksa selimut menutupi tubuhnya

" Mandilah... Atau mau kumandikan? " Adrian berbisik usil dan mencuri satu kecupan ringan di bibir Nadine

" iya..iya.... Aku mandi... Aku mandi sendiri... " Nadine merengut dan meraih selimut membungkus tubuhnya, dan dengan malas meraih pakaiannya yang tergeletak berantakan di atas meja. Nadine mencoba mengingat, seharusnya pakaiannya ada di lantai karena Adrian semalam membuang sembarangan pakaian Nadine. Berarti mungkin Adrian sudah merapikannya semua saat Nadine masih tidur. Nadine tersenyum geli dan segera berjalan dengan sedikit perlahan menuju ke dalam kamar mandi.

Sambil menunggu Nadine mandi, Adrian berpakaian. Ia mengenakan kemeja putih dan celana hitam. Lengan kemeja panjangnya digulung hingga ke siku.

Nadine keluar dari kamar mandi dan tertegun melihat penampilan Adrian yang sangat menawan

" Aku memang sangat tampan, kan? " Adrian berjalan menghampiri Nadine dan mengecup keningnya sambil merapikan anak rambut basah Nadine yang jatuh di wajahnya

" Mungkin... " Nadine tersenyum geli

" Ayolahhh akui saja... "

" Tapi seingatku... Kau tidak memakai atasan saat membawaku ke kamar ini? "

" Ohhh... Luna kusuruh mengantar pakaianku dari kamar kemarin " Adrian menjawab santai

" Jam berapa kita harus ke kantor polisi? " Nadine merapikan rambutnya dan mengalihkan topik pembicaraan

" Seharusnya satu jam lagi... Tapi aku ingin memberi tambahan bukti... Jadi aku ingin tiba lebih cepat "

" Adrian.... Bagaimana kau bisa mendapat semua bukti kejahatan Clarisa? Aku benar benar tidak mengira, Clarisa bisa sejahat itu... "

" Awalnya dari pengakuan Ken, tentang siapa dirinya. Bahwa dia dibayar untuk mengawasimu dan akhirnya diminta melenyapkanmu... "

" Aku benar benar tidak menyangka... " Nadine bergidik

" Kami pun kaget mendengar pengakuan Ken. Tapi akhirnya kami memutuskan bekerja sama mencari bukti bukti. "

" Kau bukan orang yang mudah percaya. Bagaimana kau bisa percaya pada Ken? "

" Kesamaan ceritamu dan Ken. Aku pernah bertanya kan, bagaimana kalian bertemu, sedekat apa... "

" Iya..... Dan aku tidak menyangka jika Ken juga hampir dibunuh karena tidak melaksanakan perintah untuk membunuhku... "

" Benar.... "

" Adrian....apakah Ken akan dihukum? "

" Entahlah... Kemungkinan itu pasti ada... Tapi jangan takut, aku akan mencarikan pengacara terbaik untuk Ken "

" Rasanya tidak adil jika Ken harus menghabiskan hidupnya di penjara"

" Akan aku usahakan yang terbaik untuk Ken... Yuk... " Adrian meraih tangan Nadine dan menggenggamnya lembut, membawa Nadine keluar kamar, menuju ke arah lift

" Kita sudah ditunggu Ivan dan Eric di resto... " Adrian memencet tombol lift, menunggu sebentar hingga pintu terbuka dan segera masuk ke dalam lift sambil tetap memegang tangan Nadine

Mereka segera keluar dari lift begitu pintu lift terbuka di lantai di mana lokasi resto berada. Adrian segera merangkul Nadine dan membawanya ke arah resto. Dari

kejauhan, tampak Ivan dan Eric sedang berbicara santai sambil menyeruput kopi. Ada setumpuk berkas di atas meja

" Sudah disiapkan? " Adrian duduk dan meraih berkas di atas meja

" Sudah.... Itu tambahannya... " Eric mengangguk

" Baiklah.. Kita sarapan kemudian ke kantor polisi. Hari ini akan jadi hari yang panjang... " Adrian menarik nafas panjang

****

Setelah melewatkan waktu yang melelahkan di kantor polisi, memberikan kesaksian dan tambahan bukti, bahkan makan siang di kantin yang ada di kantor polisi, akhirnya mereka bisa pulang. Mereka menuju ke arah parkiran mobil.

" Aku tidak menyangka begitu banyak orang yang terlibat.... " Nadine bergumam

" Benar..... " Ivan mengangguk

" Bagaimana dengan nasib mereka? " Nadine bertanya

" Kita tunggu saja keputusan pengadilan. Mungkin bisa jadi hukuman penjara, atau mungkin juga denda. Entahlah, tapi sesuai perjanjian awal, semua keluarga pelaku yang bersedia bersaksi akan dijamin secara finansial oleh Saputra corp. " Eric menjawab

" Dijamin secara finansial? " Nadine tampak bingung

" Benar... Beberapa kaki tangan Clarisa adalah tulang punggung keluarga, mereka terpaksa melakukan perintah Clarisa atau Yudha karena ada yang membutuhkan uang tapi juga ada yang kondisinya diancam. Jika mereka sampai harus mendekam di penjara, sesuai kesepakatan kami, Aanak anak mereka akan tetap disekolahkan dan dijamin bisa mendapat

pekerjaan dalam lingkungan Saputra corp. " Adrian menjelaskan

" Pasti akan menghabiskan banyak biaya " Nadine manggut manggut

" Tidak seberapa jika dibandingkan dengan kenyamanan dan ketenangan saat otak semua kejahatan itu tertangkap " Adrian tersenyum

" Benar juga.... " Nadine mengangguk

Mereka tiba di depan mobil dan segera masuk ke dalam mobil. Eric menyalakan mesin mobil dan membawa mobil keluar dari halaman kantor polisi

" Adrian..." Nadine berbisik kecil

" Ya...? " Adrian menatap Nadine

" Kau ingat kata kataku kemarin? "

" Apa? " Adrian mencoba mengingat ingat, tapi otaknya sedang lelah efek proses interogasi dan memberikan kesaksian yang lama

" Hm... Soal tatto... " Nadine bergumam

" Jangan bilang kau ingin ditatto.. " Eric memotong

" Benar... Aku ingin ditatto... " Nadine bergumam

" Kurasa tidak perlu... Kau sudah memiliki tanda di lenganmu " Adrian berbisik rendah

" Entahlah, tapi aku ingin memiliki tatto elang sepertimu, di punggung " Nadine bergumam

" Ahh akhirnya... Dirimu benar benar merelakan dirimu ditatto " Eric terkekeh

" Tidak usah... " Adrian menggeleng

" Aku menginginkannya " Nadine berbisik

" Kau yakin? " Adrian menatap tajam Nadine

" Yakin... "

" Nadine... Membuat tatto bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele"

" Aku tau Adrian. Ini sekaligus untuk membuktikan bahwa aku milikmu dan aku mencintaimu. " wajah Nadine memerah karena kikuk

" Katakan sekali lagi Nadine... " Adrian memandang dalam Nadine dan menangkup wajah mungil Nadine dengan kedua tangannya yang lebar

" Sudah kubilang tadi... " Nadine menjadi kikuk, sangat kikuk karena ada Ivan dan Eric yang ikut mendengar

" Aku ingin mendengar nya lagi... " suara Adrian terdengar serak dan parau

Hening

" Aku milikmu.... Dan aku mencintaimu... " Nadine menunduk dengan wajah bersemu merah

" Akhirnya... " Adrian tersenyum lebar dan menarik kepala Nadine dan mencium lembut bibirnya, ciuman yang penuh rasa sayang.

" Aku akhirnya mendengar kata kata ini dari mulutmu " Adrian mengusap lembut bibir Nadine " baiklah... Kita ke tempat Lukas... " Adrian berbicara dengan suara tegas

" Kau serius? " Ivan bertanya ulang

" Tidak pernah seserius ini " Adrian mengangguk yakin

****

Mereka memasuki tempat Lukas yang ternyata adalah studio tatto. Ada beberapa ahli tatto di sana, tapi tampaknya Lukas adalah pemilik studio tatto.

" Ahh Adrian, lama sekali tidak bertemu. Angin apa yang membawamu ke mari? " seorang pria seumuran Adrian yang

hanya mengenakan singlet sehingga menampilkan tubuh kekarnya yang dipenuhi tatto, menyapa Adrian

" Ahh Lukas.... Aku ingin membuat tatto... "

" Kau? Tatto apa lagi? " Lukas tampak berpikir

" Bukan aku, tapi tunanganku..Nadine " Adrian menarik lembut tangan Nadine

" Tatto elang? Seperti milikmu? “

" Tentu saja... Kau sudah tau.. "

" Tentu saja... Kau kan tamu spesial di sini.. Dan ini kali kedua.. Kau membawa gadis kemari " Lucas tiba tiba menghentikan kalimatnya dan memandang Adrian dengan raut khawatir

" Tidak apa apa.... Nadine sudah tau soal Kayla"

" Ahhh... " wajah Lukas tampak lega " dimana kau ingin membuat tatto? " Lukas bertanya lembut pada Nadine

" Di punggung... "

" Satu punggung? " Lukas tampak kaget

" Tidak...!!! Cukup tatto berukuran sedang di punggung kiri atasnya " Adrian memotong

" Ahhhh kukira... Baiklah... Nadine sebaiknya kau berganti pakaian dan kenakan ini. Aku akan menyiapkan peralatan " Lukas menyerahkan kain hijau yang terlipat rapi ke arah Nadine

" Mari... " Adrian membawa Nadine ke arah ruang ganti

" Kau masih bisa mundur, Nadine " Adrian berbisik lembut

" Tidak... Aku yakin dengan tindakanku... "

" Baiklah, mari kubantu... " Adrian menunggu Nadine melepas pakaiannya dan membantunya mengenakan pakaian yang ternyata seperti pakaian rumah sakit, jubah dengan tali pengikat di punggung. Setelah selesai, Adrian membawa

Nadine ke dalam bilik tatto di mana Lukas sudah siap dengan peralatannya.

" Kemari.. Kau bisa berbaring terlungkup di sini... " Lukas tersenyum ramah dan menunjuk ke arah tempat tidur

" Hm.... Baiklah.. " Nadine berjalan dengan ragu ke arah tempat tidur dan duduk di tepinya

" Ada apa? " Adrian merangkul Nadine

" Adrian.. Aku takut.... " Nadine berdesis lirih

" Jangan lakukan, jika kau tidak ingin.. Kau sudah memiliki tanda di lenganmu.. " Adrian menatap Nadine

" Aku mau.. Tapi aku takut... Adrian bisakah aku memelukmu? " Nadine berbisik

" Ahh....kau gugup....tentu bisa dear.... Kemarilah Adrian... Duduklah di sini... " Lukas menunjuk ke sebuah kursi besar dengan sandaran yang diatur Lukas sehingga miring ke belakang. Adrian duduk dan menyandar di atas kursi.

" Dan kau Nadine... Duduklah di atas pangkuan Adrian. Kau bisa memeluk Adrian.. Ambil posisi senyaman mungkin... Adrian, kurasa dirimu tidak akan kesulitan menahan beban tubuh Nadine, Nadine cukup kecil "

" Tentu saja, kemari Nadine... " Adrian membuka lebar lengannya dan meraih tubuh Nadine, memeluknya

" Sudah siap? " Lukas bertanya

" Iya...." Nadine menjawab lirih

" Baiklah, ini memang akan sedikit sakit, tapi tidak akan sakit sekali " Lukas membuka ikatan pakaian di punggung Nadine, mengoleskan cairan yang terasa dingin di kulit dan dengan perlahan mulai mendekatkan alat pembuat tatto di kulit punggung Nadine

" Shhh.. Adrian.... " Nadine mengeluh menahan rasa perih tipis bercampur getaran dari alat tatto

" Maaf... Seharusnya kau tidak perlu... "

" Aku mau... "

" Peluk aku.... " Adrian mengecup pucuk kepala Nadine, ia bisa merasakan telapak tangan Nadine yang berkeringat karena gugup dan takut. Adrian memeluk lembut tubuh Nadine

****

" Selesai... " Lukas tersenyum " Beristirahatlah dulu... Tenangkan dirimu.. Aku akan menyiapkan teh hangat manis dan cemilan ringan

" Stt... Biarkan dulu.. Tidak usah bergerak... " Adrian menahan tubuh Nadine

" Kau pasti lelah.. " Nadine berbisik dengan wajah menempel di dada Adrian

" Tidak ada kata lelah, jika itu untukmu... " Adrian mengecup rambut Nadine

" Hm.... Aku mencintaimu... " Nadine menenggelamkan wajahnya di kemeja Adrian

" Aku juga sangat mencintaimu. " Adrian mengeratkan pelukannya tanpa menekan area bekas tatto Nadine

****

" Kau sudah mau tidur? " Adrian memeluk tubuh Nadine. Mereka sudah tiba di rumah, setelah proses tatto dan istirahat nyaris satu jam di studio tatto, tentu saja atas paksaan Adrian

" Hm iya.... " Nadine menganggguk samar

" Mari kupeluk... " Adrian menarik tubuh Nadine agar berbaring di atas dadanya yang lebar dan berotot

" Tubuhmu bisa mati rasa besok pagi " Nadine berbisik

" Stt tidak akan. Tubuhmu saja sekecil ini...tidurlah... " Adrian memeluk erat tubuh Nadine

Nadine merapatkan wajahnya ke dada Adrian yang hangat dan beraroma lembut khas Adrian. Aroma yang selalu dirindukannya dan selalu membuatnya merasa nyaman. Nadine menutup matanya perlahan. Adrian selalu bisa membuatnya merasa nyaman dan terlindungi

Chapter 48

Sudah hampir dua bulan berlalu, sejak kejadian penangkapan Clarisa. Waktu terasa sangat cepat berlalu. Nadine, Adrian, Ivan dan Eric menghabiskan banyak waktu untuk memberi kesaksian, termasuk mengikuti persidangan demi persidangan.

Ayah Clarisa, Yudhi Wardhana juga ditangkap karena pembunuhan berencana terhadap orang tua Adrian dan penipuan serta penggelapan asset. Yudhi dijatuhi hukuman 15 tahun penjara.

Sedangkan Clarisa mendapat vonis 25 tahun penjara karena sederetan kejahatan yang dilakukannya. Termasuk pembunuhan terhadap Kayla, usaha pembunuhan terhadap Nadine yang berlangsung hingga beberapa kali sampai pembakaran rumah yang menghilangkan nyawa kedua orang tua Nadine

Sedangkan untuk kaki tangan Clarisa, beberapa ada yang mendapat hukuman 1 sampai 2 tahun masa kurungan. Sebagian mendapat keringanan karena mereka bertindak di bawah ancaman Clarisa. Sedangkan kaki tangan Clarisa di rumah danau, yang memata matai semua kegiatan dan melaporkan ke Clarisa mendapat hukuman 4 tahun penjara

Seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya, Adrian memberikan bantuan financial berupa biaya pendidikan untuk keluarga pelaku yang terpaksa mendekam di penjara juga membantu biaya hidup keluarga mereka

Sedangkan Ken, setelah menjalani proses persidangan cukup alot, akhirnya mendapat vonis 1 tahun penjara. Namun dengan jaminan dan membayar denda, ken

akhirnya akan dibebaskan besok, statusnya menjadi tahanan kota dan wajib lapor setiap minggu

Nadine merasa bersyukur semua masalah akhirnya selesai dan ia lebih senang karena Ken tidak harus mendekam lama lama di penjara

Tok tok tok

Nadine melirik ke arah pintu kamar yang dibuka perlahan

" Nara? Ada apa? " Nadine memandang heran

" Aku menggantikan Luna selama dua jam " Nara mengganggguk

" Luna? Ada apa dengannya? Selalu menghilang selama dua jam setiap hari selama beberapa minggu terakhir... Apa dia tidak memberitahukanmu ke mana Luna pergi? "

" Maaf....tidak... "

" Aneh.. Ikut aku...!! " Nadine berjalan pelan keluar dari kamar dan menuruni tangga. Nadine mendengar suara suara kecil dari dapur. Dengan perlahan Nadine berjalan ke arah dapur dan menemukan Luna yang sedang sibuk memasukkan box makanan ke dalam tote bag.

" Kau bisa menyetir kan? " Nadine melirik Nara yang ikut mengintip di balik pintu

" Bisa... "

" Baiklah... " Nadine berdiri dan kembali masuk, menuju ruang tamu dan meraih salah satu kunci mobil dan menyerahkannya kepada Nara

" Ayo...." Nadine menarik tangan Nara keluar dari rumah, memberi kode ke arah pengawal agar diam dan segera masuk ke salah satu mobil. Nara segera masuk dan duduk di kursi kemudi

Mereka menunggu beberapa saat, hingga Luna keluar dari dalam rumah dengan menenteng tote bag, berjalan santai ke arah salah satu mobil sambil tersenyum ke arah pengawal. Tidak lama kemudian mobil yang dikemudikan Luna meluncur pelan meninggalkan rumah

" Ikuti Luna, jaga jarak, jangan sampai ketahuan... Kau tau kan bagaimana waspadanya Luna... " Nadine memberi perintah

" Baik... " Nara menganggguk dan segera menjalankan mobil mengikuti mobil Luna dari kejauhan. Setelah berjalan sekitar nyaris 30 menit, mobil Luna akhirnya berbelok masuk ke area penjara

" Hm... Bagaimana ini ?" Nara bertanya

" Cari tempat parkir yang tidak menyolok dan kita menunggu sebentar " Nadine tampak berpikir. Nadine meraih hpnya dan membuat panggilan telp

" Eric... Ini aku.... Iya... Aku ada di depan kompleks penjara.... Tidak... Aku hanya mengikuti Luna... Iyaaa... Setiap hari dia menghilang 2 jam, aku hanya ingin tau.... Adakah kenalanmu di sana yang bisa memberi informasi? "

" ---- "

" Baiklah.. Terima kasih.. Jangan beritahu Adrian dulu " Nadine mengakhiri panggilan telp

" Kita tunggu saja di sini... " Nadine bergumam

Setelah cukup lama menunggu, sekitar satu jam, akhirnya Luna keluar dari pintu gerbang besar dan segera masuk ke dalam mobil. Terdengar suara mesin mobil dinyalakan dan mobil Luna meluncur meninggalkan area parkir

" Kita ikuti? " Nara menatap Nadine

" Tidak... Kita masuk ke dalam... " Nadine membuka pintu mobil dan turun, diikuti Nara

" Hm.. Apakah pak Adrian tidak akan marah? " Nara tampak gelisah

" Eric sudah tau, jangan takut... Pak adrian tidak segalak itu... " Nadine terkekeh dan berjalan masuk melewati pintu gerbang dan tiba di depan pos

" Siang pak... " Nadine menyapa petugas yang ada di sana

" Siang bu... Ada yang bisa kami bantu? "

" Hm... Maaf bolehkah aku bertemu dengan pak Anton? "

" Pak Anton? Hm.... Ibu siapa, ya? "

" Saya temannya.. Nadine.... Saya sebenarnya sudah membuat janji, pak"

" Tunggu ya bu... Saya cek dulu... " petugas itu meraih telp yang terletak di atas meja dan tampak berbicara lama di telp dengan nada rendah sebelum akhirnya menutup telp dengan perlahan

" Mari bu Nadine... Pak Anton sudah menunggu di ruangannya " petugas itu berdiri dan berjalan mendahului Nadine masuk ke pintu utama bangunan, menyusuri koridor dan berhenti di depan sebuah pintu, mengetuk dengan sopan

" Maaf pak Anton, saya mengantarkan bu Nadine "

" Masuk... " suara berat tapi ramah terdengar dari balik pintu

" Silahkan bu... Saya tinggal ya... " petugas itu membuka pintu dan mepersilahkan Nadine dan Nara masuk

" Makasih... " Nadine dan Nara masuk ke dalam ruangan

" Bu Nadine... Maaf... Tadi pak Eric menelp saya... Ada yang bisa saya bantu? " Anton tersenyum ramah

" Sejujurnya saya tidak enak merepotkan bapak.... " Nadine tersenyum kikuk

" Tidak usah sungkan bu... Sepanjang saya bisa membantu... "

" Saya hanya ingin tau... Salah seorang kepercayaan saya tampaknya selalu ke mari setiap hari.... Saya hanya ingin tau, siapa yang dikunjunginya, apakah dia punya keluarga di sini. Karena kami sama sekali tidak tau... " Nadine menjelaskan

" Oh...sebenarnya ini sedikit privacy... Tapi tunggu sebentar.... " Anton meraih telp di atas meja dan menelp " bisa bawakan daftar kunjungan beberapa hari ini? "

Tidak berapa lama terdengar pintu diketuk dan seorang pria membawa masuk sebuah buku, tampaknya buku tamu, dan segera keluar dari ruangan setelah menyerahkan buku tersebut pada Anton

" Mari saya lihat.. Siapa namanya, bu? " Anton membuka buku tamu

" Luna " Nadine menjawab

" Luna.... Hm mengunjungi napi nomor 14033 , tunggu ya... " Anton membuka laptop nya dan mengetik dengan cepat

" Ahh tampaknya Luna rutin mengunjungi Kenzo Alvaro...." Anton tampak membolak balik buku tamu

" Kenzo? "

" Benar bu, Kenzo. Setiap hari, setiap jam makan siang" Anton tersenyum

" Apakah ada masalah? " Anton tampak berpikir

" Tidak.... " Nadine tersenyum " Kenzo besok keluar kan? "

" Benar bu... " Anton mengangguk

" Hm... Baiklah... Terima kasih banyak atas bantuannya, pak.. Maaf merepotkan " Nadine berdiri dan mengangguk ke arah Anton

" Sama sama bu.. Sampaikan salamku pada pak Eric " Anton tersenyum

Nadine dan Nara segera keluar dari ruangan anton, menyusuri koridor, keluar menuju gerbang pagar utama, memberi salam kepada petugas di pos dan kembali ke mobil

" Kita kembali Nara.... " Nadine memberi perintah

****

Nadine bersandar dengan santai di dada Adrian, Adrian memeluk tubuh mungil Nadine dengan erat

" Adrian, tahukan kau apa yang dilakukan Luna setiap hari? " Nadine berbicara sambil tetap bersandar dengan nyaman di dada Adrian yang kekar dan bidang

" Apa...? "

" Dia ternyata pergi ke penjara setiap jam makan siang... "

" Lalu..?"

" Dia ternyata mengunjungi Ken... "

" Kau cemburu? "

" Apa apaan... Tidak... “ Nadine mendesah jengah “ Hanya aneh saja... Sejak kapan mereka dekat... " Nadine mencubit Adrian

" Baguslah kalau kau tidak cemburu.... " Adrian bergumam santai

" Apakah kau tidak kaget? "

" Untuk apa? "

" Kau aneh.... " Nadine merengut dan menarik tubuhnya

" Aku sudah tau sejak sebulan lalu... " Adrian terkekeh kecil dan menarik tubuh Nadine kembali bersandar di dadanya

" Kau sudah tau? " suara Nadine tampak kaget

" Hm.... " Adrian bergumam acuh sambil mencium rambut Nadine

" Dan kau tidak memberitahukanku? " Nadine bertanya sambil mendongak menatap Adrian

" Untuk apa? "

" Setidaknya aku harus tau, karena Luna kan pengawal pribadiku... " Nadine merengut

" Kan ada Nara.... "

" Aku lebih menyukai Luna setelah banyak hal yang terjadi... "

" Jangan bilang kau kesal dan cemburu pada Luna " Adrian menatap tajam Nadine

" Tidak... Sudah kubilang, Ken itu seperti kakak bagiku.. Aku hanya kesal karena kau tau, tapi tidak memberitahukanku "

" Aku hanya lupa " Adrian tersenyum " ahh jangan lupa, besok Ken bebas, kau mau ikut menjemputnya? "

" Tentu.. " Nadine mengangguk cepat

" HHm hampir lupa.. Kita ada pesta malam.. Aku mengadakan pesta syukuran dan sekaligus penyambutan Ken... Pakai gaun terbaikmu.. Acaranya jam 7 malam ya "

" Kau membuat acara untuk Ken? " Nadine menatap Adrian

" Yaaa.. Kau terharu? " Adrian terkekeh

" Mungkin.. " Nadine terkekeh sambil mencubit Adrian

" Hentikan Nadine..!! Kau sudah mencubitku 2 kali " Adrian menggeram kesal

" Apakah sakit? " Nadine menatap bekas cubitan di lengan Adrian " harusnya tidak " Nadine menggeleng dan mengusap pelan area bekas cubitannya

" Tidak.... "

" Lalu? " Nadine mengamati bekas cubitannya dan kembali mengusapnya perlahan

" Kau selalu membangunkan sisi liar diriku.... "

" Apa maksudmu ? aku tidak hmfffff " Nadine membelalak kaget karena Adrian dengan tiba tiba menarik tengkuknya dan menciumnya dengan liar

" Hmff... Adrian.... " Nadine mendorong Adrian

" Nadine.... Aku tidak bisa berpikir jernih saat bersamamu... " Adrian terkekeh nakal dan segera kembali mencium Nadine dengan liar, tidak menghiraukan omelan Nadine yang mencoba memberontak. Nadine akhirnya menyerah ketika Adrian kembali mengunci tangan Nadine dengan kuat dan mulai mengarahkan ciumannya ke arah leher Nadine

Chapter 49

" Sudah siap? " Adrian menatap Nadine

" Sudah... " Nadine mengangguk

" Ayo... " Adrian meraih tangan Nadine dan membawanya keluar dari kamar menuruni tangga. Di bawah, tampak Ivan dan Eric sudah menunggu. Hari ini mereka khusus ingin menjemput Ken yang selesai menjalani masa tahanannya

" Akhirnya kalian selesai juga... " Ivan menatap dengan raut wajah kesal

" Maaf... Kalian menunggu lama? " Nadine menatap ke arah Eric dan Ivan dengan tatapan canggung

" Abaikan dia Nadine... " Eric terkekeh " sarapan yuk, baru kita jalan.. " Eric mengajak Nadine ke ruang makan

" Kudengar, ada acara pesta syukuran dan penyambutan untuk ken? " Nadine duduk dan mengisi piringnya dengan nasi dan mengambil beberapa lauk pauk

" Pesta? Ahhh hanya acara kecil kecilan.... " Adrian menjawab " bagaimana persiapannya? " Adrian menyeruput kopi panasnya dengan perlahan

" Semua sudah siap.... Hanya cek akhir saja, sore nanti... " Eric mengangguk

" Baiklah... Ingat acaranya jam 7.30 ya... Ajak beberapa pengawal untuk berjaga jaga. Memang hanya acara kecil tapi aku mengundang beberapa relasi " Adrian menjelaskan dengan santai

" Untuk pengamanan lokasi sudah aku siapkan " Eric menjawab sambil mengambil menu sarapan

" Baiklah... Hm.. Nadine... Aku mau kau tampil cantik malam ini... Ada gaun yang akan diantar ke sini nanti sore. Eric akan mengaturnya... " Adrian menatap Nadine

" Baiklah.. Jangan khawatir " Nadine tersenyum " Ayo makan... "

Mereka semua kemudian sibuk makan sambil bercakap cakap santai membahas acara pesta penyambutan Ken

****

Mereka tiba di depan halaman rumah tahanan menggunakan dua mobil. Eric dan luna dengan mobil terpisah sedangkan Adrian, Nadine dan Ivan dalam satu mobil lainnya. Setelah memarkirkan mobilnya, mereka segera turun

" Apakah kita harus masuk? " Eric bertanya

" Hm.. Kurasa tidak apa menunggu di luar... Tidak akan lama " Adrian menatap arlojinya

" Aku juga lebih suka menunggu di luar " Ivan mengangkat bahunya

" Baiklah.. Kita tunggu di sini... " Eric menjawab sambil bersandar di badan mobil

Tidak lama kemudian, pintu gerbang utama dibuka dan tampak Ken berjalan keluar

" Itu Ken... " Eric bersuara dan segera berjalan menuju ke arah Ken diikuti dengan yang lainnya

" Kalian menjemputku? " wajah Ken tampak kaget

" Tentu saja Ken.. Kau sudah jadi bagian dari kami.. " Eric merangkul Ken dengan hangat

" Makasih... " Ken menepuk bahu Eric dan mengangguk ke arah Adrian

" Ada banyak hal menunggumu " Adrian tersenyum ke arah Ken

" Banyak hal? " Ken tampak bingung

" Nanti akan kujelaskan.... Kita sebaiknya ke kantorku... " Adrian tersenyum

" Terima kasih buat semuanya... Aku tidak menyangka bisa jadi tahanan kota " Ken menatap Adrian

" Sudah tugasku.. Apalagi setelah semua usahamu untuk mendapatkan bukti dan bahkan menjadi saksi kunci " Adrian tersenyum

" Kau tidak mau menyapaku? " Nadine memotong

" Tentu saja, apa kabar Nadine? Kau bahkan tidak pernah mengunjungiku di tahanan. Kupikir kau melupakanku " Ken tersenyum lebar ke arah Nadine

" Kurasa tidak perlu, kan sudah ada Luna yang mengunjungimu setiap hari " Nadine terkekeh geli sambil menatap Ken dan Luna

" Itu... Hm... " Luna tampak gugup

" Sudahlah.. Santai saja... " Nadine merangkul Luna

" Kalian tau? " Ken memandang berkeliling

" Tentu saja... " Adrian menjawab santai

" Maaf... Aku tidak bermaksud berbohong... " Luna menunduk kikuk

" Jangan dibahas lagi... Apakah kalian ingin berdiri dan ngobrol seharian di sini? " Adrian menatap dengan wajah tak sabar

" Tentu saja, kita bahas di kantor saja " Eric mengangguk

" Sebaiknya kau pulang dulu dan menaruh barang barangmu " Adrian melirik ke arah ransel yang dipanggul Ken

" Pulang? " Ken tampak bingung

" Tentu saja pulang ke rumah.. Kau sudah jadi bagian dari kami.. Rumah kami rumahmu juga.. " Ivan menjawab

" Tinggallah bersama kami " Adrian memotong

" Baiklah... Aku tidak akan menolak... " Ken mengangguk dan tersenyum

" Mungkin sebaiknya kau pulang, menaruh barang barangmu dan menyusul ke kantor, ada banyak hal yang ingin kami bahas " Eric menepuk bahu Ken

" Pulanglah bertiga dengan Nadine dan Luna " Adrian menyerahkan kunci mobil kepada Ken

" Baiklah... " Ken menerima kunci mobil

" Jangan terlalu lama... Aku juga ingin membahas acara malam ini... "

" Aku duluan " Ken berjalan ke arah mobil diikuti Luna dan Nadine. Luna duduk di samping Ken, sedangkan Nadine duduk di belakang. Mobil dengan segera melaju meninggalkan halaman rumah tahanan

" Ayo.... " Eric membuka pintu mobil " Banyak pekerjaan menunggu di kantor"

Ivan dan Adrian mengikuti Eric masuk ke dalam mobil, dan dengan segera mobil pun melaju meninggalkan halaman rumah tahanan

****

Mobil yang dikemudikan Ken akhirnya tiba di rumah. Ken hanya menurunkan tas ranselnya dan segera menuju kembali ke mobil

" Aku harus ke kantor, Adrian menungguku " Ken menatap Nadine

" Pergilah bersama Luna " Nadine menjawab

" Untuk apa? " Ken menatap Nadine dengan bingung

" Kalian... para pria.... mungkin ke acara langsung dari kantor, aku berangkat dari rumah. Luna akan mengantarmu dan membawa kembali mobil ke sini " Nadine menjawab

" Hm... Baiklah.. " Ken mengangguk

" Jangan lupa waktu.... " Nadine memotong

" Maksudmu? " Ken menatap Nadine

" Ayolahhh aku sengaja memberi waktu untuk kalian berdua... Pergilah ke cafe... Tapi jangan terlalu lama.... Atau Adrian akan mengomeliku " Nadine mengerling nakal

" Ahh..... Kau ini... " ken terkekeh dan segera masuk ke dalam mobil diikuti Luna yang tersenyum kikuk. Mobil segera meluncur meninggalkan rumah

****

" Maaf Bu... Orang suruhan pak Eric dan pak Adrian sudah tiba " salah satu asisten rumah mengetuk pintu kamar Nadine

" Suruh tunggu di bawah... Aku akan ke bawah " Nadine meletakkan tablet yang digunakan untuk membaca novel online dan segera turun ke bawah

Di ruang tamu, nadine melihat seorang wanita sedang menyusun beberapa tas jinjing dan koper ukuran besar dibantu oleh seorang wanita yang tampaknya adalah asistennya. Wanita itu tampaknya mendengar langkah kaki Nadine dan segera berbalik ke arah asal suara langkah kaki tersebut

" Mba Nadine... " wanita itu menyapa dengan ramah " masih ingat saya, kan? Saya yang mendandani mba di acara pengumuman pertunangan waktu itu... "

" Ahh tentu saja, mba Elisa kan? " Nadine tersenyum ramah

" Benar sekali.... Pak Eric meminta saya ke mari untuk membantu persiapan pesta sebentar malam " Elisa tersenyum

" Iya... Eric sudah memberitahukannya... Baiklah... Kita ke sini saja... " Nadine berjalan ke arah kamar tamu yang berada di dekat ruang tamu diikuti Elisa dan asistennya

" Kata pak Eric, ini acara semi formal, jadi aku membawakan gaun yang tidak terlalu ribet, ada beberapa pilihan gaun. Mba bisa pilih yang mba suka , kebetulan semua ukuran mba " Elisa membuka kopernya dan menunjukkan beberapa potong gaun

Nadine memilih milih gaun dengan bingung " Semua cantik... " Nadine bergumam " Tapi aku ingin yang bahu atau punggungnya sedikit terbuka "

" Terbuka? " Elisa tampak berpikir

" Hm... Rasanya sayang jika tatto di punggungku tidak kupamerkan " Nadine tersenyum malu

" Ahh... Aku punya model backless... " Elisa menarik satu gaun dari dalam koper " tapi apakah pak Adrian tidak akan marah? " Elisa tampak ragu

" Kurasa tidak... Bagaimana modelnya? " Nadine tampak tertarik

Elisa mengangkat gaun backless berwarna peach dengan hiasan brokat dan payet yang tampak mewah

" Cantik.... " Nadine meraih gaun itu

" Mba suka? "

" Aku mau ini... " Nadine mengangguk

" Baiklah.. Ayo... Waktu kita tidak banyak... " Elisa tersenyum dan mulai membongkar peralatan make up nya

****

" Selesai... " Elisa tersenyum puas

" Sudah? " Nadine menatap Elisa

" Kemari... "Eelisa membimbing Nadine ke arah cermin besar yang terletak di dekat pintu masuk kamar. Nadine memutar mutar dirinya di depan cermin dengan puas

" Hasil make up mu selalu luar biasa " Nadine tersenyum melihat dirinya yang tampak cantik dengan rambut digelung ke atas dan sebagian dibuat terurai tipis di dekat telinga. Gaun peach yang membalut tubuh Nadine juga sangat cantik, dengan model backless, dan belahan di bagian rok samping hingga ke atas lutut, membuat penampilan Nadine sangat anggun

" Karena mba memang sudah cantik... Tidak sulit mendandani mba " Elisa tersenyum

Nadine kembali berputar di depan cermin dan melihat tatto di bagian atas punggung kirinya tampak jelas dengan model gaun backless nya

" Aku tidak mengira mba akan punya tatto " Elisa tersenyum

" Banyak hal terjadi belakangan ini " Nadine tersenyum

" Baiklah.. Tugasku sudah selesai... Aku harus kembali " Elisa membereskan peralatannya dan merapikan gaun ke dalam koper

" Terima kasih... " Nadine tersenyum

" Suatu kebanggaan menjadi orang yang dipercaya untuk menyiapkan penampilan mba " Elisa tersenyum

Elisa membawa peralatan dan koper koper dibantu assistennya menuju ke depan. Di depan tampak mobil Elisa terparkir. Setelah memasukkan semua barang barang ke dalam mobil, mobil Elisa segera meninggalkan rumah

" Ayo Nadine... Kita juga harus segera menuju ke tempat pesta " Luna mengingatkan

" Baiklah... Kau memakai pakaian itu? " Nadine menatap Luna

" Aku nyaman seperti ini " Luna tersenyum sambil merapikan blazer hitamnya

" Baiklah.... Ayo... " Nadine meraih tas pestanya dan mengikuti Luna ke arah mobil

****

" Di sini? " Nadine menatap gedung hotel yang besar dan mewah

" Iya... Di sini.. Pak Adrian mengadakan acara di rooftop... " Luna mematikan mesin mobil dan membantu Nadine turun.

" Kurasa bukan acara kecil " Nadine bergumam sambil berjalan masuk ke dalam lobi hotel

" Nadine..... Kau sudah datang... " terdengar suara Eric memanggil

" Hai Eric.... " Nadine tersenyum ke arah Eric yang berjalan menghampirinya

" Mana Adrian? "

" Kau kangen? " Eric menggoda

" Hm.. " Nadine mengulas senyum tipis enggan menjawab pertanyaan usil dari Eric

" Dia di sana...sedang menerima telp " Eric menunjuk ke arah sofa dan tampak Adrian sedang duduk sambil berbicara di hpnya

" Aku duluan... Masih ada yang harus kuurus... Ayo Luna.. " Eric menatap Luna dan memberi kode untuk mengikutinya

" Baiklah... Aku duluan " Luna menangguk ke arah Nadine dan segera mengikuti Eric masuk ke dalam lift.

Sedangkan Nadine berjalan ke arah sofa di mana Adrian duduk

" Adrian... " Nadine menyapa Adrian ketika Adrian sudah meletakkan hpnya

" Nadine? Kau cantik sekali " Adrian berdiri dan mengecup kening Nadine

" Makasih..kau juga sangat tampan..." Nadine tersenyum malu menatap Adrian yang sangat sempurna dengan balutan jas hitam dan rambut tersisir rapi.

" Terlalu terbuka. Sepertinya aku sudah berpesan pada Elisa agar menyiapkan gaun yang tertutup " Adrian mengenyitkan keningnya melihat gaun Nadine, terutama saat melihat bagian punggung yang terbuka

" Ini pilihanku... Lagian sayang kan jika tatto yang kubuat dengan susah payah tidak kupamerkan.. Sakit loh " Nadine menyeringai kecil

" Lain kali jangan yang terlalu terbuka.. Aku tidak suka " Adrian merangkul pinggang Nadine dengan posesif dan membawanya masuk ke dalam lift

" Rooftop? " Nadine bertanya

" Iya... " Adrian membimbing Nadine keluar dari dalam lift

Tiba tiba hp Adrian berbunyi. Adrian mengangkat hpnya

" Halo.... Halo.... Halo.... Nadine tunggu di sini... Aku ke sana dulu menerima telp, sepertinya di sini signalnya jelek " Adrian memberi kode ke arah Nadine untuk menunggu dan dengan segera berjalan kembali ke arah lift sambil memegang hp di telinganya

Nadine mengangguk dan berdiri menunggu Adrian di koridor dekat lift. Tiba tiba semua lampu padam. Nadine tercekat. Suasana benar benar gelap gulita.

" Adrian.... Adrian.... Kau di mana? " Nadine mencoba berjalan dengan meraba tembok lorong hotel. Tidak mendapatkan jawaban Adrian, Nadine mulai gelisah

" Permisi... Ada orang? " Nadine mencoba berteriak mencari pertolongan. Kondisi yang benar benar gelap membuat Nadine mulai panik, apalagi tidak terdengar suara Adrian sama sekali

Tiba tiba sebuah tangan besar dan kekar menarik perut Nadine, dan dengan sedikit kasar mengangkat tubuh Nadine yang kecil dan setengah menyeretnya menyusuri lorong yang gelap

" Lepas... Lepaskan...!!! " Nadine memberontak dengan panik tapi sosok yang membawanya seperti tidak peduli dan terus menarik tubuh Nadine

" Sialan... Lepas..!!!. " Nadine menendang dengan kasar ke sosok yang memegang tubuhnya dengan kuat

Orang asing itu berhenti. Melepaskan pegangan di perut Nadine dan mendorongnya dengan kasar ke satu sisi hingga Nadine terjebak di tembok yang dingin

" Siapa kamu...? Apa maumu....?? " Nadine mencoba melepaskan pegangan pria itu di bahunya tapi tampaknya tenaga Nadine tidak cukup kuat. Nadine bergidik dalam kegelapan ketika menyadari wajah pria asing itu begitu dekat dengan wajahnya karena Nadine bisa merasakan hembusan nafas pria itu di wajahnya

Chapter 50

" Siapa kamu....? Apa mau mu...." Nadine mencoba melepaskan pegangan pria itu di bahunya tapi tampaknya tenaga Nadine tidak cukup kuat. Nadine bergidik dalam kegelapan ketika menyadari wajah pria asing itu begitu dekat dengan wajahnya karena merasakan hembusan nafas pria itu di wajahnya

Tiba tiba Nadine tersenyum dalam kegelapan, dengan santai Nadine berjinjit dan meraih tengkuk pria di depannya dan menciumnya. Pria asing itu tampak kaget dan terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya membalas ciuman Nadine dengan liar hingga beberapa menit, sebelum akhirnya melepaskan ciuman dengan kasar

" Apakah kau akan mencium semua orang yang bahkan tidak kau kenali dalam kegelapan? " suara pria itu parau dan ada amarah di dalamnya

" Ayolahhh Adrian.. Berhenti bermain main... " Nadine terkekeh kecil

" Kau mengenaliku? " suara Adrian terdengar kaget

" Tentu saja tuan Adrian iseng... "

" Bagaimana bisa? Suasana sangat gelap dan aku tidak berbicara sama sekali"

" Ayolahhhhh.... Aku mengenali aroma tubuhmu " Nadine berbisik

" Aku bahkan tidak memakai parfum "

" Shhh.. Bukan aroma parfum... Tapi aroma khas tubuhnya... Rambutmu.. Semuanya... Itu khas aroma maskulinmu.... " Nadine berbisik

" Ahh... Kau mengagetkanku.. Dan membuatku sedikit marah.... " Adrian berbisik di telinga Nadine

" Marah? "

" Kupikir kau dengan gampang mencium pria asing bahkan dalam kegelapan ck ck ck " Adrian berdecak

" Itu khusus untuk dirimu "

" Baiklah.. Mari kita lanjutkan...tutup matamu "

" Apa? Hmfff " Nadine langsung bungkam saat bibir Adrian dengan liar mencium bibirnya. Nadine membalas ciuman liar Adrian sambil merangkul Adrian dan menutup matanya. Entah berapa lama mereka berciuman sampai tiba tiba terdengar teriakan ribut

" Supriseeeeeeee " namun teriakan itu diiringi gelak tawa dan tepukan tangan heboh

Nadine membuka matanya dengan kaget dan mendapati suasana sudah terang benderang, lampu sudah menyala kembali. Nadine mendorong tubuh Adrian tapi tampaknya Adrian tidak peduli dan tetap mencium Nadine

" Hmmmff... Adrian... " Nadine mendorong paksa tubuh Adrian

Adrian menghentikan ciumannya sambil tersenyum dan mengusap perlahan bibir Nadine

" Adrian.... " wajah Nadine memerah saat menyadari bahwa mereka sebenarnya sudah di rooftop dan pastinya adegan ciuman mereka ditonton oleh banyak orang. Nadine memandang Adrian dengan kesal, sangat kesal, ia baru menyadari betapa banyak sekali tamu undangan di rooftop saat ekor matanya berkeliling memandang.

" Pertunjukan yang sangat panas " suara MC terdengar diiringi tepuk tangan dan sorak ramai para undangan

" Adrian.." Nadine berdesis malu

" Siapa suruh kau menciumku... Harusnya kau kubawa ke mari... Tanpa adegan ciuman " Adrian berbisik geli

" Salahmu.!!. Kalo nge prank ya, yang wajar " Nadine merengut

" Sudahlah... " Adrian tersenyum dan memandang Nadine, merapikan anak rambutnya yang sedikit berantakan. Dengan perlahan Adrian berlutut di hadapan Nadine

" Adrian.. Apa apaan ini? " Nadine menatap Adrian kaget " berdiri...!! "

" Nadine.... Sejak bertemu denganmu.... Kau merubah hidupku dan mewarnai hari hariku.. Hari ini, aku Adrian Saputra, ingin melamarmu... Menikahlah denganku " Adrian membuka kotak kecil merah berisi cincin berlian yang sangat indah

" Adrian.... "

" Menikahlah dengan ku... "

Nadine merasakan matanya hangat karena terharu, Adrian melamarnya di hadapan semua orang walau dengan adegan prank yang sangat tidak lucu. Pria yang awalnya sangat menakutkan dan berkesan dingin tapi lama lama berhasil mengisi hati Nadine dan membuat Nadine benar benar tidak bisa menjauh darinya.

" Tentu " Nadine mengangguk dengan penuh keharuan

Adrian mengambil cincin dan memasangkannya di jari manis Nadine, Kemudian berdiri dan mencium kening Nadine dengan penuh rasa sayang

" Jangan menangis... " Adrian mengusap lembut kristal bening di sudut mata Nadine

" Adrian... " Nadine menatap Adrian

" Ya...? "

" Thanks.... To make my unperfect life become perfect life... You're my everything " Nadine menatap Adrian

" Off course my angel... I love you so much " Adrian meraih tubuh Nadine dan memeluknya dengan erat

" Yeeessss congrats buat pasangan ter hot tahun ini... " suara MC memecah keheningan diikuti sorakan dan tepuk tangan " Sooo.... Siap2 gaes... wedding party nya dua minggu depan ya.... "

" Adrian? 2 minggu depan? " Nadine berbisik bingung

" Hm... Ya.. Dua minggu depan "

" Kenapa mendadak? "

" Tidak, ini tidak mendadak.... Undangan sudah disebar sejak 3 hari lalu... "

" Undangan? Kenapa aku tidak tau? "

" Kan namanya suprise "

" Kau percaya diri sekali... Bagaimana jika ternyata aku menolak lamaranmu? "

" Tidak akan... "

" Kau yakin sekali"

" Sangat yakin....saat kau sudah memutuskan membuat tatto "

" Berarti ini bukan pesta untuk Ken? "

" Tentu bukan.... Ken hanya alasan saja.... " Adrian merangkul Nadine " Ayo tamu tamu menunggu kita "

Nadine mengikuti Adrian yang merangkulnya dengan perasaan kikuk karena malu. Nadine benar benar malu karena adegan ciumannya dengan Adrian ditonton oleh semua tamu

" Selamat yaaaa...... " Eric merangkul Nadine dengan hangat. " Ciuman kalian benar benar panas " Eric terkekeh

" shhhh.... " Nadine mengerang merasa wajahnya sangat panas dan mungkin berubah merah semerah tomat matang

" Sudah jangan menggoda nya... Ayo kita nikmati pesta ini" Adrian tersenyum dan merangkul Nadine dengan erat

****

" Kau lelah? " Adrian tersenyum menatap Nadine yang baru keluar dari kamar mandi

" Tidak... Hanya malu... Besok mungkin ada foto kita dengan adegan ciuman di berita online " Nadine menjawab dengan muka merah

" Tidak masalah... Kita akan menikah dua minggu lagi... " Adrian bersandar santai di atas ranjang

" Tapi aku cukup malu... "

" Jangan bahas itu.... Aku ingin bahas hal lain... "

" Apa? "

" Kemarilah... " Adrian membuka lebar kedua tangannya dan menunggu Nadine mendekat kemudian merangkulnya di depan dadanya " aku baru tau... "

" Apa..? "

" Kau ternyata punya sisi nakal dan liar juga"

" Hm.. Apa? "

" Kau sudah berani menggodaku dengan ciuman di rooftop tadi "

" Karena aku tau itu dirimu. Lagian kau juga yang mengajarku jadi sedikit nakal.. "

" Oh iya? " Adrian menggeser tubuhnya dan mengangkat tubuh Nadine

" Hm.... " Nadine sekarang duduk di atas paha Adrian

" Tapi aku menyukai Nadine yang sedikit nakal " Adrian tersenyum

" Benarkah? "

" Iya... "

Nadine tersenyum dan mencium bibir Adrian dengan lembut. Dengan senyum menggoda Nadine memainkan jemarinya di atas tatto di dada Adrian

" Nadine.... " Adrian mengerang

" Kau sangat tampan dan seksi " Nadine mengecup kembali bibir Adrian dan kembali memainkan jemarinya di dada Adrian

" Argg Nadine... " Adrian mengerang keras

" Ya...? "

" Aku akan mengajarimu jadi lebih nakal... " Adrian mengedipkan matanya nakal " tapi tidak sekarang... Kau sangat lamban"

" Lamban..? Maksudnya hmmmmfff...." Adrian dengan cepat meraih tubuh Nadine dan berguling, membalik posisi sehingga Nadine berada di bawah dan langsung mencium Nadine dengan sangat liar " Kau harus membayar untuk kelakuan nakalmu tadi di hotel " Adrian berbisik parau dan meraih kedua tangan Nadine, memegangnya dengan satu tangannya yang besar dan kuat dan meletakkannya di atas kepala Nadine, tangan Adrian yang lain memegang pinggul Nadine dan dengan segera Adrian mencium Nadine dengan sangat liar

" Ahh Adrian..... shhhh... Hmfff..... " Nadine mengerang tapi tidak bisa bergerak, Adrian benar benar mengunci tubuhnya" kau milikku malam ini " Adrian melanjutkan ciumannya dengan liar

Chapter 51

" Aku benar benar tidak menyangka, adikku akan menikah " Ivan berdiri dengan setelan jas yang sangat rapi dan menawan, memandangi Nadine

" Andai saja ayah dan ibu ada.... " Nadine bergumam parau

" Stt, Ini hari bahagiamu. Jangan menangis. Kau harus bahagia dan terus bahagia.... " Ivan meraih tangan Nadine dan menggenggamnya hangat

" Hm... " Nadine mengangguk dan mendesah pelan

" Kau sangat cantik dalam balutan gaun pengantin, Nadine... "

" Makasih.... "

" Ayo... " Ivan membantu Nadine berdiri " Acara segera dimulai "

Nadine menarik nafas panjang dengan gugup dan segera berdiri, merapikan gaun pengantinnya dan berjalan bersama Ivan

" Kau gugup? " Ivan berbisik kecil, melirik ke arah Nadine yang tampak gelisah dan terus meremas jemari tangannya

" Sangat.... " Nadine menarik nafas panjang dan mendesah pelan

" Tarik nafas, tenangkan dirimu.... Kau akan menjadi nyonya Adrian"

Nadine tersenyum kecil dan segera melangkah bersama Ivan memasuki gereja. Nadine melihat Adrian berdiri di depan altar menunggunya. Adrian sangat tampan dan sempurna dalam setelan jas hitam dan rambut yang disisir rapi.

" Jaga adikku baik baik... " Ivan berbisik pada Adrian

" Tentu... " Adrian menjawab dengan tegas.

Ivan segera meninggalkan Nadine berdiri bersama Adrian di depan altar

Adrian melirik Nadine yang tampak sangat cantik dan anggun dengan gaun pengantin putih. Wajahnya dirias sederhana tapi tetap membuat jantung Adrian berdetak sangat kencang.

Setelah acara pembuka dan doa pembuka, kini acara janji pernikahan. Pastor berdiri di depan mereka untuk memberikan sakramen pernikahan

" Maka tibalah saatnya untuk meresmikan perkawinan saudara. Saya persilahkan saudara masing-masing menjawab pertanyaan saya "

" Adrian Saputra, maukah saudara menikah dengan Nadine yang hadir di sini dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?"

" Ya, saya mau " suara Adrian terdengar tegas dan lantang

" Nadine, maukah saudara menikah dengan Adrian Saputra, yang hadir di sini dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?

Nadine menarik nafas panjang dan melirik Adrian di sampingnya " Ya, saya mau " suara Nadine terdengar bergetar

" Atas nama Gereja Allah dan dihadapan para saksi dan hadirin sekalian, saya menegaskan bahwa perkawinan yang telah diresmikan ini adalah perkawinan yang sah. Semoga sakramen kudus ini menjadi bagi sumber kekuatan dan kebahagiaan bagi saudara berdua. Yang dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia "

Kemudian acara dilanjutkan dengan pemasangan cincin pernikahan. Adrian memasang cincin berlian di jari manis

Nadine, diikuti Nadine yang juga memasangkan cincin ke jari manis Adrian.

Adrian kemudian membuka selubung kepala Nadine. Memandangnya dengan sangat dalam dan mengecup keningnya

" Aku sangat mencintaimu Nadine, terima kasih sudah bersedia menjadi pendampingku " suara Adrian berbisik serak

" Terima kasih Adrian....aku juga mencintaimu.. Kau segalanya bagiku.. " Nadine berbisik dengan suara lirih

Acara kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan surat nikah bersama saksi saksi. Setelah doa dan beberapa upacara lainnya, akhirnya acara di gereja pun selesai. Adrian meraih tangan Nadine dengan wajah ceria dan menuju ke depan gereja di mana mereka akan melakukan beberapa sesi foto bersama teman teman dekat sebelum melanjutkan acara resepsi di gedung hotel yang telah disiapkan oleh EO yang disewa oleh Adrian

****

Nadine berdiri bersama Adrian di depan gedung yang menjadi tempat acara resepsi pernikahan mereka

" Ayo..... " Adrian menggenggam lembut tangan Nadine

Mereka berdua memasuki ruangan acara sesuai arahan petugas EO. Nadine memegang erat tangan Adrian, ia merasa sedikit gugup melihat banyaknya tamu yang hadir. Adrian tidak main main dengan acara resepsi pernikahannya. Ruangan dihias dengan sangat mewah dengan banyak hiasan bunga di semua sudut dan sepanjang jalan yang mereka lewati hingga menuju ke atas panggung.

" Jangan gugup.... Aku ada di sampingmu... Sekarang kau adalah nyonya Adrian " Adrian mengerling nakal ke arah Nadine

" Hm...... " Nadine tersipu malu dan menarik nafas panjang untuk menutupi rasa gugupnya

****

" Kau capek? " Adrian merangkul pinggang Nadine dan menatap wajah Nadine

" Tidak.... " Nadine tersenyum sambil menyalami para tamu

" Tidak boleh capek.. Karena belum acara utamanya... " Adrian berbisik

" Acara utama? " Nadine bertanya dengan bingung

" Iya.. Masih ada acara penting lainnya "

" Benarkah? " Nadine menatap wajah Adrian

" Iya... " Adrian tersenyum membuat wajah tampannya menjadi sempurna

" Jangan menggodanya terus " Eric menepuk bahu Adrian

" Aku tidak menggodanya " Adrian menjawab pendek " Kalian jangan terlalu lama... Kapan nyusul? " Adrian menatap Ken dan Luna yang berjalan bersama

" Itu.... " Ken tampak kikuk

" Biar anak anak kita semua sebaya " Adrian terkekeh

" Kalo begitu aku juga harus cepat cepat mencari pasangan dong " Ivan menjawab dengan nada putus asa

" Yaaa... Makanya jangan kelamaan... Siapa tau di pesta ini ketemu jodoh " Eric tertawa menggoda Ivan

Nadine tersenyum memadangi Adrian, Ivan, Ken, Eric, dan Luna yang saling mengganggu dan bercanda santai. Mereka adalah keluarganya saat

ini. Dan Nadine benar benar bahagia memiliki mereka semua yang benar benar tulus dan baik. Nadine bersyukur akhirnya hidupnya yang penuh dengan banyak masalah akhirnya berakhir bahagia dan menemukan keluarga barunya

" Apa yang kau pikirkan? " Adrian berbisik di telinga Nadine

" Tidak ada..... Aku hanya benar benar bahagia memiliki kalian semua " Nadine menatap berkeliling

" Jangan lupa memberi kami ponakan " Eric berkata usil

" Secepatnya " Adrian terkekeh

" Apaan sih... " wajah Nadine memerah dan memalingkan wajahnya dengan jengah

" Sudah jangan menggoda istriku terus " Adrian terkekeh dan merangkul Nadine dengan hangat, melanjutkan menyapa tamu tamu dan relasi yang menghadiri resepsi.

****

Adrian duduk bersandar di atas ranjang sambil menatap layar hpnya. Foto foto pernikahannya dengan cepat sudah masuk di berita online. Adrian mengangkat wajahnya ketika mendengar pintu kamar mandi dibuka. Nadine keluar berbalut baju mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk

" Capek...? " Adrian menatap Nadine dan memberi kode dengan tepukan di atas ranjang agar Nadine duduk di sampingnya

" Sedikit.... " Nadine mendesah dan duduk di samping Adrian

" Huh.. Sudah kubilang jangan sampai kecapean... Belum acara utamanya.... "

" Masih ada lagi? " Nadine menatap Adrian dengan wajah polosnya

" Ishh Nadine... Kau pura pura bego atau bego beneran sih " suara Adrian menggerutu kesal

" Hm.. Apa? Ahhh.... " Nadine sangat kaget ketika Adrian sudah menariknya dengan cepat sehingga tubuh Nadine sudah berbaring di atas ranjang

" Ini menu utama kita.. " Adrian tersenyum nakal dan segera mencium Nadine dengan liar sampai Nadine terengah engah karena tidak bisa bernafas " Dan kita tidak memerlukan ini lagi " Adrian melempar bungkus aluminium ke lantai dan memandang wajah Nadine yang memerah dan menjadi sangat menggoda

" Adrian.... Hmmfff " Adrian segera membungkam bibir Nadine dengan ciuman panas dan liar, tangannya dengan cepat melepaskan baju mandi Nadine dan juga pakaiannya sendiri sambil terus mencium Nadine

" Adrian..... Kau membuatku takut... " Nadine menatap Adrian

" Jangan takut... Kau hanya perlu bertahan malam ini " Adrian berbisik parau dan segera mencium leher Nadine dan turun ke dadanya, memberi banyak bekas merah kepemilikannya di sana

" Ahh.. Adrian.... Ishh " Nadine mengerang

" Kau milikku seutuhnya " Adrian mengunci tubuh Nadine dengan sangat kuat dan Nadine hanya bisa mengerang dibawah serangan liar Adrian

Chapter 52

Nadine membuka lebar jendela kamar dan membiarkan angin sejuk danau menyapu tubuhnya. Berdiri sejenak dan memejamkan matanya, menikmati keheningan dan ketenangan seolah menjadi salah satu kebiasaannya saat ini.

Nadine bersyukur, setelah perjalanan panjang kisah hidupnya yang terasa sulit, akhirnya semua berakhir manis. Dan yang paling manis adalah ia akhirnya menikah dengan Adrian.

Nadine tersenyum lebar, menarik nafas panjang dan melangkahkah kaki menuju dapur. Ia ingin memasak sesuatu yang spesial untuk Adrian. Hari ini hari jumat, seperti biasa Adrian akan kembali ke rumah danau sebelum akhirnya balik ke kota di minggu siang.

Sebenarnya Adrian meminta Nadine untuk menetap di kota, tapi entah mengapa Nadine lebih menyukai suasana rumah danau yang tenang dan juga keramahan penduduk di danau. Dan akhirnya Adrianlah yang mengalah dan memilih bolak balik dari danau dan kota.

" Ehh Nadine... " Hanna menyapa saat melihat Nadine menghampirinya

" Seperti biasa bu... Kita masak spesial " Nadine tersenyum sambil mengikat rambutnya menjadi satu.

" Seperti biasa " Hanna mengangguk dan tersenyum

" Masak apa ya, bu? " Nadine tampak berpikir saat melihat bahan bahan yang tersedia di atas meja " Ikan goreng siram bumbu tampaknya enak, dan yang pasti sambel gak boleh lupa " Nadine terkekeh dan mulai meraih bahan masakan

" Jangan terlalu pedas, atau Adrian akan memarahimu lagi " Hanna terkekeh kecil

" Kalo gak pedas, bukan sambel namanya, bu " Nadine mengedipkan matanya

Keduanya kemudian tenggelam dalam kesibukan memasak. Dengan sigap, beberapa menu masakan mulai selesai.

" Sisa satu lagi.... " Hanna mengaduk sop di atas panci

" Bu.. Itu sop apa? " Nadine mengerutkan keningnya

" Sop sayuran saja dengan potongan daging "

" Baunya menyengat, bu " Nadine menutup hidungnya dan mengerutkan keningnya

" Bau? Bau apa? " Hanna tampak bingung dan mendekatkan hidungnya ke arah panci " Bau sop aja "

" Bau banget bu... " Nadine menggeleng sambil menahan nafas. Wajahnya tampak berkeringat

" Nadine? Kamu kenapa? " Hanna tampak kaget melihat wajah Nadine yang tiba tiba pucat dan dipenuhi bulir bulir keringat

" Hmmffff... " Nadine menutup mulutnya menahan rasa mual yang tiba tiba muncul karena aroma sop yang terasa sangat bau. Nadine dengan cepat berlari ke arah kamar mandi dan berjongkok di kloset, memuntahkan isi perutnya

Hanna dengan sigap segera menyusul sambil memijat lembut tengkuk Nadine. Nadine membersihkan mulutnya dan mencuci wajahnya di wastafel sebelum akhirnya menerima segelas air putih yang disodorkan Luna

" Sebaiknya kau istirahat dulu. Luna, temani Nadine ke kamar ya " Hanna memberi kode pada Luna sambil menerima gelas yang disodorkan Nadine

" Mari... " Luna memegang tangan Nadine dan menuntunnya

" Aku belum selesai masak.. Aku cuma masuk angin saja " Nadine menolak

" Tidak ada penolakan sayang. Lihat wajahmu pucat pasi. Adrian akan marah. Ayo, Istirahatlah. Lagian semua menu sudah hampir selesai. " Hanna membujuk

" Benar.... Istirahat 30 menit sambil menunggu pak Adrian tiba " Luna menatap khawatir ke arah Nadine

" Baiklah.. Aku menyerah... " Nadine mengangguk pasrah dan memilih menuju ke kamarnya bersama Luna

****

Adrian turun dari mobil bersama Ivan dan Ken. Dengan sigap, salah satu pengawal yang bertugas di depan, mengeluarkan tas tas dari bagasi mobil dan membawanya masuk

Pandangan mata Adrian menyapu rumah yang terlihat sepi. Adrian melangkah masuk ke arah dapur dan melihat Hanna dibantu dengan beberapa assisten sedang mengatur makanan untuk dibawa ke ruang makan

" Malam, bu " Adrian menyapa Hanna

" Malam... Ehh sudah tiba... " Hanna tampak kaget

" Mana Nadine, bu? " Adrian berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celananya

" Ehh anu... Kurang sehat.. Jadi saya suruh istirahat.... "

" Kurang sehat? " Adrian mengerutkan keningnya

" Iya... Sekarang lagi di kamar dengan Luna... "

Adrian tidak menunggu kalimat Hanna selesai. Ia langsung bergegas menuju ke kamar dengan perasaan khawatir.

Adrian membuka pintu kamar dan melihat tubuh Nadine yang meringkuk di atas tempat tidur. Luna yang sedang duduk di kursi dekat nakas, melihat kehadiran Adrian langsung menganggguk ke arah Adrian dan keluar dengan cepat dari kamar. Tanpa bersuara, Adrian mendekati tempat tidur dan duduk di samping Nadine. Tangan Adrian mengelus lembut rambut Nadine

" Adrian? " Nadine memutar tubuhnya dan langsung duduk

" Sttt... Pelan pelan..... " Adrian merangkul tubuh kecil Nadine " kata Bu Hanna, kau kurang sehat? "

" Hanya tiba tiba mual karena mencium aroma masakan yang aneh " Nadine merengut dengan wajah manja sambil memeluk Adrian

" Mual? " Adrian mengecup lembut kening Nadine

" Mungkin masuk angin, buktinya sekarang aku gak papa " Nadine merapatkan tubuhnya ke dada Adrian

" Yakin? " Adrian menatap Nadine

" Iyaaaaa..... Aku kangen " Nadine memeluk erat Adrian

Adrian tersenyum tipis dan memeluk erat Nadine. Belakangan ini, Nadine semakin manja, bahkan sering merengek saat mereka ngobrol di hp. Tapi bagi Adrian itu tidak masalah. Ia menyukai Nadine yang manja.

" Ayo makan... Kau butuh makanan yang banyak agak masuk anginmu hilang " Adrian berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Nadine

Nadine dengan manja bangkit dan meraih tangan Adrian. Mereka bergandengan tangan menuju ruang makan. Di meja makan tampak Ivan dan Ken sedang duduk sambil berbincang santai, sedangkan Hanna dan Luna dibantu satu assisten rumah menyusun menu makanan di atas meja.

" Kau baik baik saja? " Ivan menatap Nadine dengan cemas

" Hanya masuk angin " Nadine mengangguk dan duduk di kursi yang ditarik oleh Adrian

" Kalo begitu.. Kau harus makan yang hangat hangat " Adrian menyendokkan sop ke mangkok kecil dan meletakkannya di hadapan Nadine

" Itu.... " wajah Nadine seketika memucat

" Ada apa? Kamu kenapa? " Adrian tampak kaget melihat perubahan ekspresi wajah Nadine

" Hmmfff..... " Nadine membekap mulutnya dengan tangannya dan segera berlari ke kamar mandi, memuntahkan air karena isi perutnya memang sudah kosong

Adrian dengan panik segera menyusul Nadine, membantu memegang rambut Nadine dan mengurut lembut tengkuk Nadine

" Sudah lebih baik? " Adrian memapah Nadine ke ruang makan

" Hm... " Nadine mengangguk lemas

" Ivan.. Telp dokter Evan.. Suruh ke sini " Adrian memberi kode pada Ivan

Ivan meraih hpnya dan berjalan menjauh sambil berbicara dengan suara rendah di telp.

" Dokter Evan akan kemari dalam 15 menit setelah memeriksa pasiennya " Ivan menutup sambungan telpnya yang dijawab dengan anggukan kecil dari Adrian

" Kalian makan dulu..... " Nadine menatap dengan perasaan tidak enak saat menyadari semua orang belum makan

" Kau mau makan? " Adrian menatap Nadine sambil merapikan anak rambutnya yang menutupi wajahnya

" Aku makan di kamar aja.. Boleh? Tapi aku mau ikan dan sambel saja.. Gak mau sop.. Sop itu bau banget " Nadine merengut

" Bau? " Adrian tampak berpikir

" Iya bau banget "

" Tidak bau... " Adrian menggeleng dengan bingung ketika mencoba mencium aroma sop yang justru tercium wangi dan menggugah selera makan " Ayo.. Kau makan di kamar saja.. Bu Hanna akan mengantar makananmu ke kamar " Adrian bangkit

" Tidak.. Jangan mengantarku.. Kalian semua harus makan setelah perjalanan jauh dan aku juga sudah bersusah payah memasaknya " Nadine menatap tajam Adrian

" Okeee sweetheart.... " Adrian mengggangguk sambil tersenyum simpul, memandangi tubuh Nadine yang menghilang di balik pintu ruang makan

****

" Bagaimana kondisi Nadine? " Adrian bertanya ketika Evan sudah membereskan peralatannya

" Baik... " Evan tersenyum simpul

" Baik? Dia sudah muntah 2 kali , dok " adrian menatap Evan dengan gusar

" Tidak ada yang perlu dikhawatirkan "

" Apanya yang tidak perlu dikhawatirkan? Jelas ada yang salah. Apakah lambungnya bermasalah lagi, dok? "

" Tidak " Evan menggeleng sambil tersenyum

" Lalu? "

" Kau akan jadi seorang ayah " Evan tersenyum lebar

" Ohhh.......... " Adrian mengangguk namun kemudian terdiam sejenak " AYAH??? " tampaknya Adrian baru menyadari kalimat Evan

" Istrimu sedang hamil " Evan terkekeh dan menepuk pundak Adrian

" Hamil? " Nadine bergumam lirih

" Iya bu, anda hamil. Jadi mualnya itu karena bawaan hamil. Untuk memastikan, ibu bisa ke klinik untuk melakukan USG "

" Apakah ada resep yang perlu ditebus, dok? "

" Sementara tidak ada. Sebaiknya langsung berkonsultasi dengan dokter kandungan, saya akan membuat rujukan "

" Baiklah dok.. Terima kasih banyak " Adrian mengangguk

" Sama sama.. Tidak usah diantar.. Istri pak Adrian lebih butuh perhatian " Evan terkekeh kecil dan segera melangkah keluar dari kamar

Adrian langsung mendekati Nadine dan mengecup kening Nadine dengan rasa sayang

" Jadi di sini ada junior kecil " Adrian mengusap lembut perut rata Nadine

" Aku tidak sadar kalo aku hamil " Nadine bergumam

" Pantas hanya dirimu yang mengeluh sopnya bau " Adrian terkekeh geli sedangkan Nadine hanya bisa tersenyum malu

" Kupikir sebaiknya kau ikut aku ke kota "

" Untuk apa? " Nadine menatap Adrian

" Di sini fasilitas medis masih belum selengkap di kota. Aku tidak ingin terjadi apa apa dengan dirimu dan junior kecil kita "

" Aku betah di sini... "

" Setelah melahirkan, kita bisa kembali ke sini, atau kita bisa sesekali menghabiskan weekend di sini.. " Adrian menepuk pelan punggung tangan Nadine

" Hm... " Nadine tampak berpikir

" Demi anak kita.. Oke sweetheart? "

" Baiklah... " Nadine tersenyum dan mengangguk

" I love you... Thanks buat kehadiran si kecil.... " Adrian memeluk erat tubuh Nadine

" I love you too " Nadine bergumam kecil sambil menyembunyikan wajahnya di dada bidang Adrian. Adrian terkekeh dan mencium lembut kening Nadine.

Chapter 53

Nadine mengunyah cemilan dengan santai, usia kehamilannya sudah masuk 8 bulan 2 minggu. Selama hamil, ia tinggal di kota agar memudahkan kontrol dan pemeriksaan ke dokter kandungan

Nadine tersenyum simpul saat mengingat pemeriksaannya yang terakhir kali ke dokter kandungan

****

Flashback On

Adrian dan Nadine menatap dengan takjub ke arah monitor yang menampilkan hasil USG

" Sudah kelihatan kan bentuk wajahnya? Anaknya laki laki dan sangat sehat " Riska, dokter yang menangani kehamilan Nadine menjelaskan

" Ia menendang lagi " Adrian memandang dengan takjub saat perut Nadine bergerak

" Saat ini bayi sudah bisa merespon lingkungan luar " Riska tersenyum sambil membereskan peralatan USG, membersihkan permukaan perut Nadine dengan tisue, sebelum bangkit dan menuju ke meja periksa

" Jadi bagaimana kondisi istri saya dok?" Adrian bertanya sambil membantu Nadine turun dari ranjang periksa

" Sangat baik... " Riska tersenyum sambil menulis resep " Masih ada 4 minggu menjelang persalinan tapi tidak menutup kemungkinan bisa lahir lebih cepat ya, karena posisi bay nya benar benar sudah turun ke jalan lahir " Riska menjelaskan dengan bahasa awam yang sederhana

" Apa bisa melahirkan secara normal? " Nadine bertanya

" Tentu bisa, saat ini posisi bayi ibu sangat bagus. Dijaga saja kondisinya, jangan terlalu capek ya bu " Riska merobek lembaran resep dan langsung diterima oleh Adrian

" Oh iya.. Jika ada darah dan kontraksi itu berarti persalinan sudah dekat, tapi yang harus lebih diwaspadai jika air ketuban pecah duluan... Itu gak boleh ditunda ya.. Harus langsung ke rumah sakit... "

" Air ketuban? "

" Benar bu... Air yang keluar dalam jumlah banyak tapi bukan saat buang air kecil. Warnanya bening.. Waspadai saja bu. Dan untuk bapak, harus jadi suami siaga, mengingat persalinan sudah semakin dekat "

"Bbaik dok " Adrian mengangguk

" Vitaminnya diminum rutin ya. Jika ada apa apa jangan sungkan ya hubungi saya "

Adrian bangkit sambil merangkul erat tubuh Nadine sebelum pamit dan keluar dari ruang periksa

Flashback Off

****

Nadine mengusap perutnya dengan sedikit geli karena gerakan bayi di dalamnya terasa lebih aktif. Nadine meraih remote tv dan menyalakan tv dan mulai duduk dengan santai menikmati film yang sedang tayang di tv

Nadine tersentak ketika merasakan sesuatu yang aneh dan merasa basah di area selangkangannya. Dengan malas Nadine bangkit dan mengganti celana dalamnya kemudian lanjut duduk menonton tv

Sesaat kemudian, kening Nadine berkerut saat menyadari area selangkangannya kembali basah. Nadine berdiri dengan perasaan khawatir

" Lunaaaa " Nadine berteriak

" Ada apa? " Luna datang dengan terburu buru

" Kurasa air ketubanku pecah " Nadine mengusap pakaiannya yang kembali terasa basah

" Ayoo... Kita ke rumah sakit sekarang " Luna bergegas membantu Nadine keluar dari rumah dan menuju ke arah parkiran mobil. Dengan sigap Luna membantu Nadine masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobil ke arah rumah sakit

****

" Benar bu... Setelah kami periksa.. Ketubannya memang sudah pecah. Sudah merasa mulas, bu? " seorang perawat yang memeriksa Nadine bertanya

" Belum sus... " Nadine menggeleng

" Sudah bukaan tiga. Ibu berbaring saja ya. Saya telp dokternya dulu... " perawat itu menyingkir dan membuat panggilan telp dengan hpnya. Selang beberapa lama, perawat itu kembali dan tersenyum ramah

" Dokter Riska akan segera ke sini. Sementara ini saya akan suntik obat Induksi untuk merangsang kontraksi. Mulasnya akan bertahap meningkat ya bu, tapi jangan khawatir prosesnya bisa normal kok " perawat itu menyuntikkan cairan di botol infus dan memasang jarum infus di punggung tangan Nadine

" Berbaring saja yang santai ya bu.. Nanti akan dibawakan makanan.... Kalo butuh sesuatu pencet bel ini ya bu "

" Terima kasih sus.. " Nadine mendesah lirih sambil memperbaiki posisi tubuhnya

****

Adrian memasukkan hp ke saku celananya setelah menerima telp dari Luna

" Maaf, meetingnya memang belum selesai, tapi pak Eric yang akan melanjutkannya. Saya ada urusan urgen " Adrian berdiri dan menganggguk pada beberapa rekan bisnisnya

" Ada apa? " Eric berbisik pelan

" Nadine... Sudah di ruang bersalin "

" Ahhhh... Cepatlah.. Akan kutangani di sini " Eric menganggguk tanggap

Adrian segera bergegas meninggalkan ruangan meeting.

" Kita lanjutkan... " Eric tersenyum ramah " pak Adrian akan menjadi ayah "

Dengan segera terdengar gumaman riuh dan senyum para peserta rapat sebelum akhirnya dengan serius melanjutkan rapat

****

" Bagaimana kondisinya? " Adrian bertanya dengan khawatir ke arah Riska

" Sudah siap untuk persalinan. Mau menemani? " Riska tersenyum ramah

" Boleh? "

" Tentu saja, ayo " Riska berjalan menuju ruang bersalin diikuti Adrian

" Silahkan berganti pakaian ya pak " Riska menujuk ke arah ruang ganti dengan beberapa pakaian khas rumah sakit tergantung. Dengan cepat Adrian mengenakan jubah rumah sakit dan menuju ke arah brankar tempat Nadine berbaring, wajah Nadine tampak meringis menahan sakit

" Adrian.... Shhhhh... " Nadine meringis saat melihat Adrian tiba

" Aku di sini...." Adrian meraih jemari Nadine dan menggenggamnya

" Shhhh sakit.... " Nadine mengeluh

Adrian mengusap peluh yang bercucuran di kening Nadine

" Kita mulai ya bu... " Riska memberi kode dan dengan sigap beberapa perawat sudah menyiapkan beberapa peralatan

" Tarik nafas ya bu... Dan dorong dengan kuat... Ayo... " Riska memberi instruksi

" Arggghh....... Shhhh.... " Nadine mengumpulkan tenaga dan mengejan dengan kuat

Beberapa kali mengejan tidak memberikan hasil. Wajah Nadine dipenuhi cucuran keringat dan genggamannya pada jemari Adrian semakin kuat.

Adrian menahan rasa khawatir dan takut melihat proses melahirkan yang begitu menyakitkan dan terasa lama

" Ayo bu.. Udah kelihatan. Yang kuat bu, nafasnya yang panjang.. Ayo sekali lagi... "

Nadine mengumpulkan sisa sisa tenaganya dan menarik nafas panjang sebelum mengejan dengan kuat dan keheningan menyeruak dalam ruangan sebelum terdengar tangisan bayi yang sangat keras

" Udah bu....seorang anak laki laki yang tampan " Riska tersenyum dan dengan sigap perawat mengambil alih bayi merah yang baru lahir

" Thanks sudah menghadirkan keajaiban dalam hidupku " Adrian mengusap peluh di wajah Nadine " melihatmu berjuang melahirkan malaikat kecil saja sudah membuatku tidak bisa bicara apa apa "

" Adrian... " Nadine mendesah letih, namun wajahnya berubah menjadi sangat terharu ketika salah seorang perawat membawa bayi kecil merah ke arah Nadine

" Maaf ya bu... " dengan sopan perawat membuka bagian atas pakaian rumah sakit Nadine dan meletakkan bayi merah itu tengkurap di dada Nadine

Perawat itu kemudian menyelimuti tubuh Nadine dengan bayi kecil di dadanya.

" Adrian.... " Nadine berbisik sambil meneteskan air mata haru ketika melihat bayi kecil itu bergerak perlahan di atas tubuh Nadine dan akhirnya mulai menyusui

Adrian tertegun dan tidak bisa berkata kata selain mengusap air mata yang mengalir dari sudut mata Nadine

" Thanks for everything Nadine " Adrian mengecup kening Nadine

" Kau menangis? " Nadine menatap mata Adrian yang memerah

" Terlalu.... Ahhh.. " Adrian menggeleng dan kembali mengusap pelan tubuh bayi kecil yang sedang menyusui

" Kau sudah menyiapkan nama untuk jagoan kecil kita? " Nadine memeluk lembut bayi merah di dadanya

" Xander.. Artinya penolong dan pembela.... Xander Saputra... Bagaimana? "

" Aku suka.. Xander kecilku " Nadine mengecup pucuk kepala Xander kecil dengan rasa sayang

Adrian merangkul Nadine dengan hati hati dan menatap Xander kecil yang masih menyusui dalam dekapan Nadine. Betapa luar biasa anugrah dan kebahagiaan yang ia peroleh. Menemukan wanita yang membuatnya jatuh hati, menikah setelah melewati begitu banyak masalah dan akhirnya kehadiran Xander yang membuatnya tidak bisa

berkata kata. Ketangguhan Nadine dalam melewati proses melahirkan. Semuanya benar benar sulit dijelaskan dengan kata kata

" I really love you Nadine... And my little Xander.... " Adrian berbisik pelan

" I love you too " Nadine tersenyum sambil mendekap lembut Xander

Chapter 54

Nadine turun ke lantai bawah, Xander yang sedang mengunyah makanan yang disuapkan oleh Regina pengasuhnya, segera berlari ke arah Nadine

" Mom..... Kita akan ke danau, kan? " Xander memandang Nadine dengan wajah menggemaskan

Nadine merendahkan tubuhnya dan menyambut tubuh Xander dan memeluknya dengan hangat

" Off course Xander... Kita akan ke danau... " Nadine mengecup lembut pipi Xander.

Xander tertawa gembira dan segera berlari kembali ke meja makan

" Kubilang apa... Kita akan ke danau.... " Xander tertawa dan mengacungkan sendok yang dipegangnya ke arah Louis dan Nick

" Asyikkk..... " Nick dan louis berteriak dengan keras sambil tertawa

" Stt... Ayo selesaikan makan kalian, agar kita bisa berangkat tepat waktu " Luna tersenyum sambil merapikan beberapa travel bag

Nadine menarik kursi dan duduk di meja makan mengawasi ketiga anak laki laki yang sibuk makan sambil bermain dan membuat berantakan meja makan. Nadine tersenyum geli.

Xander Saputra adalah putra dari Adrian dan Nadine, sedangkan Louis Pratista adalah putra dari Ivan dan Viona, mereka berkenalan beberapa bulan setelah pernikahan Nadine dan Adrian, dan menikah setahun kemudian. Sedangkan Nicholas Alvaro adalah putra dari Ken dan Luna,

mereka menikah setahun setelah pernikahan Adrian dan Nadine. Xander saat ini berusia 5 tahun, sedangkan Louis dan Nick sama sama berusia 3 tahun. Atas kesepakatan bersama, Adrian meminta mereka tinggal bersama. Adrian ingin anak anak mereka tumbuh besar bersama

" Mana Adrian? " Ivan masuk ke ruang makan, mencium Louis dan mengelus kepala Xander dan Nick lalu duduk dan mengisi gelasnya dengan kopi panas

" Belum bangun... Akan kubangunkan.. " Nadine menyelesaikan sarapannya dan berdiri

" Ayo... Setelah sarapan ikut aunty Regina ya... Siap siap dan berganti baju... " Nadine tersenyum saat mendengarkan jawaban dari ketiga bocah yang lebih ke teriakan antusias karena akan berlibur ke danau

Nadine melangkah naik dan masuk ke kamar dan menggeleng gelengkan kepala melihat Adrian yang masih tertidur pulas

" Adrian... Ayo bangun.... " Nadine menepuk lembut pipi Adrian

" Sebentar lagi... " Adrian membuka matanya dengan malas dan berbicara dengan suara serak

" Ayoo... Kita harus jalan 1 jam lagi.. " Nadine menarik selimut Adrian dan menatap Adrian yang berbaring tanpa pakaian. Nadine tersenyum melihat tubuh Adrian yang tetap seksi dan menggoda dengan tubuh kekarnya

" Apa yang kau lihat Nadine? " Adrian tersenyum nakal

" Yang aku lihat? Hm... Adrian yang susah bangun pagi " Nadine tersenyum geli

" Jam berapa kita berangkat? " Adrian bertanya dengan suara serak

" Satu jam lagi Adrian... " Nadine memberi penekanan pada kalimatnya agar Adrian segera bersiap siap

" Satu jam lagi... Cukup untuk menu sarapan kecil " Adrian tersenyum

" Apa maksudmu? " Nadine mengerutkan keningnya

Adrian berdiri dari ranjang dan berjalan ke arah Nadine. Nadine kemudian menyadari apa yang ada di dalam pikiran Adrian

" No Adrian.... No.... " Nadine menggeleng dan berjalan mundur menjauhi Adrian

" Satu jam cukup... Kita cuma butuh sarapan pagi kecil. Hanya 30 menit paling lama " Adrian meraih tengkuk Nadine dan menciumnya dengan liar

" Hmf... Adrian.... " Nadine mendorong Adrian dan memberi pandangan peringatan

" Sttt... " Adrian kembali meraih tengkuk Nadine dan segera mencium bibir Nadine dengan liar, tangannya yang lain melepaskan resleting celana pendek Nadine dan segera menariknya turun

" Adrian..... " Nadine mendorong Adrian

" Stt... Aku menginginkanmu lagi"

" Tadi malam kan sudah....dan aku juga sudah mandi " Nadine merengut kesal

" Stt nanti kita akan mandi bersama lagi "

" Adriannnn " Nadine harus mengalah ketika dengan cepat Adrian menariknya ke ranjang dan membaringkan nya

" Ohhhh..... Boy... " Nadine menutup matanya dengan pasrah ketika Adrian kembali menciumnya dengan liar dan tangan Adrian yang lain sudah melepas atasan Nadine

****

Minibus kecil yang dikemudikan oleh supir perusahaan Adrian memperlambat laju kendaraan mereka ketika sudah hampir mendekati mini market

Nadine yang sedang bersandar di dada Adrian melihat sesuatu yang beda di area sekitar mini market

" Sepertinya ada yang berbeda? " Nadine bergumam sambil mengamati alat alat berat yang sedang bekerja di sekitar mini market

" Aku sedang memikirkan untuk mengembangkan daerah ini... " Adrian bergumam sambil merangkul Nadine

" Termasuk danau? "

" Tidak... Danau tetap akan menjadi wilayah privasi kita "

" Apa yang sedang mereka kerjakan? " Nadine memandang ke luar jendela minibus

" Aku berencana membuat cafe dan resto sebagai rencana awal, kemudian akan menambah beberapa fasilitas dan membuat gedung pertokoan "

" Gedung pertokoan? "

" Aku berencana membuat kota baru di sini... " Adrian tersenyum

" Benarkah? "

" Benar... " Adrian tersenyum dan mengangguk

" Kami berencana membangun dan menjual apartemen dan pemukiman modern " Ivan menjawab santai

" Benar... Tapi semuanya bertahap, kita akan melihat perkembangan setiap proyek sebelum melanjutkan ke proyek berikutnya " Adrian membenarkan

" Yeeeeeeeee kita hampir sampai.... " teriakan Xander terdengar sangat keras dan diikuti dengan teriakan dari Louis dan Nick

Mereka berlarian di dalam minibus yang memang dirancang dengan interior yang nyaman, dilengkapi dengan 2 tempat tidur untuk anak anak, dapur kecil, kamar mandi dan tentu saja sofa yang empuk dan nyaman

Nadine meraih Xander dan memangkunya " Stt duduklah dengan tenang sayang, kita sudah hampir sampai... "

" Aku rindu pada grandma Hanna " Xander memandang ke luar jendela

" Kita akan bertemu dengan grandma Hanna... " Adrian mencium Xander dengan lembut. Hanna memang dipanggil grandma oleh semua anak anak Adrian, Ivan dan Ken. Awalnya Hanna menolak, tapi akhirnya mengalah karena Adrian tetap memaksa mengingat Hanna sudah membesarkan Adrian dan sudah mengurus semua hal di rumah danau.

Adrian tersenyum memandangi Xander. Wajah Xander memiliki banyak kemiripan dengan Adrian. Mata yang tajam, rambut hitam tebal, bentuk rahang yang tegas, semua mirip Adrian

" Yessss... Kita akan bakar bakar sosis kan? " Louis berlari dan berteriak gembira

" Stt duduklah Louis... " Ivan memberi kode ke arah Louis untuk duduk manis tapi Louis hanya tertawa dan kembali berlari lari di dalam bus

" Biarkan saja " Nadine tertawa melihat kegembiraan anak anak mereka

****

" Asyikkkkk...... " Xander, Louis dan Nick berlari dengan cepat masuk ke rumah danau.

" Astaga... Betapa tidak sabarannya jagoan jagoan ini " Nadine menggeleng geli

Ketiga bocah itu sudah berlari ke arah samping mansion dan menyerbu ke arah meja dan tempat pembakaran yang sedang disiapkan oleh assisten rumah danau.

" Mana bu Hanna? " Nadine bertanya ke arah salah satu pengawal

" Haiii Nadine... " Hanna muncul dari dalam dan memeluk Nadine

" Jangan terlalu capek, bu... " Nadine membalas pelukan Hanna

" Tidak... Aku dibantu para asisten.. Jangan khawatir " Hanna tersenyum " Ayo kita ke samping... Aku sudah menyiapkan acara barbeque "

Mereka segera masuk dan berjalan ke arah danau. Beberapa asisten rumah membantu menurunkan travel bag dan membawanya masuk ke kamar masing masing.

Nadine tersenyum melihat anak anak berlarian sambil berteriak di halaman samping. Nadine berjalan ke arah meja dan meraih gelas berisi minuman dingin. Nadine meneguk minuman dingin dengan perlahan.

" Anak anak tampak benar benar senang saat di sini " Adrian berdiri di samping Nadine dan merangkul pinggang Nadine

" Benar..... " Nadine tiba tiba oleng dan bersandar pada Adrian

" Kau kenapa? " Adrian tampak kaget dan memeluk tubuh Nadine

" Hanya sedikit pusing, mungkin kelelahan.. " Nadine bergumam

" Ayoo.. Kita ke dalam.... "

" Tidak apa apa... Di sini saja... "

" Aku tidak suka dibantah... Ivan.. Telp dokter Evan, bisakah dia ke sini sebentar untuk memeriksa Nadine? " Adrian berbicara ke arah Ivan

" Nadine kenapa? " Ivan tampak kaget

" Dia pusing... "

" Tunggu, akan kutelp " Ivan meraih hpnya dan menelp Evan sementara Adrian membawa Nadine masuk ke dalam mansion

****

" Bagaimana kondisinya dok ?" Adrian langsung memberondong Evan dengan pertanyaan saat sudah selesai memeriksa Nadine

" Jangan khawatir, bu Nadine baik baik saja...ini normal di masa awal kehamilan " Evan tersenyum simpul

" Wait.... Hamil? " Adrian bertanya

" Yess... " Evan tersenyum sambil mengangguk

Adrian langsung menghampiri Nadine dan memeluknya dengan lembut

" Hm... Adrian? " Nadine menatap Adrian

" Aku akan menjadi seorang ayah lagi... " Adrian mencium lembut kening Nadine

" Dan itu artinya kau tidak boleh membuat Nadine terlalu lelah...you know... " Evan tersenyum usil

" Aku lebih tau... Tapi makasih dok " Adrian tersenyum simpul dan kembali memandang Nadine

" Nadine.... "

" Ya..? "

" Thanks for being my wife.....and thanks for... " Adrian meraba perut Nadine yang masih rata dan menciumnya dengan penuh kasih sayang

" Adrian... " Nadine mengelus lembut rambut Adrian yang berada di depan perutnya

" stt.... " Adrian menatap Nadine dan meraihnya dalam pelukan dan mencium rambut Nadine

" I always love you Nadine "

" Me too " Nadine tersenyum dan menyandarkan dirinya di dada Adrian yang sangat nyaman dan selalu membuatnya merasa damai

Chapter 55

Adrian meletakkan dua buah map di atas meja makan

" Apa ini? " Eric menatap dengan bingung

" Lihat sendiri... Dan itu untukmu " Adrian menyodorkan map lain ke arah Ken

" Wait..... Apa apaan ini? " Eric langsung protes dan mendorong kembali map itu ke arah Adrian

" Aku tidak mengerti... " Ken juga melakukan hal yang sama dan mendorong map itu ke arah Adrian

" Jangan ditolak " Adrian menggeleng dan mendorong kembali map itu ke arah Eric dan Ken

" Tapi... " Ken hendak protes

" Dengarkan aku dulu.. " Adrian memotong dan tersenyum geli

" Aku sudah mempertimbangkan matang matang. Eric akan menangani usaha di kota bersama Ken. Sementara itu aku dan Ivan akan fokus pada usaha pengembangan kota baru di area minimarket. " Adrian menjelaskan

" Tidak perlu pengalihan nama. Kami masih bisa tetap menanganinya seperti yang sudah berjalan kan? " Eric tetap protes

" Aku sudah memikirkan masak masak. Kalian juga harus memiliki sesuatu untuk masa tua kalian. Dan untuk Ken, setidaknya kau juga harus punya jaminan untuk keluarga kecilmu.. Jadi berhenti menolak dan protes, oke? " Adrian tersenyum

" Ini.... " Ken menggeleng

" Ayolahhhh kalian sudah seperti keluarga. Usaha ini juga berkembang besar karena kalian. Jadi jangan menolak. Proses

kota baru sudah sangat booming. Aku dan Ivan harus lebih fokus. Tingkat hunian perumahan dan apartment sudah nyaris penuh. Dan yang pasti satu persatu fasilitas umum juga sudah mulai tersedia " Adrian tersenyum puas

" Baiklahhhh " Eric menyerah " Hm mana Nadine? Kenapa belum muncul? "

" Aku akan memanggilnya " Adrian bangkit dan berjalan menuju ke arah kamar

" Aku mau memanggil mommy " suara gadis kecil terdengar

" Ahh tunggu sebentar sayang... Jika daddy terlalu lama baru kau menyusul.. Oke? " Eric menyeringai dengan senyum nakal

" Kenapa tidak sekarang? " Lavina, gadis kecil itu memandang Eric dengan tatapan menggemaskan

" Not now, oke? " Eric membisikkan sesuatu ke telinga Lavina yang diikuti dengan perubahan ekspresi kaget yang tetap tampak menggemaskan di wajah Lavina

" Really uncle? " Lavina menatap Eric

" Yessss, my little angel " Eric mengusap kepala Lavina dan memberi kode agar duduk manis di meja makan

" Kau mulai meracuni anak kecil lagi " Ivan mendengus kesal

" Hahahahaha.... " Eric hanya tertawa terbahak bahak

****

Nadine mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk sambil menuju ke arah meja rias. Nadine meraih sisir dan mulai menyisir rambutnya, dilanjutkan dengan memakai bedak tabur dan lipgloss.

Nadine mengarahkan pandangan matanya ke arah pintu ketika pintu kamar terbuka

" Kau belum selesai? " Adrian melangkah menghampiri Nadine

" Hampir.. Kenapa? " Nadine menatap heran

" Semua menunggumu " Adrian menatap Nadine melalui pantulan cermin

" Ayolahhh.. Katakan mereka bisa mulai sarapan tanpa aku "

" Tidak kali ini....ayooo "

" Hufttt ini gara gara dirimu... Lihat " Nadine memasang wajah kesal sambil menyingkap bagian atas kerah kaosnya dan menunjukkan bekas kemerahan di leher bawahnya

" Hahahaha... " Adrian terkekeh " dan kau menggodaku lagi dengan menyingkap kerahmu seperti itu " Adrian berbisik lirih

" Adrian... Apa semalaman tidak cukup untukmu? " Nadine menatap gemas

" No... Kau tau itu bukan? "

" Terserahlah.. " Nadine mengangkat bahunya acuh

" Ahhhhhh" Nadine memekik kaget ketika tubuh kecilnya terangkat tiba tiba dan terbanting di atas ranjang

" Sedikit permainan sebelum sarapan? " Adrian menyeringai nakal

" Wait.... Tidak... Semua sudah menunggu kita " Nadine mendorong tubuh Adrian

" Ayo.. Kita lakukan dengan cepat " Adrian meraih kedua tangan Nadine dan menahannya di atas kepala serta mengunci erat tubuh Nadine dengan tubuhnya yang besar.

" Adriannnnn hmfffff " pekikan kesal Nadine dibungkam dengan bibir Adrian yang mencium bibir Nadine dengan hangat dan penuh gairah

Nadine akhirya menyerah dan membiarkan Adrian menyerangnya dengan permainan lidahnya yang selalu luar biasa dan memabukkan bagi Nadine

Bruk

Hening

Bruk

Pukulan bantal kembali mengenai kepala Adrian. Adrian memejamkan mata dan menggeram kesal

" Daddy...... What are you doing? Are you trying to eat mommy? " Lavina berteriak keras di samping tempat tidur

" Ohh shit.. " Adrian menggeram kesal

" Daddy... Dilarang memaki " Nadine menggeleng sambil tersenyum geli " kau lupa mengunci pintu? " Nadine berbisik geli

Bruk

" Lepaskan mommy " Lavina kembali mengayunkan bantalnya dan naik ke punggung Adrian

" Okeeeee princess " Adrian mengangkat tangannya menyerah diiringi tatapan geli Nadine

Lavina turun dari punggung Adrian dan menatap Adrian dengan kesal. Adrian menarik nafas panjang dan bangkit kemudian merapikan kaosnya. Lavina mengangkat kedua tangannya ke arah Adrian, memberi kode ingin digendong

" Okeeee Princess " Adrian menggendong Lavina dan menciumnya " dilarang memukul Daddy lagi, ya "

" Asal daddy berjanji tidak akan memakan mommy " Lavina menggembungkan pipinya dengan lucu

" Next time, kalian harus belajar mengunci pintu " Xander bersandar di depan pintu kamar " kalian menodai mata Lavina "

" Xander.... Siapa yang mengajarimu bicara seperti itu? " Adrian memekik gemas dan mengejar Xander kecil sambil menggendong Lavina. Xander dengan cepat berlari dan menghilang di balik pintu

Nadine terkekeh kecil melihat keributan kecil yang selalu mengisi hari harinya. Karakter Xander kecil yang blak blakan dan tidak suka berbasa basi namun sangat menyayangi dan menjaga Lavina. Sedangkan Lavina adalah gadis kecil yang benar benar menggemaskan, dengan kecentilannya, kepolosannya dan wajahnya yang imut imut. Dan bagaimana Adrian sering dibuat kewalahan dengan keusilan Xander dan Lavina

Nadine segera berjalan menyusul Adrian, sayup sayup ia mendengar teriakan kesal Adrian " siapa yang mengajarin putri kecilku bahwa aku akan memakan Nadine? "

Nadine tertawa geli dan segera masuk ke ruang makan sebelum berdiri terpana

HAPPY BIRTHDAY

Teriakan keras terdengar saat Nadine masuk ke dalam ruang makan

" Ahhh? " Nadine tampak bingung tapi kemudian tersenyum malu " Aku lupa "

" Make a wish, Nadine " Luna memegang kue ultah yang dipenuhi lilin yang menyala

Nadine memejamkan mata sejenak sebelum meniup semua lilin di atas kue diiringi tepuk tangan dan teriakan ramai dari anak anak.

" Kau dibuat semakin pikun oleh Adrian sampai lupa ulang tahunmu sendiri. Happy Birthday, Nadine " Eric memeluk Nadine dengan erat

Satu persatu semua memberi ucapan selamat, termasuk Louis dan Nick

" Happy birthday, aunty " kedua anak laki laki itu memeluk dan mencium Nadine

" Happy Birthday, my sweetheart " Adrian mencium pipi Nadine dengan Lavina di pelukannya

" Happy birthday Mommy... Mommy harus tambah kuat biar Daddy tidak bisa lagi memakanmu " Lavina berceloteh

Suasana ruang makan langsung dipenuhi dengan gelak tawa

" Eric.... " Adrian menggeram kesal ke arah Eric. Adrian sangat tahu, hanya Eric yang suka meracuni anak anak dengan keusilan yang tidak masuk akal. Sedangkan Eric hanya terkekeh santai saat mendapat padangan tajam dari Adrian

" Ayooo makan... Kalian pasti lapar.... " Nadine menepuk lembut pipi Adrian dan memberi kode agar semua segera makan

Dengan segera semua duduk memenuhi meja makan dan mulai makan sambil bercakap cakap

Adrian meraih jemari Nadine dan menggengamnya lembut. Nadine menatap Adrian dan mengarahkan matanya ke arah keluarga besarnya. Ada Ivan dan Viona, Ken dan Luna, Eric, serta Hanna dan Regina yang menemani keributan Xander, Nick, Louis dan Lavina .

" Kau ingin apa di hari spesial ini? " Adrian berbisik pelan

" Tidak ada... Memilikimu... Memiliki Xander dan Lavina, memiliki mereka semua itu sudah lebih dari cukup.. Ini hadiah terindah dalam hidupku " Nadine berbisik lirih

" Kau juga adalah hadiah terindah dalam hidup ku, kau menghadirkan Xander dan Lavina " Adrian menatap Nadine dengan lembut

" Dan kau segalanya... Yang membuat hidupku jadi sempurna " Nadine tersenyum

" This is perfect life, isn't it? " Adrian mengecup kening Nadine

" Yess... " Nadine mengangguk, mensyukuri semua yang ada dalam hidup nya. " I love you Adrian "

" I love you too" Adrian merangkul Nadine

E N D

It's amazing and miracles
When one day,
someone walks into your life
who understand you like no other
love you like no other
will be there for you
now and forever
And you can't remember how you ever live without
her/him

Love will find you when you are ready